

Abdoel Moeis

Surapati



Surapati



Surapati

Penulis: **Abdoel Moeis**
Penyunting: **Denny Prabowo**
Penata Letak: **Gatot Santoso**
Desain Sampul: **Dimas Nurcahyao**

Cetakan pertama, 1950
Cetakan kedelapan belas, 2010

dicetak oleh: PT Temprina Media Grafika

Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Pulokambing Kav. J. 15
Kawasan Industri Pulogadung, Jakarta Timur
Tel. 021-4613519, 4613520
website: www.balaipustaka.co.id

813

Moe **Moeis, Abdul**

s Surapati/Abdul Moeis.
– Cet. 18. – Jakarta: Balai Pustaka, 2010.
viii, 236 hlm. ; Ilus. ; 14.8 × 21 cm. –
(Seri BP no. 1775)

1. Fiksi. I. Judul. II. Seri

ISBN 979-666-173-X

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit

Kata Pengantar

Sastra tidak dibawa malaikat dari langit. Sastra tidak datang begitu saja. Ia lahir melalui proses pergulatan sastrawan dengan kondisi sosial–budaya zamannya. Maka, membaca karya sastra hakikatnya membaca keadaan masyarakat dan budaya yang terungkap dalam karya itu. Jadi, sastra menyimpan pemikiran sastrawannya juga.

Perjalanan sejarah sastra Indonesia, tidak dapat dilepaskan dari peranan Balai Pustaka. Khazanah kesusastraan yang diterbitkan Balai Pustaka ibarat harta kebudayaan bangsa. Maka, membaca seri sastra adiluhung yang diterbitkan Balai Pustaka ini, tidak hanya sebagai usaha menelusuri kembali jejak masa lalu tentang kondisi sosial budaya zamannya, tetapi juga coba menelisik pemikiran pengarangnya sekaligus. Dengan begitu, kita akan menemukan banyak hal yang sekarang ini mungkin hanya ada dalam catatan sejarah.

Dengan pemahaman itu, pembelajaran sastra di sekolah dengan memanfaatkan seri sastra adiluhung ini, penting artinya. Kita akan mengetahui jejak sastra Indonesia ke belakang dan perjalanannya sampai ke masa sekarang. Kita juga dapat menyentuh bidang lain: bahasa, sejarah, sosiologi, antropologi, geografi, bahkan juga politik yang berlaku pada waktu itu. Memang, dalam karya sastra–bidang itu–disinggung untuk kepentingan jalinan cerita. Tetapi justru di situlah, sisi lain makna karya sastra menjelma dokumen sosiologis, historis, dan bidang-bidang yang disebutkan tadi.

Sekadar menyebut beberapa contoh, simaklah kegelisahan Sitti Nurbaya mengenai statusnya sebagai perempuan pribumi. Bukankah harapannya untuk dapat bersekolah seperti ada benang merahnya dengan semangat Kartini atau Dewi Sartika di Bandung; bukankah pada masa itu perempuan-perempuan lainnya juga menyuarakan pentingnya sekolah bagi kaum perempuan? Perhatikan juga kisah percintaan Hanafi dan Corrie du Busse

dalam *Salah Asuhan*. Untuk dapat menikah dengan Corrie, seorang Indo (Prancis), sebagai pribumi, Hanafi harus memperoleh status persamaan hak. Bukankah persoalan itu berkaitan dengan politik kolonial Belanda? Bagaimana pula dengan *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma* karya Idrus yang banyak berkisah tentang keadaan zaman Jepang? Penderitaan dan semangat revolusi yang terungkap di sana seperti memberi inspirasi kepada kita tentang pentingnya nasionalisme.

Jelaslah, banyak aspek lain yang terkandung dalam sastra. Oleh karena itu, membaca seri sastra adiluhung laksana memandangi panorama kekayaan budaya masa lalu kita. Ia dapat digunakan pula sebagai cermin tentang perjalanan budaya dan pemikiran bangsa Indonesia.

Kehadiran kembali seri sastra adiluhung, sungguh menawarkan banyak hal bagi pembaca sekarang. Balai Pustaka sengaja menampilkannya dengan wajah baru, agar pembaca dapat menikmatinya dengan semangat baru, perspektif atau sudut pandang baru, dan pemaknaan yang juga baru. Dengan demikian, seri sastra adiluhung ini dapat menjadi saksi bicara tentang masa lalu sejarah bangsa Indonesia untuk menatap masa depan yang lebih cemerlang. Selamat menikmati!

Maman S. Mahayana

Daftar Isi

Hari Ulang Tahun.....	1
Tenggelam di Laut	10
Mengambil Keputusan	18
Memerdekaan Diri	26
Membuat Umpan Penangkap Ikan	37
Mencari Tempat Persembunyian Pangeran Purbaya	47
Pangeran Purbaya.....	53
Anak Mataram	61
Cuma Kulit Hitam Baja	69
Menyelesaikan Utang Piutang	77
Di Cirebon	87
Keadaan Di Mataram	94
Di Kraton Mataram.....	99
Di Kepatihan Nerangkusuma	108
Di Gunung Lawu	115
Pernikahan Di Kraton.....	122
Berumah Tangga	127
Utusan Kompeni.....	134
Keris Kolomisani.....	140
Menuju Ke Singgasana Kerajaan	146
Diberi Kedudukan	151
Gubernur Jenderal Yohan Van Hoorn	157
Perubahan Pemerintah Di Kartasura	167
Meninggalkan Kraton	172
Di Kabupaten Kediri	177
Memerlukan Mata-mata	184
Darah Campuran	190
Panggilan Darah	199
Aku Orang Belanda!.....	204
Memeriksa Balatentera	212
Bangil Jatuh.....	219
Wafatnya Surapati	224
Penutup	229

Hari Ulang Tahun

Kota Jakarta di tahun 1680. Mau tidak mau, kenangan sejarah membawa kita kepada zaman enam puluh tahun di muka itu, yaitu kepada pendudukan Jakarta oleh Belanda, yang mengganti namanya menjadi Batavia.

Sejengkal demi sejengkal orang Belanda dapat memiliki tanah di kota itu, pada awalnya dengan jalan beli-membeli dan sewa-menyewa, sesudah itu dengan peluru meriam.

Mula-mula orang Belanda diperkenankan oleh Pangeran Wijaya Krama membeli sebidang tanah dan mendirikan rumah di tempat itu dengan bayaran 1200 real (Rp 2700,00). Sesudah itu mereka meminta izin mendirikan benteng di Jakarta. Namun permintaan itu ditolak; hanya mereka boleh mendirikan loji yang lebih baik di sebelah timur kali Ciliwung.

Maka tampillah Jan Pieterszoon Coen ke muka. Dari pangkat kepala kantor Kompeni di Banten dan Jakarta, pada tahun 1617 ia diangkat menjadi gubernur jenderal. Dengan segera ia mendirikan pagar tembok sekeliling kantor Kompeni di Jakarta, untuk memperoleh benteng yang kuat.

Coen bekerja giat mengapiakan permusuhan antara Banten dan Jakarta, untuk menarik keuntungan dari kedua pihak. Akan tetapi keduanya akhirnya berdamai juga, karena sama-sama insaf akan bahaya perselisihan yang terus-menerus itu.

Pangeran Wijaya Krama yang tidak hendak mengabaikan ancaman yang selalu datang dari pihak Belanda itu, segera pula mendirikan pagar tembok sekeliling kotanya dan kepada bangsa Inggris diberinya izin memperkuat kantornya di sebelah barat Sungai Ciliwung, berhadapan dengan kantor orang Belanda. Antara bangsa Belanda dan Inggris terjadi pulalah peperangan-peperangan kecil, yang menimbulkan kekalahan di pihak Inggris.

Setelah Inggris mendapat bala bantuan dari negerinya, maka Coen larilah ke Maluku.

Ia kembali membawa beberapa buah kapal, lalu kota Jakarta diserangnya dan dapat direbutnya (tahun 1619). Setelah kota itu dibakar, lalu didirikannya benteng yang besar. Mula-mula benteng Batavia, yang terambil dari nama kebangsaan nenek moyang orang itu dinamakan Jakarta, tapi sesudah itu diganti dengan nama Belanda yaitu Batavieren.

Coen meluaskan daerah kota, memajukan Jakarta, sambil memundurkan Banten. Perahu-perahu yang bermuat lada dipaksanya datang ke Jakarta. Sekalian kapal barang yang datang dari Tiongkok, disuruhnya menurunkan muatan di kota itu jua. Kepada bangsa Tionghoa yang ingin berdiam, bercocok tanam dan berusaha di Jakarta diberinya kelapangan seluas-luasnya.

Maka menjadi ramailah Jakarta di masa itu. Kota yang senantiasa diperebutkan oleh Mataram, Banten, dan Belanda itu, telah menjadi pusat perniagaan yang masyur untuk Belanda. Di situlah dikumpulkan segala barang-barang yang hendak dikeluarkan dan yang ditadah oleh Indonesia. bukan sedikit keuntungan orang Belanda yang dihasilkan oleh perniagaan yang bermonopoli itu.

Sampailah kita kepada tahun 1680 yang diceritakan di atas, yaitu enam puluh tahun sesudah Jakarta diduduki oleh Belanda.

Sungguhpun kota Jakarta telah menjadi kota ternama, tapi keadaannya sebagai tempat kediaman, masih belum banyak berbeda dengan keadaan dahulu, sebelum ia diduduki oleh bangsa

Belanda. Yang indah-indah dan terpelihara, hanyalah *kasteel*, yaitu kampungan rumah-rumah pembesar kompeni yang ada di pinggir laut dan dikurung oleh pagar tembok. Di luar itu, "Batavia" masih Jakarta dahulu juga, meskipun orang-orang Belanda hartawan telah banyak mendirikan rumah-rumah batu yang besar dan indah-indah di seluruh kota.

Hawa di dalam kota di masa itu sangat buruk. Paya-paya sekelilingnya mendatangkan penyakit demam yang banyak meminta korban. Air sungai yang melalui kota, menjadi payau jika pasang naik, karena bercampur dengan air laut. Di pasang surut sungai menjadi kubangan yang berbau busuk dan menimbulkan rupa-rupa penyakit perut yang susah diobati. Sedangkan pantai laut menjadi padang lumpur, sampai sesayup-sayup mata memandang, bila datang pasang surut. Maka dari lumpur di laut itu pun timbul pula berbagai rupa penyakit.

Meskipun demikian, bangsa Belanda yang tinggal menetap di kota Jakarta, tidak berkurang, melainkan bertambah-tambah jua. Karena mereka datang hendak mencari uang, untuk keperluan diri sendiri dan untuk keperluan negeri Belanda, yang sangat membutuhkan uang, sesudah berperang dengan Spanyol delapan puluh tahun lamanya.

Tidak jauh dari kastel itu berdiri rumah-rumah orang Tionghoa yang membuka toko, warung atau kedai rombengan. Di dekat itu ada pasar, tempat menjual barang-barang kelontong, tenunan, keperluan rumah tangga, sayur mayur, ayam, daging, dan sebagainya. Dan ada pula pasar buah-buahan. Lain daripada itu diadakan juga pasar budak, tempat menjualbelikan budak yang didatangkan dari beberapa tempat di Indonesia.

Tidak ada seorang budak yang sengaja menjual diri buat dijadikan budak. Mereka itu menjadi korban perang-perang kolonial, perang-perang saudara, dan perampokan-perampokan yang terjadi di Indonesia. Barangsiapa yang takluk, ditangkap lalu dijual sebagai budak. Tidak kurang orang-orang turunan bangsawan yang terjual menjadi budak, jauh dari kampung halamannya.

Di dalam lingkungan pagar *kasteel* adalah berdiam seorang saudagar hartawan dan berpangkat *edeleer*, Moor namanya.

Edeleer Moor ada mempunyai seorang anak perempuan, Suzanne namanya, yang telah berumur enam belas tahun dan amat elok parasnya. Gadis itu ditinggalkan mati oleh ibunya semasa ia masih kanakkanak. Ayahnya terikat kepada pekerjaan sehari-hari. Hampir tak ada waktu baginya buat menaruh perhatian kepada anaknya. Dengan hal yang demikian, besarnya Suzanne boleh dikatakan hanya di tangan budak-budak saja.

Di antara budak-budak pengasuh, adalah seorang yang sungguh berkenan pada hati Suzanne. Si Untung, demikian nama budak itu, dibeli oleh ayahnya dari Kapten Van Beber, semasa ia masih kanak-kanak berumur 7 tahun, hampir seumur Suzanne. Maksud *Edeleer Moor* ialah untuk mencarikan kawan bermain untuk anaknya.

Dari mana asal keturunan si Untung, tidaklah jelas. Di Makassar adalah seorang kanak-kanak berumur 7 tahun yang telah jatuh ke tangan Kapten Van Beber sebagai tawanan. Oleh karena paras anak itu sangat elok, sedang kelakuannya baik pula, Kapten Van Beber telah menaruh sayang padanya. Tentang keturunan anak itu tak ada seorang yang mengetahui. Kata Van Beber ia seorang anak bangsawan dari Bali, tapi tidak mustahil pula, jika ia berasal dari Makassar. Si Untung sendiri mengaku, bahwa ia orang Bali.

Ketika Van Beber pindah ke Jakarta, maka oleh karena kekurangan uang, terpaksa ia menjual anak itu kepada *Edeleer Moor*.

Setelah Kapten Moor memelihara anak itu, maka kesenangan hidupnya telah bertambah-tambah dari sehari ke sehari. Perniagaannya maju, pangkatnya naik menjadi mayor. Tidak lama antaranya ia pun diangkat menjadi komisaris, dan pada akhirnya sampailah ia kepada menjadi *edeleer*. Kekayaannya telah bertimbun-timbun, hidupnya dapat dilakukannya dengan segala mewah.

Edeleer Moor yakin, bahwa yang membawa kesentosaannya itu ialah kanak-kanak yang dibelinya sebagai budak itu. Oleh karena itu, anak tadi diberinya nama Untung, lalu dipelihara sebagai anak angkat.

Oleh karena hal yang demikian, si Untung tidak disuruh mengerjakan yang berat-berat atau kotor-kotor. Kewajibannya yang terutama ialah mengawan-ngawani Nona Suzanne dan melakukan segala yang diperintahkannya.

Tidak heran pula jika si Untung akan dikasihi oleh tuannya. Rupa yang pantas ada pula disertai oleh, laku dan perangai yang sopan. Meskipun tidak sekali-kali bertabiat budak yang mengaki dan menyembah pada tuannya, walaupun ia disiksa dan dihina, bahkan ada sebaliknya, tapi sikap Untung terhadap tuannya dan segala orang yang lain menunjukkan bahwa ia berbudi tinggi, tidak selayaknya dijadikan budak.

Sebab dari kecil telah bercampur gaul sebagai orang sekeluarga, maka antara Suzanne dan si Untung lambat laun telah terjalin tali persaudaraan yang teguh. Suzanne menetapkan dirinya menjadi anak manja yang minta diperlakukan segala yang dikehendaknya. Si Untung memandang dirinya sebagai kakak yang harus bersedia sepanjang hari buat melindungi adik itu.

Meskipun Suzanne kian hari kian teranja-anja, tapi si Untung tidak memperturutkan segala kehendaknya. Pada waktunya, ia tahu pula membelalakkan matanya. Ia tak segan memarahi; pendeknya jika perlu, tahulah ia memperlihatkan diri sebagai seorang kakak terhadap adiknya.

Jika si Untung telah berkeras, Suzanne tahu pula mengalah, meskipun dengan bersungut-sungut atau merajuk, malah acapkali pula dengan mengeluarkan air mata. Antara keduanya tak ada lagi sifat berbudak atau berjunjungan.

Walaupun sedari kecil diperlakukan sebagai anak angkat oleh orang Belanda, dan umpama diberi pendidikan sebagai anak Belanda pula, tapi kian lanjut umur si Untung, kian insaf lah ia akan dirinya.

Nasib budak-budak di kota Jakarta tak asing lagi baginya. Mendengar mereka disiksa oleh tuannya masing-masing, naiklah darahnya, dan ia pun tahu bahwa mereka itu menjadi budak bukan karena menjual diri, melainkan telah jatuh menjadi korban keganasan saudagar-saudagar budak, dan sebagai akibat peperangan-peperangan yang ditimbulkan oleh Kompeni di segala daerah yang hendak dikuasainya.

Namun, sekalipun demikian, apakah dayanya hendak menolong mereka itu? Kemerdekaan mereka sangat dibatasi, jadi tidak mungkin akan berterang-terang memadu sesuatu maksud, hendak memperbaiki nasib masing-masing.

Yang dapat dibawa berunding panjang-panjang oleh si Untung, hanyalah seorang alim yang hidup merdeka, Kiai Ebum namanya.

Kiai Ebum yang telah agak umur, adalah diaku sebagai orang tua oleh budak-budak yang banyak, tempat mereka mencurahkan segala kesedihan hatinya. Tidak pula mereka dapat berterang-terang bergaul dengan orang tua itu, karena Kompeni sangat takut pada sesuatu persekutuan, jadi menjaga benar jangan sampai ada orang yang mendapat jalan menghasut-hasut budak itu. Apalagi karena Kiai Ebum orang alim, maka orang Belanda telah menganggapnya sebagai orang "runcing tanduk".

Di antara "anak-anak" Kiai Ebum, ada termasuk si Untung, yang di dalam batin dipandanginya sebagai anak angkatnya.

Si Untung sendiri sangat kasih pada orang tua yang arif bijaksana itu. Jika tidak karena Kiai Ebum, mungkin si Untung membenarkan segala petunjuk pendeta di dalam gereja, yang setiap minggu dapat didengarkannya, karena ia disuruh mengawani Suzanne ke gereja. Tapi setiap kali, Kiai Ebum dapat menunjukkan jalan yang lurus baginya, jalan yang layak ditempuh oleh orang Islam.

Hal ihwal budak itu pun selalu diperundingkan oleh si Untung dengan Kiai Ebum. Keduanya yakin, bahwa mereka berkewajiban besar memperbaiki nasib orang-orang itu. Tapi keduanya insaf, bahwa mereka tidak berdaya akan mencapai maksud itu.

Sementara itu, pada Kiai Ebum tetaplah keyakinan, bahwa si Untung adalah orang yang luar biasa, yang mempunyai bakat pemimpin, yang pasti akan timbul pada sesuatu waktu.

Kiai Embun, yang mempunyai sifat-sifat terus pandang, seolah-olah telah mendapat ilham, bahwa anak muda itu kelak akan menjadi pahlawan tanah air yang menimbulkan kegemparan di dunia penjajahan. Hanya ia berkeyakinan pula, bahwa perjuangan untuk tanah air itu kelak akan dilakukan oleh tiga sekawan. Siapakah orang yang dua di luar si Untung? Itulah yang menjadi pertanyaan di dalam hati Kiai Ebum, dan pertanyaan itu selalu dilakukannya tiap-tiap ia habis sembahyang. Sementara itu Kiai Ebum menjaga benar, jangan jiwa si Untung kemasukan jiwa orang Belanda. Tapi pekerjaan itu tidaklah terpaksa dilakukan dengan bersusah payah, karena anak angkat itu telah menaruh jiwa yang dikehendaki itu, dan tak ada kemungkinan buat mengubah-ubah pendiriannya, meskipun ia sangat dimanjakan oleh *Edeleer Moor*.

Malam telah berganti dengan siang. Matahari yang hendak terbit, menimbulkan fajar yang cemerlang, memikat sekalian burung yang beterbangan keluar, sambil bersuit bersuka ria.

Ayam berhamburan keluar dari kandang, berkeliaran mencari makan di seantero tempat, sambil berlomba-lomba berkokok berderai-derai, seolah-olah menentang segala jantan yang hendak mendekati betinanya.

Penduduk kota pun tampak seorang demi seorang. Budak-budak orang Belanda telah turun ke kebun, membawa tempat penyiram kembang. Seorang dua pelancong nampak pula di jalan raya, berjalan gontai makan-makan angin, mencari hawa yang agak sejuk di luar rumah.

Di belakang rumah *Edeleer Moor*, di dalam kebun, Suzanne duduk termenung di atas bangku. Sebentar ia memandang ke langit yang mulai bercahaya dan bersinar berkilau-kilauan, sebentar matanya tunduk bagaikan hendak menghitung banyaknya batu krikil yang terhampar di atas tanah.

Rupanya ia sedang menoleh waktu ke belakang, mengenang-nengankan masa yang telah lampau, yang lebih berbahagia dari sekarang. Sementara itu datanglah si Untung menghampiri. Kedua belah tangannya menggenggam bunga teratai, dua rupa warnanya; merah dan putih.

Suzanne terperanjat.

"Dari mana engkau pagi-pagi buta, Untung?"

"Dari rawa-rawa, Nona!"

"Kembang itu untuk siapa?"

"Untuk Nona, guna merayakan hari ulang tahunnya. Terimalah ia dengan putih hati. Tak ada lain yang dapat dipersembahkan oleh seorang budak belian pada hari yang mulia ini. Sungguhpun bunga teratai tumbuh di rawa-rawa, tapi tak kurang pula orang yang memuliakannya. Kabarnya orang Bali memandang suci bunga ini. Warna merah putih itu sangat menarik hati saya."

Suzanne terperanjat, lalu memandang si Untung dengan heran serta gembira pula. Air mata yang keluar sekonyong-konyong, tak dapat lagi ditahan-tahan, lalu dibiarkannya jatuh berderai-derai. Maka berkatalah ia dengan suara serak, "Untung! Sahabat baikku! Kau tak lupa, bahwa hari ini ialah hari lahirku? Ayahku sendiri sebenarnya tidak pula melupakannya. Hanya ... ah! Di meja cerminku ada terletak sebuah kotak berisi sebetuk gelang emas. Secarik kertas dengan tulisan 'peluk cium dari Ayah' ada memberi keterangan atas pemberian itu. Hanya sekian saja dari ayahku! Tapi apakah artinya perayaan, yang serupa itu? Jika sekiranya Ayah membangunkan aku, lalu mencium aku agak sekali saja, sebagai ibuku dahulu berlaku pada hari-hari ulang tahunku, alangkah senang hatiku! Tak usah lagi ayah menyuruh seseorang budak perempuan meletakkan barang yang berharga itu di dalam kamarku. Apa boleh buat! Sungguh malang nasibnya seorang anak perempuan yang kehilangan ibu, apalagi jika ayahnya siang dan malam hampir terikat kepada pekerjaannya saja. Untung! Dapatkah engkau mengira-irakan, bahwa pemberian yang kaukatakan tidak berharga ini, lebih-lebih kuhargai daripada

pemberian ayahku? Percayalah, sekalipun engkau tidak membawa sesuatunya, tidaklah engkau melupakan hari ini telah mengharukan hatiku, lebih dari yang engkau sangka. Lipurlah segala gundah gulana yang aku rasakan tadi, sampai aku tersesat ke tempat ini, buat menyadari untungku yang amat malang. Terima kasih, Untung! Moga-moga dapat jualan aku membalas budimu yang sebaik ini!”

Setelah Suzanne menerima bunga teratai dan berjabat tangan dengan si Untung, maka berlari-larilah ia masuk menuju ke kamarnya, guna mencarikan tempat bunga yang sepatut-patutnya buat pemberian yang sesuci itu.

Di antara peninggalan ibunya adalah tercampur sebuah tempat bunga yang besar dan tinggi pula, diperbuat dari kristal yang diasah. Tempat itulah yang sebaik-baiknya dipergunakan untuk menaruh bunga teratai.

Setelah disusunnya setangkai demi setangkai ke dalam tempat bunga itu, dirangkai-rangkai merah dan putih, maka dipandanginya pemberian Si Untung itu dengan hati gembira.

Merah dan putih! Sungguh indah campuran itu!

Ketika Suzanne berkata, bahwa pemberian yang berupa tidak berharga itu, baginya lebih berharga daripada gelang emas yang disuruh letakkan oleh ayahnya ke dalam kamarnya, maka gadis itu telah berkata dengan sebenarnya.

Setelah dipindahkan ke meja cermin, mata Suzanne terpaut pula pada bunganya. Rasa gembira tadi telah berubah, datang-datang menjadi berahi



Tenggelam di Laut

Ayah sudah memberi izin, Tung! Marilah kita ke laut! Angin reda, ombak tenang, apakah yang engkau takutkan?"

"Awan yang berkumpul-kumpul di sebelah Utara itu tidak dapat dipercaya. Jika aku tak salah, sebentar lagi laut akan menjadi gila."

"Uah! Bilakah engkau menempuh sekolah pelaut? Sedangkan menjadi tukang perahu engkau belum pernah. Dari mana pula engkau mendapat pengetahuan tentang awan yang engkau tidak percaya itu? Laku Suzanne berkata-kata agak mencemoohkan.

"Entahlah, Nona! Tapi darahku tidak senang!"

"Uah! Lihatlah berapa banyaknya perahu yang turun. Semua orang pelaut, yang patut mengetahui jika ada sesuatu bencana akan datang. Rupanya mereka tidak khawatir, sebab masing-masing tinggal di laut."

"Sebab mereka pelaut, maka tidak khawatir. Jika laut menjadi gila, mereka akan dapat menguasai perahunya. Perahu yang dibawa ke laut itu lebih kokoh daripada perahu kita. Luar daripada itu, aku baru pandai menjadi juru mudi di Ciliwung. Di lautan raya ada lain bicara!"

"Cis! Jika takut, tinggallah di darat. Aku pandai mendayung dan pandai mengemudi. Ayah telah memberi izin. Engkau boleh tinggal melihatkan dari tepi pantai."

Di antara segala kata menghina, si Untung menganggap dirinya akan sangat terhina, jika ia dikatakan takut. Mendengar perkataan itu, darahnya naik, matanya gelap, berbahaya tidak pekerjaan itu sudah tidak menjadi soal lagi.

Dengan hati panas Suzanne diturutkannya dari belakang. Nanti hendak diperlihatkannya bahwa ia tidak tahu takut!

Suzanne menghampiri sebuah perahu kecil yang tertambat di tepi pelabuhan.

Memang sesungguhnya perahu itu hanya dapat dibawa ke luar pelabuhan, jika laut sedang tenang. Sekalian orang berpangkat di dalam jabatan Kompeni, ada mempunyai perahu yang biasa dipakai berdayung di Ciliwung atau paling jauh di pelabuhan. Hanya sekali-kali ada yang berani ke luar pelabuhan, yaitu jika hari baik, angin reda dan laut tidak berombak.

Edeleer Moor sendiri belum pernah memakai perahunya itu, karena itu tak dapat meluangkan waktu untuk pesiar. Barang itu disediakan untuk anaknya saja.

Suzanne melepaskan tali pengikat perahu dengan tidak berkata sepatah juga. Lalu turunlah ia ke perahu, diturutkan oleh, si Untung.

Sudah tentu Si Untung mengambil tempat di bangku juru mudi, Suzanne duduk di hadapannya. Pendayung yang hanya satu-satunya, telah diambil oleh Si Untung.

Si Untung mendayung sambil mengemudi. Setelah lama berdiam diri, maka berkatalah ia, "Mudah-mudahan keras kepalamu ini tidak akan membawa bencana."

"Uah!" hanya sekian jawab Suzanne.

Lama-kelamaan sampailah mereka keluar pelabuhan. Laut yang datar dan tenang pada mulanya, tiba-tiba telah berubah menjadi berombak-ombak. Perahu yang ringan dan kecil itu telah dipukul diombang-ambing, bagaikan papan sebilah yang terapung-apung di tengah gelombang.

”Masih takut, Untung?”

Si Untung tidak menyahut. Dengan hati bimbang ia pun memandangi pada gelombang yang berangsur-angsur membesar. Sekonyong-konyong datanglah ombak yang tinggi, lalu memecah di tepi perahu. Seketika itu juga air telah tergenang dalam perahu.

”Gampang!” kata Suzanne dengan gembira, ”Jangan takut, aku bisa menimba!” Maka menimbalah Suzanne dengan cepat.

Belum sampai separuh air dikeluarkan, ombak yang lebih besar telah memecah pula, dan menumpahkan air ke dalam perahu, lebih banyak dari bermula.

Suzanne mulai merasa cemas.

”Barangkali lebih baik kita memutar haluan, Tung?”

”Oh, bukankah maksud kita hendak ke Pulau Edam?”

”Janganlah berolok-rolok, Untung! Lihatlah ombak itu ...!” Ketiga kalinya ombak memecah di tepi perahu, menambah air yang telah tergenang di dalamnya.

”Kembali kita, Tung! Kita kembali! Benar sungguh katamu tadi! Maaf, karena aku sudah memaksa! Jika tidak kembali, niscaya kita celaka! Putar haluan, Tung! Aku takut! Aku minta engkau memutar haluan dengan segera!”

”Percepatlah menimba air,” kata si Untung. Meskipun ia sudah cemas, tapi lakunya tetap tenang. Sementara itu, perahu telah berputar, menuju ke jalan pulang.

Angin berangsur-angsur menjadi besar, akhirnya berubah menjadi taufan. Gelombang bertambah tinggi, bertambah rapat. Daripada keluar, lebih banyak air yang masuk perahu, antara sebentar datang tambahnya.

Dengan bibir terkutup, mata memandang berkeliling mengintai-ngintai ombak yang datang menyerang. Si Untung berdayung sekuat-kuat, sambil membelokkan jalan perahu, menghindar-hindarkan ombak.

Suzanne pun tidak berkata-kata. Tangan yang hampir lemah karena menimba air, tinggal menumpu kedua belahnya ke bibir perahu, sedang air yang masuk sudah tidak dihiraukannya lagi.

Laut makin gila. Air yang masuk makin banyak. Hendak menimba si Untung tidak berani, karena ia tak dapat melepaskan kemudi. Maka berdayunglah ia sekuat-kuatnya menuju ke pantai, hendak menghindarkan laut yang gila itu.

Sia-sia! Segulung ombak yang amat besar datang meliputi seluruh perahu dan terus menenggelamkannya dengan seketika. Suzanne menjerit. Jika si Untung tidak segera menyambarnya, niscaya ia akan tenggelam.

"Bantu, Non! Bantu berenang! Sebentar saja, sekuat-kuatnya tenaga. Ada arus!"

Sungguhpun Suzanne tidak mengerti apa yang dimaksud dengan "ada arus" itu, tapi ia menggerakkan kaki dan tangan secepat-cepatnya. Ia merasa bahwa mereka sedang hanyut ke arah laut.

"Bantu, Non! Bantu!" kata si Untung pula dengan cemas. "Sedikit lagi." Sesudah itu ia pun menarik napas panjang, lalu berkata, "Syukurlah!"

Suzanne merasa bahwa mereka tidak hanyut lagi dibawa arus, melainkan dapat maju ke muka sedikit demi dikit.

"Syukur!" kata si Untung sekali lagi, sambil menunjuk ke arah perahu yang dibawa arus ke tengah laut, makin lama makin cepat dan makin jauh.

"Serambut lagi, hanya nama kita yang akan pulang, Nona!"

Suzanne tidak menyahut. Kaki dan tangan berasa lemah, tak dapat digerakkan lagi. Maka dibiarkannya saja si Untung memeluk pinggangnya, sedang dayanya akan membantu-bantu berenang sudah tak ada lagi.

Sesudah keluar dari arus, pekerjaan si Untung makin enteng, lalu berenanglah ia membawa beban yang sudah tidak berdaya itu.

Suzanne bukan saja tidak menolong lagi, tapi telah menjadi rintangan, karena ia telah pingsan.

Hampir setengah jam lamanya si Untung berenang sambil menyeret Suzanne. Akhirnya ia sendiri berasa pula bahwa tak akan lama lagi ia dapat menahan. Sebentar lagi kekuatannya akan habis dan akan tenggelamlah ia bersama-sama Suzanne.

Jika tidak dilihatnya bahwa sebuah perahu bertolak dari pantai dan datang menemuinya secepat-cepat berdayung, mungkin ia tak akan kuat berenang lagi. Sambil memusatkan harapan kepada bantuan yang datang menghampirinya itu, si Untung dapat juga mengumpulkan segala tenaga yang ada adanya.

Pemandangannya menjadi gelap. Kaki dan tangan hampir tidak berdaya lagi. Maka tenggelamlah si Untung bersama Suzanne. Pemandayung-pemandayung yang diulurkan dari perahu, sudah tak dapat disambarnya lagi, dengan tidak memikir panjang, kedua orang yang membawa perahu terjun masuk ke laut dan tidak lama kemudian kedua orang yang telah pingsan itu dapatlah dinaikkan ke dalam perahu.

Sebelum sampai ke pelabuhan, si Untung telah membuka mata serta sadar akan dirinya. Terlebih dahulu dipandangnya Suzanne yang masih pingsan. Hanya napas yang tenang dan selesai terdengarnya, menunjukkan bahwa ia masih hidup.

Sesampai ke darat Suzanne diangkat ke dalam bangsal, lalu ditudirkannya di atas sebuah balai-balai.

Si Untung pulang tergesa-gesa, buat memberitahukan kepada *Edeleer Moor* dan mencari kawan yang akan membawa Suzanne pulang ke rumahnya. Tidak lama kemudian siaplah tandu, lalu dibawa ke pelabuhan. Tuan Moor pun menyertai pula. Hatinya cemas pada awalnya menjadi senang, ketika ia sampai ke bangsal, karena didapatinya anaknya telah sadar akan dirinya. Hanya pakaian yang basah kuyup serta rambut yang kusut saja memberi tanda bahwa ia baru terlepas dari bahaya.

"Untung!" demikian kata Tuan Moor dengan amarah. "Sebab apa maka sampai begini?"

"Jangan si Untung Ayah salahkan," sahut Suzanne. "Saya yang memaksa turun ke laut. Tidak sekali-kali saya percaya angin badai akan turun, meskipun si Untung telah melarang."

"Saya terima salah, Tuan!" kata si Untung pula, "Nona Suzanne memang masih kanak-kanak. Sebenarnya saya tak boleh memperturutkan saja kehendaknya."

"Memang engkau yang salah! Engkau dipercayakan menjaga Nona, engkau harus memikirkan dahulu, sebelum menurut perintahnya!"

"Saya meminta ampun, Tuan! Saya terima salah!"

"Si Untung jangan disalahkan, Pa! Tidak kurang-kurang ia melarang. Saya sendiri yang melepaskan perahu, sesudah saya naik dan hendak bertolak, baharulah ia datang menurutkan. Bukankah Papa telah berkata, bahwa ia harus menurut segala perintah saya?"

Jika Tuan Moor agak arif, akan insafah ia, bahwa antara kedua anak muda itu telah ada berada. Tapi oleh karena ia menempatkan diri dan diri anaknya di suatu kedudukan yang amat tinggi, jauh lebih tinggi dari kedudukan seorang budak, maka sukanya Suzanne menerima salah itu, dipandangnya sebagai suatu tanda kemuliaan hati dari pihak anaknya saja.

Memang sesungguhnya ia telah memberi izin pada anaknya. Memang sudah sepatutnya pula jika seorang budak-budak di bawah perintah junjungannya.

"Ayoh, pulang!" kata tuan Moor, "Angkat Nona ke atas tandu!" Dengan perkataan itu ia pun meninggalkan anaknya, lalu pulang.

Meskipun si Untung hampir tidak berdaya lagi, tapi mengangkat Suzanne ke dalam tandu, tidaklah diserahkannya ke tangan orang lain. Sebenarnya Suzanne tak usah dibantu lagi, tapi jika si Untung sendiri yang memeluk dan memindahkannya ke dalam tandu, ia pun tidak berkeberatan.

Si Untung menyertai pula mengangkat tandu di jalan pulang. Tempat yang dipilihnya ialah di sebelah muka.

Sepanjang-panjang jalan Suzanne tidak melepaskan pandangan dari si Untung yang berjalan menandai tandu di hadapannya.

Mulai dari kepala sampai ke kaki diamat-amati, dibanding-bandingkannya dengan sekalian laki-laki yang lain. Sungguh luar biasa laki-laki yang seorang ini. Bidang bahunya lebar, tubuh semampai, bentuk lengan dan kaki yang sempurna rautnya, ada menunjukkan bahwa tenaganya melebihi dari tenaga orang biasa. Rambutnya hitam berombak-ombak, kepala terpancang lurus di atas bahu, jalannya tegap. Sayang ia sedang membelakang, Suzanne tak dapat memandangi matanya yang memang berlain pula dengan mata orang lain.

Suzanne jadi gelisah. Apakah yang dirasainya terhadap laki-laki itu? Sebagai adik kepada kakak? Tidak! Rasa itu telah berubah ... mustahil! Entahlah!

Ketika diturunkan dari tandu, Suzanne mendapat jalan buat berpandangan dengan si Untung. Hanya sekejap mata. Tapi saat yang singkat itu telah cukup untuk mengacaukan pikiran si gadis. Seluruh darah di tubuhnya rasa naik ke kepala. Jantung berdebar-debar, bagaikan hendak putus dari rangkainya. Maka tunduklah Suzanne, menurutkan ayahnya yang membawa masuk ke dalam sambil membimbing tangannya.

Mau tak mau pikiran Suzanne tinggal terpaut pada si Untung. Cintakah ia? Mustahil, tak mungkin ia akan menjadi kekasih seorang budak belian dan bangsa kulit hitam pula!

Suzanne belum pernah merasai benci kepada sesuatu bangsa, walau bangsa apa pun juga. Tapi orang kulit putih dengan orang kulit hitam, masing-masing ada mempunyai tempat kedudukan sendiri di dunia ini. Tidak boleh dicampur-baurkan, demikian pendapatnya.

Tapi, adakah cinta itu mengemukakan soal warna kulit atau tinggi rendahnya derajat si kekasih? Si Untung menjadi budak

karena teraniaya. Tidak mustahil ia anak orang bangsawan di negerinya sendiri. Tak ada serambut sifat atau fiil budak padanya. Bangsanya? Sulitkah buat menjadi Belanda? Bukankah sebagian besar dari peranakan telah menjadi Belanda. Padahal bangsa peranakan itu masuk golongan kulit berwarna jua. Dan tidak pula kurang bangsa peranakan yang tinggal di kampung menjadi orang bumiputra.

Buat si Untung tidak susah akan pindah menjadi orang Belanda.

Adat istiadat orang Belanda sudah diketahuinya. Bahasa Belanda tidak asing lagi baginya. Jika ia diajar, sebentar juga ia akan dapat mencampurkan diri ke dalam pergaulan orang Belanda. Tidak akan ada yang dapat membedakannya dengan bangsa peranakan.

Dalam memikir-mikirkan itu Suzanne terlayang tidur. Yang dimimpi-mimpikannya tidaklah lain melainkan si Untung.



Mengambil Keputusan

Pagi-pagi pukul delapan. *Edeleer Moor* meninggalkan rumah menuju ke pelabuhan, karena banyak pekerjaan yang harus di selesaikannya.

Suzanne duduk di bangku kebun di belakang rumah sambil beremengmeneng pula. Air mukanya agak keruh, mata yang lekuk menunjukkan bahwa pada malam itu ia kurang tidur.

Sesungguhnya Suzanne hampir tidak tidur. Tiap-tiap terlayang, maka tampaklah si Untung berdiri di mukanya. Sekali datangnya merupai budak yang dirantai dan berpakaian compang-camping. Sekali pula datang menjelma sebagai seorang satria yang gagah perkasa. Ada kalanya ia pun merupakan seorang dewa yang datang hendak melindungi Suzanne. Yang tidak berubah-ubah hanyalah pandangan matanya. Mata itu memandang dengan setia, tapi antara sebensar memancarlah sinar asyik berahi yang menggemparkan darah Suzanne.

Suzanne melayangkan pula pikirannya ke arah yang lain. Ayahnya telah dua kali bercerita bahwa Herman de Wilde telah berkenan meminangnya. De Wilde adalah seorang bangsa Belanda yang masih muda dan berpangkat tinggi serta hartawan pula. Tak akan ada yang akan menjadi cacat pada orang itu. Sungguh sangat patut untuk menjadi suaminya. Tapi, apa sebabnya maka Suzanne menampik? De Wilde suka memberi waktu yang luas buat memikirkan; ia akan sabar menantikan sampai Suzanne genap 18 tahun. Tapi Suzanne tetap menolak.

Sebab apa? Entahlah! Suzanne sendiri tidak dapat menjawab itu.

Hanya ia tahu, tiap-tiap memikirkan hal Herman de Wilde, maka membayangkan wajah si Untung yang berseri-seri di mukanya. Dan semakin tetap hatinya menampik de Wilde buat selama-lamanya. Itulah yang mengacaukan pikiran Suzanne semalam-malam itu, maka ia hampir tak tidur. Itu pula yang dipikirkannya, ketika ia duduk termenung-menung di atas bangku.

Dan adalah pula yang membimbangkan pikirannya. Si Untung memang sudah mendapat pendidikan Belanda. Tapi sukakah ia menjadi orang Belanda? Jika ya, Suzanne hendak hidup bersama-sama dengan si Untung, haruslah suaminya itu suka menjadi orang Belanda. Jika tak suka, tentu tak mungkin terjadi perkawinan.

Si Untung datang menghampiri, lalu duduk pula berjuntai di atas bangku yang lain, dekat Suzanne.

Sejurus lamanya kedua mereka itu duduk berpandangan seolah-olah segan hendak mengeluarkan kata hatinya. Setelah berpandangan, keduanya menundukkan mata, bagaikan orang yang malu-malu. Muka Suzanne telah menjadi merah jambu. Jemu menentang ke tanah, matanya melayang ke atas, seolah-olah hendak memerhatikan jalannya awan yang bergerak di langit biru.

Demikian pula laku si Untung. Tapi lama kelamaan ia pun tak kuat menahan hati. Maka berkatalah ia dengan suara serak serta laku yang harapharap cemas; demikian katanya, "Nona Suzanne, terus terang aku berkata, aku cinta padamu dan engkau pun cinta padaku!"

Suzanne terperanjat. Meskipun telah disangkanya bahwa kata-kata yang serupa itu akan keluar, bahkan ada diharap-harapnya, tapi setelah tutur itu sampai ke telinganya, maka terkejutlah ia.

"Untung! Sudah tentu aku cinta padamu. Bukankah aku adikmu?"

"Bukan percintaan kakak kepada adik dan percintaan adik kepada kakak yang kumaksud. Suz, aku ingin supaya engkau suka menjadi istriku!"

Baru sekali itulah si Untung menyebut nama Suz. Selamanya ia memanggil nona pada Suzanne.

Suzanne berdiam diri. Warna merah pada mukanya menjadi-jadi. Mata tunduk ke tanah, bagaikan segan hendak berpandangan.

"Aku menantikan keputusan dari mulutmu, Suz! Keputusan itu akan menentukan nasib peruntunganku selanjutnya. Tak ada seorang yang suka tetap menjadi budak, istimewa aku yang masih orang terpandang di negeriku sendiri. Kemerdekaan bergerak yang kuperoleh sekarang, membuka jalan yang seluas-luasnya untuk menghancurkan kungkungan ini. Hanya engkaulah yang mengikat aku di sini. Jawablah, Suz. Sukakah engkau menjadi istriku?"

Suzanne menutup mata dengan kedua belah tangan, lalu menangis. Maka berkatalah ia, "Selama ini kita hidup berkasih-kasih sebagai adik dengan kakak, Tung! Hiburlah hatiku, meskipun aku tidak beribu, sedang oleh ayah sendiri umpama dibuang-buang. Bilakah pikiranmu mulai berubah?"

"Sudah lama. Tapi sejak dari hari kita tenggelam, hatiku sudah tak dapat kuperangi lagi. Istimewa pula karena aku tahu, bahwa pikiranmu sendiri telah berubah pula. Bahwa aku tidak lagi bertepuk sebelah tangan. Benarkah itu, Suz?"

Suzanne menundukkan kepala, lalu menyahut dengan suara lemah lembut, "Benar sekali, Untung. Apakah gunanya aku sembunyikan? Hanya aku sedang memikir-mikirkan segala kesulitan yang terikat kepada soal ini."

"Kesulitan apa?"

"Jurang yang membatasi kita. Dalam dan luas jurang itu, Untung!"

"Buat orang yang teguh hati, tidak ada jurang yang dalam, tidak ada lurah yang luas."

”Jika kita merdeka akan melakukan sesuatunya yang kita kehendaki! Tapi ayahku, kaum keluargaku, handaitaulan Ayah, bangsa Belanda seumumnya”

Si Untung sedang mengulurkan tangan, hendak menjabat tangan Suzanne. Mendengar perkataan itu, tangannya ditarik kembali, seolah-olah disengat oleh tabuhan. Maka berkatalah ia dengan suara gemetar, seolaholah menahan amarah.”Ya benar! Aku lupa kedudukanku! Seorang budak belian, berkulit hitam pula! Maaf Nona, jika aku telah bersalah, karena mengharap-harap bulan runtuh. Sebagai tadi telah kukatakan, terikatnya aku di sini hanyalah karena Nona. Sebaik-baiknya aku mencari kemerdekaan. Selamat tinggal!”

”Untung, Suzanne jangan engkau tinggalkan! Tak ada lagi kawan bagiku di luar dari engkau!”

Maka Suzanne menutup pula matanya, lalu menangis tersedu-sedu. Dan berkata pulalah ia, ”Jangan tergesa-gesa, Untung! Kasihanilah aku. Berilah aku waktu buat memikirkan.”

”Tinggal di sini sebagai budak aku tak hendak. Pasal memikirkan itu janganlah dikemukakan, karena telah sangat lama engkau memikirkannya. Apakah kaukira aku tak tahu bahwa soal kita ini lama menjadi pikiranmu? Juga aku telah memikirkannya masak-masak. Pada saat ini aku telah mengambil keputusan. Hanya dua jalan yang dapat kutempuh: kita jadikan, atau aku enyah dari sini! Jalan tengah tidak ada. Dan keputusan harus diambil pada hari ini!”

Suzanne terus menangis, sambil memikirkan pula. Dua ekor burung, jantan dan betina sedang berkejar-kejaran dari pohon ke pohon, sambil bersiul bersuka-sukaan.

Jika yang jantan agak menjauh, maka yang betina hinggap mencakam, lalu mengirai-ngirai bulu, sambil bersiul-siul. Maka hampirlah yang jantan, tapi seketika itu si betina pun telah terbang pula, pindah ke dahan yang berhampiran.

”Sekiranya kita menjadi burung ...,” kata Suzanne.

"Kemerdekaan burung itu pun terbatas pula," sahut Si Untung. Jika datang jantan yang lain, yang lebih gagah dari yang ini, mungkin keduanya akan bercakar-cakaran, memperebutkan betina itu. Si Jantan bukan tak tahu bahwa ia mendapat musuh, setelah ia mengambil betina itu. Tapi sebab hatinya keras, kesulitan-kesulitan di hari muka tidak hendak dirisaukannya. Sekali lagi, Suz. Aku tidak hendak memaksa. Beranikah engkau menyeberangi jurang itu?"

"Berani!" sahut Suzanne dengan suara tetap, "Hanya hendaklah engkau suka belajar dengan sungguh-sungguh, terutama belajar bahasa Belanda, supaya masyarakat Belanda tidak berkeberatan lagi menerima engkau ke dalam pergaulan kami. Sepanjang cerita Ayah, di antara orang-orang Belanda yang datang ke sini, tidak kurang tercampurnya orang-orang di negerinya sendiri umpama segan memandang cahaya matahari. Nama yang dipakai oleh mereka di negeri ini banyaklah nama samaran. Rasanya tidak akan keberatan lagi bagi orang-orang Belanda di sini buat menerima engkau dalam masyarakatnya, asal engkau telah pandai berbahasa Belanda dan telah tahu pula adat lembaganya. Karena cacat pada engkau hanyalah satu: engkau dijual orang sebagai budak."

"Suz! Sebelum kita lanjutkan perundingan ini, terlebih dahulu hendak aku nyatakan dengan pasti, bahwa aku tidak sekali-kali hendak membuang bangsaku sendiri. Jika engkau suka menerima orang Bali ini secara keadaannya dan kebangsaannya menjadi suamimu, baiklah kita meneruskan maksud kita berdua. Benar, sekarang aku disebut budak! Tapi marilah sama-sama kita lihat nanti, bila aku telah merdeka! Apakah engkau atau ayahmu akan masih malu juga duduk bersama-sama dengan aku?"

"Benar!" kata Suzanne. "Sebenarnya aku tak akan suka pula, jika engkau meninggalkan bangsamu sendiri. Yang ditinggalkan akan memperhinkan, bangsa yang dimasuki tidak akan menerimamu dengan ikhlas. Tapi keadaan memaksa. Jika engkau telah suka masuk menjadi orang Belanda, kita berdua boleh hidup

bersanding sebagai pemuka gerakan mencari damai. Aku banyak tahu seluk-beluk kedatangan Kompeni ke negeri ini, tapi jelas sungguh bahwa antara Belanda dan bangsa Jawa ada terjadi permusuhan besar. Itulah aku tidak mengerti. Bangsa Belanda mencari keuntungan dengan menjual barang-barangnya di sini, bangsa Jawa pun akan bahagia dengan menjual hasil buminya kepada orang Belanda. Apakah gunanya bunuh-membunuh? Alangkah besar faedahnya, jika engkau kelak, di dalam pergaulan bangsaku, bekerja bersama-sama mencari Perdamaian.”

”Perdamaian mudah didapat, asal Belanda tidak mencari gaduh,” jawab si Untung, ”tapi benar, hal itu belum dapat engkau selami. Orang Belanda menyalahkan orang Jawa, sebaliknya kami menyalahkan orang Belanda. Damai itulah kami kehendaki. Tapi jika sengketa harus diselesaikan dengan senjata, kami tak akan mundur, Suz! Ambillah keputusan. Jika kita telah menjadi suami istri, soal ini dapat kita pandang nyata-nyata. Aku tak suka jika engkau menerima aku semata-mata karena ada harapanmu akan dapat berjasa. Hendaklah engkau terima aku dahulu sebagai si Untung. Bersama-sama kita nanti berusaha, sekiranya usaha itu kelak memang akan berbahagia. Sukakah engkau, Suz?”

”Suka,” sahut Suzanne dengan tetap dengan penuh keyakinan, bahwa lambat laun si Untung tidak akan sangat mementingkan soal kebangsaan itu.

”Hanya ada lagi kesulitan. Agama kita.”

”Benar, aku orang Islam, engkau orang Nasrani. Seharusnya si istri memeluk agama suaminya.”

”Buat kawin gereja tak mungkin, kecuali jika ayahku telah mengizinkan kita bersuami istri. Jadi buat sementara waktu”

”Bukan buat sementara waktu, tapi buat selama-lamanya,” sahut si Untung dengan pasti.”Hari ini kita nikah di hadapan ulama, dan sesudah itu kita akan menjadi suami istri. Apa yang akan terjadi sesudah itu, kita nantikan dengan keteguhan hati. Masih ada jalan untukmu akan menarik diri, Suzanne!”

Suzanne mengalah pula ... buat sementara waktu! Di dalam soal agama itu pun ia yakin, bahwa si Untung kelak akan dapat pula dibentuknya secara yang berkenan pada hatinya. Sebab telah bergaul dari kecil, Suzanne menyangka, bahwa ia telah kenal pada rekannya itu sampai kepada kebatinannya. Dan Suzanne yakin, bahwa kehendaknya akhir-akhirnya akan diturut juga oleh si Untung

Sejarah kelak akan menunjukkan bahwa Suzanne belum dapat menyelami jiwa si Untung. Dan tersesatlah ia, karena ia menyangka, bahwa laki-laki itu di kemudian hari akan dapat dibentuk-bentuknya menjadi orang yang berkenan penuh pada hatinya.

Maka bertanyalah Suzanne dengan tergesa-gesa, "Di mana kita nikah?"

"Nantikan sebentar. Aku ada mempunyai orang tua, Kiai Ebon namanya. Ia orang alim, bapak angkatku, dari hari pertama aku memijak tanah Jakarta. Kiai itulah yang akan menikahkan kita!"

Sementara si Untung menjemput Kiai Ebon, Suzanne merenungkan jalan yang telah ditempuhnya. Ia tahu, bahwa sifat si Untung ialah gurat batu. Jika ia telah mengambil keputusan, berpantang ia surut kembali. Dan Suzanne selalu takluk pada keputusan itu Namun, sebagai suami, mungkin sifat itu akan berubah. Asal ia berhati-hati melakukan daya dan upaya, tidak mustahil si suami itu akan dapat ditaklukkan. Buat sementara Suzanne tidak memikirkan panjang. Mungkin hawa nafsu telah menggelapkan segala pikiran yang sehat, entahlah Tidak ada seorang perempuan yang mudah menampik kemauan laki-laki tampan seperti si Untung itu. Bukan saja roman muka dan raut badan yang akan menarik hati segala perempuan, tapi terutama juga lakunya bertindak, yang menunjukkan tinggi nilainya sebagai laki-laki. Dan terlebih pula pandangan matanya yang seolah-olah dapat menghikmat segala orang yang ditentangnya; dapat memaksa sekalian orang akan menurut segala kehendaknya.

Istimewa pula tampan Suzanne, yang umpama telah menjalinkan tali kehidupan si Untung, mudah benar ditundukkannya, asal mereka telah berpandangan dan bergaul.

Sungguhpun Suzanne insaf benar, bahwa ia telah ditaklukkan oleh laki-laki itu, tapi dalam hatinya ia menanam-nanam keyakinan, bahwa di hari kemudian dialah yang akan memegang tali kemudi

Kiai Ebum membawa dua orang saksi, lalu pernikahan itu dilangsungkan secara mestinya.

Dalam menurutkan kata-kata Kiai Ebum, dengan tidak sengaja mata Suzanne telah jatuh berlinang-linang.

"Menyesalkah engkau?" tanya si Untung.

"Tidak!" sahut Suzanne. "Malahan sebaliknya. Saya makin mendekati cita-cita saya, yaitu Belanda dengan orang Jawa."

Oleh karena si Untung tinggal berdiam diri, maka bertanyalah Suzanne, "Tidakkah kataku itu berkenan pada hatimu, Untung?"

"Sangat berkenan, Suzanne! Hanya aku sedang memikirk-mikirkan suatu kenyataan: ke mana saja orang Belanda datangnya adalah ia disambut oleh orang Jawa dengan seikhlas hatinya. Tapi jika orang Belanda telah berdiam di tempat itu, timbullah sengketa yang diakhiri dengan meriam. Dapatkah kedua didamaikan?"

"Perdamaian itu harus timbul dari kedua belah pihak," kata Kiai Ebum dengan tenang. "Orang Jawa tidak akan mencari gaduh, asal ia tidak dirugikan atau ditindas. Tapi yang sudah-sudah, adalah orang Belanda menimbulkan curang antara kedua bangsa itu, lebih dalam daripada dikira-kira oleh kedua pihak!"



Memerdekakan Diri

Habis hari berganti hari, habis bulan berganti bulan. Hati Suzanne makin bimbang dalam memikir-mikirkan jalan buat memberitahukan kepada ayahnya tentang nikahnya dengan si Untung. Tuan Moor sangat banyak pekerjaan dan tidak dibiasakannya beramah-tamah dengan anaknya, hingga anak itu tidak pernah mendapat jalan buat bercerita, apalagi buat mencurahkan isi hatinya.

Tapi lama-kelamaan rahasia itu tidak dapat disembunyikannya lagi, karena dari segala tanda tahulah Suzanne bahwa ia sedang mengandung.

Bukan main gemparnya di rumah *Edeleer Moor*, demi didengarnya dari Suzanne apa yang telah terjadi. Dengan segera diperintahkannya mengurung si Untung dan Kiai Ebum, sedang Suzanne sendiri dibuangnya ke satu pulau.

Atas diri si Untung dimasukkannya pengaduan telah melanggar kehormatan anak Belanda. Suatu kesalahan yang boleh dijatuhkan hukuman mati di masa itu. Sebelum perkaranya diperiksa, setiap hari ia akan menerima hukuman rotan dalam penjara.

Selama hidup menjadi anak angkat *Edeleer Moor* dan menjadi kawan Suzanne bermain-main, belumlah tampak pada si Untung sifat-sifat yang menandakan bahwa ia seorang pemuda yang dapat dijadikan kawan, bila ia diperlakukan baik, tapi sangat berbahaya, jika dijadikan musuh.

Dalam memenjara dan menyiksa si Untung itu, sekali-kali *Edeleer Moor* tidak menyangka, bahwa anak harimau yang diasuhnya dari kecil dan dipelihara serta diberi makan dan minumannya secara hewan ternak, seumpama dilepaskan ke hutan raya, setelah ia berkuku dan bertaring, setelah tubuh dan seluruh anggautanya menjadi sempurna. Dengan jalan memenjarakannya itu seolah-olah orang memberi kesempatan kepada alam untuk membentuk anak harimau jinak itu menjadi raja rimba yang menggetarkan seluruh makhluk, dari rimba raya sampai ke dusundusun.

Sehari si Untung dimasukkan ke dalam penjara itu, ia telah bersalin rupa. Dari kanak-kanak ia telah menjadi laki-laki dewasa yang telah mulai mengecap pahitnya hidup. Jika ia tadinya bersifat ramah tamah, dengan senyum simpul menghiasi wajahnya senantiasa, tapi mulai dari hari itu keadaannya telah berubah.

Ketika si Untung beserta Kiai Ebum dimasukkan ke dalam suatu ruangan tempat mengurung sekalian orang yang telah dijatuhi hukuman berat, maka Kiai Ebum adalah mengucapkan "assalamualaikum", sambil mengulurkan tangan hendak bersalam dengan sekalian orang yang ada di tempat itu. Meskipun hanya seorang saja yang menerima salam itu, sedang yang lainnya tinggal dingin, sambil melihat dengan penuh kecurigaan kepada kedua "orang baru" itu, tapi Kiai Ebum tinggal tersenyum dan berbudi manis.

Maka berkatalah Kiai Ebum kepada orang yang seorang itu, "Kiai Ebum nama saya!"

"Saya Wirayuda," sahut orang itu dengan tenang, "duduklah!"

Pada ketika itu Kiai Ebum seolah-olah telah menerima ilham, bahwa Wirayuda itulah yang akan menjadi kawan si Untung di masa datang. Tiga sekawan ... yang ketiga ialah dia sendiri, Kiai Ebum. Yakinlah ia bahwa mereka bertiga akan menjadi sehidup semati. Dan besarlah harapannya menghadapi hari-hari yang akan datang.

Maka duduklah ia di samping orang yang seorang itu, agak terasing dari yang banyak.

Adapun si Untung, lain pula halnya. Ia masuk ke dalam ruangan itu dengan tidak hendak berkata sepatah jua, hanya memandang dengan tenang berkeliling. Setelah melihat hal kawannya yang nyata ada diaku oleh orang yang menyebut namanya Wirayuda itu, maka datanglah ia menghampiri, lalu duduk di samping Kiai Ebum.

Dengan budi bahasa manis Wirayuda segera mengulurkan tangannya, minta bersalam dengan si Untung sambil berkata, "Selamat datang, Saudara! Wirayuda nama saya."

Si Untung memandang sejurus kepada orang itu lalu kedua berpandang-pandangan, seolah-olah hendak menduga jiwa masing-masing. Maka mengulur pulalah tangan si Untung menerima salam itu, dan berkatalah ia dengan ramah tamahnya, "Saya si Untung!"

Di sudut ruangan berbaring seorang hukuman. Orang itu sedang tidur bermalas-malasan. Dua orang sedang mengurut-ngurut kakinya, seorang kaki kanan, yang seorang lagi kaki kiri. Orang hukuman ketiga sedang mengipas-ngipas mukanya.

Orang hukuman yang sedang dilayani oleh kawan-kawannya itu. Entong Gendut namanya. Tubuhnya besar, sama dengan, si Untung. Tapi si Untung tinggi lampai, sedang Entong Gendut rendah, gemuk berisi. Tenguk si Untung sama besarnya dengan tenguk Entong Gendut, tapi pada si Untung tampaknya tampan, karena seimbang dengan kepalanya dan bentuk badannya. Pada Entong Gendut tenguk itu terlihat bagaikan tenguk banteng. Kepala yang ditadah oleh tenguk itu tidak berpatutan, karena amat kecil jadi janggal nampaknya.

Kata orang, Entong Gendut adalah seorang peranakan Portugis tapi selama ingatnya ia hidup di kampung sebagai peliharaan orang Indonesia, dengan tidak mengenal ibu bapaknya. Hukumannya ialah seumur hidup, karena membunuh orang dan puluhan kali melukai orang di dalam perkelahian.

Di dalam penjara Entong Gendut sangat ditakuti. Sipir telah lama berharap-harap, hendaklah ia melakukan lagi sesuatu kesalahan berat, agar ia boleh digantung. Tapi sebab tak ada seorang di seluruh penjara yang berani pada "jago" itu jadi tidaklah ada jalan baginya, untuk melakukan sesuatu kesalahan berat.

Hanya kepada seorang ia ada memandangi, jika tidak hendak dikatakan segan. Yang seorang itu ialah Wirayuda, yang menunjukkan berterang-terang, bahwa ia tidak takut pada Entong Gendut. Wirayuda tidak pernah menghina orang, tapi ia pun tidak mau pula dihina, walaupun oleh siapa juga. Entong Gendut insaf, bahwa orang yang seorang itu berkaki tangan pula, yang tentu akan dipergunakannya, bila ia dipaksa mempergunakan. Oleh karena itu, Wirayuda belum pernah mendapat gangguan dari Entong Gendut.

Sebenarnya seluruh penjara dalam batinnya ada berpihak kepada Wirayuda, tapi sebab takut pada Entong Gendut, masing-masing menjauhinya pura-pura menjadi kawan Entong Gendut.

Setelah Si Untung duduk bertiga, terasing dari yang banyak itu, maka bangkitlah Entong Gendut dari tidurnya, lalu berkata dengan cemooh, "Nah, itu die, orang baru! Lagak lu kayak kuye ... lu Belande?"

Si Untung berpaling, lalu memandangi kepadanya. Dalam memandangi itu, matanya seolah-olah hendak menembus jasmani orang itu, hendak meninjau rohaninya, apakah yang tersembunyi dalam tubuhnya, yang terlindung di belakang kulit dan di balik jasmani orang itu.

Entong Gendut agak gelisah dalam berpandangan itu. Baru sekali itu ia menemui lawan yang menyilaukan matanya. Ia tak kuat memandangi kepada mata yang berupa mengandung kekuatan itu dan boleh dipergunakan untuk menundukkan orang. Maka dengan tidak disengaja, tunduklah matanya, lalu berkata ia seolah-olah pada diri sendiri.

"Awat, lu! Rupenye mentereng kaya Holand, lagunye kaya Kompeni! Awat, lu! Di sini lu belajar kenal dengan si Entong Gendut!"

Pada ketika itu tidak terjadi sesuatu apa. Tapi seisi ruangan tahulah, bahwa sesuatu waktu pastilah akan timbul perkelahian antara kedua orang itu. Mereka kenal pada Entong Gendut yang tidak akan tinggal diam. Tapi mereka yakin pula, bahwa "orang baru" itu ada pula bertulang delapan kerat yang tidak akan sia-sia melekat pada tubuhnya.

Tukang ransum masuk ke dalam membawa makanan untuk orang-orang hukuman. Nasi di dalam sebangsa piring yang diperbuat dari bambu dianyam, sekerat ikan asin, dua buah Lombok. Hanya itulah makanan mereka. Air minum dibawa dengan tong, sedang untuk meminumnya, disediakan beberapa buah gelas kaleng.

Kiai Ebon menerima dua piring dari tangan tukang ransum, lalu meletakkan yang sepiring di muka si Untung.

Entong Gendut datang menghampiri, lalu berkata dengan menghina kepada si Untung, "Uah. Lu ade sedie jongos di sini?"

Sesudah itu berpalinglah ia kepada Kiai Ebon, lalu berkata pula, "Yang boleh diladeni di sini, cume gue sendiri, lu tahu?"

Dengan perkataan itu ia mengangkat tangan, lalu menampar Kiai Ebon pada mukanya.

Si Untung terperanjat melihat perbuatan itu. Maka timbullah tanda-tanda amarah pada mukanya.

Pada kulit keningnya merentanglah urat, dari puncak kening sampai kepada seta alis matanya. Alis mata itu bagaikan hendak bertaut, gigi mengatup, dagu melebar, sedang bibirnya yang agak menyeringai menjadi pasi. Dengan suara serak berkatalah ia, "Kau tak boleh melekatkan tangan pada kawanku!"

Entong Gendut tidak hendak menoleh kepadanya, melainkan tinjunya saja yang mengapung, lalu turunlah tinju itu menuju kepada si Untung. Dengan cepat si Untung mengelak, lalu

datanglah tinjunya ke muka Entong Gendut. Tidak hanya sekali, tapi pukulan itu terus menghujan, hingga Entong Gendut beresalah, bahwa baru ketika itu ia mendapat lawan.

Namun Entong Gendut memang "jago". Tidak lama kemudian, ia pun mendapat kesempatan untuk mempergunakan kaki dan tangannya. Seisi ruangan beserta empat orang tukang ransum, tidak mendapat jalan untuk memisahkan kedua orang yang sedang pukul-memukul dan sepakmenyepak sehebat itu. Maka berkumpul mereka di sudut, sambil melihatikan perkelahian itu.

Seperempat jam lamanya mereka berkelahi. Akhirnya, dapat si Untung menangkap lawannya, lalu diempaskannya ke lantai dan ditindihnya pula. Bertubi-tubi tinjunya jatuh ke muka Entong Gendut, dan setelah puas memukul, kepala musuhnya diempas-empaskannya pula ke lantai batu, hingga Entong Gendut tidak berdaya lagi.

"Sudahlah, anakku!" kata Kiai Ebum dengan cemas. "Mati dia!"

Mendengar perkataan orang tua itu baharulah si Untung sadar akan dirinya. Oleh karena dilihatnya bahwa lawannya yang penuh berlumuran darah pada mukanya itu tidak bergerak lagi, maka ia pun melepaskannya, lalu berdiri.

Itulah saat yang sebaik-baiknya untuk keempat tukang ransum buat meninggalkan ruangan itu dan mengunci pintunya dari luar. Maka berlari-larilah mereka mendapatkan kepala polisi yang menjaga kurungan, buat menceritakan apa yang telah terjadi.

Ketika polisi datang memeriksa, Entong Gendut masih pingsan, tapi tahulah polisi, bahwa ia tidak mati.

Waktu si Untung diperiksa oleh polisi, maka baik polisi maupun sipir, tahu bahwa ia bukan orang jahat seperti Entong Gendut. Setelah seisi ruangan menerangkan pula, bahwa segala kesalahan adalah di pihak Entong Gendut, maka sipir membawa polisi berunding tentang keputusan yang hendak diambil dalam perkara itu. Sibir mengemukakan, bahwa di masa yang sudah

Entong Gendut selalu merusak keamanan di dalam penjara. Tak ada seorang yang berani melawannya, tak ada pula orang yang berani menjadi saksi, menyatakan kesalahannya. Dengan hal demikian, "jago" itu telah dapat merajalela, sedang hendak menghukumnya memang sulit, karena sampai kepada orang-orang yang dipukulnya, nanti akan mungkir, bila perkara itu diperiksa.

Dengan adanya si Untung yang telah mengalahkannya itu, mungkin kelakuannya akan berubah, sedang keamanan di dalam penjara akan kembali.

Sipir menganjurkan, supaya kelakuan si Untung itu diamat-amati dahulu. Benarkah ia ke muka dapat mengatasi Entong Gendut, dan apakah ia sendiri berkelakuan baik-baik. Jika demikian, sipir meminta guna keamanan di penjara untuk ke muka, supaya perkara itu ditutup sahaja.

Segala pihak memufakati anjuran sipir itu.

Seluruh penjara telah mengambil pihak si Untung, dengan keyakinan, bahwa untuk ke muka, mereka sendiri akan terlindung dari kebuasan dan kekejaman Entong Gendut. Wirayuda, yang disegani orang pula, telah berpihak kepada si Untung, makin tak ada harapan bagi Entong Gendut, untuk memelihara kejagoannya.

Si Untung sendiri tidaklah mempergunakan pengaruhnya itu untuk menindas kawan-kawannya, tetapi sebaliknya. Sekalian orang hukuman tahulah, bahwa nasib mereka dapat benar diserahkan ke tangan si Untung.

Dan hal itulah yang menguntungkan kepada si Untung, karena ia dari hari pertama dipenjara, telah berkira-kira hendak memerdekakan diri. Meskipun ia disebutkan berkelakuan baik, dalam hatinya ia telah mengandung dendam terhadap *Edeleer Moor* dan kepada bangsa Belanda umumnya.

Selama menjadi anak angkat *Edeleer Moor* dan diperlakukan baik, maka ia memikir dan berasa secara orang Belanda benar.

Disangkanya ia telah benar-benar disayangi oleh *Edeleer Moor*, pada lahir dan pada batin.

Namun setelah ia dipenjara itu dan disiksa pula, insafilah ia, bahwa sayang itu hanya pada kulitnya saja, atau paling banyak secara sayang kepada anjing.

Salahnya tak lain, hanyalah ia hendak beristrikan orang Belanda. Itu nyata tidak boleh, karena ia hanya orang Indonesia.

Padahal belum tentu hidup Suzanne akan lebih sentosa di tangan bangsanya sendiri. Tapi rupanya hal itu tidak menjadi timbangan. Ia, si Untung, tidak boleh menghendaki orang Belanda untuk istrinya, sebab ia hanya orang Indonesia saja

Itulah semua yang dipikirkan, dalam ia menyadari untungnya di penjara. Maka timbullah dendam dalam hatinya, dan tetaplah maksudnya hendak menunjukkan kepada seluruh orang Belanda, bahwa orang Indonesia ada harganya.

Namun lebih dahulu ia harus lari dari penjara itu. Dan maksudnya itu diperkatakannya dengan Kiai Ebum, sedang Wirayuda yang telah menjadi sahabat karibnya pun dibawa-bawanya berunding.

Wirayuda segera menyetujui maksud itu. Hanya ia berkata, supaya si Untung harus berhati-hati benar dalam mengajak-ngajak orang lain, karena sebagai orang baru, ia belum dapat menentukan mana kawan mana lawan di dalam penjara itu. Sebab Wirayuda telah mengenal sebagian besar dari mereka, dan ia akan tahu pula memilih orang yang patut dibawa sekutu, maka ditetapkanlah Wirayuda yang akan membawa kawan-kawannya berunding.

Entong Gendut masih ada di dalam rumah sakit, jadi ia tidak usah dikhawatirkan akan mengganggu. Lebih dahulu Kiai Ebum menyusun barisan pemberontak di luar penjara. Di antara orang-orang hukuman enteng memang banyak yang disuruh bekerja di luar penjara. Beberapa orang di antara mereka itu takluk ke bawah pengaruh Kiai Ebum. Lalu mereka disuruhnya mencari perhubungan dengan budak-budak yang ada di luar. Mereka harus siap sedia menantikan hari pelarian dari penjara itu, lalu menyertai perkelahian-perkelahian yang nanti akan timbul di luar, sambil membawa segala senjata yang dapat dibawanya.

Di dalam penjara itu Kiai Ebum mendapat pula pengiring yang tidak sedikit banyaknya. Sedangkan di antara pegawai-pegawai rendah ada yang suka memberi pertolongan jika hari itu telah datang.

Pada suatu hari maksud itu pun dilakukanlah. Ketika sekalian hukuman dikumpulkan di suatu ruangan buat makan dan "makan angin", maka dengan teriakan "Siap" si Untung telah mengepalai kawan-kawannya buat menyerbu sekalian pegawai yang merintang jalan. Sampai ke pintu gerbang keluar, penyerangan si Untung tidak dapat ditahan-tahan. Sebab penyerangan dilakukan dengan cepat sebagai kilat dan dengan datang-datang tidak memantangkan lawan, maka sekalian pengawal menjadi gugup.

Senjata yang dibawa oleh kawan-kawannya hanyalah batu, tongkat, besi dan sebagainya. Tapi setelah mereka sampai keluar, maka kawan itu telah dapat membawa dua pucuk senapan, dua buah pistol lengkap dengan pelurunya, bersama beberapa bilah kelewang. Sekalian senjata itu dapat dirampas dari tangan pengawal-pengawal yang telah dirubuhkan.

Dengan berseru-seru, "Gempur! Gempur!" Mereka lari menempuh jalan raya, menuju ke hutan dan paya-paya di tepi kota. Sejalan-jalan adalah banyak kawan-kawan sesama budak yang menantikan, lain menyertai lari bersama-sama. Pekerjaan di hari itu telah dirundingkan lebih dahulu dengan mereka, oleh anak-anak Kiai Ebum yang ada dalam penjara. Senjata-senjata yang dibawa mereka, yang diambil dari rumah tuannya masing-masing lebih dari cukup. Ada yang membawa beberapa bilah kelewang dan keris, ada yang membawa tombak, beberapa orang ada pula yang membawa pistol dengan pelurunya.

Sebab mereka menembak dan mengancam sepanjang jalan, tidak ada orang yang berani keluar. Tak ada seorang yang dapat menurutkannya.

Setelah lama berjalan meninggalkan kota, maka si Untung berhenti lalu menghitung kawan-kawannya. Lebih kurang seratus

orang telah turut serta, hampir semua membawa senjata, di antaranya ada beberapa pucuk senjata api.

Lebih dahulu si Untung menjelaskan kepada mereka, bahwa jika ada yang tertangkap oleh Kompeni, maka hukuman yang akan diterimanya hanyalah satu, yaitu hukuman mati. Oleh karena itu hendaklah masing-masing berjanji akan menjual nyawanya dengan harga yang semahal-mahalnya. Si Untung menyuruh mereka berjanji pula akan memusuhi Kompeni selama Kompeni masih ada di tanah Jawa.

”Baiklah kita bersumpah,” kata Wirayuda.

”Berjanji sama dengan bersumpah!” sahut si Untung. ”Barangsiapa yang melanggar janji itu, boleh kita hukum. Dengan kata semufakat janji itu boleh diubah, artinya, jika buat sementara waktu, atau untuk selama-lamanya, guna keuntungan kita sendiri, permusuhan dengan Kompeni itu harus kita hentikan, bolehlah kita menghentikannya. Asal keputusan diambil dengan kata semufakat.”

”Baik!” kata Wirayuda. ”Tapi saya yakin, jangankan permusuhan itu hendak diperhentikan, makin hari ia akan makin mendalam karena kemauan kita dengan Kompeni adalah bertentangan.”

Dalam perundingan itu si Untung diakui menjadi pemimpin, Wirayuda menjadi wakilnya, sedang Kiai Ebum diakui menjadi orang tua yang memberi nasihat pada tiap-tiap ada kesulitan.

Rombongan itu meneruskan perjalanannya masuk rimba keluar rimba. Jika lapar, mereka masuk kampung, lalu meminta makan. Melihat pasukan itu, lengkap pula dengan alat senjatanya, maka tak adalah orang yang berani bertanggung memberikan sesuatu apa yang dimintanya.

Akhirnya, si Untung dengan laskarnya telah ditakuti orang di mana-mana, dan diberi nama penyamun yang mengancam keamanan di kampung-kampung. Memang ada kalanya ia terpaksa merampok, yaitu jika orang kampung tak kunjung memberi

makan. Tapi harta benda yang lain kepunyaan orang, tidaklah diganggunya. Yang dibutuhkannya hanyalah makan, kadang-kadang senjata dan pakaian yang sederhana. Ada kalanya pula ia menyamun di rumah-rumah orang hartawan. Akan tetapi sesampainya ke suatu kampung, barang-barang yang disamun itu dibagi-bagikan kepada orang miskin.

Akhirnya adalah orang yang meminta tolong kepada Kompeni buat memerangi pasukan itu. Kompeni acapkali pula mengirimkan tentara dari Jakarta, tapi si Untung tidak dapat ditangkap, karena tempat persembunyiannya sangat sulit untuk dimasuki. Ia bersembunyi di segala tempat yang sebaik-baiknya untuk bertahan, yang membahayakan bagi orang datang menyerang. Senjata api tak kurang pula padanya.

Dengan hal yang demikian, setelah tualang di hutan berbulan-bulan lamanya, sampailah mereka ke daerah Priangan. Keadaan menjadi genting. Peluru hampir habis, yang dituju tidak tentu.

Dalam pada itu si Untung memikir-mikir hal Suzanne. Ia telah mendengar bahwa istrinya dibuang ke pulau dan dalam mengandung. Mungkin anaknya itu telah dilahirkan.

Di dalam rombongan itu ada seorang anak muda, Sarijan namanya. Ia bukan budak, melainkan dipenjara dengan hukuman enteng. Sarijan adalah menjadi kaki tangan si Untung di dalam perjalanan itu.

Pada suatu hari, si Untung menyuruh Sarijan kembali ke Jakarta, buat menentui hal Suzanne. Jika mungkin, ia harus mencuri anak si Untung, dan mempertaruhkannya kepada salah seorang penduduk kampung di pegunungan yang tidak dikuasai oleh Kompeni.

Sarijan berangkatlah dengan janji bahwa titah, si Untung itu akan dilakukannya dengan segala daya dan upaya.

Membuat Umpan Penangkap Ikan

Si Untung tidak mengetahui bahwa pasukan serdadu Belanda yang bersenjata lengkap dan lebih banyak bilangannya dari jumlah pasukannya, telah lama menurut-nurutkannya.

Pasukan Belanda itu telah beruntung dapat memutuskan jalan si Untung, jika itu yang dikehendakinya.

Pemimpinnya ialah seorang ahli, Kapten Ruys, yang menjadi komandan benteng Tanjung Pura (daerah Karawang). Kapten itu mendapat perintah mencari Pangeran Purbaya, karena ada kabar tersiar, bahwa musuh Kompeni yang tangkas itu telah suka berdamai. Selainnya dari itu, jika ia kebetulan bertemu di jalan, si Untung pun harus ditangkap pula.

Meskipun dicari ke mana-mana, Pangeran Purbaya tak kunjung berjumpa. Yang dapat hanyalah jejak si Untung.

Kapten Ruys berpikir: Menangkap Pangeran Purbaya, asal bertemu, lebih mudah daripada menangkap si Untung. Laskar Pangeran sudah hampir tak ada, ia pun bermaksud hendak damai. Si Untung dengan laskarnya yang kuat, adalah musuh yang patut diindahkan. Belum tentu ia akan dapat ditangkap.

Kapten Ruys tidak terkejut-gopoh menemui pasukan si Untung. Lebih dahulu diselidikinya tentang banyaknya pasukan itu, demikian juga tentang persenjataannya. Sesudah itu dipilihnya tempat yang sebaik-baiknya buat menyerang kalau perundingan

menemui jalan buntu. Di tempat itulah ia memotong jalan si Untung, sambil mengibarkan bendera putih.

Pasukan si Untung yang terkejut melihat serdadu Belanda sebanyak itu, lalu bersiap menantikan segala kemungkinan.

"Tenang, kawan-kawan!" kata si Untung dengan suara tetap, "Mereka membawa bendera suci. Pada galibnya orang yang datang dengan jalan serupa itu, tidaklah mengandung ingatan hendak berseteru."

Dengan perkataan itu si Untung maju ke muka, lalu menantikan kedatangan Kapten Ruys sambil memeluk tangan.

Wirayuda, wakil pemimpin, menjadi rebah melihat orang Belanda sebanyak itu. Maka dihampirinya si Untung, dibisikkannya, bahwa ia tidak percaya pada kejujuran maksud serdadu-serdadu itu.

Si Untung menyabarkan hatinya, sambil berkata, bahwa adat satria itu seharusnya memuliakan bendera putih. Barangsiapa yang membawa bendera itu, harus diperindahkan sebagai seorang sesama yang sedang meletakkan senjatanya.

Sementara itu Kapten Ruys telah menghampiri si Untung sampai jarak tiga depa, lalu berkata dengan sopan-santun, "Adakah kami bertemu muka dengan si Untung beserta pasukan pengiringnya?"

"Ya, kami ini si Untung! Apakah maksud Tuan menyilang jalan kami?"

"Penting sungguh maksud kami, maka kami menemui Tuan. Dapatkah kita berunding dengan selesai secara kawan. dengan kawan?"

"Dengan segala senang hati!"

Setelah masing-masing mencari tempat duduk di pohon-pohon yang rebah dan ditunggul-tunggul kayu, sedang Kapten Ruys duduk berhadapan dengan si Untung, maka berkatalah kapten itu, "Maksud kami datang ke hutan ini hendak mencari Pangeran

Purbaya, karena Kompeni hendak mengajak ia berdamai. Tidak ada faedahnya bagi Pangeran itu meneruskan hidup sengsara di hutan ini, membawa-bawa ratunya yang biasa hidup di Kraton dengan megah. Untuk melakukan kewajiban itu kami sangat mengharapkan akan bantuan Tuan!”

”Bantuan kami?” demikian si Untung bertanya dengan heran. ”Bantuan si Untung, budak belian yang lari dari rumah penjara dan telah membunuh berpuluh-puluh orang pengawal dan serdadu-serdadu Kompeni? Apa sebabnya maka Kompeni minta tolong pada kami?”

”Kompeni suka mengampuni segala kesalahan orang, jika orang itu telah menunjukkan jasa. Sekiranya Tuan dapat membawa pangeran Purbaya ke muka kami, maka pekerjaan itu pastilah akan mengamankan tanah Banten, dan jasa yang serupa, ia akan dihargakan benar oleh Kompeni.”

Pendapat Kapten Ruys tentang keadaan Banten itu adalah sebenarnya. Selama Pangeran Purbaya bermusuhan dengan orang Belanda, maka sebagian dari penduduk Banten akan turut menjadi musuh Belanda, meskipun Sultan Haji, saudara Pangeran Purbaya, ada duduk memerintah di Banten sebagai seorang sultan sahabat Belanda.

Akan hal si Untung ada lain bicara. Meskipun ia dipandang menjadi musuh Belanda pula, tapi oleh karena pengiringnya hanya seratus orang, terdiri dari budak pelarian, maka musuh yang sebagai itu pada suatu ketika mudah dihancurkannya sama sekali. Jika pasukan si Untung sudah hancur, tak ada lagi yang akan dikhawatirkan. Itulah sebabnya maka Kapten Ruys suka menjinaki si Untung lebih dahulu, buat menangkap Pangeran Purbaya.

Maka bertanyalah si Untung, ”Apakah upah kami, jika kami dapat membawa Pangeran Purbaya sebagai tawanan ke muka Tuan?”

”Saya akan berdaya upaya di Batavia buat mendapat ampunan kemerdekaan buat Tuan!”

”Dengan segala pengiring kami?”

”Dengan segala pengiring, Tuan!”

Di seluruh barisan si Untung terdengar gaduh. Ada yang gembira mendengarkan perjanjian itu, ada pula yang berkata tidak percaya.

Kapten Ruys, yang mendengar suara-suara yang berkata tidak percaya itu, lalu berkata, ”Saya berjanji bahwa ikhtiar itu hendak saya lakukan sesampai kita di Batavia.”

”Jika tidak berhasil?”

”Mustahil tidak akan berhasil. Yang sudah-sudah Kompeni tahu benar membalas jasa orang.”

Si Untung memandang kawan-kawannya berkeliling. Kiai Ebon dan Wirayuda senyum pahit, arah mencemoohkan. Kawan-kawannya yang lain tinggal bermasam muka. Kebanyakan berpaling ke belakang, seolah-olah jemu mendengarkan perkataan itu.

Kapten Ruys pura-pura tidak arif, lalu berkata pula, ”Oleh karena tidak layak jika seorang pangeran dijemput oleh orang yang tidak berpangkat, maka buat sementara, kami mengangkat Tuan jadi letnan balatentara Kompeni. Angkatan itu nanti akan disahkan di Batavia, jika Tuan suka tinggal di tentara kami. Jika tidak suka, merdekalah Tuan akan pergi ke mana-mana.”

Sekali lagi si Untung memandang berkeliling. Wajah Kiai Ebon dan Wirayuda tinggal keruh.

Maka berkatalah si Untung, ”Tuan! Oleh karena hal yang Tuan anjurkan itu menjadi kepentingan kami bersama, tidak dapat saya mengambil sesuatu keputusan, sebelum berunding dengan mereka. Berilah kami kesempatan untuk memperkatakannya.”

”O, sudah tentu! Sudah tentu!” kata Kapten Ruys dengan senyum simpul. ”Pertimbangkanlah masak-masak. Saya tahu bahwa di dalam rombongan Tuan tentu diperindahkan pula kata semboyan ‘Satu buat semua, semua buat satu’. Bukankah demikian?”

"Sebenarnya!" sahut si Untung. "Oleh karena itu, kami hendak memperkatakan hal ini antara kami dengan kami saja. Undurlah Tuan kirakira seratus meter!"

"Dengan segala senang hati!" sahut Kapten Ruys, lalu memisahkan diri beserta seluruh tentaranya.

Setelah mereka terjauh dari pasukan Kompeni itu, maka bertanyalah Wirayuda kepada si Untung dengan gemas, "Percayakah saudara, kata-kata orang itu?"

Si Untung tidak menjawab kata itu, melainkan berpaling kepada Kiai Ebum, sambil bertanya, "Apakah bicara Bapak Kiai?"

Kiai Ebum masih merengut, lalu berkata, "Saya belum pernah melihat seseorang opsir Kompeni yang bermanis mulut secara itu terhadap kepada orang-orang tampan kita. Oleh karena itu saya hendak memperingatkan kepada kawan-kawan akan suatu kenyataan: Tiap-tiap perkataan yang manis itu, selalu berisi semua dalamnya."

"Benar!" kata Wirayuda.

"Sesungguhnya!" kata si Untung pula. "Saya pun tahu, bahwa kapten itu sedang merentangkan jerat untuk kita. Tapi hendaklah saudara-saudara memikirkan sejezus. Pertama saya mengingat akan akibatnya pertempuran dengan mereka yang dua kali banyaknya dari kita, serta bersenjata kuat pula, sedang kita umpama terkepung dan hampir kehabisan peluru. Sekalipun kita belum tentu akan dapat dihancurkannya, tapi sesuatu pertempuran dengan mereka pastilah akan meminta kurban di pihak kita yang tentu banyak. Selainnya daripada itu, pada pendapat saya, Kapten Ruys seolah-olah menyediakan batu loncatan bagi saya, untuk dapat memasuki kota Jakarta sebagai orang merdeka. Saya hendak menentui anak bini saya, jika mungkin anak dan bini ini hendak saya rebut dari tangan orang-orang Belanda, atau sekurang-kurangnya anak saya!"

Air muka Kiai Ebum menjadi agak jernih, lalu berkata, "Itu ada lain bicara."

Si Untung meneruskan berkata-kata.

”Jadi pakaian opsir Kompeni yang ditawarkan hendak saya sarungkan, sekadar hendak mendapat jalan masuk Jakarta saja. Saudara-saudara sekalian tinggal di hutan, tidak sampai sebulan kita akan bercerai, karena saya segera akan kembali, bila maksud saya telah sampai, atau jika telah saya ketahui segala sesuatunya. Sarijan telah empat bulan di jalan, ia pun belum kunjung pulang. Mungkin ia telah tertangkap, tidak mustahil pula ia telah dibunuh. Yang hendak saya bawa bersama-sama ke Jakarta hanyalah salah seorang di antara Saudara-saudara. Pak Kiai dan saudara Wirayuda tinggal di sini.”

”Itu bagus semua!” kata Wirayuda. ”Tapi saudara melupakan sesuatu hal. Adakah layak, jika kita, yang sedang dikejar-kejar oleh Kompeni, menangkap Pangeran Purbaya yang senasib dan seikhwal dengan kita? Tidakkah itu berarti menohok kawan seiring?”

”Tidak!” sahut si Untung. ”Bukankah kita mengetahui, bahwa Pangeran Purbaya telah lama bermaksud hendak tunduk? Hanya ia menantikan datangnya orang yang patut-patut menjemputnya. Ia tak suka menyerahkan kebesarannya ke tangan segala patroli yang datang menangkapnya. Adakah orang yang lebih patut dari kita, yang tahu dan akan mengindahkan pula pendirian pangeran itu? Tapi janganlah Saudara salah sangka. Saya belum mengambil keputusan hendak menangkap, lalu membawa Pangeran Purbaya. Saya hendak menemuinya. Apabila ia sendiri berkehendak diantarkan oleh saya ke Jakarta, barulah ia akan saya bawa. Jika ia tak suka, lebih senang saya membantunya mempertahankan diri.”

”Apa bicara anak, sekiranya Suzanne bertanggung menurutkan anak ke hutan, atau sekiranya ia meminta anak yang menu-rutkannya?” tanya Kiai Ebum.

”Kemungkinan Suzanne hendak menarik Saudara masuk ke dalam masyarakatnya, memang ada dan besar sekali,” kata Wirayuda.

Si Untung mengatupkan gigi. Alisnya hampir bertemu, kulit keningnya mengerut. Itulah alamat bahwa ia telah mengambil keputusan, yang tidak akan diubah-ubah lagi. Maka berkatalah ia dengan suara teguh, "Kemungkinan itu memang ada. Tapi Suzanne tahu, bahwa dialah yang kubawa masuk ke dalam masyarakatku. dan tidak ada kemungkinan bagi saya buat masuk ke dalam masyarakatnya. Jika ia tetap pada cita-citanya, itu berarti bahwa ia menceraikan diri dari saya. Hanya anak ada tetap menjadi milik saya dan anak itu akan saya ambil, meskipun ia hendak ditebus dengan nyawa, tapi segala sesuatunya belumlah nyata. Untuk mendapat keterangan, Kapten Ruys yang sedang merentang jeratnya, telah menyediakan batu loncatan itu bagi saya. Salah benar, jika saya tidak mempergunakannya."

"Jika demikian, senanglah hati Bapak. Asal Anak jangan melupakan, bahwa tak mungkin ada seorang Belanda yang akan jujur hatinya kepada kita, setelah kita berbuat yang sudah-sudah. Bapak tidak ada keberatan, jika Anak menerima penawaran Kapten Ruys. Kita pandang pekerjaan yang hendak dilakukan ini sebagai suatu siasat."

"Saya pun tidak berkeberatan lagi," kata Wirayuda, "tapi jika antara sebulan Saudara tidak pulang, saya akan kembali ke Jakarta, dan kota itu hendak saya panggang!"

"Terima kasih, Wirayuda! Saya akan kembali. Pekerjaan itu baru dimulai, tidaklah ia akan patah di jalan, selama nyawa masih saya kandung di dalam tubuh!"

Sekalian kawan-kawan pun tidak berkeberatan pula.

Setelah berkumpul kembali dengan Kapten Ruys, maka ditetapkanlah bahwa si Untung menerima angkatan sementara buat menjadi letnan balatentara Kompeni. Di dalam jabatan itu ia mendapat kuasa penuh buat berunding dengan Pangeran Purbaya dan jika perlu, buat bertindak secara mestinya.

Pangeran itu akan dibawanya ke benteng Tanjung Pura. Di sana Kapten Ruys menantikan kedatangannya dan menyediakan

surat-surat yang perlu dibawanya kelak ke Jakarta bersama-sama dengan pangeran.

Siapakah Pangeran Purbaya, dan apakah sebabnya Kompeni ingin menangkapnya?

Sultan Abdulfatah yang memerintah Kerajaan Banten dan terkenal dengan nama Sultan Agung Tirtayasa, sangat bermusuhan dengan Kompeni. Hatinya sangat keras, hendak meluaskan daerah Banten yang menjadi kecil, sedang orang Belanda yang ada di Jakarta hendak diusirnya.

Pada masa Kompeni mendapat kesusahan di Jawa Tengah dan Jawa Timur, maka Banten dapat dimajukan kembali dengan merugikan Jakarta. Dengan cara yang lain-lain pun ditambahkan kesukaran orang Belanda: ia menyuruh anak buahnya berganti-ganti merampok ke Jakarta, sedang kebun-kebun tebu di sebelah Barat Ciangke senantiasa dirusakkan oleh orang Banten.

Meskipun Kompeni sangat berkeberatan, tapi Sultan Agung terusmenerus memajukan perniagaan negerinya dengan orang-orang dari luar negeri. Banten berdagang ramai dengan Persia, India, tanah Arab, Hindia Belakang, Manila, Tiongkok, dan Jepang.

Pada tahun 1671 Sultan Agung mengangkat putra mahkotanya menjadi raja pembantu, dengan gelar Sultan Abdulnasar Abdulkahar. Sesudah itu Sultan Agung tinggal bersemayam di Tirtayasa, tapi tidak melepaskan pemerintahan seluruhnya. Di tempat itu ia menyuruh seorang arsitek bangsa Belanda yang masuk Islam, mendirikan sebuah istana yang indah untuknya.

Cipontang dan Cidurian dihubungkan dengan terusan dan pada kedua belah terusan itu dibangun kota yang baru, Tirtayasa namanya.

Sultan Abdulkadir berangkat ke Mekah pada tahun 1674. Setelah ia mengunjungi Turki, kembalilah ia dua tahun kemudian dan semenjak itu ia pun terkenal, dengan gelar Sultan Haji.

Sultan Haji mengurus perkara di dalam negeri sedang Sultan Agung berdaya upaya mencapai maksudnya-meluaskan kuasa Banten kembali.

Sultan Agung terus menyusahkan Kompeni antara Cirebon dan Citarum dan berkali-kali mengancam benteng Kompeni di Tanjung Pura.

Setelah Truno Joyo jatuh, Kompeni dapat membulatkan perhatian kepada Banten. Antara Sultan Agung dan Sultan Haji mulai timbul perselisihan-perselisihan paham. Ayahanda mau meneruskan perjuangan. Ananda bersikeras hendak berdamai dengan Kompeni. Di dalam hal yang serupa itu rakyat ada yang turut pada Sultan Agung, tapi tidak kurang pula yang taat pada Sultan Haji.

Di tahun 1680 timbullah perang saudara di Banten, yaitu antara orang-orang yang berlawanan dan orang-orang yang berkawan pada Kompeni.

Di tahun itu Sultan Agung berasa menyesal mengangkat putranya, Sultan Haji, menjadi sultan.

Di tahun 1682 timbul rusuh di distrik Pontang, Tanara, Caringin, semuanya di Banten dan di daerah Tangerang.

Semakin banyak jumlahnya rakyat Banten yang tidak mengaku akan kekuasaan Sultan Haji yang telah mengangkat senjata terhadap ayahanda sebagai perkakas Kompeni. Di tahun itulah Sultan Agung berterang-terang memerangi putra mahkotanya dengan segala hebatnya.

Sultan Agung bertahan di benteng di sebelah Barat Cisadane (sungai itulah batas Banten dan daerah Kompeni). Dengan gagah perkasa benteng itu dipertahankan oleh laskarnya, sehingga setelah pasukan-pasukan Kompeni dapat menduduki beberapa tempat mereka itu terpaksa menghentikan pertempuran, karena banyaknya serdadu yang mati, sedang bantuan dari Jakarta tak kunjung datang.

Sultan Agung mengumpulkan orang-orang Makassar di Tirtayasa, dan pengikutnya makin banyak, baik di Banten, maupun di Lampung.

Sementara itu, Sultan Haji dengan bantuan Kompeni dapat mengusir orang Eropa yang lain (Inggris, Denmark, Portugis, dan

Perancis) dari Banten, supaya jangan ada lagi saingan orang Belanda. Dipaksanya saudagar-saudagar Tionghoa yang kaya-kaya pindah ke Jakarta.

Sultan Agung makin gusar, lalu dikepungnya kota Banten dari darat. Laskar Sultan Haji dan Kompeni dapat bantuan dari Jakarta. Pertempuran yang sengit berlaku dua hari lamanya.

Tanggal 26 menghadap 27 Februari 1682 di kota Banten timbul kebakaran yang hebat. Bulan Maret, sebulan sesudah itu Kompeni mengirimkan 3 buah kapal dari Jakarta membawa 450 orang serdadu, yang segera memukul Banten.

Beberapa bulan lamanya pertempuran sengit telah berlaku. Akhirnya Sultan Agung yang terkepung, berasa tak akan kuat bertahan lagi lalu dibakarnya istana yang seindah itu, dan larilah ia dengan pengiring-pengiringnya yang setia ke daerah Kidul (29 Desember 1682). Putra kekasih, Pangeran Purbaya, dibawanya bersama-sama.

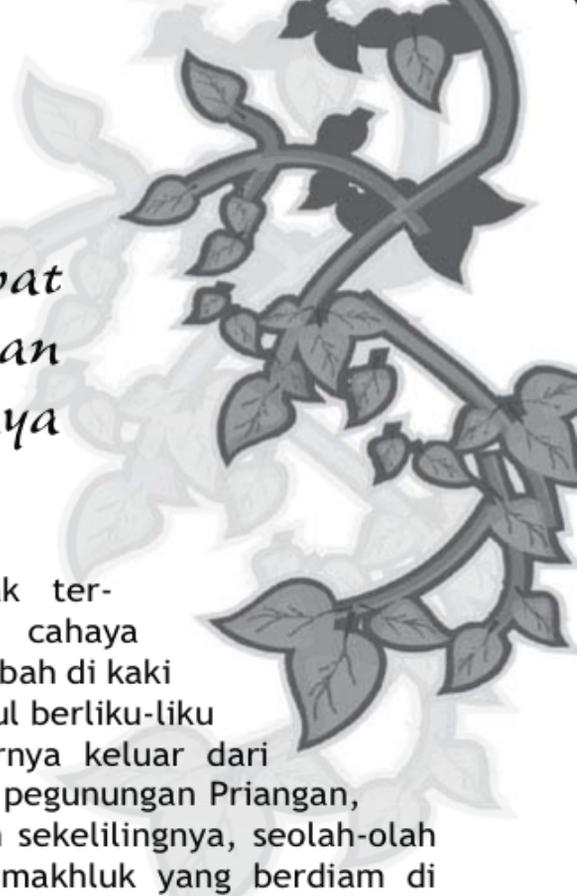
Sambil melarikan diri, Sultan Agung tak luput jua daripada bertempur sejalan-jalan karena laskar Kompeni bersama laskar Sultan Haji tidak berhenti-henti memburunya.

Dalam bertempur sejalan-jalan ayah dan putra jadi terpisah. Masing-masing membawa nasibnya beserta pengiringnya.

Setahun sesudah itu Sultan Agung dapat ditangkap oleh Kompeni, lalu ditawan di Jakarta. Sembilan tahun sesudah itu wafatlah beliau.

Mendengar ayahanda tertangkap, maka Pangeran Purbaya melahirkan maksud hendak menyerah.

Itulah sebabnya Kapten Ruys disuruh mencarinya dan mengantarkannya ke Jakarta.



Mencari Tempat Persembunyian Pangeran Purbaya

Sinar matahari yang hendak terbenam, bagai menurunkan cahaya sepuhan emas ke lembah-lembah di kaki Gunung Gede, di mana Sungai Cikundul berkeluk-keluk mencari jalan guna mengalirkan airnya keluar dari gunung itu. Gunung Gede, raksasa di pegunungan Priangan, berdiri teguh, di tengah-tengah alam sekelilingnya, seolah-olah menjadi pengawal daripada segala makhluk yang berdiam di daerahnya.

Masih banyak penduduk daerah itu yang berkeyakinan, bahwa di Gunung Gede bersemayam raja yang penghabisan, yang memerintah Kerajaan Pajajaran. Mereka percaya, pada sesuatu ketika raja itu akan turun kembali ke dunia, dan akan mendirikan lagi suatu kerajaan yang maha besar.

Gunung Pangrango ialah tempat raja bersembahyang, sedang istana ada terletak di puncak gunung. Tanah lapang di dekat kawah dikatakan tempat laskar belajar bermain senjata, sedang hutan-hutan belantara di kakinya ialah permadani kerajaan, tempat permaisuri bermain-main menyenangkan hatinya.

Di hutan raya itulah tampak cahaya sebuah obor yang menerangi jalan untuk dua orang. Mereka itu sedang mencari jalannya di tempat gelap, karena siang telah lama berganti dengan malam.

Yang seorang masih muda. Tubuh yang tinggi dan teguh, mata yang bercahaya hitam cemerlang, kumis yang baru merabung

serta bidang bahu yang lebar, menunjukkan tanda-tanda bahwa ia seorang laki-laki yang tangkas dan gagah berani.

Kepalanya ditutup oleh destar berwarna-warna yang dipakainya secara serban. Kain yang dibelitkan pada pinggangnya tergantung sampai ke lutut. Di pinggangnya ada tersisip sebilah keris, sedang bahunya memikul sebuah senapan, senjata tentara Kompeni.

Obor yang menerangi jalan adalah dibawa oleh kawannya yang sudah berumur. Tubuh orang itu lebih kecil dari kawannya; mata kecil air mukanya menunjukkan bahwa ia orang yang cerdas. Pakaiannya secara pakaian Jawa, sedang bibirnya hitam karena banyak makan sirih.

Meskipun ia telah tua, tapi jalannya masih kuat dan cepat, tidak kalah oleh kawannya yang masih muda. Tangan orang tua itu memegang tombak, sedang pada pinggangnya pun ada pula tersisip sebilah keris.

"Jika tak salah, kita telah hampir sampai, Bapak," kata yang muda.

Kiranya pembaca tentu telah dapat menerka bahwa orang muda itu ialah; si Untung, sedang yang tua ialah Kiai Ebum, yang menjadi penasihat di dalam segala buaatannya.

Maka menyahutlah Kiai Ebum, "Benar! Menurut cerita orang, di dekat Sungai Cikundul mengalirkan airnya antara dua batu besar, yang dinamakan orang batu penganten, adalah sebuah gua, dan di sanalah bersembunyi Pangeran Purbaya."

"Kiai, mudah-mudahan nasihat bapak tidak akan membawa akibat buruk. Sebenarnya aku bermaksud hendak datang ke tempat ini lengkap dengan laskar dan senjatak. Siapa yang akan dapat menentukan secara apa nanti Pangeran Purbaya menerima kita?"

"Anakku, nanti engkau akan mengaku, bahwa bicara orang tua inilah yang sebenar-benarnya. Jika kita datang berdua saja Pangeran Purbaya akan insaf, bahwa dari pihak kita mustahil akan ada sesuatu maksud yang jahat. Asal engkau dapat menjelaskan segala sesuatunya dengan bijaksana, engkau nyatakan pula

tentang mudarat dan manfaatnya segala soal yang dikemukakan, niscaya Pangeran itu akan menurut nasihatmu. Tambahan pula, bukankah Pangeran Purbaya sendiri telah bermaksud hendak berdamai dengan Kompeni? Bapak yakin, bahwa ia akan bergembira menyambut kedatangan kita.”

”Itu berarti, bahwa saya akan dapat masuk kota Jakarta sebagai orang merdeka dan dapat menemui keadaan anak saya.”

”Hm! Entahlah! ... Merdeka ...”

”Bapak sangat cemburuan!”

”Sebab Bapak telah sangat banyak menyaksikan budi Kompeni, apa terhadap kita, bangsa kulit hitam yang dipandang seluruhnya sederajat dengan budak dan hanya boleh dipelihara sebagai budak saja.”

”Masa datang akan membuktikan. Jika sekiranya Kompeni telah mungkir janji di hari saya memijak tanah Jakarta, masih ada kesempatan bagi saya akan menjual nyawa saya dengan harga yang setinggi-tingginya. Yang saya minta, hanyalah doa Bapak!”

”Anakku! Lebih mudah engkau suruh air Cikundul itu surut mengalir ke hulu, daripada engkau mengharap-harap Kompeni melupakan segala kesalahan yang engkau perbuat terhadap orang putih. Penghinaan yang dilakukan atas dirinya oleh seorang budak belian, tidak akan mudah diampuni atau dilupakannya. Mahe yang serupa itu bukan saja mengenai orang seorang dua orang, melainkan ada meliputi seluruh bangsanya. Sia-sia benar engkau mengharap penyelesaian dari pihak itu.”

Si Untung berhenti, lalu memasang telinga. Suara berbisik terdengar dari dekat.

Kiai Ebum menerangi seluruh tempat dengan obornya. Maka tampaklah seorang kate yang duduk berpeluk lutut sambil bersembunyi dalam belukar.

Si Untung bertanyalah dengan bengis, ”Kamu siapa?”

”Beribu ampun, Tuanku! Hamba ini seorang miskin yang mencari daundaunan buat obat. Daun itu harus di petik di waktu langit bertabur bintang.”

Dengan perkataan itu ia pun bangkit sambil memberi salam. Tingginya sama dengan anak yang berumur sepuluh tahun, kepalanya sangat besar; jika dibandingkan dengan tubuhnya, makin besar pula tampaknya, karena ditutup oleh sehelai serban dari kain tebal. Pakaiannya sederhana, kerisnya berupa permainan kanak-kanak, tapi terbuat dari emas yang bertabur permata berwarna-warna.

Kiai Ebum membisikkan ke telinga si Untung, "Menurut cerita orang, di dalam pengiring Pangeran Purbaya ada tercampur orang kate! Tentu inilah kawan pangeran yang kita cari itu! Baiklah Bapak membawanya berunding."

Kiai Ebum memilih tempat di atas sebuah tunggul kayu, lalu mempersilakan si kate itu duduk pula.

Si Untung meninggalkan mereka, dengan maksud hendak menyelidiki tempat itu.

Setelah berjabat tangan dengan orang kate itu, berkatalah Kiai Ebum, "Kiai Ebum nama saya. Saya mengucapkan syukur kepada Tuhan, karena atas kemurahan Tuhan berjampalah kita di tempat ini, sedang saya mencari Saudara ke mana-mana."

Si kate terkejut, lalu bertanya, "Bapak mencari saya? Apakah maksud Bapak memerlukan mencari orang yang sehina ini?"

"Hinakah orang menjadi pengiring Pangeran Purbaya?"

Si kate makin terkejut, lalu bertanya dengan gugup, "Siapa yang mengatakan bahwa saya pengiring Pangeran Purbaya? Siapakah Pangeran Purbaya itu?"

Kiai Ebum tertawa, lalu berkata, "Sampai-sampai ke Jakarta orang mengetahui, bahwa Pangeran Purbaya ada membawa-bawa pengiring orang kate, sedang pangeran itu bersembunyi dalam hutan. Sebab di sini tak ada kampung sejauh-jauh berjalan, sudah tentu anaklah yang menjadi pengiringnya itu."

Si kate tidak menyahut.

Maka berkata pulalah Kiai Ebum, "Tak usah engkau takut kepada kami. Kita senasib seperuntungan. Kami pun orang buruan yang datang dikejar-kejar oleh Kompeni."

Mendengar perkataan itu, agak senanglah hati si kate, lalu berkatalah ia, "Oleh karena saya berhadapan dengan orang sesama Islam, yakinlah saya, bahwa Tuan tidak bermaksud hendak memperdayakan saya. Saya akuihah bahwa saya pengiring Pangeran Purbaya. Wulu Kudur nama saya. Apakah maksud Tuan mencari saya?"

"Kami mencari engkau, karena kami ingin berjumpa dengan tuanmu!"

Wulu Kudur terperanjat, lalu mengangkat kepala. Maka berkatalah ia dengan suara tetap, "Tuan tahu, bahwa, Tuan saya sedang bersembunyi. Adakah patut, jika saya menunjukkan tempatnya kepada orang lain meskipun orang itu mengaku senasib seperuntungan dengan Tuan saya? Lebih baik nama saya saja yang akan pulang, daripada saya menunjukkan tempat persembunyian Pangeran Purbaya!"

"Wulu Kudur, kesetiaanmu kepada junjunganmu itu sangat Bapak hormai. Memang tidak patut engkau membuka-buka rahasianya kepada segala orang. Tapi sekali lagi Bapak katakan. Kami ini adalah kawan bagi Pangeran, bukanlah lawan. Demi Allah!"

"Meskipun Bapak telah bersumpah, tapi dengan tidak seizin pangeran, tidaklah saya dapat menunjukkan tempatnya."

"Hendaklah engkau memikirkan panjang, Wulu Kudur! Sebagaimana diketahui oleh sekalian orang, telah lama Pangeran Purbaya hendak menyerah. Tapi ia ingin berhadapan dengan orang yang patut-patut, bukanlah dengan patroli-patroli yang seliwat. Tuan saya yang kaulihat tadi, adalah orang patut-patut yang selayak-layaknya berunding dengan pangeran. Sebab ia telah diberi pangkat letnan pada balatentara Kompeni."

"Aneh!" kata Wulu Kudur dengan ragu-ragu, "Kata Bapak tadi orang buruan, sekarang ia letnan pula. Mana yang benar?"

"Dua-duanya benar. Orang buruan yang diberi pangkat letnan, karena tak mungkin dapat ditangkap dan karena ada pula yang diharap daripadanya. Dan Tuan Bapak menerima angkatan itu sebagai siasat ... tapi hal itu lain kalilah kita perkatakan. Bawalah

kami ke tempat Pangeran Purbaya. Sekali lagi Bapak bersumpah: Demi Allah demi Rasulullah! Datang kami ialah sebagai kawan, bukan sebagai lawan!”

Wulu Kudur termenung pula, tak kunjung menyahut.

Lalu berkata pulalah Kiai Ebum, ”Dengarkanlah! Kami pun tahu, bahwa keadaan pangeran serba sulit. Lari-lari sambil bersembunyi itu tidak akan dapat diteruskannya berlama-lama. Laskarnya yang bersenjata lengkap sudah tak ada. Kebanyakan pengiringnya kaum wanita. Persediaan makanan pun sudah hampir habis. Tidak heran, jika ia sendiri telah mengambil keputusan hendak menyerah.”

”Yang mengerasnya hanya padminya!” sahut Wulu Kudur dengan bersungut-sungut.

”Itu pun kami ketahui pula. Tapi percayalah engkau. Kami hanya hendak berunding dengan Pangeran Purbaya. Jika sekiranya benar ia hendak menyerah dan minta diantarkan oleh orang patut-patut ke Jakarta, barulah Tuan saya suka membawanya. Tapi jika ia bermaksud hendak melawan terus, tidak mustahil kami akan memperlindunginya.”

”Jika demikian, maulah saya percaya,” sahut Wulu Kudur sambil menarik napas panjang, ”Tuhan kelak akan mengadili, sekiranya Tuan hendak memperdayakan saya. Marilah saya bawa Tuan ke tempat pangeran, dengan keyakinan bahwa hasil daripada pekerjaan saya ini akan berkenan pada hati pangeran dan akan mendatangkan bahagia bagi segala pihak.”

”Mudah-mudahan!” sahut Kiai Ebum. Maka mereka pun mencari isi Untung, yang segera dijumpainya. Bersama-sama bertiga berangkatlah mereka, menuju ke tempat persembunyian Pangeran Purbaya.

Pangeran Purbaya

Pangeran Purbaya bersama dua istrinya dan seorang anaknya telah bersembunyi di dalam suatu jurang yang tidak berapa dalamnya. Dengan sangat dukacitanya ia duduk bermenung di atas sehelai permadani kecil, salah satu dari sisa-sisa tanda kebesarannya yang telah silam. Tempat sirih yang ada di sebelahnya tinggal terletak tidak dipergunakannya. Sebuah pelita kecil yang terletak di sudut memberi cahaya yang samar-samar.

Di sebelah kiri duduk padminya, Raden Sepuh, yang melepaskan sakit hatinya dengan laku menangis tersedusedu. Maka merataplah ia, "Aku tidak meninggalkan negeriku buat menjerumuskan diri ke dalam kehidupan secara ini! Akan melarat berbulan-bulan! Budakku yang sehina-hinanya tidak akan sudi menukarkan nasibnya dengan peruntungan yang serupa ini. "Pangeran! Apakah keuntungan yang Tuanku telah dapat sekarang, dengan melawan pada orang Belanda? Inikah yang dinamakan kemerdekaan oleh Syekh Yusuf? Inikah yang dikatakannya menemui surga dunia?"

"Sudahlah, Enden!" Sahut Pangeran Purbaya dengan menarik napas panjang. "Apa jua yang engkau tangiskan? Nasi sudah menjadi bubur. Air matamu telah menghancurkan hatiku. Setelah Ayahanda tertangkap, putus segala pengharapanku. Dan sudilah aku berdamai dengan Kompeni, asal Kompeni suka mengampuni aku dan suka mengembalikan kita kepada kedudukan kita dahulu."

"Uuah!" kata istri pangeran yang kedua, Raden Gusik Kusuma. "Menyerahkan diri kepada Kompeni sama artinya dengan menyarungkan kalung besi ke batang leher!"

"Diam!" kata Raden Sepuh. "Apa pun jua yang hendak terjadi, kehidupan baru itu akan masih jauh lebih senang daripada hidup sengsara di dalam hutan sebagai orang buruan!"

"Sebab apa kita tidak lari ke Kartasura di mana pamanku menjadi Mangkubumi dari Kerajaan Mataram?" tanya Raden Gusik.

"Jalan ke sana telah dipagar olen senjata orang Belanda," kata Pangeran Purbaya sambil mengeluh, "Susuhunan yang diharap-harapkan melindungi kita telah berdamai dan bersahabat dengan Kompeni."

"Mereka itu akan menyesal di kemudian hari," kata Raden Gusik, "Perdamaian yang serupa itu akhir-akhir akan membawa akibat buruk jua. Engkau Raden Sepuh! Engkau telah pasti akan menyesal karena dengan ratap tangismu itu, engkau menuntun junjungan kita kepada jalan salah. Segala perbuatanmu itu telah membuat dia jadi penakut."

Dengan bimbang Pangeran Purbaya memandang kepada kedua istrinya yang sedang bertengkar itu. Sangat cemas hatinya, kalau-kalau timbul perselisihan antara kedua perempuan yang sangat dikasihinya. Seboleholehnya hendak dicegah segala sengketa.

Rasanya tidak akan mudah mendamaikan kedua madu yang sama tangkasnya. Apalagi karena keduanya telah melupakan perikehormatan terhadap si suami, selama mereka hidup sengsara di hutan-hutan. Untunglah datang Wulu Kudur, seolah-olah timbul dari tanah menghadap tuannya.

"Gusti!" demikian ia berkata dengan lemah-lembut. "Sang Kalong telah menceritakan suatu dongeng pada hamba. Sukakah gusti mendengarkannya?"

"Ceritakanlah, Anakku! Sejanggal-janggalnya dongeng, masih senang telinga mendengarnya daripada suara dua orang perempuan yang sedang bertengkar."

"Sang Kalong datang dari jauh. Dari tempat ombak memecah pada karang. Ia melihat beberapa ekor serigala sedang memperebutkan bangkai seekor penyu yang dapat ditangkapnya ketika ia naik ke darat. Daging penyu itu tidak cukup buat serigala sebanyak itu. Maka berkelahilah mereka memperebutkannya. Gigit-menggigit, seret-menyeret, sambil menjerit-jerit meminta tolong. Sekonyong-konyong datanglah seekor macan loreng diiringkan oleh betina dan anak. Ketiga macan itu datang sebagai hakim akan menyelesaikan pertempuran. Ketiganya melompat menerkam, maka tidak lama antaranya di tempat itu hanya tinggal darah penyu dan sisa-sisa tulang serigala."

"Ya, itulah nasib kita, Pangeran!" kata Raden Gusik. "Tidak salah, Wulu Kudur. Demikian peruntungannya raja-raja Jawa. Berkelahi rebutmerebut kerajaan, lalu meminta pertolongan orang asing. Akhirnya yang minta tolong tenggelam, yang menolong memerintah!"

Wulu Kudur berkata pula dengan hormat dan tertib, "Sang macan telah mendengar panggilan Tuanku, dan dia hendak memberi tempat kepada Tuanku dalam guanya di Sunda Kelapa."

Raden Sepuh mengurut dada sambil menarik napas panjang. Maka berkatalah ia, "Syukur! Alhamdulillah! Terlepaslah kita dari azab yang serupa ini. Kita akan diberi rumah yang akan melindungi kita dari panas dan hujan, pengganti jurang di kolong langit ini."

"Nanti kaki dan tanganmu akan dihiasi dengan rantai emas," kata Raden Gusik dengan senyum masam.

Raden Sepuh memandang madunya seperti hendak ditelannya, lalu berkata dan bengis, "Tutup mulutmu! Telah sampai banyak bencana yang engkau timbulkan atas diri junjungan kita. Belumlah cukup sekian? Karena hasutan engkau ia melawan pada kakaknya, Sultan Haji. Dahulu ia tak ada ingatan hendak menyertai ayahnya melawan Kompeni, tapi engkau tidak jemu-jemu menghasutnya. Sebab engkau ingin hendak menjadi istri seorang raja."

Pangeran Purbaya memandang kedua istrinya dengan bimbang, seolah-olah hendak minta dikasihani. Maka berkatalah ia dengan suara lemah-lembut, "Diamlah! Dengan sangat aku meminta pada kamu berdua, supaya pertengkaran ini diperhentikan, tak tentu jalan yang hendak ditempuh, jika kamu hidup sengketa sepanjang hari!"

Maka kepada Wulu Kudur ia berkata, "Kabar apa yang kaubawa Wulu?"

"Mereka sendiri akan membawa kabar itu kepada Gusti. Bolehkah hamba rnempersilakannya masuk? Akan tetapi, hendaklah kedua merpati ini berhenti dahulu bercengkerama!"

"Suruhlah masuk mereka itu!"

Si kate keluar, lalu masuk kembali membawa si Untung dan Kiai Ebon. Keduanya sujud memberi hormat di muka pangeran.

"Silakan duduk," kata Pangeran Purbaya dengan budi bahasa yang manis, "Tidak dapat kami, menghormati Tuan berdua secara layaknya, karena inilah rupanya keadaan kami."

"Asal hati sama-sama putih dan sama-sama jujur, pasal keadaan tempatnya menerima tamu itu, tidak menjadi soal," sahut si Untung dengan senyum simpul sambil duduk bersama Kiai Ebon di muka pangeran, "Kami maklum bahwa kami tidak berkunjung di istana Pangeran Purbaya di Tirtayasa."

"Terima kasih! Makanlah sirih agak sekapur, dan berceritalah Tuan apa yang dimaksud maka datang mencari kami sampai kemari dan siapakah Tuan berdua ini?"

Setelah makan sirih, si Untung berkata pula, "Nama kami si Untung, asal dari Bali, dijual orang sebagai budak ke Makassar dan sesudah itu ke Jakarta. Berhubung dengan suatu kesalahan kami dipenjara, tapi dari kurungan itu kami lari. Sekarang kami telah diangkat menjadi letnan pada bala tentara Kompeni, sudah tentu karena ada sesuatunya yang diharap oleh mereka. Bapak kami ini ialah Kiai Ebon, seorang ulama yang mengawani kami kemari ialah atas nama Kapten Ruys yang menguasai benteng

Tanjung Pura. Sudikah Pangeran menerima kami sebagai utusan balatentara Kompeni?”

”Dengan segala senang hati. Ceritakanlah pesan apa dari Kompeni yang Tuan bawa kemari.”

”Sebagaimana Pangeran barangkali mengetahui juga, ayahanda Pangeran Sultan Agung bersama menterinya Syech Yusuf dan segala pengiringnya, telah menyerah, dan pada waktu itu sedang ada di Jakarta. Desas-desus yang sampai di Jakarta membisikkan, konon kabarnya Pangeran sedang memikir-mikirkan pula hendak menyerah. Benarkah kabar itu?”

Pangeran Purbaya menarik napas panjang.

Maka berkatalah ia, ”Setelah kami mendengar tentang peruntungan ayahanda kami, memang sesungguhnya kami berkira-kira hendak menyerah pula. Hanya kami masih ragu-ragu tentang maksud Kompeni atas diri kami buat seterusnya.”

”Nasib peruntungan segala manusia itu sukar hendak diketahui oleh si manusia sendiri. Hanya Tuhan yang mengetahuinya, karena Tuhan yang berkuasa atas nasib peruntungan segala makhluk. Tetapi Kompeni berjanji kepada segala orang yang menyerah itu, hendak mengembalikan mereka ke tempatnya masing-masing.”

”Adakah kemungkinan kami dikembalikan pula ke Tirtayasa?”

”*Wallahualam!* Hal itu tergantung kepada pelbagai rupa perkara yang tak dapat diselami dari sekarang. Terutama jua ia tergantung kepada pendapat kakak pangeran, yaitu Sultan Haji, yang sekarang berkuasa di Banten. Kami sendiri belum dapat menentukan apa yang akan menjadi peruntungan kami, bila kami sampai ke Jakarta. Janji yang kami terima baru dari mulut Kapten Ruys, tapi apa bicaranya orang-orang di Jakarta? *Wallahualam!* Tapi kami percaya akan keadilan Tuhan yang melindungi juga segala makhluknya yang jujur. Datangnya kami kemari tidak sekali-kali hendak memaksa atau membujuk-bujuk pangeran. Pangeran memerlukan orang yang akan mengantarkan pangeran

ke Jakarta, sambil memberi perlindungan dari segala perhinaan, yang mungkin diderita di jalan oleh Pangeran; kami bersedia hendak mengantarkan. Tapi jika Pangeran tidak suka, kami tidak hendak memaksa. Segala sesuatunya ada terserah kepada Pangeran.”

Lamalah Pangeran Purbaya terpekur memikir-mikirkan apa yang hendak diperbuatnya. Maka bertanyalah ia, ”Apa nasihat, Tuan?”

Raden Gusik Kusuma jadi gelisah. Sekali dua kali mengangkat kepala seolah-olah hendak turut berbicara. Bibirnya terkatup, matanya mendelikdelik, wajahnya merah-merah padam. Jelas benar, bahwa ia hendak berkalang lidah dengan segala orang yang hendak membujuk suaminya supaya tunduk.

Si Untung khawatir kalau-kalau perempuan itu sampai campur bicara. Maka ditentangnya Raden Gusik sejurus lama seolah-olah hendak ditaklukkan musuh itu dengan pandangan matanya yang tajam. Raden Gusik menundukkan mata dengan tidak berkata-kata.

Maka berkatalah si Untung, ”Tidak berpanjang-panjang kami bernasihat. Sebagaimana tadi kami katakan, untuk sementara kami pun telah diberi perjanjian yang muluk-muluk. Tapi apa yang akan terjadi atas diri kami sesudah itu, hanya Tuhan yang mengetahui. Yang ada pada kami hanyalah keyakinan bahwa Tuhan akan melindungi sekalian makhluk yang tawakal. Dan ada pula pada kami tulang delapan kerat, untuk mempertahankan hak kami. Utang harus dibayar, piutang diterima.”

”Adakah harapan bahwa atas diri kami akan diperlakukan secara yang sepatut-patutnya dilakukan atas diri pangeran?”

”Harapan itu ada, hanya kami tak dapat menentukannya. Kami tak memaksa pangeran menyerah, karena turunnya kami dari rumah tidaklah hendak memerangi Pangeran. Kami hanya hendak mengemukakan timbangan kami. Keputusan ada pada Pangeran.”

Pangeran Purbaya termenung pula. Si Untung membiarkan ia berpikir, karena amat sulit soal yang sedang dipertimbangkannya.

Pangeran Purbaya menetapkan dalam hatinya buat menyerahkan keputusan kepada bicara si Untung. Bijaksananya budak belian itu budimannya, luas pemandangannya, jujur hatinya, terus terangnya dalam berkata-kata, segala sesuatunya adalah memberi bukti, bahwa ia sedang berhadapan dengan orang jujur yang menjalankan kewajibannya, bukan karena upah atau memandang keuntungan, jauh pula daripada mementingkan diri sendiri. Maka berkatalah ia dalam hati tetap, sambil memandang si Untung dengan laku harap-harapan, "Jika sekiranya Tuan sendiri yang menghadapi soal kami, Tuan berada di dalam hal kami ini, apakah yang Tuan akan perbuat?"

"Saya menyerah," sahut si Untung dengan pasti, "kecuali jika saya telah bersumpah tidak akan suka hidup di Pulau Jawa bersama-sama Kompeni. Oleh karena Pangeran rupanya tidak melahirkan sumpah serupa itu, pada pendapat saya segeralah menyerah. Jangan dinantikan Pangeran tertangkap dalam berperang. Sebab dalam hal itu, tentu tidak akan dapat Pangeran mengemukakan segala sesuatunya yang menjadi hak bagi Pangeran."

Pangeran Purbaya memikirkan pula. Si Untung duduk di hadapannya sebagai seorang tamu yang maha sopan serta adil pula dalam segala pertimbangannya. Tetapi apakah orang yang serupa ini tidak pula patut ditakuti, jika ia telah menjelma menjadi musuh, mengepalai laskarnya yang lengkap senjatanya? Tempat persembunyian Pangeran telah diketahui pula. Adakah ia esok lusa tidak akan kembali sebagai musuh, jika di hari ini harapannya akan membawa Pangeran Purbaya menjadi sia-sia?

Maka berkatalah ia dengan suara tetap, "Kami menyerah! Bawalah kami beserta kedua istri dan segala pengiring kami ke mana Tuan suka. Kami tidak akan membantah. Kami serahkan nasib kami ke tangan Tuhan."

"Alhamdulillah," sahut si Untung, "Bersiap-siaplah Pangeran semalam-malaman ini. Esok petang kami menanti kedatangan Tuanku di tempat kediaman kami, yaitu di hulu Sungai Cikundul. Jika Pangeran memudiki sungai itu, niscaya Pangeran akan sampai ke tempat kediaman kami."

Maka keluarlah si Untung bersama-sama dengan Kiai Ebon.

Raden Gusik Kusuma bangkit dari duduknya bagaikan seekor binatang buas yang lepas dari kongkongan. Sambil mengangkat kepala ia berkata, "Baik! Takluklah Tuanku kepada Kompeni! Tapi darah Mataram tidak sudi terbawa-bawa, Pangeran! Yang manis rasanya sekarang, mungkin pahit di hari kemudian. Sejarah akan memberi pelajaran pada kita semua!"

"Tidak seorang yang minta pertimbangan kepada engkau," kata Raden Sepuh sambil berdiri di muka Raden Gusik dengan bertolak pinggang, "yang suka turut, boleh turut. Yang hendak tinggal di hutan ini, tidak akan dipaksa menurutkan!"

"Hutang bagi segala suami yang sopan, buat mengantarkan istrinya ke rumah tangga si istri itu, jika hidup bersama-sama sudah tak mungkin," kata Raden Gusik.

"Wajib bagi seorang istri menurutkan suaminya, walaupun hendak dibawanya sampai ke liang semut," jawab Raden Sepuh.

"Sudahlah! Tobat. Sudahlah! Jika kita telah sampai di Jakarta, masih ada kesempatan buat menyelesaikan segala sesuatunya. Kakang insaf bahwa Raden Gusik, jika tidak suka menurutkan suaminya, harus sekali kakang suruh antarkan ke Kartasura. Tapi apakah daya kakang sekarang? Sabarlah dahulu!" demikian jawab Pangeran Purbaya.

Kedua istrinya berdiam diri.

Anak Mataram

Setelah si Untung meninggalkan gua tempat Pangeran Purbaya bersembunyi, maka turunlah hujan lebat disertai oleh angin ribut yang hebat.

Pada keesokan harinya udara menjadi jernih, angin pun tenanglah. Matahari telah mulai naik, segala embun dan kabut yang memalut puncak-puncak pegunungan disapu dibersihkannya, sambil menurunkan cahaya berwarna-warna yang berseri berkilau-kilauan. Embun yang bersarang di daun-daun kayu turun berserak ke alas bumi, bagaikan intan gugur dari karangan.

Di atas sebuah batu yang ada di tepi padang pasir, tidak jauh dari air mata Cikundul, duduklah si Untung merenung, memikirmikirkan masa yang lalu.

Benar—jika disilau dalam-dalam, dipertimbangkan dengan segala keadilan, tanda-tanda kebesaran opsir balatentara Kompeni yang ada pada badannya itu, sangatlah menodai dirinya, dan tidak sepadan dengan keadaannya.

Ia terjual sebagai budak, dienyahkan dari kampung halaman dan kaum kerabatnya, semasa ini masih kanak-kanak. Sesudah remaja putra, ia dipenjarakan, disiksa pula siang malam, karena ia mencintai Suzanne dan Suzanne mencintainya. Hanya dengan mengamuk, menyabung nyawa, dapatlah ia memerdekakan diri. Sesudah itu ia dikejar pula, dikepungkepung, dinyatakan menjadi orang buruan. Bersama-sama dengan segala kawan diikat janji akan bermusuhan terus menerus dengan Kompeni yang datangnya

ke Indonesia nyata hendak merugikan penduduk semata-mata. Hanya karena nasibnya masih baik, ajalnya belum sampai, ia terlindung dari peluru Kompeni yang tidak berhenti-hentinya mengancam nyawanya.

Maka sekarang ia memakai tanda-tanda itu, dan ia hendak mengantarkan tawanan bangsawan itu ke Jakarta! Adakah layak perbuatan itu? Tidak! Sebenarnya tidak! Tapi ia terpaksa mengerjakannya, karena ia hendak mencari anaknya. Mungkin anak itu laki-laki dan dialah kelak yang akan meneruskan pekerjaan ayahnya guna bangsa dan tanah air!

Dalam memikir-mikirkan itu, sekonyong-konyong terdengarlah suara berisik, rupanya ditimbulkan oleh seorang yang sedang berjalan dengan berhati-hati. Si Untung bersiap menantikan.

Seorang perempuan yang amat elok parasnya, datang menghampiri. Si Untung mengenalnya dengan segera: Raden Gusik Kusuma, istri Pangeran Purbaya yang kedua, telah datang menemuinya!

"Raden!" kata si Untung dengan terkejut.

"Maaf, jika saya mengganggu kesenangan, Tuan!"

"Apakah maksud Raden datang kemari? Tidak patut bagi seorang perempuan muda, istri Pangeran pula, berjalan seorang diri dan berkeliaran di rimba raya ini."

"Kepada Pangeran saya telah minta izin akan mandi-mandi di lubuk Cikundul yang tidak jauh di hilir letaknya. Oleh karena sangat perlu hendak bertemu dengan Tuan, saya meninggalkan kawan-kawan buat sekejap mata. Untunglah Tuan ada di tempat ini, tak usah lagi saya berjalan jauh."

"Sangat perlu? Apakah bicara yang sangat perlu itu?"

Si Untung menoleh ke kanan dan ke kiri seolah-olah agak resah, karena pertemuan yang serupa itu amat terlarang bagi orang Timur.

Raden Gusik lalu berkata, "Saya insaf, bahwa pertemuan kita atas empat mata ini memang agak kurang baik, oleh karena itu

saya akan memendekkan bicara saya. Tuanku! Kasihanilah seorang perempuan yang terbuang-buang ini. Tolonglah mengantarkan saya ke Kartasura. Di sanalah kampung halaman saya. Di kerajaan Mataram, paman yang menjadi ayah angkat saya, menjadi mangkubumi dan sangat dipercaya oleh Sunan.”

”Mengantarkan Raden ke Kartasura?” tanya si Untung dengan heran. ”Berceraikah Raden Gusik dengan Pangeran Purbaya?”

”Perceraian itu hendak saya minta kepada Pangeran. Setelah ia mengambil keputusan menyerah tadi malam, sehari pun saya tak sudi lagi bercampur dengan dia. Padminya yang setia ada beserta padanya, Raden Sepuh sangat gembira, karena suaminya hendak menyerah. Tapi saya sebaliknya. Saya anak Mataram. Ayah saya tak suka takluk kepada Kompeni, dan saya sendiri ... lebih dahulu Sungai Cikundul ini surut mengalirkan airnya ke hulu daripada saya akan takluk kepada Kompeni! Dan ... maaf, oleh karena Tuan umpama turut berkesalahan pula di dalam perkara menyerahnya suami saya ini, sepatutnyalah jika Tuan suka mengantarkan saya pula, karena kawan yang lain sukar didapat di tempat ini!”

Si Untung memandang sejurus kepada Raden Gusik dengan hati berdebar-debar. Perempuan yang muda, yang berdiri di mukanya dengan amarah, tinju mengepal, kaki menghentam-hentam tanah, muka merahmerah padam, telah menjelma sebagai seorang perempuan yang amat elok parasnya. Yang patut menjadi istri seorang pahlawan tanah air, yang sedang memerangi Kompeni.

Tapi seketika itu wajah Suzanne telah membayang pula di mukanya Sekiranya ia tidak mempunyai Suzanne, perempuan yang ada di hadapannya itulah yang sepatut-patutnya menjadi istrinya.

Maka berkatalah ia, ”Bukankah perempuan itu harus bersetia kepada suaminya?”

”Dahulu saya dinikahkan kepada pangeran Banten, katanya guna mengeratkan tali persahabatan antara Mataram, Cirebon,

dan Banten. Dan saya pun suka menjadi istrinya seorang pangeran, yang menghunus kerisnya menantang musuh, yang hendak merebut negerinya, dan hendak merampas kemerdekaannya. Tapi pahlawan itu sekarang telah menjadi orang penakut, sudah menjadi perkakas di tangan seorang perempuan yang tipis iman, yang suka mengorbankan tanah air dan kehormatan guna hawa nafsunya!”

”Jika Raden hendak pula ke Kartasura, bukankah sewajibnya jika Pangeran yang mengantarkan?”

”Saya sudah minta diantarkan, tetapi ia tidak mau!”

”Barangkali bukan tidak mau, melainkan tidak bisa!”

”Sudah tentu tidak bisa, karena sebenarnya ia telah menjadi tawanan pada Tuanku ... pada Kompeni!”

”Kata tawanan itu belum dapat dipergunakan di dalam hal ini. Tapi meskipun bagaimana, kami pun terikat pada kewajiban, yaitu mengantarkan Pangeran Purbaya ke Jakarta. Tapi apakah tidak mungkin, jika Raden menurutkannya sampai ke Jakarta, dan dari sana nanti minta diantarkan ke Surakarta?”

”Tidak mungkin! Saya tak sudi menginjak tanah jajahan Kompeni.”

”Jika demikian, berilah kami kesempatan buat memikirkan sampai esok. Esok Pangeran Purbaya akan dibawa dari tempat ini. Barangkali kami dapat menyediakan beberapa orang di antara laskar kami yang dapat dipercaya buat mengantarkan Raden ke Kartasura.

”Yang saya amat ingin, hendaklah Tuanku sendiri, yang mengantarkan.”

”Itu tak mungkin,” sahut Si Untung sambil bangkit dari duduknya, ”Esok kita perkatakan lagi.”

Bagi Raden Gusik jelas sungguh, bahwa ia harus lalu dari tempat itu. Maka ia pun mohon diri. Segala laku dan tingkah perangnya cukup menjelaskan, bahwa ia sedang menyerahkan nasibnya ke tangan laki-laki yang gagah perkasa itu.

Si Untung tidak tinggal dingin. Maka sangatlah ia mengkhawatirkan, kalau-kalau imannya goyang, jika ia sangat lama berhadapan dengan seorang perempuan secantik Raden Gusik. Memang jarang sekali laki-laki yang tidak akan tertawan oleh Raden Gusik, bila hatinya sendiri telah tertarik oleh laki-laki itu. Meskipun Raden Sepuh yang menjadi padmi pada Pangeran Purbaya, tapi yang sudah-sudah kata Raden jualah yang memberi keputusan. Mungkin Pangeran Purbaya tidak akan melawan kepada Kompeni, jika tidak karena Raden Gusik. Padminya, Raden Sepuh putri Cirebon, memang dari dahulu telah mengajak-ngajak suaminya tunduk. Tapi yang didengarnya hanyalah perkataan Raden Gusik.

Sukanya Pangeran Purbaya menyerah, berarti kalahnya Raden Gusik dalam pertandingan dengan Raden Sepuh.

Tidak heran, seorang perempuan yang setangkas itu telah memaksa minta diceraikan oleh Pangeran Purbaya. Maka kembalilah ia ke tepian mendapatkan pengiring-pengiringnya yang sibuk menyediakan segala sesuatunya yang perlu dipergunakan buat mandi.

Di jalan ke tepian itu, Raden Gusik masih belum dapat menyelesaikan suatu persabungan batin yang telah timbul di dalam kalbunya. Setelah Pangeran Purbaya mengambil keputusan hendak menyerah kepada Kompeni, maka sehari pun Raden Gusik sudah tak suka bercampur lagi dengan suami yang telah dipandanginya sebagai penjual bangsa dan tanah air itu. Tapi apakah sebabnya, maka hatinya sangat tertarik oleh si Untung, budak belian yang telah menjadi opsir pada balatentara Kompeni itu?

Entahlah! Raden Gusik memperbanding-bandingkan pendirian Pangeran Purbaya dengan si Untung. Semuanya itu terpaksa takluk setelah menderita kesengsaraan berbulan-bulan di rimba raya, sedang padminya dari hari ke hari tidak jemu-jemu menyuruh menyerah. Jadi Pangeran Purbaya takluk, karena keadaan telah memaksa.

Tapi si Untung? Ia sendiri bercerita, bahwa dari kecil ia telah terjual sebagai budak. Berhubung dengan sesuatu kesalahan, ia pun dipenjara. Tapi ia diangkat menjadi opsir. Maka sekarang orang itu telah berikhtiar, setengah membujuk-bujuk pangeran supaya menyerah. Dan jika keputusan menyerah itu telah diambil oleh pangeran, maka boleh dikatakan ialah karena si Untung.

Sekali lagi Raden Gusik menanyai hatinya. Apa sebab ia benci kepada pangeran dan ... tertawan oleh si Untung? Sekali lagi ia memberi penyahutan atas tanyanya sendiri, "Entahlah!"

Raden Gusik berdaya upaya menindis segala pikiran yang bertaut kepada soal itu. Budi pangeran telah diketahuinya. Ia telah minta bercerai. Hal itu tidak akan diubah-ubah lagi. Si Untung belum dikenalnya. Mungkin ia menjadi letnan pada Kompeni, karena ada sesuatu sebab, atau keadaan memaksanya pula. Dan sekiranya benar ia penjual tanah air Entahlah! Bagi Raden Gusik telah tetap: Jika orang itu tidak menjadi junjungannya, lebih baik ia mati oleh tangan Raden Gusik sendiri!

Setelah mandi berenang sepuas-puasnya, maka kembalilah Raden Gusik ke tempat persembunyian. Didapatnya pangeran duduk termenung. Raden Sepuh sedang mengumpulkan harta bendanya yang bercerai-berai. Air mukanya keruh, matanya mendelik-delik melihat kedatangan Raden Gusik.

"Yang senang tinggal bersenang-senang, yang payah tinggal payah," kata Raden Sepuh kepada salah seorang pengiringnya, sambil mengempaskan sebuah bungkusan. Sudut matanya melayang ke arah Raden Gusik seolah-olah hendak menyatakan bahwa kata-kata itu adalah dihadapkan kepada madunya.

"Tempat sirih pangeran belum dibungkus, tumbak-tumbaknya masih bercerai-cerai, apakah kami sendiri yang harus membungkus barang-barang ini?"

Tidak ada seorang yang menyahut. Sekalian pengiring sibuk mengerjakan pekerjaan masing-masing. Raden Gusik tidak hendak berkata sepatah juga. Rambutnya yang panjang dan masih basah

pulang dari lubuk digeraikan dan dikeringkan oleh pengiring-pengiringnya, sedang ia sendiri berlaku seolah-olah tidak hendak menghiraukan segala pekerjaan yang dilakukan oleh sekalian orang dengan segala gugup dan tergesa-gesa.

"Hari sudah tinggi, barang-barang belum setengahnya yang terbungkus," kata Raden Sepuh sambil melayangkan pemandangan sekali lagi kepada Raden Gusik.

Raden Gusik tidak kuat mendengarkan madunya yang sedang sindirmenyindir itu. Maka keluarlah ia mendapatkan Wulu Kudur yang sedang membersihkan sarung kerisnya.

"Jika kami bercerai dengan pangeran, siapakah yang akan engkau turutkan, Wulu?"

"Sudah tentu hamba menurutkan Gusti!"

"Sudah tentu? Sebab apa sudah tentu?"

"Sebab Gusti akan menjadi istri sultan yang gagah berani yang menggemparkan seluruh Jawa, sampai-sampai ke Sunda Kelapa tempat berdirinya benteng Kompeni. Sedang Raden Sepuh akan memakai kalung besi pada lehernya."

"Siapakah raja itu?"

"Si Untung!"

"Eh, si Untung akan menjadi raja yang kelak menggemparkan seluruh Pulau Jawa, dan kami akan menjadi istrinya? Bermimpikah engkau, Wulu?"

"Hamba berkata sesungguhnya, Gusti!"

"Engkau berolok-olok, Wulu!"

"Tidak sekali-kali! Hamba telah melihat cahaya cemerlang yang timbul membubung ke angkasa dari jidatnya."

"Mungkin cahaya itu akan tampak olehmu saja. Tapi siapa yang mengatakan kami akan menjadi istrinya?"

"Laku Gusti memandang tadi padanya, dan lakunya memandang kepada Gusti."

"Di mana?"

”Di tepi hutan, dekat mata air Sungai Cikundul!”

”Wulu? Engkau telah mengintai, ketika kami berdua ada di sana?”

”Buat seorang perempuan muda seperti Gusti, berjalan seorang diri di dalam rimba belukar ini memang kurang baik. Sebagai seorang penakawan yang setia, hamba berasa berkewajiban menjaga Gusti. Jika hamba ada pula di tempat itu bukanlah hamba hendak mengetahui rahasia, Gusti, melainkan karena hamba hendak melindungi Gusti dari segala mara-bahaya.”

Raden Gusik tidak berkeberatan lagi. Sesungguhnya ia sangat memerlukan seorang panakawan yang setia dan dapat dipercaya. Selama bergaul dengan Wulu Kudur, belum pernah ia merasai sesuatu kecurangan dari pihak orang kate itu. Tiap-tiap ia bertengkar dengan madunya, Wulu Kudur senantiasa ada di pihaknya. Selain daripada itu, Wulu Kudur adalah seorang musuh Kompeni yang tidak akan suka pula menyerah.



Cuma Kulit Hitam Baja

Tengah hari Pangeran Purbaya dengan sekalian pengiring yang membawa alat dan senjatanya telah sampai ke tanah lapang, ke tempat kemahnya si Untung, lalu disambut dengan ramah-tamah serta segala hormatnya. Maka laskar pangeran memasang kemah di seberang tanah lapang, yaitu tempat yang sudah disediakan untuknya.

Si Untung bersama Kiai Ebum datang berkunjung ke kemah Pangeran Purbaya sambil mengatakan senang hatinya atas kepercayaan yang telah diberikan oleh pangeran kepadanya. Maka bertanyalah ia seolah-olah hendak meninjau hati pangeran terhadap Raden Gusik Kusuma, "Apakah maksud Gusti hendak membawa sekalian istri dan hamba sahaya serta laskar Gusti ke Jakarta?"

Pangeran Purbaya mengeluh, air mukanya menjadi keruh, lalu menyahutlah ia, "Sudah tentu! Hendak dikemanakan mereka itu? Bagi kami sekalian perempuan itu telah menjadi kawan senasib, setelah mereka ikhlas bersama-sama menurutkan kami menempuh jalan melarat. Dengan siapakah kami akan dapat bersenda-gurau, pada siapakah kami akan dapat menceritakan kesedihan hati kami tentang masa yang sudah, tentang kebesaran kami dahulu, jika kami diceraikan dari istri-istri kami?"

Si Untung tahulah bahwa Pangeran Purbaya sangat sayang pada kedua istrinya dan tidaklah ia akan mudah diceraikan-ceraikan.

Hatinya agak kecewa karena tak mungkin hendak mengantarkan Raden Gusik ke Kartasura. Tapi akhirnya ia pun bersyukur juga karena dipikirkannya meskipun Raden Gusik sampai bercerai dengan pangeran, mustahil ia akan dapat mengantarkannya ke Mataram. Sebab kewajibannya yang terutama ialah mengantarkan pangeran ke Jakarta. Di sana ia akan menjumpai Suzanne, mungkin pula anaknya!

Si Untung menanyai hati. Wajah kedua perempuan itu membayang di mukanya. Suzanne, orang putih yang telah menjadi istrinya dan berusaha hendak mempersahabatkannya dengan orang Belanda. Raden Gusik, bangsanya, yang patut benar akan menjadi kawan seperjuangan dalam peperangannya dengan Kompeni. Keduanya cantik, keduanya dapat memikat hati. Yang seorang, Suzanne, karena tenang laku budinya, yang seorang lagi, Raden Gusik, karena tangkas dan menyala-nyala semangatnya.

Namun meskipun bagaimana jua, dengan Suzanne ia telah menikah dan beranak pula. Sementara itu, Raden Gusik masih terikat nikah pada seorang yang lain. Bolehkah ia memutuskan pertalian antara suami dan istri?

Maka hilanglah segala kebimbangan hati si Untung ketika ia berdiri di persimpangan jalan itu. Tidak samar-samar lagi, jalan ke Barat, ke Jakarta itulah harus ditempuhnya. Ia harus menguji karatnya Suzanne sebagai rekan hidup sebagai kawan seperjuangan lebih dahulu. Bahwa sesungguhnya Suzanne telah bersumpah akan menjadi istrinya yang setia dari dunia sampai ke akhirat, sedang Suzanne itu mengetahui benar, bahwa:

1. Suzanne harus menerima suaminya sebagai keadaannya, yaitu orang Bali yang berderajat budak.
2. Si Untung tak ada ingatan hendak membuang bangsa dan agamanya.
3. Suzanne harus menerima dikawinkan secara Islam, bukan untuk sementara waktu, melainkan buat selama-lamanya.

Terlebih dahulu si Untung harus menemui istrinya itu dan harus meyakinkan, apakah ia, setelah timbul segala bencana itu,

masih teguh pada pendirian yang diperlihatkannya di hari dinikahkan itu? Sekiranya ia telah berbalik pikir, menjadi cidera atas janjinya, tahulah si Untung, bahwa Suzanne itu bukanlah istri yang patut untuknya. Dengan hati teguh ia akan memutuskan segala tali kungkungan yang mengikatnya kepada istrinya itu. Tapi jika Suzanne tidak setia, bolehkah ia menceraikannya, menggantinya dengan orang lain?

Seorang prajurit dari laskar si Untung datang tergopoh-gopoh menghampiri kemah Pangeran Purbaya. Setelah si Untung datang menemuinya keluar, maka berkatalah ia, "Tuanku! Sepasukan serdadu Kompeni datang menuju kemari!"

"Serdadu Kompeni? Mustahil Kapten Ruys telah mengirimkan balasan, karena suruhan kami baru berangkat tadi malam, belum akan sampai ke Tanjung Pura."

Empat puluh orang prajurit Belanda campur peranakan, lengkap dengan senjata apinya, telah sampai ke muka kemah Pangeran Purbaya, lalu memasang seteling. Yang memimpinya bukanlah Kapten Ruys melainkan seorang *vaandrig* yang kasar adatnya serta bengis budi bahasanya.

Kiai Ebum berdiri di samping si Untung, lalu membisikkan ke telinganya, "Rupa-rupanya ini adalah alamat yang kurang baik. Tadi pagi burung hantu bersuara tiga kali. Matahari naik dengan terang cuaca, tapi sekarang sinarnya suram."

Pemimpin pasukan Kompeni itu datang menghampiri beberapa langkah, lalu berkata dengan congkak dan suara keras sambil meraba pangkal pistolnya, "Di sini Tuan Kuffeler, utusan balantentara Kompeni! Siapakah di antara kamu sekalian yang bernama si Untung?"

"Kalau engkau mencari letnan balatentara Kompeni yang senama itu, inilah dia!" sahut si Untung sambil maju tiga langkah dan mendamik dada. Badannya gemetar menahan marah, matanya memancarkan api, tinju mengempal, gigi terkatup.

"Siapakah yang disebutkan Pangeran Purbaya, pelarian dari Banten?"

"Inilah kami," sahut pangeran dengan tenang.

"Bagus!" kata Kuffeler sambil senyum dengan sombong. "Dua ekor lalat dalam sekali menepuk. Engkau dahulu! Aku ada bicara padamu, Untung!"

"Jika engkau hendak bicara pada Letnan Untung, silakan kita masuk ke dalam kemahku, di seberang tanah lapang ini. Tidak layak"

"Buat menangkap seorang budak belian yang lari sesudah melakukan beberapa pembunuhan, tidak perlu memilih tempat yang selayaklayaknya. Untung! Atas nama Pemerintah Tinggi di Batavia aku menangkap engkau, karena dipersalahkan lari dari penjara, lalu melakukan pembunuhan berpuluh kali atas pengawal-pengawal Kompeni yang sedang melakukan kewajibannya. Menyerahlah engkau! Aku disuruh membawa surat ampunan untuk Pangeran Purbaya, dan disuruh pula membawa engkau bersama-sama ke Jakarta, hidup atau mati!"

Wulu Kudur berdiri bergandengan dengan Kiai Ebum; maka berbisiklah si kate, "Bagus! Jika begini jalannya, tidak salah pemandangan aku. Pada jidatnya timbul cahaya cemerlang. Junjungan Bapak ini akan menjadi raja yang akan menggetarkan Kompeni seluruh tanah Jawa!"

Si Untung tegak berdiri bagai terpaku. Seluruh darah dari muka telah hilang, mukanya menjadi pucat. Bibirnya yang terkatup, gemetar, mata yang mendelik-delik, alis yang bertaut, memberi isyarat yang tidak baik. Sebab sangat terkejut, lidahnya bagaikan patah hendak berkatakata. Sepatah pun tidak keluar dari mulutnya. Dengan perlahan-lahan tangannya telah berpindah ke hulu kerisnya.

"Tangan ke atas!" kata Kuffeler dengan suara gemuruh. "Sebelum pisau penamu itu terhunus, engkau akan merasai bagaimana rasanya biji kacang tanah yang dikeluarkan oleh pabrik orang Belanda!"

Hampir saja si Untung memberi bukti, bahwa keris yang dipakainya semenjak keluar dari rumah penjara, telah berkali-

kali melepaskan dirinya dari pengepungan tentara Belanda. Tapi seketika jua ia teringat, bahwa perbuatan tergesa-gesa itu tidak akan membawa hasil yang baik.

Maka berkatalah Untung sambil menyabar-nyabarkan hati, "Engkau salah, *Vaandrig!* Mustahil engkau membawa surat perintah dari Jakarta yang serupa itu bunyinya. Kapten Ruys sendiri telah memerintahkan kepada kami, Letnan Untung, buat merawat Pangeran Purbaya, dan kami akan bersama-sama mengantarkannya ke Jakarta. Sekalipun benar engkau ada membawa surat ampunan untuk Pangeran Purbaya, masih engkau .di bawah perintah kami sebab engkau ajudan, kami letnan. Berikanlah surat itu kepada kami supaya kami sendiri dapat menyerahkannya kepada Pangeran!"

Laku *Vaandrig* Kuffeler makin sombong, lalu berkatalah ia, "Bacalah surat perintah yang menyuruh aku membawa engkau ke Batavia, baik hidup, maupun sebagai bangkai! Dan sekalian penyamun yang menyertai engkau, harus kubawa pula. Jangan sekali lagi engkau berkata bahwa aku sebawah engkau. Aku *vaandrig* pada balatentera Kompeni, diangkat atas nama Pemerintah Belanda. Jika engkau hendak menjadi lawak, mengangkat dirimu menjadi letnan, itu perkara engkau! Di matakou engkau tetap si Untung, budak pelarian yang telah melakukan penyamunan dan pembunuhan beberapa kali. Bersedialah engkau buat menyerahkan diri. Tentang penyamun-penyamun yang lain, nanti kita selesaikan pula. Awas, jika engkau hendak bermain gila! Empat puluh pucuk senapan yang berisi dihadapkan kepada engkau. Sekarang Pangeran ini! Hai Pangeran! Sukakah engkau menyerah dengan aman, atau adakah maksudmu hendak menyuruh kami memikul mayatmu ke Batavia? Inilah surat ampunan!"

Pangeran Purbaya menerima surat ampunan itu sambil memandang dengan ragu-ragu kepada si Untung.

Maka berkatalah si Untung, "Terimalah surat itu, Pangeran! Jangan menjadi soal dari tangan siapa ia diterima. Yang penting bagi Pangeran ialah Pangeran telah diberi ampun. Saya mengucapkan selamat!"

Setelah pangeran menerima surat ampunan itu, maka Kuffeler tegak berdiri dengan sombong sambil membusungkan dada. Telunjuk kirinya mengacung, lalu digerak-gerakannya. Maka berkatalah ia dengan congkak, "Sekarang serahkan segala senjata! Semua, jangan ada yang tertinggal!"

"Senjata-senjata itu memang sudah sedia hendak diserahkan," kata pangeran sambil menunjuk ke sudut kemah. Di tempat itu tampaklah beberapa pucuk tombak dan pedang pengiringnya yang telah dibungkus dengan tikar serta diikat pula.

Kuffeler memeriksa satu-satu, lalu berkata, "Bagus! Tapi masih kurang satu!"

Pangeran Purbaya memandangnya dengan heran.

"Sesungguhnya, Tuan! Semua telah dikumpulkan, tak ada sepucuk lagi senjata yang masih ada di tangan orang!"

Kuffeler menunjuk dengan telunjuk tangan kiri pada keris pangeran yang tersisip di pinggangnya.

"Itu apa?"

"O! Ini keris pusaka, Tuan! Keris kebesaran yang berpindah-pindah dari tangan ayah kepada anak sudut-bersudut!"

"Boleh jadi! Boleh jadi! Bagus kerismu, eh! Berkilau-kilauan cahaya permatanya. Tapi kami terpaksa merawat barang itu."

"Tidak mungkin, Tuan! Menurut adat kebiasaan yang diperindahkan jua oleh Kompeni, keris kebesaran kerajaan itu hanya boleh diserahkan ke tangan kepala tentara yang berpangkat tinggi. Di Jakarta ia tentu akan kami serahkan, bila pembesar tentara memintanya".

"Kami ini wakil pemerintah tinggi. Jadi kamu sekalian harus memandang kepada kami sebagai orang berpangkat tinggi. Berikan keris itu kepada kami!"

Wajah pangeran telah berubah. Tangan yang menutup keris pusakanya seolah-olah hendak memperlindungi barang yang suci itu, tampak gemetar.

Si Untung maju pula ke muka.

"Ajudan Kuffeler! Terhadap diriku sendiri, aku sedang memikir-mikirkan apa yang hendak kuperbuat. Jika memang kebenaran yang kau cari, marilah kita ke Tanjung Pura. Di sana kelak akan nyata, bahwa surat perintah yang kau bawa itu sebenarnya adalah suatu kesalahan. Tapi terhadap Pangeran ini, ada lain bicara. Engkau sudah mendapat perintah buat merawatnya, tapi aku pun ada memegang surat perintah yang dikeluarkan oleh Kapten Ruys, buat menjalankan kewajiban itu pula. Sebenarnya hal itu pun akan aku minta dipertimbangkan oleh Kapten Ruys sendiri. Hanya sekarang timbullah soal keris itu. Nyata sekali bahwa engkau, semata-mata karena sombongmu saja, hendak mempertajam soal ini. Oleh karena itu, aku sekarang akan mengambil keputusan, buat menjalankan perintah Kapten Ruys saja. Pangeran ini telah menyerahkan dirinya kepada aku, engkau tak usah campur lagi. Dalam sesuatunya, nanti aku suka menanggungjawab".

Vaandrig Kuffeler tertawa terbahak-bahak.

"Dengar, dengarkan! Seorang budak pelarian bertanggung jawab dalam perkara pejabatan Kompeni! Tutup mulutmu! Jika engkau masih banyak bicara, nanti engkau akan merasai amarahku. Sepatah kata keluar dari mulutku, nanti anjing rimba boleh kenduri memperebutkan daging dan tulang-tulangmu. Apakah engkau sungguh-sungguh ingin hendak menjadikan tapisan santan?"

Sementara itu, Kiai Ebum dan Wulu Kudur telah menyeberangi tanah lapang, lalu bercerita kepada Wirayuda apa yang sedang terjadi.

"Dari tadi kami sudah siap!" kata Wirayuda dengan senyum. "Demi kami melihat kedatangan serdadu-serdadu itu, yakinlah kami bahwa kesudahan dari perundingan itu tidak akan membawa akibat baik."

Maka berpalinglah ia kepada sekalian kawan-kawan yang telah sama memegang senjata, lalu berkata, "Siap sekalian! Di

seberang itu junjungan kita menantikan kedatangan kawan-kawannya!”

Lebih dari seratus orang prajurit menuju ke kemah Pangeran Purbaya sambil berbaris. Semua memikul senapan. Kuffeler melihat kedatangan mereka dengan terkejut. Pada sangkanya ia akan berhadapan dengan musuh yang hanya membawa lembing dan pedang saja. Seketika itu laku perangnya telah berubah. Maka berkatalah ia kepada pangeran, ”Hari sudah petang. Aku memberi kelonggaran kepada engkau buat memikirkannya semalam ini. Serahkan keris itu, esok kita berangkat ke Batavia dengan aman dan damai, atau ... kamu tahu sendiri! Dan engkau, Untung, kami harap supaya engkau tidak lagi berlancang mulut dan mengangkat kepala kepada orang yang berpangkat dalam tentara Kompeni!”

Maka berpalinglah ia, lalu membawa kawan-kawannya ke tempat lain, di tepi tanah lapang. Di situ mereka menyiapkan kemahnya menantikan hari esok.

Menyelesaikan Utang Piutang

Si Untung mengajak kawan-kawannya pulang kembali ke kemahnya. Wirayuda bermuka masam, tak tentu yang hendak dikatakannya. Tapi jelaslah, bahwa hatinya sudah tak senang lagi.

"Sabar, Kanda!" kata si Untung di jalan pulang. "Orang itu rupanya orang gila, tidak patut kita masgul atas segala kesalahannya.

"Aku mencium darah," kata Wirayuda.

Si Untung berdiam diri. Hendak berkalang lidah pasal ini dengan kawan seperjuangannya, ia tak hendak. Karena ia sendiri mengaku bahwa kesabarannya itu telah menyesatkan pikiran orang. Rupanya Kuffeler menyangka bahwa si Untung takut kepadanya.

Sampailah mereka ke kemah sendiri. Si Untung masuk, lalu berjalan mundur-mandir sepenuh ruangan dengan tidak melulusi pakaiannya. Kawan-kawannya membiarkan ia berpikir, seorang pun tak ada yang hendak mengganggu atau bertanya bersiasat.

Kiai Ebum keluar bersama-sama dengan Wulu Kudur, lalu mencari empat duduk di bawah pohon kayu yang rindang daunnya.

"Heran," kata Wulu Kudur, "itulah tampannya junjungan Kiai yang dimasyhurkan gagah berani?"

"Jika engkau mengetahui sejarah hidupnya, mengertilah engkau apa sebab ia menjadi begitu."

Wulu Kudur membuka mata sebesar-besarnya, menyatakan heran yang tidak terhingga. Maka Kiai Ebum menceritakan hal ihwal si Untung dengan Suzanne dari awal sampai akhirnya.

"Tapi kita ada menaruh Raden Gusik," kata si kate dengan senyum jenaka, "Adakah laki-laki yang dapat meneguhkan iman, jika junjungan saya nanti berkenan merentang jaringnya?"

"Itulah pula yang sedang aku pikir-pikirkan. Si Untung harus lepas dari pangkuan Suzanne, dan dihalau ke haribaan Raden Gusik! Alangkah patutnya jika Raden Gusik dapat didudukkan dengan si Untung!"

"Sayang," kata Wulu Kudur, "keduanya sama terikat pada pasangan yang bukan pasangannya!"

Malam itu, Wirayuda dan Kiai Ebum bersama-sama laskarnya telah datang ke kemah pemimpinya.

Maka berkatalah Wirayuda, "Penghinaan yang dilakukan atas diri saudara tadi, sama-sama kami rasai. Jika begini keadaannya, lebih baik kita kembali ke hutan, membawa nasib kita. Dahulu orang menamai kita penyamun, tetapi penyamun yang merdeka masih berderajat lebih daripada budak. Kami semua telah yakin, sedatangnya Saudara di Jakarta, Saudara akan dijadikan budak lagi."

Sebab si Untung tinggal berdiam diri, maka Wirayuda meneruskan pula, "Kami tahu bahwa Saudara sedang memikirkan hal anak Saudara. Tapi penghinaan orang itu melewati garis. Sudahlah! Marilah kita memberi pelajaran kepadanya. Sesudah itu saya sendiri akan berangkat ke Jakarta, menjemput anak Saudara. Jika anak itu masih hidup, sedang saya tak dapat membawanya ke muka Saudara, sukalah bilamana saya yang akan pulang!"

"Saudara lupa akan halnya Pangeran Purbaya," kata si Untung, "ia menyerah, karena kita. Apakah nasibnya, jika kita meninggalkannya?"

"Kita tidak akan meninggalkannya. Serdadu Kompeni sebanyak itu dapat kita bunuh semua. Dan merdekalah Pangeran Purbaya!"

Semalam-malaman itu Kiai Ebum menjaga pintu. Sekali-sekali ia menoleh ke dalam. Si Untung tampak berbaring di atas balai-balainya. Kuffeler datang menghampiri, tapi Kiai Ebum tidak memberi ia masuk. Rupanya Kuffeler tidak berani memaksa, lalu mundurlah ia.

Tengah malam datanglah Raden Gusik beserta Wulu Kudur ke kemah si Untung.

Setelah mendengar dari Kiai Ebum, bahwa si Untung agak kurang sehat, maka ia pun bertinggal pesan, katanya, "Kiai, harap disampaikan kepada junjungan Kiai, bahwa saya tidak jadi bercerai dengan Pangeran, karena ia tidak bermaksud lagi hendak menyerah, melainkan hendak lari pada malam ini. Sebentar lagi kami akan berangkat. Oleh karena kami tidak berjumpa lagi, sampaikanlah salam takzim saya kepadanya!"

"Pangeran tidak hendak menyerah, melainkan hendak lari? Bagus! Mudah-mudahan si Untung akan berlaku secara itu pula, karena yang menyatukan diri dengan Kompeni itu sama artinya dengan menyarungkan kalung besi pada leher."

"Sakit apakah anak Bapak?"

"Hanya pening, sebab ia sedang berdiri di persimpangan jalan!"

Maka Kiai Ebum menceritakan apa yang telah dilakukan oleh Kuffeler atas diri si Untung, dan diceritakannya pula riwayat perkawinannya dengan Suzanne. Sambil mengeluh, ceritanya itu ditutup dengan kata-kata sebagai berikut, "Itulah sejarah hidup anak angkat Bapak! Pada adat, sudah tak layak lagi ia berpandangan dengan orang Belanda, apalagi berjabat tangan. Apa boleh buat! Sekiranya Gusti orang merdeka ... artinya, sekiranya Gusti terlepas dari tangan Pangeran Purbaya, hanyalah Gusti yang sepatutnya buat menjadi istri si Untung pengganti nyonya Belanda yang telah mengacaukan jiwanya itu.

"Boleh jadi, Kiai!" sahut Raden Gusik sambil mengeluh. Akan diri saya, Kiai, memang pada awalnya saya hendak minta diceraikan oleh suami saya, karena ia hendak menyerah kepada

Kompeni. Tapi oleh karena maksud salah itu telah dibatalkannya pula, tak ada lagi sesuatu jalan bagi saya untuk minta bercerai. Sekali lagi, Bapak, salam saya kepada anak Bapak!”

Maka berangkatlah Raden Gusik dari tempat itu, diiringi oleh Wulu Kudur, yang ditempuhnya bukanlah jalan yang terang, melainkan jalan-jalan yang tersembunyi, melalui semak dan belukar.

Sementara itu, Kiai Ebon melihat gerak-gerik di kemah Pangeran Purbaya. Sungguh tak salah kata Raden Gusik, bahwa pangeran sedang bersiap hendak lari. Kelihatan orang mondar-mandir mengangkat barang-barang. Tandu buat orang-orang perempuan dan anak-anak telah siap pula. Masing-masing pengiring telah memegang senjata.

Segala sesuatunya dilakukan dengan diam-diam. Sekalian kawal di muka kemah itu tinggal menjaga, seolah-olah tak ada sesuatunya yang sedang terjadi. Persiapan itu dilakukan di belakang kemah, terlindung dari pemandangan penjaga-penjaga yang ada di kemah Kuffeler.

Beberapa orang dari pasukan si Untung melihat pula persiapan di kemah Pangeran Purbaya. Maka datanglah mereka menghampiri Kiai Ebon, hendak menanyakan.

Kiai Ebon berkata, "Biarlah mereka itu lari! Itulah yang sebaik-baiknya untuk Pangeran Purbaya. Esok pagi kita ceritakan kepada si Untung!"

Tidak lama antaranya Pangeran Purbaya berangkat dengan segala pengiringnya. Sedang *Vuundrig* Kuffeler tidur nyenyak bersama-sama kawannya. Hanya pengawal di muka pintu saja yang berupa menjaga, padahal acapkali benar ia tampak duduk di atas bangkunya, sedang kepalanya tunduk sampai ke dada.

Pengawal-pengawal pangeran yang menjaga di luar, akhirnya menghilang pula seorang demi seorang. Maka sebelum fajar menyingsing, pondok-pondok tempat Pangeran Purbaya berkemah, telah menjadi kosong.

Kiai Ebum masuk ke dalam kemah si Untung. Larinya Pangeran Purbaya harus didengarnya sebelum diketahui oleh Kuffeler.

Si Untung masih tinggal berbaring, meskipun ia tidak tidur.

"Pangeran lari?" demikian ia bertanya sambil bangkit duduk di tempat tidur. "Apa maksudnya maka ia lari?"

"Sebab tidak kuat menahan penghinaan secara itu! Tidak mustahil ia akan menyerah juga pada akhirnya, tetapi dengan si Kuffeler itu nyata tidak suka berhadapan lagi."

Di luar ada gaduh. Yang terdengar sekeras-kerasnya ialah suara Kuffeler.

"Lari? Mustahil" demikian terdengar ucapannya.

"Semua telah lari!" jawab seorang kawannya.

"Tadi pagi masih tampak beberapa orang yang menjaga, tapi mereka itu telah menghilang."

"Bangsat!" kata Kuffeler pula sambil berteriak. "Siapa lagi yang berbuat jahat, jika bukan anjing Bali itu! Sekarang mengertilah aku, sebab apa budak belian itu pura-pura sakit!"

Mendengar perkataan itu, si Untung menghambur keluar setelah menyiapkan senjatanya. Sekalian pengiringnya sedang bertengkar dengan beberapa orang serdadu Kompeni. Kemah pangeran tinggal kosong. Maka berkatalah Kuffeler kepada kawan-kawannya, "Jaga budak-budak pelarian ini! Aku hendak menyusul Pangeran itu. Sebentar aku kembali! Yang lari belum jauh!"

Maka berangkatlah Kuffeler dengan tergesa-gesa beserta enam orang kawannya dari tempat itu, diturutkan dengan mata oleh si Untung yang hampir tidak kuat menahan nafsu. Serdadu-serdadu yang banyak tinggal berkumpul menjaganya. Akhirnya, si Untung menggertakkan geraham, menghantamkan tanah dan mendamik dada, sambil memandang kawan-kawannya sekalian. Mereka itu tinggal menanti, segala senjata telah siap. Wirayuda tak senang diam. Sebentar duduk, tapi seketika jua ia bangkit, lalu berjalan mondar-mandir, bagaikan macan masuk perangkap. Sekaliki berhamburlah dari mulutnya, "Heran! Kapan lagi!"

"Sekarang!" kata Kiai Ebon sambil berbisik. "Sabarlah Anakku. Serahkan pada Bapak. Kendi telah penuh, tinggal menumpah!"

Sementara Kiai Ebon memikir-mikirkan apa yang patut dilakukannya buat menggerakkan hati si Untung, maka tiba-tiba keluarlah seorang anak muda yang berpakaian koyak-koyak dari dalam semak. Setelah mengintai-intai berkeliling tampillah ia ke muka lalu menuju ke kemah si Untung.

"Sarijan!" kata Kiai Ebon dengan terperanjat. "Dari mana engkau datang?"

"Dari Jakarta!" sahut Sarijan. "Tadi malam saya telah sampai kemari, tapi sebab saya melihat ada serdadu Kompeni, saya bersembunyi dahulu. Setelah hari siang, baru saya melihat kawan-kawan kita. Di manakah Tuan kita?"

"Di dalam. Kabar apa yang kaubawa?"

"Kabar buruk! Suzanne telah pulang ke negeri Belanda! Ayahnya telah mati!"

"Bagus. Ceritakan semua pada Tuanmu!" Maka dibawanyalah Sarijan masuk ke dalam.

"Sarijan!" kata si Untung dengan harap-harap cemas. "Kabar apa yang kaubawa?"

Sarijan mengeluarkan sebuah bungkusannya, lalu duduk bersila di tanah.

Si Untung merebut surat itu dari tangannya, karena ia segera menampak, bahwa tulisan pada surat itu ialah tulisan Suzanne.

Dengan tergesa-gesa surat itu dibukanya, lalu dibaca, demikian bunyinya:

Untung!

Yang sudah tinggal sudah, tak usah disesalkan lagi. Tapi tahulah aku sekarang, bahwa pernikahan kita adalah suatu jalan yang tersesat.

Ayahku telah meninggal dunia. Ketika hendak menutup mata, ia meminta dengan sangat, supaya aku segera pulang

ke negeri Belanda. Permintaannya itu aku turut, karena aku memang anaknya. Anakku yang hampir berumur setahun, aku bawa bersama-sama.

Aku sangat menyesal mendengarkan laku engkau. Jauh daripada hendak mencari jalan buat berjabat tangan dengan bungsaku. Tapi engkau terus menerus mengalirkan darah orang Belanda. Janganlah engkau heran, jika aku sangat bersedih hati mendengarkan perbuatanmu itu.

Tapi meskipun demikian masih ada jalan bagimu untuk mendapat ampun. Nyonya Kramer, istri seorang saudagar, adalah sahabat saya. Ia adik dari seorang tuan yang berpangkat tinggi. Datanglah menyelundup ke Batavia, cari nyonya itu, mungkin engkau mendapat ampun.

Jika engkau telah mendapat ampun, carilah pekerjaan yang berpatutan, tulis surat kepadaku. Alamatku ada pada nyonya Kramer. Bila engkau telah menjadi orang baik-baik, patut beristrikan nyonya Belanda, ada kemungkinan aku kembali ke Batavia. Jika tidak, selamat tinggal. Tapi yang kuharap-harap: sampai bertemu kembali.”

Suzanne Moor

Setelah membaca surat itu, si Untung berjalan mondar-mandir pula dalam kemahnya, sambil mengepal-engepalkan tinju, dan menggertakgertakkan geraham.

”Tidak salah kata Bapak!” demikian ia berkata pada Kiai Ebum. ”Tersesat benar pernikahan saya. Sekarang ia pulang, aku disuruhnya minta ampun, dan bila kedudukan aku dipandangnyanya telah berpatutan dengan keadaannya sebagai nyonya Belanda, mungkin aku akan diterimanya kembali. Bapak! Tak ada perlunya lagi aku ke Jakarta. Tak ada gunanya lagi aku memakai tanda-tanda ini” Dengan perkataan itu direnggutnya segala tanda-tanda kepangkatan Kompeni dari bajunya, lalu dibuangnya keluar.

”Dan si Kuffeler itu?” tanya Kiai Ebum.

”Hutang-piutang dengan dia kita selesaikan sekarang!”

Maka menghamburlah ia keluar, lalu berseru, ”Kawan-kawan, siap!”

”Siap! Siap!” kata Wirayuda sambil menghambur pula keluar menurutkan si Untung.

”Siap! Siap!” kata Kiai Ebum, lalu keluar pula berlari-lari.

”Siap! Siap!” kata suara gemuruh keluar, dan di dalam sekejap mata laskar si Untung telah menyerbu ke dalam barisan serdadu Kompeni yang mencoba bertahan sebudi akal.

Pada akhirnya mayat tiga puluh empat orang serdadu Kompeni telah jatuh bergelimpangan. Tak ada seorang yang dapat lari.

”Sekarang si Kuffeler!” kata si Untung dengan suara gemuruh.

Maka berlailah ia beserta laskarnya, mencari *Vaandrig* Kuffeler dihutan-hutan.

Meskipun dicari sehari-hari itu, Kuffeler tidak dijumpai lagi. Ketika laskarnya bertempur, ia sedang di jalan hendak pulang.

Oleh karena Pangeran Purbaya tidak dapat dicarinya, maka kembalilah ia dengan maksud hendak menangkap si Untung. Kejadian itu ialah pada 28 Januari 1684, di Cikalong daerah Cianjur.

Mendengar suara pertempuran sekian hebatnya, sedang dapat dikirakiranya pula bahwa serdadu Kompeni tak akan kuat melawan laskar si Untung yang telah menjadi mata gelap, maka Kuffeler melarikan diri secepat-cepatnya, mencari jalan ke Tanjung Pura.

Si Untung masuk kembali ke dalam pondoknya, lalu memikirkan apa yang hendak dilakukannya.

Malam itu juga, tengah-tengah malam buta, datanglah dua orang tamu yang hendak berkunjung kepada si Untung.

Yang seorang ialah anak muda yang amat pantas rupanya yang seorang lagi kate yang bersenjata keris tombak.

Si Untung mengenal Wulu Kudur, lalu mempersilakan mereka duduk dengan senyum sapanya.

"Wulu Kudur! Dari mana engkau datang? Siapakah kawanmu ini?"

Anak muda itu gelak senyum, lalu berkata dengan budi bahasa manis, "Rupanya Tuanku lupa pada hamba, karena hamba menyarungkan pakaian laki-laki. Bagi seorang perempuan yang tualang ini di dalam rimba raya, pakaian laki-laki itu umpama sudah setengah memberi perlindungan!"

"Raden Gusik! Dari manakah Raden? Pangeran ada di mana?"

"Saya datang dari persimpangan jalan. Pada akhirnya Pangeran Purbaya telah menetapkan juga tidak akan lari, melainkan hendak datang sendiri ke benteng Tanjung Pura dan menyerahkan diri di sana. Berhubung dengan maksudnya itu, adalah hak saya buat meminta diceraikan. Dan kami pun telah bercerai. Pangeran Purbaya meneruskan jalannya ke Tanjung Pura. Sedang saya sendiri ada di sini. Saya datang kemari buat mengulang permintaan saya. Di luar saya mendengar kabar bahwa Tuanku telah membinasakan seluruh tentara Kuffeler, sedang Kuffeler sendiri telah lari. Dengan hal yang demikian sudah tentu Tuanku berkenan memberi perlindungan pada seorang perempuan yang tualang ini selama di jalan. Nanti dengan perantaraan ayah angkat saya, pintupintu gerbang Mataram akan terbuka untuk Tuanku!"

Si Untung memikirkan dengan panjang. Di tanah Priangan sudah tak ada kepentingannya, ke Jakarta tak ada jalan lagi dengan Kompeni perhubungannya telah terputus pula. Sekalipun Kapten Ruys masih suka memperlindunginya, tapi si Untung sendiri sudah tak suka, karena batu loncatan itu telah tidak berharga lagi untuknya. Maka berkatalah ia, "Raden Gusik! Jika Raden ikhlas menyerahkan peruntungan Raden ke tangan kami, sukalah kami dengan kawan-kawan kami memberi perlindungan selama kita di jalan. Barangsiapa yang hendak mengulurkan tangannya dengan itikad jahat kepada Raden, hanya mungkin

mencapai maksudnya itu dengan melangkahi mayat yang penghabisan di antara kami sekalian. Esok hari kita berangkat. Hanya sayang, maksud kami tidaklah hendak ke Kartasura, melainkan hendak ke Cirebon, dengan pengharapan akan mendapat perlindungan dari Sultan.”

”Ke Cirebon?” tanya Raden Gusik. ”Bagi saya sama saja, ke Kartasura atau ke Cirebon, karena Sultan Cirebon pun masih keluarga saya, dan saya dahulu telah pernah berdiam di istananya. Hanya jika Tuanku mengharap-harap akan mendapat perlindungan dari Sultan Cirebon, mungkin Tuanku akan kecewa, karena sultan itu bersahabat baik dengan orang Belanda. Sunan Mataram pun bersahabat dengan Belanda, tapi keadaan di Kartasura ada berlainan dengan di Cirebon. Tambahan pula paman dan ayah angkat saya, Mangkubumi Nerang Kusuma sangat benci kepada Belanda.”

”Nanti di Cirebon akan diambil lagi keputusan,” sahut si Untung, ”jika Raden suka menyertai kami ke sana, saya tak ada keberatan.”

”Baiklah!” sahut Raden Gusik.

Di Cirebon

Dalam perjalanan menuju ke Cirebon itu, hanya di Priangan Untung terpaksa bertempur beberapa kali dengan tentara Kompeni, yang mengejar-ngejanya jua, setelah timbul bencana dengan pasukan Kuffeler.

Yang hebat perkelahian ialah dengan pasukan yang dikepalai oleh Yacub Couper. Tapi meskipun bagaimana juga, segala ikhtiar Kompeni hendak menangkap si Untung, tinggal sia-sia walaupun kawan-kawannya hanya tinggal empat puluh orang saja. Dengan selamat mereka dapat meneruskan perjalanan ke arah Cirebon.

Di dalam perjalanan sesulit itu, Raden Gusik telah tampak merupakan sebagai seorang kawan seiring yang sangat berharga. Maka bukanlah ia seorang wanita yang bertubuh lemah, singkat langkah, dekat pandang, melainkan di dalam segala pertempuran atau sesuatu bahaya yang mengancam, adalah Raden Gusik menunjukkan, bahwa ia seorang pahlawan yang patut dan kadangkadangkang tahu pula mempergunakan senjata api. Pakaian laki-laki disarungkannya ketika datang tengah malam ke kemah si Untung, tidaklah digantinya lagi. Tidaklah akan ada orang di luar yang mengetahui, bahwa di dalam pasukan itu ada tercampur seorang wanita, jika ia tidak menilik-nilik dengan tatap, bahwa jari yang berbentuk sebagai duri landak, tubuh semampai rautan anggun, dan kulit yang sehalus itu, mustahil akan ada pada laki-laki.

Jika pemimpin-pemimpin pasukan berkumpul, memperbincangkan sesuatu siasat yang sulit, maka Raden Gusik senantiasa

dibawa berunding bersama-sama, karena di dalam segala timbangan dan pemandangannya, ia menunjukkan keahlian pula di dalam perkara itu.

Dekat hendak masuk kota Cirebon, maka berjumpalah pasukan si Untung dengan satu pasukan lain yang lengkap pula alat senjatanya. Jumlah pasukan itu tidak kurang dari seratus orang, pemimpinnya seorang anak muda yang bernama Surapati; adalah congkak dan angkuh tabiatnya!

Adapun Surapati ialah seorang anak angkat dari Sultan Cirebon yang sangat dimanjakannya. Pasukan yang dibawanya itu bukanlah segerombolan prajurit yang dapat dibawa ke medan peperangan, melainkan segerombolan anak muda yang teranja-anja, dan hanya hendak mencari kesukaannya saja dari hari ke hari. Ketika berjumpa dengan si Untung dan kawan-kawannya itu, maka Surapati dan pasukannya sedang berburu bersuka-sukaan.

Surapati bertanya kepada si Untung, dari manakah mereka datang, dan hendak ke mana maksud mereka. Dengan terus terang si Untung berkata, "Kami ini datang dari Jakarta. Sampainya kemari dikejar-kejar oleh Kompeni. Maksud kami hendak mencari perlindungan pada Sri Sultan Cirebon. Nama saya si Untung bekas budak belian."

Dengan selayang pandang Surapati dapat meyakinkan, bahwa orang yang datang itu lambat laun mungkin dapat memikat hati ayah angkatnya Parasnya elok, budi bahasanya sopan, pastilah ia akan berkenan pada hati sultan. Maka timbullah rasa cemburuan di dalam kalbu Surapati. Pada saat itu tetaplah hatinya hendak memfitnahkan orang itu, sebelum ia men jadi seorang saingan yang berbahaya.

Lalu berkatalah Surapati dengan budi bahasa yang manis, "Jika maksud adik hendak ke keraton dan hendak meminta perlindungan pula, maka sebaik-baiknya, jika Kakak yang mengantarkan Adik ke sana. Kakak ini adalah anak angkat Sri Sultan."

"Jika sudi memberi pertolongan kepada kami datang yang hanyut ini, syukurlah! Tuhan jua yang akan dapat membalas budi Kakak yang baik itu."

"Dengan segala senang hati kami hendak memberi pertolongan itu," kata Surapati pula, "hanya patutlah Adik mengetahui, menurut adat lembaga Cirebon, tidak diperkenankan orang-orang datang membawa senjata ke dalam kraton. Berhubung dengan kebiasaan itu, terpaksa kakak melucuti senjata pasukan Adik lebih dahulu."

"Dengan segala senang hati," sahut si Untung. Lalu berkatalah ia kepada pasukannya, "Kawan-kawan! Janganlah kita hendak melanggar adat lembaga negeri orang. Serahkanlah sekalian senjata kepada mereka!"

Seorang demi seorang menyerahkan senjatanya kepada pasukan Surapati. Hanya si Untung dan Raden Gusik tinggal bersisip keris pada pinggang.

Telah lama Surapati memandang dan mengamati Raden Gusik. Segala sesuatunya yang tampak pada orang yang seorang itu, nyata sangat menarik hatinya. Istimewa keris Raden Gusik yang bertatahkan ratna mutu manikam sangat diperhatikannya. Maka mengulurlah tangannya hendak meraba keris itu.

Raden Gusik mengelakkannya lalu memegang keris, sambil memandang kepada Surapati dengan amarah.

Surapati terperanjat, lalu berkata sambil membelalakkan mata, "Engkau melawan?"

Raden Gusik mengatupkan bibir, tidak hendak berkata sepatah jua. Tangan tinggal mengetam hulu keris, mata mendelik, wajah menjadi merah-merah padam.

Kata "engkau" itu mengejutkan pula si Untung. Tampak benar, bahwa budi Surapati telah lain. Tak ada lagi senyum spanya, adat sopan dan santun telah menjadi angkuh dan congkak. Maka berkatalah si Untung dengan tenang, "Apa maksudmu?"

Surapati menyahut dengan suara keras, "Jangan besar mulut! Tidakkah engkau insaf, bahwa engkau sekalian sedang memijak tanah Cirebon, yang tahu membinasakan segala penjahat yang

hendak masuk ke dalam kotanya? Ayo, kawan-kawan! Tangkap semua! Ringkus!”

Si Untung tidak memberi jalan kepada pasukan Surapati akan mendahuluinya. Sambil menghunus keris, berserulah ia sekuat-kuat suara, ”Siap! Gempur!”

Dalam saat itu telah ada dua orang di antara prajurit Surapati yang jatuh ditikamnya. Kiai Ebum, Wirayuda dan beberapa orang kawan, masih ada membawa pisau yang tersembunyi pada pinggangnya. Pisau-pisau itu dipergunakan pula. Sebelum pasukan Surapati dapat melakukan sesuatunya, maka telah lebih dari sepuluh orang prajuritnya yang bergelimpangan di atas tanah. Maka larilah Surapati dengan tergesagesa, diiringkan oleh seluruh pasukannya yang masih hidup.

Sesampainya ke kraton. Surapati lalu mempersembahkan kepada sultan, bahwa ia telah disamun oleh segerombolan penjahat yang merampok di luar kota, sedang berpuluh-puluh pengiringnya telah dibunuh.

Dengan segera sultan menyuruh sepasukan prajurit, lengkap dengan senjatanya, menangkap penyamun-penyamun itu.

Laskar Sultan berjumpa dengan si Untung dan kawan-kawannya yang sedang menuju ke kraton. Tak ada seorang yang tampak membawa senjata.

Setelah sampai ke kraton, maka perkara itu diperiksa di muka suatu mahkamah, terdiri atas pembesar-pembesar kraton, dikepalai oleh sultan sendiri.

Dalam tuduhannya, dengan tidak segan-seganya Surapati telah memfitnah si Untung. Dikatakannya bahwa ia telah disamun dan kawan-kawannya banyak yang dibunuh. Dituduhnya si Untung adalah menjadi mata-mata Kompeni yang hendak membuat kacau di Cirebon dan hendak memfitnahkan Sri Sultan.

Si Untung memberi keterangan yang sebenarnya, tapi Surapati menguatkan tuduhannya, sambil bersumpah-sumpah.

Maka tampillah Raden Gusik ke muka, sambil membuka destarnya dan menggeraikan rambutnya. Sidang kerapatan

terperanjat melihat perbuatan itu, maka berkatalah ia dengan tenang, "Mamanda Sri Sultan! Barangkali mamanda belum lupa akan keluarganya sendiri. Saya ini Raden Gusik Kusuma!"

Sultan terkejut mendengar perkataan itu. Setelah memandangi nyata-nyata, istigfarlah ia, lalu berkata dengan gugup, "Raden! Dari manakah Raden? Di mana ditinggalkan Pangeran Purbaya?"

"Pangeran telah menyerah kepada Kompeni," sahut Raden Gusik, "oleh karena itu saya telah minta diceraikan. Tapi hal itu nantilah kita perkatakan, karena ia kurang penting artinya pada saat ini. Marilah kita menyelesaikan sengketa kedua anak muda ini lebih dahulu. Oleh karena saya ada menyertainya dari awal sampai akhir, maka sepatutnyalah jika sidang sudi pula mendengarkan keterangan dari saya."

Lalu diceritakanlah oleh Raden Gusik apa yang telah terjadi.

Setelah tamat bercerita, berpalinglah ia kepada pasukan Surapati, lalu berkata dengan suara tetap. "Saya yakin, bahwa di antara Tuan-Tuan yang banyak, akan masih ada anak Cirebon yang berdarah satria! Tampilah ke muka, barangsiapa yang hendak menyangkal cerita saya. Silakan! Siapa yang berani berkata, bahwa saya sedang berdusta?"

Tak ada seorang yang menyahut. Surapati insafilah bahwa ia tidak berkawan lagi, karena tak ada seorang yang hendak membenarkan ceritanya, atau hendak membantah Raden Gusik. Maka tunduklah ia menutup mulut.

Sultan memandangi berkeliling seolah-olah hendak meminta timbangan mahkamah. Maka berdatang sembahlah mangkubumi, lalu berkata, "Sudah tak usah kita memanjangkan cerita lagi, karena dengan laku Raden Surapati yang serupa itu, adalah ia mengaku bahwa ia telah memfitnahkan orang yang tidak berkesalahan."

Mahkamah membenarkan kata itu. Menimbang bahwa Raden Surapati telah mencemarkan nama sultan dan nama kerajaan Cirebon dengan laku perbuatan yang sekeji itu. Kasih sayang

Sultan kepadanya telah dibalasnya dengan tuba. Maka mahkamah menjatuhkan hukuman mati yang harus dijalankan pada saat itu juga.

Di tengah-tengah alun-alun sampailah Surapati kepada ajalnya, dengan keris.

Setelah kerapatan dibubarkan, sultan menanyakan hal ihwal Raden Gusik dan maksud si Untung yang sesungguhnya, maka ia datang ke Cirebon.

Maka berkatalah, si Untung, "Tak ada maksud hamba yang lain, melainkan hanyalah yang hamba telah ceritakan tadi, yaitu hendak meminta perlindungan dari Sri Sultan."

"Bukan kami hendak bertanggung hendak memberikan perlindungan kepada segala orang yang minta berlindung," sahut Sultan, "istimewa kepada orang yang telah memberi perlindungan kepada kementerian kami selama di jalan yang sesulit itu. Hanya patutlah Ananda pikirkan lebih dahulu. Ananda melarikan diri dari Kompeni sedang Kompeni itu tak jemu-jemunya mengejar Ananda. Jika Ananda tinggal di sini, esok lusa tentu akan datanglah Kompeni menangkap Ananda. Hal yang serupa itu akan menimbulkan kesulitan bagi kami. Karena pergaulan kami dengan Kompeni sampai saat ini masih baik. Lebih baik jika Ananda meneruskan perjalanan ke timur."

"Benar," kata Raden Gusik, "sebaik-baiknya kita ke Mataram. Paman saya mangkubumi, adalah bermusuhan dengan Kompeni, kerajaan Mataram sangat pula luasnya. Janganlah Tuan kepalang menolong saya. Saya sendiri ingin ke Mataram, antarkanlah saya sampai ke sana!"

Si Untung kagum pula melihat kebijaksanaan Raden Gusik. Dengan permintaan mengantarkannya sampai ke Mataram itu, umpama dipaksakannya si Untung meninggalkan Cirebon. Bagi sultan sendiri hilanglah kesulitan, karena keberangkatannya ke Mataram itu adalah atas sukanya sendiri, yaitu hendak memenuhi kehendak Raden Gusik.

Maka menyahutlah si Untung, "Jika itu kehendak Raden, baiklah! Marilah kita ke Mataram!"

Maka dipulangkanlah segala senjata pasukan si Untung. Di Cirebon kedapatan banyak orang-orang Bugis, Madura, dan Bali yang hidup bergelandangan. Mereka menyatakan ikhlas hatinya masuk ke dalam tentara si Untung, lalu dipersetujui pula oleh sultan. Dengan jalan demikian, tentara si Untung menjadi seratus pula.

Sultan memberikan nama Raden Surapati kepada si Untung sedang Kiai Ebum diberi nama Ki Ebum Jolodriyo.

Setelah diberi pakaian dan bekal-bekalan yang secukupnya, maka sultan melepas rombongan itu.

Surapati mohon diri lalu meninggalkan kota Cirebon, disertai oleh Raden Gusik dan sekalian kawan-kawannya.



Keadaan Di Mataram

Setelah lama berjalan, sampailah mereka ke desa Ajibarang, tidak jauh letaknya dari kota Banyumas. Di desa itu mereka berhenti bermalam.

Oleh karena penduduk di sana kebanyakan ibadah, maka Ki Ebum Jolodriyo dengan seketika telah mendapat kawan-kawan yang ramah tamah, hingga malam itu juga dapatlah mereka mendengar riwayat kabupaten Banyumas.

Bupati Banyumas, orang yang taat pula pada agama Islam, adalah masuk bilangan orang yang lemah hati dan tak suka menggunakan kekuasaannya buat menindas rakyat. Oleh karena itu, maka di Banyumas lambat laun timbullah kaum kraman (pengacau). Yang menjadi kepala kraman itu ialah dua orang petinggi, kakak dan adik, Sorodento dan Sorodenti namanya.

Akhirnya, kedua pengacau itu dapatlah menghalau bupati sampai keluar kota. Kedua saudara mengangkat diri menjadi raja lalu memerintah di daerahnya dengan bengis dan segala kekerasan.

Belum lama mereka itu duduk memerintah, rakyat Banyumas telah berkeluh kesah. Bukan saja kedua raja memuas-muaskan hawa nafsu dengan menyabung ayam, mengisap madat, merusak kehormatan anak bini orang, tapi sifat loba dan tamak mereka telah menimbulkan kesengsaraan pula di dalam pergaulan rakyat. Hak milik rakyat sudah tidak teraku. Mana yang berkenan pada

hati kedua raja, diambilnya, dirampasnya. Buat memagar diri, disediakannya sekawan prajurit yang buas-buas dan tidak sekali bersifat kemanusiaan.

Sebenarnya, kedua raja telah mudah diturunkan pula, sekiranya bupati ada keberanian hati. Karena rakyat yang takluk ke bawah pengaruh Sorodento dan Sorodenti tidak banyak lagi.

Maka bermufakatlah Surapati dengan kawan-kawannya hendak menolong mengembalikan bupati itu ke tempat kedudukannya. Tapi Surapati menimbang, oleh karena Banyumas ada langsung di bawah pemerintahan kerajaan Mataram, adalah sebaik-baiknya, jika pengembalian itu dapat dilakukan dengan semufakat sultan Mataram.

Maka Surapati memandu permufakatan dengan kawan-kawannya sebagai berikut:

Surapati beserta Raden Gusik, disertai oleh empat orang kawan, akan mendahului berangkat ke Kartasura. Di sana ia hendak bermufakat dengan Pangeran Mangkubumi buat mengembalikan Banyumas ke bawah kekuasaan Sri Sultan. Jika ia telah dapat menunjukkan jasa, maka pintu kraton niscaya akan terbuka menerimanya.

Sementara ia ke Kartasura, Ki Ebum Jolodiryo dan Wirayuda akan berusaha mencari kawan-kawan di daerah Banyumas, yang sama ingin hendak mengembalikan bupatinya ke tempat kedudukannya. Ki Ebum dan seluruh pasukan harus tinggal di desa Ajibarang seolah-olah orang yang mengungsi saja, sedang senjata-senjatanya harus disembunyikan. Segala buatannya yang berhubung dengan gerakan di bawah tanah itu, janganlah hendaknya diketahui orang yang tidak campur di dalam persekutuan.

Jika Ki Ebum nanti kedatangan seorang suruhan Surapati yang membawa cincinnya sebagai bukti, hendaklah Ki Ebum menangkap kedua raja kraman itu, lalu membawanya ke suatu tempat yang hendak ditunjukkan oleh suruhan itu.

Sekianlah amanat Surapati lalu berangkatlah ia bersama-sama dengan Raden Gusik menuju ke Kartasura, disertai empat orang kawan.

Sultan yang memerintah kerajaan Mataram dewasa itu ialah Susuhunan Amangkurat II, yang dahulu telah menerima damai dengan Kompeni. Hanya lama kelamaan sunan berasa terjepit dirinya sebagai akibat daripada perdamaian dengan Kompeni itu.

Banyak benar yang mengecilkan hati sunan. Kesatu, penyerahan daerah Semarang ke tangan Kompeni. Lain daripada itu, bahkan lebih pula daripada itu, masygul hatinya tentang hal-hwal daerah Cirebon. Daerah itu telah diserahkan oleh Kompeni kepada tiga orang sultan yang masing-masing dihasut dan dibantu buat menceraikan Cirebon dari Mataram dan langsung takluk ke bawah pemerintahan Kompeni. Bahkan Kompeni telah mendirikan sebuah benteng yang kuat pula di sana, hingga tak mungkin lagi bagi Mataram buat memperlihatkan gigi di daerah Cirebon. Upeti yang biasa diterima oleh sunan dari Cirebon, berhenti pula, berpindah ke tangan Kompeni. Alhasil segala perhubungan antara Cirebon dengan Mataram putuslah.

Masih ada yang diberatkan kepada sunan. Sesudah selesai diperundingkan hal berdamai itu, maka Kompeni menyerahkan rekening ke tangan sunan, 4.600.000 rupiah besarnya! Penggantian ongkos perang, kata Kompeni. Rekening itu menjadi besar karena peperangan sangat lama berlakunya (sampai tahun 1682).

Atas utang Mataram yang 4.600.000 rupiah itu Kompeni memang ada memberi kelonggaran, artinya Kompeni belum memaksa menunggunya. Yaitu selama Kompeni masih memegang monopoli atas dagang yang dilakukan di daerah-daerah Mataram.

Namun utang tinggal utang. Jumlah yang lebih dari 4,5 juta itu bagi sunan telah menjadi keberatan yang mengganggu keamanan dalam kalbunya. Karena tidak akan dapat dibayarnya,

istimewa karena rakyat, sebagai akibat daripada peperangan bertahun-tahun, telah menjadi miskin.

Tiap-tiap Kartasura kedatangan seseorang pembesar wakil Kompeni, maka sunan telah cemas, kalau-kalau yang datang itu ialah tukang sita yang hendak menyita kerajaannya.

Masih banyak yang lain-lain yang tidak menyenangkan hati sunan. Umpamanya tingkah laku residen-residen yang ditempatkan oleh Kompeni di daerah-daerah pesisir.

Rata-rata mereka itu sangat haus uang, sedang kebesaran dan kekuasaannya sering dipergunakan untuk mengisi kantongnya.

Hak residen itu antara lain ialah memungut bea dari segala barang-barang masuk, dan pemungutan itulah yang membuka pintu seluas-luasnya buat menindas dan mengisap rakyat.

Kompeni berkata pula hendak "melindungi" sunan dari segala bahaya yang mengancam. Guna itu ditempatkanlah sepasukan serdadu di pekarangan kraton. Penjagaan itu disebutkan guna kesejahteraan sunan, tapi sunan sendiri merasa, bahwa mereka ada di sana untuk mengamati-amati sunan sendiri.

Segala sesuatunya menimbulkan suasana yang keruh di lapang "perdamaian" antara Kompeni dengan Mataram. Perhubungan Kompeni dengan Mataram tidaklah bersifat persaudaraan, di mana kedua pihak bekerja bersama-sama dan sedia hendak bantu-membantu. Sesudah diadakan "perdamaian" sunan telah menjadi rakyat Kompeni yang sudah takluk. Tidak heran jika keadaan di Mataram itu bagaikan api yang sedang makan di dalam dedak.

Tidak heran, jika Pangeran Mangkubumi Nerangkusuma, ayah muda Raden Gusik Kusuma, musuh Kompeni yang setangkastangkasnya, tidak sekali-kali ada ingatan hendak berjabat tangan dengan Kompeni. Nerangkusuma adalah kepercayaan sunan, segala bicaranya ada diturut oleh sunan.

Pada pihaknya, Kompeni sendiri banyak pula merasa hati terhadap Mataram. Kehendak Kompeni, utang yang sebesar itu hendaklah diangsurangsur meskipun dengan angsuran yang sekecil-kecilnya. Supaya nyata bahwa Mataram ada menerima

mempunyai utang, setelah ia dibantu berperang bertahun-tahun lamanya, kata Kompeni.

Lain daripada itu di Mataram masih banyak berdiam orang-orang Makassar dan orang-orang lain di daerah Indonesia. Meskipun hal itu bertentangan dengan kontrak yang diperbuat pada tahun 1677, tetapi mereka itu masih tetap diperlindungi oleh sunan. Itulah pula yang menjadi sesalan dari pihak Kompeni.

Di Kraton Mataram

Pangeran Mangkubumi Nerangkusuma menerima kedatangan Raden Gusik dengan sukacitanya.

Telah lama ia mendengar kabar, bahwa anak angkatnya terpaksa lari dengan suaminya selaku seorang buruan, dan bimbang hatinya sudah tidak terkira-kira waktu itu mendengar nasib anak itu.

Setelah mendengar dari Raden Gusik, bahwa Pangeran Purbaya telah menyerah dan Raden Gusik telah minta diceraikan, maka senanglah hatinya.

"Jika saya dapat berjumpa kembali dengan Ayah, di dalam sehat walafiat pula, adalah itu karena Surapati," kata Raden Gusik. Lalu diceritakannya segala sesuatunya yang berhubungan dengan penangkapan Pangeran Purbaya dan bercerainya dengan suaminya.

Pangeran Nerangkusuma tahulah, bahwa hati anak angkatnya memang "tidak dingin" lagi terhadap diri Surapati. Jika dilihatnya sepintas lalu, sedang ia telah pernah pula mendengar tentang gagah perwiranya Surapati, maka sebagai orang tua, rasa berkenan pulalah hatinya akan menerima orang itu menjadi menantu.

Hanya, masih banyak yang belum jelas padanya. Maka bertanyalah Pangeran Nerangkusuma, "Masih ada yang belum jelas bagi Ayah. Yang terdengar dahulu kemari, ialah bahwa si Untung yang bernama Surapati sekarang, telah lari dari penjara, lalu memerangi Kompeni. Sebagai orang buruan telah banyak ia menunjukkan kegagahan di tanah Jakarta dan Priangan, dan

banyaklah prajurit yang telah ditewaskannya. Sekarang Ananda bercerita, bahwa ia telah diangkat menjadi letnan oleh Kompeni, dan di dalam kepangkatan itu ia telah menangkap Pangeran Purbaya, kawan senasibnya! Bukankah itu berarti melakukan khianat terhadap bangsa dan tanah air, guna kepentingan diri sendiri?"

"Sesungguhnya, Ayah! Di dalam hal itu, memang sesungguhnya Surapati serupa tidak luput daripada kesalahan mementingkan diri sendiri. Ananda pun pada mulanya agak segan-segan bergaul dengan orang yang serupa itu. Akan tetapi, setelah Ananda mendengar riwayat hidup Surapati, maka dapatlah Ananda meletakkan kesalahan itu pada tempatnya."

"Apakah yang Ananda dengar tentang sejarah hidupnya?"

"Surapati telah menaruh cinta kepada seorang anak Belanda yang lalu dinikahnya, di luar tahu ayah nona itu. Berhubung dengan itu ia dihukum, lalu meloloskan dirinya. Kabarnya pada nona itu ia meninggalkan anak. Rupanya Surapati ingat pada anaknya, dan anak itu akan dijemputnya. Supaya dapat masuk ke Jakarta sebagai orang merdeka. Ia menerima diangkat menjadi letnan, dan suka pula mengantarkan Pangeran Purbaya ke Jakarta, jika Pangeran memang bermaksud hendak menyerah atas suka sendiri. Setelah ia mendengar, bahwa istrinya itu telah pulang ke negeri Belanda, maka kembalilah ia menjadi si Untung dahulu, lalu dihunusnya keris memerangi Kompeni. Di dalam hal yang serupa itu, adalah Ananda mempunyai timbangan yang adil. Guna memperoleh batu loncatan untuk mencari anaknya, terpaksa ia melakukan siasat itu."

"Percayakah Ananda, bahwa ia akan tinggal tetap menjadi si Untung dahulu, dan tidak akan kembali ke dalam balatentara Kompeni?"

"Sangat percaya, Ayah!" Raden Gusik mengeluarkan kata-kata yang penghabisan itu dengan suara yang agak keras. Air mukanya yang tenang pada awalnya, telah berubah menjadi berwarna merah jambu.

Makin tahulah Pangeran Nerangkusuma, bahwa anak angkatnya sesungguhnya sangat mengharap-harap akan diri Surapati. Maka bertanya pulalah ia, "Bagaimana halnya dengan budi pekertinya?"

"Seorang satria lahir batin! Empat bulan lamanya Ananda bergaul siang dan malam dengan dia, umpama selapik seketiduran. Diri Ananda selama itu seolah-olah ada di bawah kekuasaannya. Jika ia suka, dapatlah ia berlaku sekehendak hatinya atas diri Ananda. Tapi percayakah, Ayah! Selama itu seolah-olah lupalah ia bahwa Ananda wanita dan bahwa ia laki-laki yang masih muda kedua-duanya. Pendeknya, belum pernah Ananda bergaul dengan seorang laki-laki yang seteguh itu imannya, yang tahu menghargai akan kehormatan wanita!"

Bagi Pangeran Nerangkusuma cukuplah sekian. Keinginannya hendak menerima orang itu menjadi menantu, makin besar. Tapi meskipun demikian, ia hendak meninjau budi pekerti Surapati lebih dahulu, sebelum ia mengambil sesuatu keputusan.

Telah hampir sebulan lamanya Surapati hidup bersenang-senang sebagai tamu Mangkubumi, dihormat dan dijamu oleh Pangeran Nerangkusuma secara patutnya menghormat orang yang telah berjasa pada anaknya. Surapati mulai gelisah. Hidup bersenang-senang itu dengan tak ada sesuatu tujuan tidaklah berkenan pada hatinya. Ia rindu kepada kawankawan, yang hidup tersekat di Ajibarang atas permintaannya sendiri.

Maka berkira-kiralah ia hendak kembali ke daerah Banyumas. Mujur baginya, pada waktu itulah bupati Banyumas datang mempersembahkan nasibnya ke bawah duli Sri Sunan.

Pangeran Mangkubumi sedang mempertimbangkan kepada sunan supaya dikirimkan laskar yang kuat, guna menyelesaikan pemberontakan itu.

Surapati mendengar pula tentang itu, lalu berkatalah ia kepada Pangeran Mangkubumi, "Pada hemat saya, buat memadamkan pemberontakan di dalam sesuatu kabupaten, rasa tak guna mengirimkan laskar dari Mataram. Saya tahu seluk-

beluknya di Banyumas, dan saya sendiri ada kesanggupan untuk menyelesaikan sengketa itu!”

”Tuan sanggup? Syukur! Jika demikian, beritahulah beberapa banyaknya kawan yang Tuan kehendaki!”

”Saya tidak hendak membawa kawan dari sini, karena di Banyumas saya mempunyai kawan seorang dua orang!”

Pangeran Nerangkusuma agak heran mendengarkan kata-kata itu, yang diterimanya sebagai bual. Tapi dipikirkannya pula bahwa jalan inilah yang sebaik-baiknya untuk menguji karat Surapati.

Maka segeralah ia mempersembahkan maksud Surapati itu kepada sunan, sambil berkata, ”Telah sekali dua kali Gusti menanyakan hal ihwal orang itu, tapi hamba belum dapat menyembahkan keterangan yang pasti, karena ia masih dalam penyelidikan. Inilah waktu yang sebaik-baiknya untuk menguji emas tembaganya.”

Sri Sunan berpendapat secara itu pula, lalu mengizinkan bupati Banyumas pulang kembali, disertai oleh Surapati dan keempat kawannya.

Sebelum berangkat, Surapati menemui dahulu Raden Gusik lalu berkata, ”Raden! Doakan! Agak penting artinya perjalanan yang sekali ini. Untung sabut timbul, untung batu tenggelam!”

”Selamat jalan, Tuan! Saya akan menolong-nolong dengan doa. Dan saya yakin, bahwa pekerjaan ini akan berhasil baik!”

”Mudah-mudahan, Raden!”

Maka berangkatlah Surapati dengan kawan-kawannya, disertai oleh bupati Banyumas.

Sesampainya ke kemah bupati yang ada di luar kota, lalu Surapati menyuruh orang membawa cincinnya kepada Kiai Ebun.

Orang tua itu mengertilah apa maksudnya pengiriman cincin itu. Setelah mendengar pula bahwa Surapati sendiri ada di kemah bupati, maka ia pun tidak samar-samar lagi, lalu mengumpulkan pasukannya dengan segera.

Kebetulan saat itulah yang sebaik-baiknya bagi Kiai Ebon untuk menyampaikan maksudnya. Pada hari itu kedua raja sedang melepaskan hawa nafsunya di balai, sambil membuka keramaian menyabung ayam. Sekalian kawan-kawannya yang masuk golongan penjahat, adalah turut bersukaria di balai itu, dengan tidak membawa senjata.

Ketika Kiai Ebon datang tiba-tiba membawa pasukan seratus orang yang lengkap bersenjata, maka kedua kepala penjahat itu tidaklah dapat berbuat sesuatunya, lalu ditangkap dan menyerah dengan tidak melawan.

Maka raja Sorodento dan Sorodenti dibawalah ke kemah bupati Banyumas, lalu dihukum pancung ketika itu jua.

Sesudah itu Surapati membawa bupati ke balai, lalu bermusyawarah di muka orang banyak; katanya, "Hai orang Banyumas! Ini Surapati disuruh kemari oleh Kanjeng Gusti di Mataram untuk mengamankan daerah Banyumas. Kedua kepala penjahat, Sorodenta dan Sorodenti telah dipancung, tapi kami mengampuni dosa kawan-kawannya, asal mereka mulai dari hari ini suka mengaku kembali kebesarannya tumenggung Banyumas, wakil mutlak Sri Sunan untuk daerah ini! Sukakah kamu sekalian mengaku kekuasaan bupati ini seperti semula?"

Suara riuh terdengar yang berseru-seru: "Suka!" "Suka! Sedang kaum "kraman" pun berkata suka pula.

"Syukur!" sahut Surapati. "Inilah bupati kamu! Kamu telah merasai pahitnya hidup di bawah perintah kedua petinggi yang zalim itu, insafilah buat ke muka! Jangan lagi membuat kesalahan sebagai yang sudah!"

Maka bupati Banyumas lalu didukung orang di atas pundak dan diarakarak sepenuh balai.

Ketika Surapati pulang kembali ke Kartasura dengan sekalian kawan-kawannya, bupati Banyumas menyertai pula. Maksudnya hendak mempersembahkan segala sesuatunya yang telah terjadi, sambil membawa upeti ke kraton.

Tiap-tiap hari Senin di alun-alun diadakan keramaian. Permainan yang dipertunjukkan terutama sodoran (perang-perangan). Yang turut perang-perangan itu ialah orang-orang ternama di kraton. Masing-masing menunggang kuda dan menyarungkan pakaian yang seindah-indahnya. Sampai ke kuda-kudanya diberi perhiasan yang mahal-mahal. Sunan dan sekalian pembesar kerajaan setiap senin datang menonton.

Di tempat alun-alun ada didirikan satu bangunan, setinggi namanya. Di tempat itu Sri Sunan duduk bersama sekalian pengiring dan pengawal kebesarannya.

Sekalian orang yang turut perang-perangan itu telah jalan mondarmandir, sekadar hendak memperlihatkan kepandaianya menunggang kuda, dan menanti-nantikan kedatangan sunan.

Gamelan dari rumah-rumah kecil sekitar setinggi telah dipalu dengan perlahan-lahan. Menyahut pula gamelan Monggang dan gamelan Sekaten dari kiri dan kanannya setinggi.

Suara gamelan makin keras, makin riuh. Orang-orang yang berkuda telah berjejer menjadi dua baris. Sri Sunan telah turun dari kraton menuju ke setinggi bersama-sama sekalian pengiring dan kawal kebesarannya. Hanya sunan sendiri yang menunggang kuda, yang lain berjalan kaki.

Serdadu-serdadu Kompeni dikepalai Kapten Grevink telah sedia pula menjaga sekeliling setinggi.

Sesampai di alun-alun Sri Sunan mendapatkan orang-orang yang menanti, lalu mengelilini alun-alun bersama mereka. Setelah itu naiklah sunan ke atas setinggi.

Sodoran dimulai, yaitu berpasang-pasang penunggang kuda bertempur sambil mempergunakan tombak bermata kayu yang dibulatkan pada ujungnya. Dalam pertempuran itu masing-masing berusaha merubuhkan lawannya dari kuda.

Di antara juara-juara yang maju berjuang adalah seorang yang tidak dapat dikalah-kalahkan. Siapa saja yang menyerbu tentu akan terhempas ke tanah. Sekalian juara-juara yang telah

ada nama berganti-ganti merubuhkannya, tapi sia-sia, karena setiap kali ia tinggal menjadi raja dalam gelanggang. Setelah puas mengalahkan lawannya, maka datanglah ia ke muka seting: il, lalu memerintahkan kudanya berlutut, menyembah kepada raja.

Sri Sunan gelak tersenyum, seolah-olah gembira melihat adanya pahlawan yang segar itu dalam kerajaannya.

Seorang letnan dari tentara Belanda berbisik pada komandannya lalu bertanya, "Siapakah orang itu, Kapten? Baru hari ini saya melihatnya."

Kapten Grevink menyahut dengan muka keruh. "Aku pun tak kenal! Orang-orang kulit perunggu itu hampir sama saja rupanya. Tapi aku tahu bahwa ia tinggal di kepatihan, di suatu rumah kepunyaan Mangkubumi. Sebenarnya, hatiku agak curiga pada orang itu!"

"Dari mana pula Nerangkusuma mendapat orang itu? Terang sekali ia tidak masuk golongan pembesar-pembesar kraton."

Sri Sunan berpaling pada Pangeran Mangkubumi, lalu mengangkat alis matanya. Hanya Pangeran Mangkubumi saja yang mengerti bahwa ia diperintah menghampiri sunan.

Maka menggeserlah ia, lalu duduk bersila di kaki kursi sunan sambil sujud menyembah.

"Bukkankah pahlawan itu Surapati, yang pada saat ini menjadi tamumu?" demikian sunan bertanya berbisik.

Sunan memerintahkan kepada Pangeran Mangkubumi supaya Surapati dibawa menghadap. Sesampai di muka sunan, Surapati bersimpuh dan menyembah, menantikan titah.

Kapten Grevink meninjau dari jauh akan segala kejadian itu. Tidak ada yang luput dari pengamatannya. Sayang ia tak tahu apa yang dititahkan oleh sunan. Sekalipun ada terdengar, tapi sebab Sri Sunan mempergunakan bahasa kromo, maka sepatah pun ia tak dapat mengartikannya.

Tidak lama antaranya, maka sunan pun bangkit dari duduknya lalu mengundang pembesar-pembesar sekalian buat santap di kraton. Tentara Kompeni tinggal menjaga di pintu gerbang yang pertama, Kapten Grevink berdiri di muka pagar besi yang ada di muka tangsi. Hatinya makin tak senang. Apa sebabnya, ia tak tahu.

Memang telah lama busur panah Mataram bertentangan dengan busur panah Kompeni. Yang satu memberatkan segala kesalahan pada yang lain.

Setelah selesai makan dan minum di kraton, maka tempat sirih dikelilingkan. Itulah tanda bahwa tamu telah diberi kelapangan buat bersenda gurau.

Pangeran Mangkubumi telah duduk berhampiran dengan Sri Sunan. Keduanya bercakap-cakap sambil berbisik-bisik, karena Pangeran Mangkubumi menceritakan hal ihwal Surapati sebanyak yang diketahuinya.

Lalu Pangeran Mangkubumi minta izin dari Sri Sunan buat memungut Surapati menjadi menantunya.

"Jika demikian, kami mengucapkan syukur," kata Sunan, "Raden Gusik masih muda, kecantikannya tak ada bandingannya. Jika ia suka menerima Surapati menjadi suaminya, tidak patut kita menghalanginya!"

"Jika Surapati telah menjadi menantu hamba, akan lebih sungguh-sungguh ingin memerangi Kompeni, musuh kita bersama."

"Memang kita sangat memerlukan tangan yang kuat, jika kita menghadapi Kompeni sebagai musuh. Kami yakin bahwa pekerjaan itu dapat kita percakapkan kepada Surapati, tapi oleh karena utang Mataram sangat besar, lebih baik kita jangan terkemuka bila Kompeni datang mencari Surapati!"

"Itu semua telah hamba pikirkan, Tuanku! Malah hamba hendak mengetahui mata Kompeni. Jika peperangan telah timbul kita berlaku purapura mengambil pihak Kompeni."

”Curang namanya, jika itu yang kita lakukan. Tapi apa boleh buat, Kompeni sendiri memberi contoh kecurangan kepada kita. Dengan berkelurusan senantiasa, umpama dibuka jalan buat menindas kita terusmenerus. Oleh karena itu, kami tidak berkeberatan jika Surapati mendapat tempat kediaman di dalam benteng kraton. Sekalian orang luar, bangsa Bali, Makassar, Madura, dan lain-lain, boleh menjadi satu dengan Surapati, asal mereka suka.”

”Terima kasih, Gusti! Percayakan kepada hamba buat menyelesaikan segala sesuatunya.”

Maka masing-masing asyik mendengarkan suara gamelan yang merdu seolah-olah tak ada sesuatunya yang mengeruhkan udara kerajaan Mataram.



Di Kepatihan Nerangkusuma

Rumah kediaman Pangeran Mangkubumi Nerangkusuma ada terletak di dalam benteng kraton.

Raden Gusik, anak saudaranya yang dari kecil telah diangkat anak, duduk di dalam serambi yang tersedia untuknya dan dikelilingi oleh dayang-dayang.

Setelah dapat memakai secara mestinya, dapat hidup di dalam kraton, maka parasnya bertambah cantik. Tambahan pula kemungkinan akan menjadi istri Surapati, yang telah dicintainya sehabis-habis percintaan, membawa wajahnya menjadi berseri-seri.

Alangkah besar perubahan hidup yang telah dideritanya. Hidup sebagai seorang buruan, lari dari rimba ke rimba, mencari tempat perlindungan di dalam gua dan jurang-jurang, menjadi istri yang kedua dari Pangeran Purbaya, yang hampir setiap hari memikir-mikirkan hendak menyerah kepada Kompeni saja ... tapi yang lebih celaka lagi, hidup bersama-sama dengan madu yang berderajat padmi, berlidah tajam, cemburuan ... sungguh besar bedanya dengan hidup sekarang, sebagai anak Pangeran Mangkubumi yang satu-satunya, sebagai tunangan Surapati! Tunangan Surapati? Apakah mereka itu telah bertunangan?

Raden Gusik insaf, bahwa Surapati sendiri memang tidak tinggal dingin terhadap dirinya. Hidup bercampur gaul dengan dia, empat bulan di rimba raya, mengalami pertempuran-

pertempuran, menderita kesukaran dan sengsara, dan pula hidup bersama-sama dengan cita-cita yang satu, yaitu hendak berdaya upaya mengusir Kompeni dari tanah Jawa, segala sesuatunya bagi kedua orang-muda itu telah menjalin tali persaudaraan yang berangsur-angsur menjadi percintaan. Hanya oleh karena keteguhan iman Surapati saja, maka hal cinta-mencintai itu tidak disebut-sebut selama di jalan.

Dalam perjalanan itu Surapati selalu menjauh-jauhan diri daripada penggoda iblis dan setan. Raden Gusik dipandanginya sebagai seorang perempuan yang harus dijaga kehormatannya. Ia menempatkan diri sebagai pelindung Raden Gusik, dan kewajiban itu telah dilakukannya dengan sungguh-sungguhnya.

Itulah terutama yang menambah penghargaan Raden Gusik terhadap laki-laki itu.

Antara sebentar Raden Gusik bertanya dalam hatinya, "Adakah ia mencintai aku, secara aku mencintainya? Tidakkah diri nona Belanda itu senantiasa menjadi tabir, yang membatasi dan mengasingkan aku dari Surapati?"

Telah berkali-kali Raden Gusik bermaksud hendak menanyakan hal itu berterang-terang kepada Surapati. Tapi jika ia hendak bertanya, rasa malu timbullah seketika. Lidahnya berasa berat, mulutnya tinggal tertutup. Tambahan pula, Surapati tidak sekali-kali memberi jalan akan melahirkan pertanyaan sesulit itu. Lakunya sopan, budi bahasanya manis, ramah tamahnya tidak pula berkekurangan, hanya ia tinggal merenggangkan diri.

Raden Gusik berasa segan, berasa takut bila telah berhadapan dengan Surapati. Jika dadanya telah sesak, asyik berahi tak dapat diperang-perangi, maka dibawanya Wulu Kudur berunding empat mata.

"Wulu! Bagaimanakah pemandangan engkau? Sudahkah lebah bersedia hendak mendekati bunga?"

"Gusti! Menurut pendapat hamba, jika lebah hidup merdeka, telah lama ia menghinggapi bunga. Hanya masih ada rupanya

yang menghalang-halangi jalannya, masih ada rantai yang mengikatnya.”

”Mungkinkah putus rantai yang mengikatnya itu?”

”Kemungkinan selalu ada!”

”Bagaimana pendapatmu sendiri, Wulu?”

”Bila ia sudah yakin, bahwa nona Belanda itu benar-benar telah melepaskan rantai yang mengungkungnya, niscaya ia akan jatuh ke atas haribaan Gusti sebagai jambu yang sudah masak.”

Pangeran Mangkubumi Nerangkusuma masuk ke serambi. Wajah berseri gemilang. Segala sesuatunya menunjukkan bahwa hatinya amat senang.

”Anakku!” demikian ia berkata dengan budi bahasa manis, setelah ia duduk di atas bangku beledu di hadapan Raden Gusik. ”Adakah sesuatunya yang menjadi keinginan hatimu, yang sekiranya Ayah dapat usahakan?”

Raden Gusik menoleh kepada Wulu Kudur.

Punakawan yang setia itu insafilah, bahwa ia harus mengundurkan diri, maka keluarlah ia.

”Ayahandaku! Tak ada lagi sesuatunya yang menjadi kenang-kenangan siang dan malam, lain daripada cita-cita seorang anak yang hendak menyenangkan hati ayahnya. Sebaliknya Ananda akan bartanya, apa gerangan yang patut Ananda lakukan buat menyenangkan hati Ayah?”

”Tidak lain, Anakku. hanyalah daya upaya jua buat membantu memerdekakan tanah air kita, daripada segala rongrongan yang datang dari luar! Kau tahu, yang menjadi kenang-kenangan Ayahanda itulah saja.”

”Apakah daya seorang perempuan di dalam pekerjaan yang sesulit dan seberat itu?”

”Lebih dari yang engkau dapat mengira-ngirakan. Kerajaan Mataram sangat memerlukan tangan kuat, hati jantan, pengalaman luas di medan perang. Dengan karunia Tuhan Seru Sekalian Alam,

di waktu Mataram menghadapi suasana yang segenting-gentingnya, datanglah orang yang diharapkan itu, Surapati! Pahlawan itu telah ada di tengah kita. Jika ia suka, akan dapatlah ia membantu pekerjaan kita sampai berhasil. Tapi hendaklah kita pandai mengikatnya. Pada saat ini ia ada di sini, tapi ia boleh melakukan sekehendak hatinya. Hari ini ia datang, esok ia keluar meninggalkan kita. Siapakah yang dapat menahannya?"

Raden Gusik tinggal termenung. Warna merah jambu naik ke muka, sampai ke pangkal-pangkal telinga. Ia tahu apa yang dimaksud oleh ayahnya. Tapi hendak berkata-kata ia segan: Pangeran Mangkubumi berkata pula dengan senyum, "Di sini jelas adanya jasa yang engkau boleh berikan, Anakku!"

"Apa maksud, Ayah?"

"Supaya ia jangan menampik, bila dipinang untuk menjadi suamimu!"

Raden Gusik gelisah. Apa yang hendak dikatakan?

"Bagi Ananda, seorang perempuan janda yang tidak berdaya, apakah lagi patut Ananda perbuat, lain daripada menyerahkan nasib ke tangan Ayah? Jika laki-laki itu, kata Ayah, telah patut menjadi suami Ananda, sudah tentu Ananda terima."

"Ayah sendiri telah menyindir-nyindirkan keinginan Ayah itu kepada Surapati. Menolak ia tidak, menerima pun belum tentu. Rupanya Ananda sendiri harus membantu."

Raden Gusik tidak menyahut pula. Air mukanya makin menyala. Tunduk, bagaikan hendak mengamat-amati warna dan ukiran permadani persia yang hampir memenuhi lantai serambi.

Pangeran Mangkubumi bangkit dari duduknya, lalu berkata, "Mudah-mudahan Tuhan akan memperlakukan jua permintaan itu. Tapi engkau tahu, dalam tawakal kepada Allah, kita diwajibkan berikhtiar!" Pangeran Mangkubumi keluar dari serambi.

Seorang dayang masuk ke dalam, membawa seuntai bunga tanjung, "Gusti, yang mengirimkan bunga ini menantikan kedatangan Gusti di tepi kolam Banyubening."

Raden Gusik terperanjat, gugup menahan hati yang riang gembira.

Baru sekali itu Surapati melewati batas, menghampiri bunga larangan. Sebenarnya adat lembaga dan peri kesopanan sangat melarang pertemuan serupa itu. Tapi jika lebah itu sudah menghampiri, patutkah dihalaukan? Tidak! Jika perbuatan itu memang salah, yang akan murka hanyalah ayahnya. Tapi ayahnya itu tak usah ditakuti. Bukankah ayahnya sendiri yang menyuruh ia berikhtiar?

"Inem, kawanilah aku!" demikian ia berkata kepada dayang yang membawa bunga.

"Wulu, turutlah kami dari jauh!"

Setelah menyelesaikan konde dan meratakan bedak pada pipi, Raden Gusik turun tergesa-gesa menuju ke tempat Surapati menantikannya. Sesampainya di sana, si Inem yang arif bijaksana lalu menyisihkan diri dan asyik memetik bunga-bunga.

Raden Gusik menghampiri Surapati dengan malu-malu. Sungguh pun dalam perjalanan dari Priangan ke Kartasura ia sepanjang hari bergaul dengan laki-laki itu, dan sering pula berunding antara seorang kepada seorang dengan tak ada kaku atau malunya lagi, tapi di hari pertemuan di dalam taman itu, Raden Gusik berasa, bahwa ia sedang melakukan suatu pekerjaan yang di luar pagar kesopanan

Kaki dan lidah berasa berat, mata tunduk seolah-olah segan berpandangan.

Maka berkatalah Surapati dengan suara lemah lembut, "Raden Gusik! Sungguhpun perbuatan kita ini dilarang oleh adat lembaga kita, tapi oleh karena ada bicara yang sangat perlu saya kemukakan, besumlah harapan saya supaya Raden suka memaafkan perbuatanku itu."

"Apakah yang Tuanku kehendaki pada seorang perempuan yang tidak berdaya ini?"

"Aku hendak memberi selamat tinggal kepada Raden!"

Raden Gusik terperanjat, lalu gugup tak tentu apa yang hendak diperbuatnya. Maka bertanyalah ia dengan suara serak, "Selamat tinggal? Tuanku hendak ke mana?"

"Tidak buat selama-lamanya. Hanya buat tiga empat hari." Raden Gusik menarik napas panjang, dada yang berasa sempit lapang kembali.

"Hendak ke manakah maksud Tuanku?"

"Dengan sebenarnya aku berkata, bahwa pada waktu-waktu yang akhir ini, aku sedang berdiri di simpang jalan. Hendak ke manakah aku menyimpang? Jalan manakah yang harus kutempuh? Itulah yang menimbulkan ragu-ragu dalam hatiku. Sekarang aku telah mengambil keputusan hendak menanyai hatiku di dalam keadaan bertenang-tenang, jauh daripada pergaulan orang banyak, di luar buatan sehari-hari, bebas daripada hawa nafsu. Di puncak Gunung Lawu, di mana makhluk dapat bersatu dengan Tuhan, dengan tak ada sesuatunya yang akan dapat merintang-rintang pikirannya, aku hendak mengasingkan diri sambil mencari jalan yang hendak ditempuh buat masa di muka. Mudah-mudahan aku akan menerima ilham yang akan menghilang segera keragu-raguan."

"Sebenarnya, Tuanku! Jika telah dipikirkan masak-masak dihitung laba ruginya, ditimbang mudarat manfaatnya, maka jika masih akan tersesat di jalan, tidaklah akan timbul penyesalan. Jika demikian, yang hina-dina ini hanyalah dapat mengucapkan selamat jalan, disertai dengan doa, mudah-mudahan Tuanku akan dapat ilham, agar tentu jalan yang hendak Tuanku turut!"

"Syukur, Raden! Doakanlah! Terima kasih kuucapkan atas segala budi bahasa Raden yang telah dilimpahkan atas diriku. Mudah-mudahan Tuhan akan membalas jua segala jasa Raden itu!"

Maka undurlah Raden Gusik. Makin campur pikirannya. Surapati sendiri mengaku. bahwa ia sedang berdiri di simpang jalan, ragu-ragu jalan mana yang hendak ditempuhnya. Tidak mustahil, jika jalan yang nanti ditempuhnya itulah kelak yang

akan menentukan nasib Sri Sunan, nasib kerajaan Mataram, nasib Pulau Jawa, dan nasib Raden Gusik sendiri!

Tidak heran, jika seluruh kraton sama memikirkan hal ihwalnya Surapati. Istimewa pula Raden Gusik, karena di samping kepentingan tanah air itu adalah pula kepentingan diri sendiri. Maka setelah Wulu Kudu menghampirinya, berkatalah Raden Gusik, "Doakan, Wulu! Doakan! Junjungan kita sedang tegak di persimpangan jalan. Mudah-mudahan Tuhan akan membenarkan jua jalannya itu kepada jalan yang lurus!"

"Mudah-mudahan, Gusti! Kekuasaan ada di tangan Tuhan. Nasib segala makhluk pun ada pula di tangan-Nya. Tapi hamba yakin, Surapati tidak akan tersesat jalan. Mahkota kerajaan telah menantikannya. Sedang Gusti pun akan berbahagia pula. Insya Allah!"

Raden Gusik sangat percaya pada Wulu Kudur. Sekalian yang ditafsirkannya, adalah kejadian. Mendengar kata orang kate itu, senanglah hatinya. Dengan wajah berseri-seri pulanglah ia.

Ketika hendak masuk puri, nampaklah ayahnya yang nyata sedang menanti-nantikan pulangnya. Demi melihat laku budi Raden Gusik yang sedang bersukacita itu, bertanyalah ia dengan penuh harapan, "Apa bicara, Den? Sudahkah ada keputusan?"

"Keputusan belum ada. Tapi ia sedang bersedia hendak mengambil keputusan. Dan jika tidak salah tanda-tandanya, mungkin kerajaan Mataram tidak akan kehilangan pahlawan tanah air! Ayah tolong-tolonglah doa!"

"Insya Allah!" sahut Nerangkusuma sambil menarik napas panjang.

Di Gunung Lawu

Sekawan orang penunggang kuda telah menuju ke kaki Gunung Lawu, yang berdiri di sebelah Timur Kartasura.

Laksana seorang raksasa yang hebat, gunung itu tegak berdiri di tengah-tengah tanah rata, sedang puncaknya yang tinggi, yang hampir mencocok awan biru, senantiasa dibalut oleh asap belerang, yang dimuntahkan dari perutnya.

Kuda tunggangan hanya dapat mendaki lewat sedikit daripada kakinya; sesudah itu di suatu kampung, penunggang harus turun dan meneruskan perjalanannya dengan berjalan kaki. Kuda dan sekalian pengiring yang tidak akan turut mendaki, boleh menantikan di kampung itu.

Dari rombongan penunggang kuda itu hanya tiga orang yang meneruskan perjalanannya mendaki gunung. Yang lain tinggal di kampung tempat perhentian kuda.

Di antara orang bertiga adalah seorang yang telah agak tua, kawannya yang berdua masih anak-anak muda. Masing-masing bersenjata keris dan tombak.

"Kiai," kata salah seorang pemuda, yang tentu telah kita kenali, yaitu Surapati. Yang dibawa bertutur itu ialah Kiai Ebum, kawan yang ketiga yaitu Wirayuda. "Apakah perjalanan serupa ini tidak sangat berat untuk Bapak?"

Kiai Ebum tertawa.

"Meskipun Bapak tak kuat berjalan secepat orang muda, tapi Bapak belum hendak meninggalkan diri."

”Sebenarnya Bapak tak usah turut, karena perjalanan secara ini sungguh bukan untuk orang tua. Tapi sebab Bapak berkeras hendak menyertai, apa yang dapat aku perbuat?”

”Anakku tak usah khawatir. Bukankah Bapak telah berjanji akan menurutkan Tuanku sampai ke liang kubur? Di negeri ini kita asing. Hal ihwal di sini belum kita ketahui. Sebaik-baiknya berpisah, lebih baik kita tinggal berkumpul.”

Surapati tersenyum. Memang ia sudah yakin atas kesetiaan Kiai Ebum, yang tidak hendak bercerai barang setapak, baik di jalan aman, maupun di tempat pertempuran.

”Terima kasih atas kesetiaan Bapak itu. Yang kupikirkan hanyalah umur Bapak yang telah lanjut. Tidakkah jalan setunggang ini akan menjadi mudarat Bapak?”

”Mudah-mudahan tidak, Anakku!”

Setelah meneruskan perjalanan dengan tidak berkata-kata, maka berhentilah mereka di bawah sebuah pohon rindang daunnya.

Surapati melayangkan pandangannya ke lembah Gunung Lawu, lalu menarik napas.

Maka berkatalah ia, ”Aman dan damai nampaknya di daerah ini. Tapi tahukah orang bahwa sifatnya tidak berbeda dengan gunung api yang belum meletus, dan memberi kesempatan kepada isi perutnya buat menyala dan mendidih puas-puas, sampai datang masa ketika ia terpaksa memuntahkannya keluar?”

”Sesungguhnya,” sahut Kiai Ebum, ”Sunan dan Kompeni katanya telah damai. Tapi Sri Sunan belum melepaskan hulu kerisnya. Kompeni masih bersiap di belakang meriamnya!”

”Itulah yang membimbangkan hatiku. Percayalah, sebelum menguning padi yang tumbuh di sawah itu, laskar Kompeni telah ada di muka pintu gerbang kraton Mataram. Apakah yang hendak dilakukan oleh Sri Sunan? Sudah tentu harus memilih di antara dua, di pihak kita, atau di pihak itu.”

"Akan memilih pihak berterang-terang, tentu sulit," sahut Kiai Ebum, "sekalipun serdadu Kompeni yang datang menyerang dapat dihancurkan seluruhnya, tapi sebentar lagi akan tiba pula yang menggantikannya. Jika Sri Sunan masih dapat kesetiaan Cirebon Semarang, apalagi Madura dan yang lain-lain, masih ada harapan. Tapi anakku sendiri tahu bagaimana licinnya Kompeni mengadu kita sama kita. Hingga anak dengan ayah di Banten telah dihasut sampai perang tanding habis-habisan."

"Jadi yakinkah Bapak bahwa Sri Sunan tidak akan suka melawan Kompeni bahu-membahu dengan kita?"

"Memang itulah keyakinan Bapak. Sri Sunan akan berlaku sebagai menarik rambut dalam tepung: rambut jangan putus, tepung jangan terserak."

"Apakah yang Bapak maksud dengan perkataan itu?"

"Keyakinan Bapak, nanti sunan pura-pura akan menolong Kompeni, jadi laskarnya hanya pura-pura akan berperang dengan kita. Maksud itu sudah agak dibayang-bayangkan oleh Pangeran Mangkubumi kepada Bapak."

"Oleh Pangeran Mangkubumi?"

"Ya ... oleh ayah Raden Gusik!"

Perkataan "oleh ayah Raden Gusik" itu yang dikeluarkan oleh Kiai Ebum sambil senyum, terdengar oleh telinga Surapati sebagai katakata yang agak dalam artinya. Surapati tinggal tenang. Pura-pura ia tak tahu apa maksud Kiai Ebum dengan penjelasan itu.

"Ya, Pangeran Mangkubumi memang sangat bermusuhan dengan Kompeni," katanya.

"Kepada Anakku ia amat sayang. Besar harapan yang digantungkannya kepada Surapati. Alangkah baiknya jika kesayangan itu dapat pula diperteguh dengan suatu jalan yang akan mengikatnya kepada kita untuk selama-lamanya. Pengaruhnya besar, bukan saja kepada Sri Sunan, tapi juga pada rakyat."

Surapati pura-pura tidak mengerti sindiran itu. Maka termenunglah ia, karena persabungan batin telah timbul pula dalam kalbunya.

Kesekian kali Kiai Ebum menyebut nama Raden Gusik, dengan kata-kata yang mengandung sindiran. Pangeran Nerangkusuma pun agak berterang-terang pula dalam cita-cita yang nyata ada dalam kandungannya, yaitu hendak menerima ia menjadi menantu. Raden Gusik sendiri sampai cukup memberi kenyataan, bahwa ia mengharap-harap Surapati akan menjadi suaminya.

Dan ia sendiri? Surapati sendiri, apakah yang dirasainya? Ambooi! Sekiranya ia orang bebas, umpama ia belum berkenalan Suzanne, atau sekurang-kurangnya ia belum mengambil gadis itu jadi istrinya tak akan ada suatu kekuatan yang dapat menghalangi untuk memetik bunga Mataram yang secantik itu, sekalipun ia sedang ada di dalam mulut naga sakti! Niscaya Raden Gusik akan digonggong dibawanya terbang meskipun seluruh kerajaan Mataram akan mempertahankannya! Raden Gusik! Setampam itulah istri yang berpatutan untuk Surapati paras elok tak ada cacat. Pahlawan tanah air gagah perkasa yang tidak memantangkan lawan. Dan di dalam keadaan yang serupa itu, tetap menjadi wanita dengan segala sifat tabiat yang menarik hati laki-laki. Apakah lagi yang akan dikehendaknya? Tapi Suzanne

Itulah semua yang mengharu pikiran Surapati maka ia tinggal termenung berlama-lama.

Sekonyong-konyong bangkitlah ia, lalu berkata dengan pandek, "Hari sudah tinggi, perjalanan masih jauh. Marilah kita meneruskan."

Maka ketiga pun meneruskan perjalanan. Pendakian tambah lama tambah berat, oleh karena itu tak ada seorang yang hendak berkata-kata lagi.

Akhirnya, sampailah mereka ke puncak gunung. Tapi tempat itu bukanlah puncak Lawu yang sebenarnya. Jalan menurun pula, lalu mendaki sekali lagi. Jauh di atas, dipalut asap dan awan, barulah didapati puncak yang sesungguhnya.

Jarang-jarang orang yang sampai ke sana. Kebanyakan hanya mencapai puncak yang kesatu itu saja.

Surapati berhenti pula lalu berkata, "Kawan-kawan! Maksudku hendak mengasingkan diri agak sebentar. Menantilah di sini. Biarkan aku meneruskan berjalan seorang diri sampai ke puncak itu. Esok kita akan berjumpa lagi!"

Kiai Ebum tidak berkeberatan. Mendaki sejauh itu memang sangat berat buat orang yang sudah lanjut umurnya. Pendakian makin berat. Kakinya hampir tidak dapat digerakkan lagi. Maka berkatalah ia, "Jika Anakku bermaksud hendak menyisihkan diri, sepatutnyalah kami tinggal menanti di sini. Tapi hari telah senja, sebentar lagi malam akan turun. Sebaik-baiknya anakku tinggal bermalam bersama-sama kami, dan esok pagi meneruskan perjalanan seorang diri."

"Tak usah, Bapak! Biar aku meneruskannya sekarang juga. Gelap di jalan tidak akan menjadi rintangan!"

Jika Surapati telah mengambil keputusan, segala katanya tak dapat dibantah lagi. Oleh karena itu Kiai Ebum dan Wirayuda menyediakan tempat bermalam, mengembangkan tikar ketiduran berupa kulit kambing, sedang Surapati meneruskan perjalanannya seorang diri.

Hampir tengah malam sampailah ia ke puncak gunung. Keadaan sekelilingnya gelap gulita. Tak ada suatu yang mengganggu kesunyian di tempat itu.

Surapati mencari tempat di tepi kawah, lalu duduk tepekur.

Lama benar ia tinggal berdiam diri sambil memikirkan.

Jika ia masih ragu-ragu, maka kebimbangan itu sesungguhnya tidaklah berhubung dengan diri Suzanne, istrinya, melainkan dengan diri anaknya. Anak itu masih kecil, belum dapat diceraikan dari ibu. Tapi Suzanne sendiri telah berterang-terang menceraikan diri dari si suami, kecuali jika suami itu suka meminta ampun dan memperhambakan diri kepada orang Belanda. Syarat yang serupa itu telah menaikkan darah Surapati. Adalah ia rasa diperhinkan

oleh istrinya itu. Tak ada lagi rasa percintaan terhadap diri Suzanne yang ada padanya. Jika ia masih berkira-kira hendak mengambilnya kembali, itu semata-mata hanyalah karena anak. Jika sekiranya Suzanne kembali ke Jakarta, sekiranya pula ia ikhlas menurutkan suaminya pada lahir dan pada batin, artinya sekiranya Suzanne suka menjadi orang Indonesia, suka lah Surapati menerimanya, tapi hanya sebagai ibu dan pengasuh anaknya saja.

Namun, segala sesuatunya itu hanyalah kenang-kenangan. Kenyataan menunjukkan, bahwa Suzanne beserta anaknya telah pulang ke negeri Belanda, sedang ayahnya telah meninggal. Adakah kemungkinan Suzanne kembali lagi ke Jakarta? Dan bilakah?

Dan sementara itu tentara Kompeni terus-menerus merajalela. Sekalian kerajaan di tanah Jawa telah ditaklukkan atau dipengaruhinya. Yang belum hendak takluk, diserangnya, penduduknya dibunuhnya, kampung-kampung dibakarnya satu sama lain diadu dombakannya. Tanah air sangat membutuhkan pahlawan-pahlawan yang berani menahan gerakan Kompeni yang hendak meluaskan jajahannya itu.

Ia sendiri, Surapati, sedang diharap-harapkan oleh Mataram, akan dapat menyertai dan memimpin gerakan perlawanan itu. Di dalam batin, seluruh Mataram akan membantunya. Raden Gusik akan menjadi kawan seperjuangan. Ayahnya, Pangeran Mangkubumi, akan menjadi badan penghubung antara Surapati dengan Mataram.

Bolehkah ia berlalai-lalai, karena keadaan rumah tangganya memaksa?

Dekat waktu subuh, barulah ia mendapat penyahutan atas pertanyaan itu: Tidak!

Ia tak boleh berlalai-lalai. Yang dicita-citakan telah hampir tercapai. Ia bercita-cita hendak mempunyai laskar yang lengkap senjatanya dan suka sehidup semati dengan dia. Laskar itu telah ada. Ia bercita-cita hendak mendapat perlindungan dari salah

seorang raja di dalam pekejaannya melawan Kompeni Perlindungan itu hampir diperolehnya, tinggal ia menguatkan saja badan penghubung itu, yaitu Pangeran Mangkubumi, ayah Raden Gusik. Ia bercita-cita hendak mendapat bantuan dari laskar-laskar kesultanan dan dari rakyat, jika ia kelak menghadapi pertempuran besar-besaran. Dan itu pun akan diperolehnya asal ia suka.

Jadi tak dapat lagi ia berlalai-lalai. Hal anak itu baiklah diserahkan ke tangan Tuhan. Pendeknya, di dalam menghadapi kepentingan tanah air, perkara itu tidak patut menjadi rintangan.

Maka turunlah ia mendapatkan kedua kawannya, lalu berkata dengan pendek, "Pulanglah kita!"

Meskipun ia tidak berkata-kata, sedang kedua kawannya tidak tanya-menanya pula, tapi baik Kiai Ebum maupun Wirayuda tahulah daripada wajah Surapati yang berseri-seri, bahwa kemenangan di dalam perlombaan itu adalah di pihak Raden Gusik. Dan bersukacitalah kedua sahabat itu.



Pernikahan Di Kraton

Beribu-ribu orang datang bertaut ke kraton Kartasura. Di jalan-jalan besar kelihatan beberapa orang pembesar kerajaan dengan sekalian pengiringnya, masing-masing memakai pakaian kebesaran yang berkilau-kilauan warnanya ditimpa cahaya matahari.

Ketika itu di kraton ada keramaian. Dua orang putri kerajaan Mataram hendak dinikahkan. Yang seorang dengan putra raja, yang seorang lagi dengan seorang bangsawan Bali yang tidak dikenal, tapi diketahui ia di waktu masih kanak-kanak pernah dijual sebagai budak di Jakarta. Tentang gagah beraninya telah diketahui orang pula. Diceritakan pula bahwa Sri Sunan telah berkenan mengembalikannya kepada kedudukannya dahulu, yaitu sebagai orang merdeka yang berketurunan bangsawan.

Alun-alun di muka setinggil telah penuh sesak dengan orang. Samua duduk mencangkung tanda memberi hormat. Di dalam setinggil pegawai-pegawai istana kerajaan berkumpul dengan keluarga-keluarga Sri Sunan dan pembesar-pembesar kerajaan. Sri Sunan sendiri duduk bersemayam di alas kebesaran yang diperbuat dari gading, dihiasi dengan beledu yang bersuji benang emas. Di belakang sunan tampak sekalian pengiring laki-laki perempuan, sebagian ada yang membawa upacara kerajaan. Banyaknya pengiring itu tidak kurang dari tiga ratus orang, masing-masing memakai pakaian kebesarannya pula.

Pegawai-pegawai agama bersurban putih dan berjubah sutra indah-indah warnanya.

Pakaian pengantin laki-laki keduanya ialah pakaian kebesaran pegawai istana, memakai kuluk (kopiah tinggi) dari sutra putih, digantungi rangkaian bunga yang teruntai sampai ke pundak; berpakaian panjang yang diikat dengan angkin dari sutra kuning yang mengumbaikan ujungnya sampai ke lutut, sedang keris emas yang bertatahkan ratna mutu manikam ada terselip pada angin itu. Badannya yang telanjang dibalut dengan bedak kuning yang harum baunya.

Surapati yang terpaksa memakai secara itu pula, kelihatan resah. Rupanya ia lebih suka mencium bau mesiu daripada bau minyak dan bedak yang semerbak itu. Daripada duduk bersanding dua di singgasana pengantin, sukalah ia kiranya hidup tualang di dalam hutan dikejar-kejar musuh.

Seluruh perhatian tamu yang hadir telah bertaut kepada Gusik. Pada saat ia bersanding berdua, dengan wajah berseri-seri menggambarkan kegembiraan hatinya, istri Surapati telah merupakan seorang perempuan yang paling cantik parasnya di seluruh kraton.

Tidak salah kata Wulu Kudur: jika maksud junjungannya hendak merentang jaring, jarang-jarang laki-laki akan kuat meneguhkan imannya.

Setelah kedua pengantin dinikahkan dengan segala upacaranya, maka gamelan dipalu, serimpi menghiburkan perjamuan dengan taritarian.

Makanan dan minuman dihidangkan dengan tidak berhingga. Waktu buat bersenda gurau telah dibuka. Maka berkumpul-kumpullah tamu serombongan-serombongan, lalu memperbincangkan segala sesuatunya.

Sri Sunan memberi isyarat supaya Pangeran Mangkubumi menghampiri, lalu berkata dengan perlahan-lahan.

"Cita-cita Mamanda telah tercapai. Tinggal Mamanda akan buktikan di masa datang, bahwa pekerjaan kita ini membawa bahagia kepada kerajaan Mataram!"

”Insya Allah, Gusti!”

”Ingat! Kita harus pandai menjalankan perahu di sela-sela karang. Kompeni harus undur, tetapi Mataram jangan dapat dipersalahkan telah menohok kawan seiring. Utang yang diberatkan oleh Kompeni kepada kita, memang sangat berat, janganlah kita memberi jalan sampai ia dapat menagih dengan kekerasan.”

”Insya Allah, Tuanku! Insya Allah!”

”Kapten Grevink sepanjang hari bermuka masam. Tahukah ia siapa Surapati?”

”Mungkin, Tuanku. Tapi apa yang hendak diperbuatnya? Tidakkah Daulat Tuanku merdeka dalam menerima tamu yang Tuanku sukai di istana Mataram?”

”Merdeka, ya merdeka! Tetapi di manakah kemerdekaan kita setelah kita bercampur-gaul dengan Kompeni?”

”Meskipun ditambah tapi tali yang mengikat kita masih panjang, Tuanku! Tetapi jika Kompeni dibiarkan terus-menerus memperpendek tali itu, niscaya kita tak akan berdaya lagi. Selama Tuanku masih dapat memperlihatkan gigi sekali-sekali, maka Kompeni pun akan berkira-kira buat memperhinakan kerajaan Mataram, atau memperbudak Tuanku sebagai yang telah dilakukannya atas diri raja-raja yang lain di tanah Jawa. Surapati boleh kita pergunakan buat menjadi kawan tersembunyi.”

”Kami percaya akan kebijaksanaan Mamanda. Kami tahu bahwa Mamanda akan melindungi kerajaan Mataram, yang kita terima dari nenek moyang kita, dengan segala daya dan upaya Mamanda.”

Sementara itu di tempat lain ada pula timbul percakapan antara dua orang berkulit putih, yang sama mementingkan pula hal ihwal Mataram itu.

Di luar, di kantor tentara Kompeni yang menjaga keamanan sambil bersiap senjata, Kapten Grevink sedang duduk bersama-sama ajudannya.

"Ramai betul di kraton," kata Grevink.

"Tidak heran," sahut ajudannya, "pesta kawin, sedang pengantin-pengantinnya adalah keluarga Sunan."

"Hanya yang seorang bukan keluarga. Siapakah ia, dari manakah datangnya?"

"Menurut cerita-cerita yang tersiar, orang itu katanya budak pelarian. Dapatnya masuk ke kraton adalah atas perlindungan Pangeran Mangkubumi yang menjadi mertuanya sekarang."

"Budak pelarian? Siapa namanya?"

"Entahlah! Namanya itu sudah pernah saya dengar, tapi sudah tentu telah saya lupakan pula."

"Datangnya dari daerah Priangan?"

"Ya, boleh jadi. Kabarnya ia membawa lari bininya sekarang, yang direbutnya dari tangan seorang Pangeran."

"Tidak salah! Si Untung nama orang itu. Tapi ia sekarang menamakan dirinya Surapati!"

"Benar, benar, Kapten! Itulah namanya. Sekarang baru saya ingat."

"Dan orang itulah yang diperlindungi oleh Sunan dalam kratonnya? Terlalu! Sampai ke sana orang berani berlaku! Itulah balasan daripada segala jasa Kompeni kepada sunan? Lebih baik ia mengangsurangsur membayar utangnya, daripada membawa musuh Kompeni ke dalam kraton."

"Musuh Kompeni?"

"Ya, musuh kita! Si Untung lari dari tuannya setelah merusak kehormatan seorang gadis Belanda. Ia telah membunuh beberapa orang tentara Belanda. Vaandrig Kuffeler hampir pula menjadi korbannya. Seluruh pasukan Kuffeler dibinasakannya."

"Terlalu. Tidakkah orang dapat menangkapnya?"

"Sekarang ia bersuka-ria, di mata kita, Kapten! Tidakkah harus kita menangkapnya?"

Kapten Grevink mendeham, lalu menarik napas.

"Lebih daripada patut. Tapi sebab kita kurang kekuatan, lebih baik dinantikan masa ketika yang baik."

"Tapi Kapten, bukankah kita boleh merundingkannya dengan sunan?"

"Boleh, tidak boleh. Itulah yang saya tidak mengerti. Kita di sini hanya ada hak buat menjaga saja. Buat berunding panjang-panjang dengan sunan, apalagi bertindak di mana perlu, kita tidak diberi kuasa. Sudah lama aku jemu, tapi apa boleh buat. Kewajiban kita nomor satu, ialah menurut perintah."

"Kapten hendak berbuat apa?"

"Memberitahukan ke Jakarta. Lain tidak! Nanti orang Jakarta boleh terkejut mendengar Si Untung telah menjadi keluarga dari sunan Mataram. Kita harus menantikan putusan dari sana, sambil mengamati dengan teliti segala yang akan terjadi di sini."

Ada lagi dua orang yang memperbincangkan hal Mataram dan Surapati.

Kiai Ebum dan Wirayuda menjauhkan diri dari keramaian itu. Taritarian serimpi kurang menarik hati mereka.

"Bapak," kata Wirayuda dengan gembira, "sampailah maksud kita!"

"Baru separuh jalan. Tapi haluan telah tetap, yang dituju telah tentu. Bagaimanakah halnya dengan orang-orang Bali dan Mataram yang ada di sini?"

"Umpama semua telah menggabungkan diri kepada kita. Sedangkan orang-orang Madura telah menjadi kawan pula."

"Bagus! Tergantung sekarang kepada kebijaksanaan Pangeran Mangkubumi jika Kompeni datang hendak menangkap kita."

"Segeralah mereka datang. Tangan saya telah gatal-gatal, Bapak. Jika keadaan seaman ini menjadi berlama-lama, hati pemimpin kita boleh jadi akan lemah kembali."

"Tidak mungkin! Raden Gusik yang semolek dan sebijaksana itu akan menjaga supaya api tinggal menyala."

Sementara itu, gamelan yang merdu terus dipalu, serimpi menari menghiburkan hati sekalian tamu.

Berumah Tangga

Di sebelah Kidul Kartasura, dilingkungi oleh sawah, adalah kampung Babirong yang dilingkari oleh bambu duri. Di tengah-tengah kampung berdiri sebuah rumah besar. Tiang-tiangnya diukir dan dicat berwarna-warna, dihiasi pula dengan air emas. Rumah itu hampir sembunyi di dalam kelindungan pohon-pohon dan bunga-bunga.

Rumah itulah diuntukkan buat Surapati, sedang seluruh penduduk kampung ditetapkan menjadi rakyatnya. Sawah-sawah sekitar kampungnya dijadikan miliknya, supaya ia dapat memberikan makan laskar dan pengiringnya. Dan ditetapkan pula bahwa Surapati dengan laskarnya ialah pengawal Sri Sunan yang istimewa, yang harus sedia sewaktu-waktunya, bila kerajaan meminta tenaganya.

Surapati melatih tentara setiap hari. Meskipun telah berjalan berbulan-bulan, sedang dari Jakarta tidak terdengar maksud Kompeni hendak mencarinya ke Kartasura, tapi Surapati tetap bersedia menjaga segala kemungkinan.

Matahari sudah turun. Suasana di kampung Babirong tinggal aman dan damai. Masing-masing penduduk telah masuk rumah, melepaskan lelah segala pekerjaan yang telah dilakukan pada siangya. Laskar Surapati memang bekerja berat dari hari ke hari. Pagi-pagi ke sawah, petang hari dilatih berperang.

Surapati merebahkan diri di alas suatu bangku yang bertilamkan kain sutra, bersuji benang emas. Jarang sekali ia

bermalas-malas secara itu, tapi pada malam itu ia merasa lelah. Mungkin pikirannya sedang tertumbuk.

Suasana yang seaman itu tidak masuk pada akalinya. Ia yakin bahwa sesuatu waktu tentu akan timbul peletusan yang hebat di kraton Mataram. Tapi kapan, dan berupa apa? Itulah yang dipikirkannya.

Raden Gusik yang berhampiran dengan suaminya, sedang asyik menyulam. Pekerjaan itu dibiasakannya, jika dilihatnya pikiran Surapati sedang bertumbuk, dan ia agak kurang senang dibawa beramah-tamah. Maka Raden Gusik bertanya pada suaminya, "Bolehkah Kiai Ebum menghiburkan kita dengan pantunnya?"

"Jangan! Kiai sangat lelah. Lebih baik Wulu Kudur suruh mendongeng, jika Adinda ingin jua dihiburkan."

"Wulu!" kata Raden Gusik. "Kau dengar, Gustimu minta dihiburkan dengan dongengan."

Wulu Kudur menggeser menghampiri. Setelah duduk bersila di hadapan Surapati, lalu mendeham sekali dua kali, maka berkatalah ia, "Dongeng ini diceritakan dari bapak ke anak. Di Sunda Kelapa dan di Banten semua orang mengetahuinya. Alas benar atau tidaknya yang diceritakan itu, hamba tidak menanggung. Hamba hendak menceritakan saja apa yang didongengkan orang kepada hamba."

"Asal menarik hari, memadailah," kata Raden Gusik, "namanya dongeng. Tidak akan ada orang yang hendak memusingkan tentang besar tidaknya yang hendak kauceritakan itu."

"Kata sahibul hikayat, di daerah Jakarta adalah sebuah pulau. Di itu ada seorang putri Pajajaran, Tanurga namanya, yang ditawan oleh Pangeran Jakarta di sana, karena Pangeran takut kalaukalau agama Islam kelak dapat dipengaruhi oleh agama Hindu, yaitu agama yang masih dipeluk oleh Putri Tanurga. Putri itu amat cantik parasnya. Pekerjaannya di pulau tidak lain hanyalah bersembahyang menyembah berhala siang malam. Pada

suatu hari datanglah seorang saudagar Belanda ke Jakarta, Baron Soekmoel namanya. Saudagar itu hartawan besar, banyak barang-barang dijualnya, dan banyak pula hasil bumi yang dibeli. Sebuah pulau telah dibelinya pula dari Pangeran Jakarta dengan harga seribu real.

Ketika Baron Soekmoel datang ke pulau itu buat memeriksa, hatinya sangat tertarik melihat Tanurga yang seelok itu.

"Pada ketika itu Putri Tanurga telah genap tiga tahun ditawan Pangeran Jakarta.

"Baron Soekmoel menanyakan apa sebab ia ada di tempat itu, lalu putri Tanurga menceritakan hal ihwalnya dan sebab apa ia ditawan.

"Karena saudagar itu sangat tertarik olehnya, maka putri itu pun dibelinya dari Pangeran Jakarta artinya ditukarkan dengan tiga pucuk meriam. Meriam itu sampai sekarang masih ada. Yang satu ada di kota Intan (Jakarta), dinamai si Jagur, yang kedua ada di Banten, namanya si Tomi dan yang ketiga ada di alun-alun Mataram, namanya Sapujagad.

"Sesudah itu Baron Soekmoel menikahi Putri Tanurga, lalu dibawanya ke negeri Belanda. Lama kelamaan putri itu melahirkan seorang laki-laki, oleh orang tuanya diberi nama Moer Jang Koeng.

"Anak itu menjadi besar, tapi berbeda sekali keadaannya dengan kawan-kawannya yang banyak. Kulitnya tidak pucat seperti anak Belanda, melainkan agak berwarna kuning-kuning langsep. Matanya tidak biru, tapi hitam. Rambutnya bukan rambut jagung, warnanya hitam berombak-ombak. Sekiranya ia tidak kuat dan sangat berani pula, niscaya ia akan diperolok-olokkan oleh kawan-kawannya sepanjang hari. Tapi sebab tenaganya luar biasa dan takutnya tidak ada pula, tidaklah ada orang yang berani menyakiti hatinya.

"Pada suatu hari bertanyalah ia pada ibunya, apa sebab maka kulit, mata, dan rambutnya sangat berlainan dengan orang

Belanda yang banyak? Ibunya berceritalah bahwa ia bukan anak Belanda totok, karena ibunya sendiri ialah orang kulit hitam. Lalu Putri Tanurga menceritakan nasib peruntungannya, mulai ditawan oleh Pangeran Jakarta di suatu pulau di daerah Jakarta.

”Moer Jang Koeng marah. Maka berkatalah ia hendak berangkat ke Jawa, buat membinasakan Pangeran yang kejam itu. Kota Jakarta hendak diratakannya dengan tanah.

”Maka tidak lama antaranya Moer Jang Koeng pun berangkat menuju ke Jawa. Sepuluh buah kapal dibawanya, lima berisi barang perniagaan, lima penuh dengan tentara dan alat senjata.

”Sesampai di Jakarta berniagalah ia dahulu, sekadar hendak menyelidiki keadaan di sana, sebelum menggempur.

”Pangeran Jakarta menjamu Moer Jang Koeng dengan segala ikhlas. Ketika saudagar itu minta sebidang tanah. Pangeran pun memperkenannya. Lalu Moer Jang Koeng membuat benteng yang teguh di atas tanah itu.

”Setelah benteng selesai diperbuat, timbullah pertikaian dengan pangeran. Maka pangeran mencari tempat pertahanan di Gunung Sari, yaitu sebuah benteng yang dipagar dengan bambu duri.

”Meskipun tentara Belanda menyerang benteng itu dengan sehebathebatnya, tapi segala peluru tinggal tersekat pada bambu duri. Sebutir pun tak ada yang dapat masuk ke dalam.

”Ayah Moer Jang Koeng, yaitu Baron Soekmoel, mendengar di negeri Belanda, apa yang diderita oleh anaknya itu. Maka berangkatlah ia ke Jawa membawa tiga buah kapal, penuh dengan tentara dan alat senjata. Uang ringgit dan uang emas pun banyak pula dibawanya.

”Setelah Baron Soekmoel melihat keadaan benteng Gunung Sari itu, maka peluru meriam biasa digantinya dengan uang ringgit dan uang emas. Peluru itulah yang ditembakkannya ke dalam bambu duri.

"Tentara Pangeran Jakarta melihat uang yang berkilau-kilauan itu tersekat pada ranting-ranting bambu. Maka lupalah mereka sedang berperang. Masing-masing membawa pedang, lalu merambah duri itu sambil berebut memungut uang. Dengan perbuatan itu mereka seolah-olah membuka pintu benteng yang tadinya tinggal tertutup bagi musuh. Maka menyerbulah tentara Belanda ke dalam benteng, lalu menangkap Pangeran Jakarta.

"Dengan hal yang demikian, Jakarta dapat direbut oleh Moer Jang Koeng, yang sungguh-sungguh dibakarnya, diratakan dengan tanah. Maka di atas bara pembakaran itu didirikannya kota baru yang dinamakan "Batavia".

"Itulah sejarah kota Batavia, kata dongeng," demikian Wuli Kudur memutuskan ceritanya. "Benar tidaknya, *wallahu'alam!*"

Raden Gusik berpaling kepada Surapati, lalu bertanya, "Benarkah cerita itu?"

"Entahlah," sahut Surapati, "tetapi aku sendiri ada mendengar cerita yang lain tentang sejarah perang Jakarta. Tapi orang-orang tua dahulu biasa mengarang untuk menasihati anak cucunya. Dongeng-dongeng itu harus diterima sebagai sindiran yang mengemukakan segal kesalahan kita."

"Apakah maksud Tuanku dengan keterangan itu?"

"Bangsa kita amat bodoh dan tamak pula. Jika ia tidak dapat ditundukkan dengan senjata, ia boleh ditundukkan dengan ringgit. Kompeni tahu kelemahan kita tentang itu. Itulah sebabnya daerah Kompeni makin luas, raja-raja kita menuju ke arah budakan."

Sekonyong-konyong Surapati memutuskan bicaranya, lalu memasang telinga. Di luar terdengar orang berjalan tergesa-gesa menuju ke pendopo. Tidak lama antaranya, masuklah ke dalam Pangeran Mangkubumi dan Pangeran Adipali Anom.

Setelah Surapati memberi salam secara patutnya dan mempersilakan mereka duduk, maka berkatalah ia, "Ayah datang malam hati, alamat penting bicara yang Ayah bawa."

"Sebenarnya," sahut mertuanya.

Dan pada Raden Gusik yang bersedia hendak meninggalkan ruangan, ia berkata, "Tinggallah, Anakku! Yang hendak Ayah katakan, penting pula untukmu, karena ia penting untuk kita sekalian. Anakku Surapati, kita sekalian sedang terancam bahaya! Sedangkan Sri Sunan dan kerajaan Mataram pun tak luput dari ancaman itu. Kompeni meminta dengan keras, supaya engkau diserahkan ke tangannya!"

Surapati mendeham, lalu berpikir.

"Tuntutan menyerahkan anakku itu disertai dengan tindakan yang memberi kenyataan, bahwa jika perlu, Kompeni hendak melakukan kekerasan. Kapten Tack telah disuruh ke Semarang sebagai komisar. Diperintahkan kepadanya buat masuk Kartasura dan disuruh memperingatkan kepada sunan bahwa ia telah melanggar kontrak, karena telah menerima orang-orang asing di kerajaannya di luar tahu Kompeni."

"Itulah berarti bahwa Sri Sunan harus menyerahkan saya ke tangan Kompeni?"

"Tidak lain, hanyalah itu."

"Apakah nanti yang hendak diperbuat oleh Sri Sunan?"

"Buat sementara Sri Sunan hendak mengirimkan empat orang utusan ke Semarang. Maksudnya hendak menjemput tuan komisar, tapi terutama juga buat meninjau. Sementara itu, kita dapat berunding dan bersiap di sini."

"Jika utusan Kompeni masuk Kartasura, hendaknya janganlah saya ada di sini. Apakah titah Sri Sunan atas diri saya?"

"Alhamdulillah, Anakku! Jadi Anakku suka takluk ke bawah Sri Sunan, dan hanya akan melakukan sesuatunya yang diperintahkan oleh beliau raja? Itulah perkataan seorang pahlawan yang jujur! Pandangan Pangeran Adipati Anom dan ayahandamu ini sebagai wakil mutlak Sri sunan. Sebab kami telah mendapat perintah dari beliau!"

"Apakah yang harus saya perbuat?" demikian Surapati bertanya kepada Pangeran Adipati Anom. "Haruskah saya menyerah, atau melawan?"

Raden Gusik terperanjat. Sungguhpun tidak patut seorang perempuan turut berbicara di dalam hal yang serupa itu, tapi sebab ia ditahan, disuruh mendengarkan pula, maka ia memberanikan diri, lalu berkata, "Berilah izin hamba bersuara. Sebab nasib suami itu berhubung rapat dengan nasib istrinya, maka hamba hendak mengemukakan perasaan hamba pula. Menyerah itu berarti kembali menjadi budak! Jadi Surapati wajib melawan, jalan tengah tidak ada!"

Pangeran Mangkubumi mengangguk-anggukkan kepala seolah-olah menyatakan riang gembira mendengarkan kata seorang perempuan yang sejantan itu. Maka berkatalah Pangeran Adipali Anom, "Sekarang saya hendak bertanya, Apakah Surapati hendak lari atau hendak melawan?"

"Saya belum pernah lari. Adakah Sri Sunan memerlukan tangan Surapati? Jika demikian, saya hendak membela sunan sampai detik jantungku yang penghabisan!"

"Memang sesungguhnya Sri Sunan sangat memerlukan tenaga Surapati, yang diharapkan pula akan suka terus-menerus menjadi pengawalnya," kata Pangeran Mangkubumi. "Oleh karena itu, Anakku harus menjaga di kraton."

"Jika tentara Kompeni menyerang, apakah yang hendak diperbuatnya?"

"Tangkis! Pertahankanlah beserta laskarmu yang gagah berani itu!"

"Laskar Mataram dan laskar Madura, apakah yang hendak diperbuatnya?"

Pangeran Mangkubumi tersenyum, sambil mengedip-ngedipkan matanya. Maka berkatalah ia dengan jenaka, "Laskar Mataram bersama-sama dengan laskar Madura di bawah pimpinan Pangeran Cakraningrat, akan membantu Kompeni memerangi laskar Surapati ...!"



Utusan Kompeni

Setelah Kapten Grevink menyampaikan hal ihwal yang sedang berlaku di Mataram itu ke Jakarta, maka dalam tahun 1685 diangkatlah seorang komisaris istimewa buat diutus ke Mataram. Jabatan yang penting itu dipercayakan ke tangan Kapten Francois Tack, seorang opsir tentara Kompeni yang masyur gagah beraninya.

Buat menjadi kawan, disertakan kepadanya Sahbandar Yeremias Van Vliet, seorang pegawai Kompeni yang bijaksana dan telah masyur”licin” dalam segala perundingan. Banyaklah perselisihan dengan raja-raja di Jawa yang telah dapat diselesaikannya dengan mendatangkan keuntungan buat Kompeni. Dari awal tahun 1685 itu Van Vliet sedang melakukan kewajiban sebagai inspektur dari kantor-kantor Kompeni di pesisir Utara, dan telah memperhentikan beberapa orang pegawai Kompeni dari jabatannya karena pekerjaannya tidak memuaskan. Vail Vliet diperintahkan menantikan kedatangan Komisaris Tack di Jepara, supaya mereka dapat bersama-sama pergi ke Mataram.

Kapten Tack diberi kuasa buat mengambil rupa-rupa keputusan guna mengentengkan beban Sunan Amangkurat II dan pula buat menyenangkan hati beliau. Kepada komisaris itu dipesan supaya jangan menimbulkan perselisihan dengan sunan, jika dari pihak itu masih ada kesanggupan hendak memelihara perdamaian.

Jika perlu, utang sunan yang 4.600.000 rupiah itu boleh dikurangkan menjadi 344.000 ringgit, malah lebih kurang, yaitu sampai menjadi 250.000 ringgit! Tanah-tanah sunan yang dipegang

oleh gadaai Kompeni boleh dikembalikan dengan tidak usah ditebus lagi. Sultan Cirebon harus dibujuk supaya dapat dibawa bersama-sama ke Kartasura, mempersembahkan upetinya kepada sunan. Dan boleh ditetapkan pula bahwa Sultan Cirebon mulai waktu itu akan takluk kembali kepada Sunan Mataram.

Kewajiban sunan hanya satu: daripada membayar, atau mengangsur utang yang sudah diperkecil itu, haruslah sunan mengusir sekalian orang Bali, Bugis, Melayu, dan Keling yang berdiam di kerajaan Mataram. Jika tidak dapat diusir, hendaklah ditetapkan bahwa mereka itu bukan rakyat sunan, melainkan masuk bilangan rakyat Kompeni.

Sri Sunan mengirimkan empat orang pembesar kerajaan ke Semarang, menyongsong Komisariss Tack. Yang mengepalai utusan itu ialah seorang mantri, Raden Aria Sindhu Raja.

Kapten Tack menyuruh dua pegawai Kompeni serdadu di bawah pimpinan Letnan Vonk dan Letnan Eygel mendahului perjalanan ke Kartasura. Sultan Cirebon bersama beberapa orang pembesar kratonnya, dibawa bersama-sama. Mau tidak mau sultan itu disuruh berkunjung kepada sunan sambil membawa upeti.

Pagi-pagi pukul delapan rombongan Kapten Tack telah sampai di tempat permalaman yang pertama, yaitu di Ungaran. Penduduk Ungaran diwajibkan menjamu sekalian pembesar yang hendak ke Mataram, dengan tidak boleh meminta uang penggantian. Barangsiapa yang berani meminta uang pengganti itu, diancam dengan hukuman mati.

Kira-kira 7 pal dari Salatiga, didapati pintu gerbang yang pertama buat masuk ke dalam daerah kerajaan Mataram. Di situ tidak boleh orang lewat ke Semarang, jika tak ada izin dari sunan.

Setelah melewati pintu gerbang yang pertama itu, maka orang akan menempuh hutan raya, sedang perjalanan menjadi menurun dan mendaki tidak terhingga. Keluar dari hutan, haruslah ditempuh sawahsawah yang tidak berkeputusan pula.

Empat hari lamanya rombongan Tack telah berjalan. Hari kedua bermalam di desa Putih, hari ketiga di desa Sangkir dan hari keempat di Maja Sanga.

Pada hari kelima Kapten Tack telah sampai di tepi kola Kartasura.

Setelah mereka berhenti, maka berkatalah Raden Aria Sindhu dengan budi bahasa manis, "Tuan, sampailah kite ke pintu kota. Beri izinkan saya mendahului masuk kota, buat memberitahu kepada Sri Sunan bahwa Tuan telah sampai ke tempat ini."

"Baiklah, Raden Adipati. Di sini kami menantikan titah Sultan yang memberi kelulusan buat masuk ke Kartasura. Kami harap hendaklah Sunan berada di dalam sehat wal afiat."

"Kewarasan Sunan tidak terganggu, hanya rakyat Mataram jadi gelisah."

"Sebab apa?"

"Sebab Surapati mengacau."

"Yang mengacau itu bukankah boleh diusir?"

"Itulah yang menjadi kesulitan bagi sunan. Hendak dimusuhi sangat berbahaya, karena pengaruhnya makin lama makin besar. Hendak dijinaki memang tidak patut, karena ia musuh Kompeni."

"Kami tidak mengerti," sahut Kapten Tack sambil mengerutkan keningnya, "jika sunan dengan laskarnya hendak mengusir seratus orang Bali, karena mereka itu memang sesungguhnya tidak disukai, mustahil tidak bisa."

"Keadaan di Mataram barangkali Tuan tidak ketahui sedalam-dalamnya. Bangsa Bali, Makassar, Keling, Madura, itu semua menjadi soal yang kian hari kian sulit. Sebab masing-masing bangsa itu telah hidup bergaul dengan orang Jawa, lambat laun mereka telah mendapat pengaruh besar dalam pergaulan rakyat. Antara kawan dan lawan telah susah membedakannya. Lain daripada itu, apakah pembesar-pembesar kraton seluruhnya dapat dipercaya? Tidakkah ada di antara mereka itu yang masih

mendendam hati terhadap Kompeni? Sekarang Surapati. Sehari ia memijak daerah kerajaan Mataram, hati rakyat telah terpicik olehnya. Apalagi setelah ia memperlihatkan tangkas dan gagahnya di hari main sodoran. Semenjak itu ia telah dipandang menjadi orang gagah yang dikasihi rakyat.”

”Kami masih belum mengerti. Tapi marilah kita sama-sama melihatnya. Sampaikan salam kami kepada sunan, dengan pesan bahwa Kompeni kurang suka dipermainkan. Dan katakan pula, bahwa jika Surapati tidak hendak diserahkan sunan, kami sendiri akan datang menangkapnya. Hendaklah sunan memikirkan bahwa kedatangan kami kemari bukan hendak mencari gaduh, melainkan hendak menyampaikan pesan Kompeni yang tentu akan menyenangkan hati sunan.”

Raden Aria Sindhu Raja berangkat menuju ke kraton dengan kawan-kawannya.

”Van Vliet,” kata Komisaris Tack, ”telah banyak saya menghadapi kesulitan yang berhubungan dengan raja-raja di tanah Jawa. Tapi baru sekali darahku terasa berdebar.”

”Oh,” sabut Van Vliet, ”kita tak usah percaya pada tanda-tanda yang serupa itu. Sebetulnya saya sendiri agak risau pula. Surat perintah yang diberikan kepada saya termaktub di dalam enam puluh satu lembar kertas. Lebih dahulu saya harus melakukan inspeksi di kantor-kantor di Pantai Utara, dan saya disuruh bertindak di mana perlu. Semua itu telah saya lakukan dengan berhasil baik. Buat penutup saya disuruh ke Mataram. Terus terang saya berkata, perintah inilah yang saya anggap berat. Tapi apa boleh buat! Kita disuruh menjalankan kewajiban sebagai ia diperintahkan kepada kita!”

Pemerintah tinggi di Jakarta memang sudah sengaja mengumpulkan kedua juara itu dalam satu komisi, karena yang berdua itulah yang dipandang cakap untuk pergi ke Mataram. Kapten Tack, karena sudah berjasa dalam perang Banten dan perang Taruno Joyo. Syahbandar Van Vliet, karena bijaksananya hingga ia dapat menyelesaikan suatu perusuhan besar yang hendak

pecah di Madura. Kedua juara itu mengakulah, bahwa pekerjaan mereka yang sekali itu sungguh-sungguh tidak enteng, melainkan sangat sulit buat diselesaikannya.

"Pokok kesalahan ada pada *Vaandrig Kuffeler*," kata Kapten Tack sambil mengeluh, "Sepatutnya orang sebagai Surapati itu dijinaki dahulu. Jika ia telah terpicat, baru diringkus."

"Entahlah," sahut Van Vliet, "musuh tinggal musuh; daripada tersembunyi, lebih baik ia menjadi musuh yang berterang-terang. Tidak seorang pun di antara kulit hitam itu yang boleh dipercaya."

"Sedangkan macan masih boleh dijinaki, Van Vliet!"

"Kadang-kadang kulit hitam lebih buas dan lebih curang dari macan."

"Van Vliet," kata Kapten Tack dengan suara lemah-lembut. Rupanya ia tak kuat menyembunyikan kesedihan hatinya. "Sekiranya pekerjaan ini salah jalannya, janganlah engkau lupakan istriku yang masih muda dan anakku yang masih kecil. Jika pemerintah tinggi di Batavia melupakan mereka, engkau yang harus menentukannya."

"Sudah tentu, Tuan Tack!" sahutnya. "Mustahil saya akan melupakan anak istri Tuan! Tapi jika kita terjerumus ke dalam sama-sama kita mati. Dan apa pula yang Tuan risaukan tentang anak-istri Tuan? Bukankah Tuan ipar dari Tuan direktur jenderal?"

"Benar, tapi istriku sering sakit dan anakku masih kecil. Makin banyak orang yang akan menentukan nasibnya, makin bahagia. Pasal mati bersama-sama itu, hanya aku sendiri yang akan menangkap Surapati mati atau hidup! Engkau harus berkalang lidah dengan sunan, yang tidak mungkin dengan kekerasan, boleh dicapai dengan rundingan. Kita bekerja berasing-asing."

Seorang ordonans datang memacu kudanya mendapatkan komisaris. Ia membawa sepucuk surat dari Kapten Grevink. Dalam itu ditulis bahwa Pangeran Mangkubumi minta permisi akan menangkap Surapati dengan laskar sunan.

"Lihat," kata komisaris Tack kepada Van Vliet, "rupanya orang Mataram baru insaf bahwa kedatangan kita kemari bukanlah bermain-main. Sekarang ia sendiri yang hendak menangkap Surapati. Bagus! Sekalipun Surapati sudah tertangkap, masih banyak lagi dosa sunan yang tidak menyenangkan hati Kompeni."

Maka dibalasnya surat dari Grevink dengan pendek. Isi suratnya hanyalah, "Tidak keberatan!"

Baru saja ordonans terhindar, maka telah tiba pula beberapa orang pembesar kraton yang membawa pesan dari sunan, bahwa kedatangan tuan Komisaris Tack dengan sekalian pengiringnya dinantikan di kraton.

"Baik!" sahut Tack. "Salam kami kepada Sunan. Kami menantikan di pintu kraton, sampai Sunan menyerahkan Surapati ke tangan kami. Jika orang itu tidak diserahkan, mungkin timbul kesulitan!"

Setelah utusan kembali pulang, Tuan Tack berpaling pada Van Vliet lalu berkata, "Bersiaplah! Kita berangkat dengan seketika!"

"Tidakkah lebih baik, jika kita menantikan sampai Surapati tertangkap?"

"Tidak! Aku telah bosan! Perkara ini telah direntang panjang. Buat menangkap seorang budak lari, tak usah kita memperbanyak bicara!"

Maka bersiaplah mereka hendak berangkat ke kraton. Meskipun kedua sahabat telah mengaku bahwa pekerjaan itu memang sangat sulit, tetapi tak ada seorang yang menyangka, bahwa di hari itu mereka tidak akan menyaksikan lagi matahari turun!



Keris Kolomisani

Di dalam kraton keadaan menjadi gaduh. Masing-masing memperkatakan hal yang sedang berlaku dan mungkin akan terjadi. Suasana tambah genting. Jelaslah bagi semua, bahwa Kompeni telah datang dengan membawa hadiah di tangan kanan, tapi mengangkat pedang terhunus di tangan kiri. Masing-masing bersedia menantikan segala kemungkinan.

Yang tinggal tenang hanyalah Pangeran Mangkubumi. Segala yang akan terjadi telah diketahuinya lebih dahulu, dan tahu pulalah ia apa yang harus dilakukannya.

Hatinya pun senang, karena segala yang dicita-citakan dan dirancangkannya, adalah berhasil. Tak ada sesuatu yang mengecewakan hatinya.

Kampung Babirong segera dikuatkan oleh Surapati. Pagar-pagar bambu duri yang kurang rapat, diperbaiki. Sekalian orang Bali bersiap senjata. Pakaian mereka berbaju dan bercelana putih, serta berdestar kain merah. Masing-masing sedia hendak turun ke medan perang, jika telah datang waktunya.

Pangeran Sampang Cakraningrat bupati Madura beserta beberapa orang Madura dan pembesar-pembesar lain, sampailah ke pintu kampung, lalu minta bertemu dengan Surapati. Dua orang Bali mengantarkan mereka masuk ke dalam.

Surapati menyambut kedatangan mereka sebagai utusan dari Sri Sunan. Laskar yang hanya seratus empat puluh orang jumlahnya, berdiri mengelilinginya dengan lengkap bersenjata.

Dengan senyum sapa Surapati berkata, "Selamat datang, Pangeran! Silakan kita duduk. Apakah titah Sri Sunan atas diri kami?"

Setelah duduk, Pangeran Sampang menyahut, "Sri Sunan menyuruh kami datang mendapatkan Tuan, dengan perintah supaya Tuan menyerah saja kepada Kompeni."

"Buat apa? Buat meminta ampun? Persembahkan kepada Sri Sunan, bahwa kami hanya akan menemui Kompeni jika bersama-sama dengan Sri Sunan, yaitu sebagai pengawal Sri Sunan. Dan kami tidak akan keluar dari tempat ini, jika belum ada perintah dari Sunan buat turun mengiringkan beliau ke benteng Kompeni!"

"Kami sendiri beserta laskar kami nanti akan datang berkunjung ke benteng Kompeni. Sukakah Tuan menyertai?"

"Tidak! Kami bukan pengawal Pangeran Sampang, melainkan pengawal Sri Sunan kerajaan Mataram."

"Jika demikian, Tuan memaksa kami buat menyerang kampung ini, dan menangkap Tuan buat diserahkan kepada Kompeni."

"Jika Pangeran memang berkehendak supaya senjata kita akan bersilang, apa boleh buat! Asal jangan datang dari pihak kami. Kami akan mempertahankan kemerdekaan kami, meskipun Pangeran akan membawa seluruh laskar Madura bersama-sama dengan laskar Kompeni!"

"Apa boleh buat!" sahut Pangeran Sampang sambil bangkit dan keluar dari rumah Surapati dengan tidak hendak meninggalkan kata sepatah jua.

Surapati pun bangkit dengan amarah. Giginya mengeretak, matanya menurutkan rombongan pangeran yang berangkat, kakinya menghentam-hentam tanah.

Kiai Ebum datang menghampiri lalu berkata, "Istri Tuanku, Raden Gusik menantikan kedatangan Tuanku di dalam, karena ada pesan ayahnya yang harus Tuanku ketahui dengan segera."

Surapati masuk ke dalam mendapatkan istrinya.

"Apakah bicara Adinda, maka Kakanda diganggu dalam pekerjaan Kanda yang sepenting ini?"

"Adinda berani mengganggu, karena yang hendak Adinda ceritakan ialah berhubung dengan pekerjaan Kakanda yang penting itu. Adinda mendapat pesan dari Ayah, yang Adinda harus sampaikan pada ketika ini juga."

"Apa pesan ayah?"

"Kanda harus mengetahui, bahwa Sri Sunan masih tetap menganggap Kanda sebagai pengawal istimewanya."

"Heran! Jika benar kata Adinda itu, apakah maksud Pangeran Sampang dengan ancamannya? Sepuluh ribu laskar Mataram ditambah dengan seribu laskar Madura telah mengepung kita di sekeliling kampung. Mana yang boleh kita percayai? Pangeran Sampang menyuruh Kanda memilih antara menyerahkan diri ke tangannya, atau digempur dibinasakannya. Kanda telah menantangnya buat menggempur saja."

"Itulah yang sebaik-baiknya, sebab tidak patut jika Kanda hendak mengalah. Hanya patut Kanda ketahui, bahwa rakyat Mataram rata-rata ada di pihak kita."

"Sebenarnya kanda tidak mengerti apa maksudnya dengan segala perintah yang telah disampaikan kepada Kanda. Yang satu bertentangan dengan yang lain. Yang Kanda percayai hanyalah ayahmu. Pangeran Mangkubumi memang sesungguhnya hendak memerangi Kompeni, dan beliau sangat mengharapkan bantuan Kanda. Tapi pembesar-pembesar lainnya, apakah tidak lain pula maksudnya? Bukankah Pangeran Sampang telah berkata berteriak kepada Kanda, Menyerah, atau hancur!"

"Tidak mustahil Pangeran Sampang memang sebenarnya bermaksud hendak menangkap Kanda, tapi boleh jadi juga ancaman yang dikeluarkannya di muka orang banyak itu hanya seolah-olah hendak mencuci tangan saja. Sebab antara orang-orang pengiring itu mungkin ada tercampur mata-mata Kompeni. Maklumlah, Kanda, di dalam suasana yang serupa ini, banyaklah

orang yang hendak melemparkan batu sambil bersembunyi tangan. Kata-kata yang dilahirkan di muka orang banyak harus disusunnya lebih dahulu, supaya musuh tidak mengetahui apa yang kita maksud sebenarnya. Sementara itu kita akan tetap berhati-hati. Sebab maksud Pangeran Cakraningrat yang sebenarnya belum kita ketahui, sedang hati orang Madura belum dapat kita selami, maka sebaik-baiknya hendaklah Kanda mencari jalan keluar sambil menerobos laskar Mataram, sebab kita telah yakin bahwa di sana Kanda banyak menemui kawan. Laskar Madura hendaklah Kanda jauhi. Jika Kanda telah dapat keluar selamat maka masuklah Kanda ke dalam kraton.”

Surapati menarik napas panjang, lalu mendeham sekali dua kali. Maka berkatalah ia, ”Jika demikian, baiklah. Tapi meskipun bagaimana mereka akan merancang pertunjukan ini, Kanda berasa wajib akan mempertahankan nyawa Kanda. Jika Kanda dikepung, Kanda akan menyerbu. Sekiranya senjata kanda tersesat mengenai kawan, itu bukan salah kanda. Barangsiapa yang merintang jalan Kanda, lawan atau kawan, sungguh-sungguh atau pura-pura, niscaya akan kanda sergap. Kanda akan mempertahankan kemerdekaan kanda. Di dalam keadaan yang serupa itu, amat sulit bagi kanda akan membedakan lawan dengan kawan. Kanda akan mempertahankan kemerdekaan Kanda, tak hendak lagi kembali menjadi budak!”

”Sudah tentu, Kanda! Tidak mustahil jika akan jatuh korban seorang dua orang dari kedua belah pihak, tapi apa boleh buat! Hanya telah dipastikan bahwa diri Kanda sendiri akan banyak yang melindungi. Mereka akan meluangkan jalan untuk Kanda buat mencari perlindungan di kraton. Tak ada sesuatu senjata yang akan dilekatkan dengan sengaja terhadap diri Kanda. Percayalah! Kanda berkata tak akan suka kembali lagi menjadi budak. Itulah kata-kata yang Adinda nantikan dari mulut Kanda. Kata itu kata pahlawan. Jangan diberi kesempatan kepada siapa pun juga buat memperbudak Kanda secara dahulu. Berperanglah Kanda, berperanglah secara satria!”

Sambil berkata-kata itu Raden Gusik membuka sebuah peti perak, lalu dikeluarkannya sebilah keris. Maka berkata pulalah ia, "Terimalah keris ini dari Adinda! Keris ini, Kolomisani namanya, dahulu adalah dipakai Taruno Joyo, dipergunakannya tatkala ia mengalahkan sunan Mataram. Insya Allah, dengan senjata ini Kanda akan makin ditakuti orang di medan pedang!"

Dengan segala khidmatnya Surapati menerima keris itu dari istrinya. Setelah dijunjungnya di atas kepala, lalu disisipkannya pada pinggangnya, berkatalah ia dengan hati terharu, "Terima kasih, Adindaku! Dengan keris ini, serta doa dan dorongan Adinda, hati kanda makin teguh menghadapi segala musuh. Tapi Kanda sangat bimbang bila Kanda pikirkan akan nasib Adinda dengan nasib ketiga anak kita yang masih kecil."

"Pasal kami jangan Kanda susahkan. Berilah Adinda empat lima orang pengawal. Katakan kepada Kiai Ebum janganlah ia menceraikan Adinda barang setapak. Semboyan Adinda sama pula dengan semboyan Kanda: lebih baik mati daripada menjadi budak!"

Setelah Surapati meninggalkan istrinya, maka ia pun mendapatkan laskarnya, lalu mengeluarkan pelbagai perintah. Sementara itu kampung Babirong benar-benar telah dikepung sekelilingnya. Meskipun laskar pengepung yang tidak kurang dari sepuluh ribu banyaknya itu belum menyerang, tetapi segala sesuatunya menunjukkan, bahwa adanya mereka di tempat itu ialah hendak menangkap Surapati.

Sekonyong-konyong terdengarlah suara bedil, datangnya dari luar, Surapati memberikan perintah yang penghabisan, bunyinya, "Dobrak, benteng manusia itu Saudara-saudara! Dari sini! Turutkan aku! Rawerawe rantas, malang-malang putung! Carilah jalan masuk ke kraton!"

Maka Surapati menghunus keris Kolomisani yang dipegangnya pada tangan kanan dan mengangkat pedang pada tangan kiri, lalu berseru sekuat-kuatnya, "Allahuakbar! Gempur, Saudara!"

"Gempur! Gempur!" kata suara gemuruh, dan seratus empat puluh orang kawan-kawan Surapati menyerbulah ke tengah-tengah musuh, mengamuk dan menikam ke segala pihak, sehingga undurlah sekalian orang yang menghalangi jalan mereka.

Benteng yang dipagar oleh seribu orang laskar yang bersenjata itu bagaikan runtuh, jalan terluang untuk tentara Surapati yang segera meneruskan perjalanannya menuju ke kraton. Sejalan-jalan mereka mengamuk dan membakar rumah. Keadaan di sekitar kraton menjadi kalut. Ada yang lari, ada yang melarikan anak istrinya, ada yang mencoba menolong rumah atau harta bendanya daripada api. Surapati dengan laskarnya dapatlah masuk ke dalam pintu gerbang kraton, setelah membakar rumah-rumah yang ada di sebelah selatan.

Sementara itu, Raden Gusik tidak pula tinggal diam. Setelah dibakarnya kampung Babirong, maka buat menambah kekalutan, di bakarnya pula padang alang-alang yang ada di sekitar kampung.

Maka berkatalah ia kepada penduduk kampung, "Di sini kita tidak akan dapat hidup aman! Marilah kita pindah ke pegunungan di sebelah selatan!"

Lalu berangkatlah Raden Gusik ke pegunungan bersama ketiga anaknya, diiringkan oleh Kiai Ebum, Wulu Kudur dan beberapa orang pengawal. Pengiring-pengiring perempuan dan sekalian penduduk kampung ada pula turut menyertai.



Menuju Ke Singgasana Kerajaan

Komisaris Tack disongsong di muka pintu kraton oleh dua rombongan itu dipimpin oleh Letnan Vonk dan Letnan Eygel.

Sekeliling tempat telah campuh. Beribu-ribu orang berlari-lari ke segala penjuru, kampung-kampung telah kosong, api mengamuk di beberapa tempat. Kebanyakan orang membawa tikar bantalnya dan segala isi rumah yang dapat dibawa. Anak-anak yang dibimbing atau digendong oleh ibunya, menambah gaduh dengan tangis dan teriaknya. Tidak kurang pula orang perempuan yang meratap dan menjerit sepanjang jalan.

Udara di belakang kraton berwarna merah karena cahaya api yang bersimharajalela di kampung Babirong, sedang asap tebal bergumpal-gumpal memenuhi angkasa.

Tidak dapat ditentukan lagi di mana ada kebakaran, karena api itu telah tampak di sekeliling kraton. Tidak pula diketahui siapa yang sebenarnya musuh, di mana ia bersembunyi dan di mana tempat yang berbahaya. Masing-masing telah berikhtiar hendak menyingkirkan anak bininya dari bahaya.

Komisaris Tack sangat bingung menghadapi suasana semacam itu, apalagi karena tak ada seorang yang dapat bercerita dengan tenang tentang segala sesuatunya yang sedang berlaku. Pintu gerbang kraton tinggal terbuka, benteng tentara Belanda tak dapat dijaga lagi, kedua letnan yang harus menanggung jawab,

baru dua hari ada di tempat itu. Jadi tak dapatlah ia memberi sesuatu keterangan yang patut diketahui oleh Tuan Tack.

"Rupanya sunan ada bermuka dua," kata Letnan Vonk kepada komisar, "Surapati tidak hendak menyerahkannya, tapi dengan Kompeni ia hendak tetap bersahabat."

"Jika demikian, kita harus memaksa Sunan meletakkan kartu terbuka di atas meja, kata Kapten Tack. Jika dilalaikan, kesulitan akan bertambah. Van Vliet, hendaklah engkau bersama Letnan Van der Meer membawa satu kompi serdadu ke dalam kraton buat berunding dengan Sunan. Hendaklah Sunan diberi ingatkan buat penghabisan kali, bahwa Kompeni tidak suka dipermainkan-mainkan lagi. Jika Sunan tidak segera menyerahkan Surapati, mati atau hidup, niscaya hati Kompeni akan gusar pada Sunan. Nanti kami akan memandang Sunan sebagai musuh Kompeni!"

Van Vliet menunggang kuda, lalu masuk ke kraton beserta Letnan Van der Meer dan sekompni serdadu. Komisar Tack sendiri pergi ke benteng Kompeni di dalam pagar.

Sesudah dibagi-bagikan peluru dan mesiu baru kepada sekalian serdadu, maka diperintangkannya supaya seluruh laskar Kompeni siap sedia di alun-alun di luar pagar. Di sanalah Kapten Tack hendak menantikan jawab dari Sri Sunan.

Ketika Van Vliet masuk kraton, Sunan baru kembali dari perjalanan. Menurut keterangan kepada Van Vliet, ia hendak mencari Surapati. Sebab tidak mungkin Surapati akan suka menyerah, jika orang yang lain yang datang menangkapnya; maka terpaksa Sunan sendiri keluar kraton. Demikian yang didengar oleh Van Vliet dari Sunan sendiri. Hanya Surapati tidak berjumpa oleh Sunan.

"Dengan keterangan itu," kata Van Vliet, "Sunan hendak memberi tahu bahwa Surapati tidak ada dalam kraton. Dan bagaimana juga saya menyelidiki, saya tidak berjumpa dengan Surapati. Boleh jadi ia telah keluar."

"Apa bicaramu, Van Vliet?"

”Jika Tuan menanyakan kepada saya, pendek sekali penyahutan saya. Tangkap itu Sunan, sebab lebih dari cukup keterangan bahwa ia bermuka dua.”

”Tangkap! Tangkap! Mudah mengatakannya. Apakah daya kita dengan serdadu sebanyak itu, buat melawan Sunan di tengah-tengah rakyatnya, ditambah pula dengan laksar Madura dan laskar Surapati? Dan perintah yang saya terima menyuruh saya menjauh-jauhi sengketa dengan Sunan. Kekerasan baru boleh dilakukan, jika telah sangat perlu!”

”Entahlah,” sahut Van Vliet sambil mengangkat kedua bidang bahunya, ”saya harap tuan komisariss di hari kemudian tidak akan menyesal atas kelemahan hati Tuan pada hari ini!”

Komisaris menyuruh Kapten Grevink dengan lima orang serdadu pengawal masuk kraton buat mengamati Sunan.

Sementara itu api yang mengamuk di antero pihak telah menghampiri kraton. Sekonyong-konyong datanglah seorang pembesar kraton menunggang kuda mendapatkan Komisaris Tack, lalu berkata dengan tergesa-gesa sambil menunjukkan ke sebelah Timur dari kraton, demikian katanya, ”Di situ! Di situ Surapati lagi mengamuk! Habis kampung dibakarnya! Kraton terancam! Jika ia segera dikepung, tidak akan dapat ia meloloskan diri!”

Dengan perkataan itu ia pun enyah, lalu memacu kudanya ke Barat.

Kapten memerintahkan kepada Letnan Eygel supaya ia dengan serdadunya tinggal menjaga benteng. Komisaris sendiri memacu kudanya menuju ke tempat yang ditunjukkan tadi, diiringkan oleh tiga kompeni tentara Belanda.

Sesampai di sana ia mendapatkan kampung yang telah kosong. Tak ada seorang yang berjumpa. Hanya api yang bersimaharajalela membinasakan segala rumah yang masih berdiri. Surapati dan laskarnya tidak kelihatan, meskipun dicari di sekeliling tempat.

Kapten Tack mengertilah, bahwa ia telah diperdayakan. Tapi orang yang menyesatkan jalannya itu sudah melarikan dirinya.

Sekonyong-konyong menderaklah bunyi senapan di alun-alun. Api nampak membubung dengan segala hebatnya. Jelas benar bahwa masjid telah terbakar.

"Di sana musuh!" seru Kapten Tack, lalu memutar kudanya, memburu ke alun-alun. "Ayo, semua! Kita kembali ke benteng kita!" Didapatnya mayat kawan-kawannya sendiri telah gugur pula sebagai korban peperangan. Barulah tampak laskar Surapati yang mencari perlindungan di belakang tembok-tembok rumah.

Serdadu Kompeni beserta laskar Mataram tegak berbaris di muka barisan Surapati.

Maka berkatalah Surapati dengan suara keras kepada kawan-kawannya, "Kawan-kawan! Inilah pertempuran yang sebesar-besarnya kita hadapi! Ampunan tidak dapat kita harap! Hanya dua jalan bagi kita, merdeka atau mati! Gempur! Gempur, Saudara!"

Maka ia sendiri mendahului kawan-kawannya, menyerbu ke tengah-tengah tentara Belanda dengan tempik dan bersorak, hingga gemparlah bumi karenanya.

Lakunya Surapati menyerang memang patut menggentarkan musuh. Rambutnya yang tergerai telah penuh dengan arang. Destarnya telah hilang, matanya bagai memancarkan api, baju koyak-koyak, badan yang hampir telanjang seluruhnya berlumuran darah. Seorang kanak-kanak menurutkannya sambil memikul tombak beberapa pucuk. Tiap-tiap Surapati melontarkan senjata itu kepada musuh, maka segeralah ia menerima yang baru dari tangan anak itu. Tangan kiri menggenggam hulu keris Kolomisani. Senjata yang hebat itu setiap kali menancap kepada musuh yang berani menghampirinya.

Laku Surapati dan kawan-kawannya dalam mempergunakan senjata buat menyerang musuhnya adalah cepat bagaikan kilat.

Oleh karena penyerangan itu disertai pula dengan tempik sorak yang sehebat-hebatnya, maka tidak heran, bila serdadu-serdadu Kompeni yang belum pernah mengalami peperangan serupa itu, datangdatang menjadi gugup. Tambahan pula segala mesiu dan peluru telah habis.

Laksana air bah yang datang sekonyong-konyong, membina-sakan segala yang mengembang jalannya, demikian pula laku laskar Surapati merambah dan merobohkan segala musuhnya. Komisaris Tack, Syahbandar Van Vliet, Letnan Van der Meer, Letnan Vonk, semua pemimpin telah gugur. Hanya sebahagian kecil dari tentara Kompeni yang dapat mengundurkan diri ke dalam pagar benteng, yang terbanyak tinggal terhampar di alun-alun.

Surapati dengan kawan-kawannya meninggalkan tempat itu, sambil melangkahi mayat-mayat yang jadi korban. Maka menuju-lah ia ke sebelah selatan, mencari anak istrinya.

Tidak lama antaranya yang dicari telah berjumpa.

Raden Gusik datang berlari-lari menemui suaminya sambil bersorak riang gembira.

"Alhamdulillah! Suamiku pulang sebagai pahlawan perang sesudah menghancurkan musuhnya! Silakan, Kanda! Andinda ingin mendengar kisah pertempuran tadi!"

Setelah Surapati mengganti baju dan mengobati luka-lukanya, maka makanlah ia bersama putra dan istrinya, Kiai Ebum dan Wirayuda.

"Hendak ke mana maksud Kakanda sesudah ini?" demikian Raden Gusik bertanya.

"Jika kita tinggal di sini, kedudukan Sri Sunan semakin sulit," sahut Surapati, "telah nyata bahwa beliau sungguh-sungguh bermaksud melindungi kita, tapi beliau hendak pula mengekalkan persahabatan dengan Kompeni. Oleh karena itu, sebaik-baiknya kita meninggalkan Mataram. Ketika Kanda tepekur di Gunung Lawu, ada gerak yang datang pada Kanda. Kata gerak itu, singgasana kerajaan yang menantikan Kanda. Marilah kita meninggalkan kerajaan yang telah ada rajanya ini. Di sebelah timur hendak kudirikan suatu kerajaan baru dengan peluh keringat sendiri, dan daerahku itu tidak hendak kuberi jalan kepada Kompeni akan turut memerintah."

Diberi Kedudukan

Yang menjadi angan-angan Surapati, yaitu hendak mendirikan suatu kerajaan di timur, tidaklah tinggal cita-citanya saja, berkat kemurahan hati Sri Sunan.

Setelah selesai peperangan dengan bala-tentara Kompeni yang menurut keterangan Raffles dalam buku sejarahnya ada meminta korban dari pihak pengiring Kapten Tack sejumlah 1255 orang banyaknya, maka Surapati dengan istrinya untuk sementara waktu kembali berdiam di kepatihan, yaitu di rumah Pangeran Mangkubumi Nerangkusuma, karena rumahnya sendiri di desa Babirong telah binasa dimakan api. Tinggalnya Surapati di dalam benteng istana itu, boleh dikatakan tidaklah berterang-terang, karena semenjak pecah peperangan itu, ia pun telah dipandang sebagai musuh Kompeni yang nyata, jadi menurut kehendak Kompeni, harus pulalah ia dipandang menjadi musuh Sri Sunan.

Pada suatu malam, sedang Pangeran Nerangkusuma dan Surapati beserta Raden Gusik duduk bersama-lama memperkatakan apa yang hendak dilakukan buat hari-hari di muka, maka berkatalah Surapati kepada Pangeran Mangkubumi, "Ananda insaf benar, bahwa adanya Ananda di dalam kraton, akan lebih menyulitkan kedudukan Sri Sunan daripada yang sudah-sudah. Oleh karena itu, jika Mamanda tidak berkeberatan, Ananda akan mohon diri meninggalkan Kartasura dan hendak mencari tempat kediaman di negeri lain."

Maka menyahutlah Pangeran Mangkubumi, "Telah beberapa hari lamanya Mamanda sedang memikir-mikirkan hal itu, tapi

Mamanda belum menampak jalan yang boleh kita turut. Jika Ananda meninggalkan Kartasura, Mamanda akan menyertai Ananda, karena adanya Mamanda di sini pun tahulah orang Belanda sekarang, bahwa Nerangkusuma bukan lagi musuh dalam selimut, melainkan musuh yang berterang-terang. Tapi hendak ke manakah kita? Jika kita melangkah dari tempat ini, hendaklah kita mempunyai sesuatu maksud dan tujuan yang pasti.”

”Mamanda akan turut bersama-sama dengan Ananda?”

”Ya! Bumi Kartasura mulai berasa hangat di bawah telapak kaki Mamanda. Jika Ananda tidak berkeberatan diiringkan oleh orang tua yang tidak berdaya secara Mamanda ini, yang hanya dapat menunggununggu api di tungku, menghalau-halau ayam di halaman, sukalah Mamanda menurutkan Ananda, sekalipun Ananda hendak memasuki lubang semut.”

”Alangkah suka citanya hati Ananda, jika sesungguhnya Mamanda berkenan akan menyertai kami. Bukan untuk penunggu tungku, bukan untuk menghalau ayam, tapi untuk menjadi penasihat Ananda dalam kami bertualang mencari-cari ujung lantai orang di rantau jauh.”

”Syukur, jika Ananda ada menghargai tenaga Mamanda, Sri Sunan telah bersabda akan memanggil kita berunding. Jika tak salah, hal inilah yang hendak diperkatakan oleh beliau. Hendaklah kita menanti-nantikan panggilan dari kraton”

Seorang suruhan dari kraton masuk ke dalam, memanggil Pangeran Mangkubumi dan Surapati. Maka segera keduanya datang menghadap Sri Sunan. Panggilan itu datang pada saat yang sebaik-baiknya, lalu turunlah Pangeran Mangkubumi beserta Surapati, menuju ke kraton.

Di setinggal Sri Sunan telah menanti, beserta Adinda beliau Pangeran Puger dan putra sulung, Pangeran Adipati Anom.

Maka bersabdalah Sri Sunan, ”Mamanda Pangeran Mangkubumi! Agak sulit rasanya mengeluarkan apa yang hendak kami rundingkan pada malam ini karena jika Mamanda kurang-kurang

memahami tutur kami dengan bijaksana, mungkin Mamanda akan salah terima!”

”Gusti Tuanku! Hamba menantikan titah secara pendirian hamba yang sudah-sudah, yaitu: dengan keyakinan penuh, bahwa segala titah Tuanku adalah berlaku, setelah Tuanku menimbang masak-masak sambil memegang neraca keadilan pula!”

”Syukur, Mamanda! Tuhan saja yang akan mengetahui, betapa besarnya kepercayaan kami atas diri Mamanda. Sekarang kami telah berkeyakinan, bahwa untuk keselamatan kita bersama, Surapati tak dapat berlama-lama lagi tinggal di sini, meskipun jasanya kepada kami dan kepada kerajaan Mataram, sungguh tak dapat dikira-kira. Sekarang tahulah Kompeni, bahwa Mataram masih menaruh orang-orang kuat yang berhati baja, bertubuh dan berkaki serta berlengan, yang dapat dipergunakannya secara patut, bila kesenangannya hendak diganggu. Bukan kami tidak berani berterang-terang mengambil bagian dalam peperangan melawan Kompeni, tapi rakyat kita telah sangat lelah berperang, kehidupan mereka telah sangat terganggu, hingga rakyat itu berhak pula atas hidup berusaha di dalam suasana aman dan damai.”

Maka berdatangsembahlah Surapati, ”Hamba sendiri telah mengambil keputusan hendak meninggalkan Kartasura, Gusti!”

”Syukur! Tapi perceraian kita hendaklah perceraian dua orang sahabat bercerai karena terpaksa. Di sebelah timur adalah daerah Pasuruan yang masih masuk bilangan daerah pemerintah Mataram. Akan tetapi, yang memegang kekuasaan di sana, para bupati, seolah-olah melupakan hal itu, karena mereka umpama tak tahu-menahu lagi tentang adanya kerajaan Mataram. Dengan hati yang seikhlas-ikhlasnya, kami menyerahkan Pasuruan dan daerahnya ke tangan Surapati, agar dibentuknya menjadi suatu daerah pemerintahan yang teratur dan bersahabat dengan Mataram. Jika daerah ini telah berdiri, maka sedapat-dapatnya hendaklah ia kekal memelihara tali persahabatan dengan Mataram. Berat sama kita pikul, ringan sama kita jinjing. Selain dari itu, Surapati kami

anugrahi pula nama Raden Tumenggung Wironegoro. Itulah keputusan kami berhubung dengan diri Surapati. Terhadap Adinda, Pangeran Puger, patut pula Kakanda membalas budi, karena Adinda pun telah turut menyabung nyawa menempuh hujan peluru Kompeni, bersama-sama dengan Surapati dan Mamanda Pangeran Mangkubumi. Adinda Pangeran Puger, Kanda beri hadiah nama Pangeran Haryo Mataram, dan diberi tanah kedudukan seribu karya (kira-kira seribu desa). Sebab Adinda pun harus keluar kraton. Mungkin mata-mata Kompeni mengetahui keadaan Adinda telah datang membantu tentara Surapati dan menggugurkan Kapten Tack dengan lembing; Adinda yang bernama Kyai Plered. Akan hal Mamanda, Pangeran Mangkubumi sama halnya dengan Surapati. Setelah Mamanda bahu-membahu bertempur dengan Surapati, maka orang Belanda belum akan puas sebelum mereka dapat menangkap Mamanda. Oleh karena itu, janganlah Mamanda bercerai dengan Surapati. Turutkanlah ia ke Pasuruan, bantulah ia menaklukkan negeri-negeri yang terikat kepada daerah itu. Raden Tumenggung Wironegoro pastilah memerlukan petunjuk-petunjuk orang ahli yang telah tua di medan peperangan dan berhati jujur pula terhadap sekalian sahabatnya. Segeralah Mamanda berangkat dengan Surapati dan rombongan prajuritnya. Segala kekurangan atas senjata, perbekalan di jalan, pakaian dan sebagainya, akan kami sediakan sebanyak yang Mamanda kehendaki. Taklukkanlah sekalian desa di jalan, yang tidak langsung ke bawah pemerintahan Mataram. Guna siasat, kami hendak mengirinkan laskar Mataram, jauh di belakang rombongan Surapati. Laskar itu pura-pura sedang mengejar-ngejar Surapati”

Setelah diambil keputusan itu, maka Surapati tidak hendak berlalailalai lagi. Disertai oleh Pangeran Nerangkusuma, berangkatlah ia tiga hari sesudah itu, meninggalkan Kartasura, menuju ke Pasuruan.

Pada masa itu kekuasaan Sunan Amangkurat II umpama berhenti dari batas Madiun sebelah timur.

Di sanalah Surapati dapat menundukkan kekuasaannya dengan setapak demi setapak. Ada kalanya ia terpaksa menghunus senjata, tapi tidak kurang pula bupati-bupati yang segera menyatukan diri kepadanya, karena nama Surapati telah masyur sampai ke Jawa Timur, sebagai seorang musuh Kompeni yang tidak akan mau takluk sampai detik jantungnya yang penghabisan.

Hati rakyat dengan cepat dapat diambilnya, karena dirasai oleh rakyat, bahwa pemerintahannya bukan saja sangat adil, tapi Surapati sangat pula jujurnya di dalam mementingkan keperluan rakyatnya.

Sementara itu persahahatan dengan Sunan Amangkurat II tidak sekali diabaikannya. Oleh karena Mataram senantiasa menjadi bulan-bulanan daripada keserakahan Kompeni, sedang Sunan Amangkurat II tidak diberi jalan buat mengamankan kerajaannya, maka Mataram itu setiap waktu berada di dalam ancaman. Tiap-tiap ada pertikaian Sunan dengan Kompeni, maka Surapati ada di samping Sunan, baik berterangterang, maupun dalam rahasia.

Kompeni yang berulang-ulang menunggu piutang dari Sunan, tapi tidak berhasil, sebenarnya telah lama hendak menyerang Kartasura, jika ia tidak takut akan bantuan Surapati. Akan menyerang Surapati sendiri, Kompeni berkira-kira pula, karena kekuasaan Surapati itu tidak dapat ditentukan batas-batasnya.

Sewafatnya Sri Sunan Amangkurat II beliau digantikan oleh putra mahkota, Pangeran Adipati Anom, yang memakai nama Sunan Mas. Dengan penggantian sunan itu pun keadaan Kartasura masih belum dapat memuaskan hati Kompeni.

Apalagi di jaman pemerintahan Gubernur Jendral Camphuys, yang bukan saja selalu bertikai paham dengan Raad van Indie, tapi sangat segan pula akan berperang, maka penyerbuan Kompeni terhadap Surapati itu diundur dari setahun ke setahun, sampai dua puluh tahun lamanya. Bukan saja kekuatan Surapati yang

menjadi pertimbangan, tapi juga keadaan Kompeni dengan raja-raja di tanah Jawa belum memberi jalan akan mengangkat peperangan secara besarbesaran.

Itulah yang menjadi keuntungan bagi Surapati, sampai ia bersenang-senang dapat mendirikan kerajaan yang dicita-citakannya.

Gubernur Jenderal Yohan Van Hoorn

Yohan van Hoorn, gubernur jenderal yang menggantikan Camphuys umurnya baru 35 tahun. Badannya tinggi kurus, budi bahasanya manis, jika ditimbangya perlu harus berbudi manis. Dengan Raad van Indie ia dapat bekerja bersama-sama. Berlainan benar dengan Gubernur Jenderal Camphuys yang digantikannya, yang selalu bertentangan dengan Raad van Indie, hingga Camphuys sampai dua tahun lamanya tidak suka hadir pada rapat-rapat dewan itu. Pendiriannya atas segala rupa perkara yang hendak dibicarakannya, hanya dituliskannya di atas surat-surat secarik kertas berisi sindiran dan cemooh saja, dan segala keputusan yang telah diambil oleh Raad van Indie, tidak pula ia mau menandatangani. Camphuys hendak menjauh-jauhi peperangan, tapi pihak oposisi yang dipimpin oleh Direktur Jenderal Hurdt, mendesak supaya perang dilanjutkan bukan saja terhadap Mataram, tapi terutama sekali terhadap Surapati, yang makin lama makin besar kekuasaannya.

Akhirnya, Kompeni menyuruh menggantikan tempat Camphuys oleh Van Hoorn, yang nyata dapat menimbulkan keamanan di dalam sidang-sidang Raad van Indie.

Istri van Hoorn yang kedua masih sangat muda serta cantik pula parasnya. Van Hoorn membawa seorang anak gadis dari istrinya yang meninggal, sedang ibu dan anak tiri hampir sama umurnya.

Van Hoorn sangat pandai mencari uang. Pada hari tuanya ia telah menjadi hartawan besar yang menempatkan dirinya kepada kedudukan yang mulia di negeri Belanda. Hanya sejarah tidak menceritakan, dengan jalan apa ia telah dapat mengumpulkan harta dan uang sebanyak itu.

Bulan Juni tahun 1705 Van Hoorn sedang bekerja di kamar kantor dengan laku agak gelisah. Berkali-kali ia membuka peta tanah Jawa, sambil membubuh beberapa catatan. Surat-surat yang tertumpuk di hadapannya, dibuka dan diulang-ulang dibaca.

Maka bangkitlah ia dari duduknya, lalu berjalan mondar-mandir sepenuh kamar sambil berkata dalam hatinya, "Aku tak dapat mengira-ngira, apa yang nanti hendak dikatakan oleh Raad van Zeventienen di negeri Belanda. (Dewan Pertimbangan V.O.C. di negeri Belanda yang beranggotakan 17 orang banyaknya.). Tapi jika begini jalannya, perang sudah tak dapat dielakkan lagi. Inilah waktu yang sebaik-baiknya buat bertindak, jika Kompeni hendak meluaskan daerah pemerintahannya, serta hendak menetapkan kekuasaannya di tanah Jawa. Kesempatan yang sebaik ini tidak akan kembali lagi. Menurut penyelidikan, pengaruh Pangeran Puger di Kartasura ada jauh lebih besar dari pengaruh Sunan Mas, meskipun Sunan Mas yang teraku menjadi Sunan Mataram. Jika Sunan Mas yang dibantu, pastilah Pangeran Puger akan mengangkat senjata terhadap Kompeni, dan akhirnya Kompeni bukan saja berhadapan dengan Madura dan Surabaya, tapi mungkin seluruh Mataram akan mengambil pihak Pangeran Puger. Sekarang kesekian kalinya timbul soal terhadap Surapati. Pihak manakah yang akan diambilnya? Tentu pihak Sunan Mas, sebab dari dahulu, semasa Mataram masih dikuasai oleh ayah Sunan Mas, Surapati telah berpihak ke sana. Tapi mungkinlah Surapati mengirim laskarnya dari Jawa Timur ke Kartasura, jika sudah bukti bahwa seluruh rakyat Mataram telah mengambil pihak Pangeran Puger dan pihak Kompeni, karena Kompeni ada pada pihak Pangeran Puger? Mustahil! Surapati hanya menolong Sunan Mas, jika rakyat

Mataram masih ada di belakang sunannya. Dan oleh karena menurut berita-berita yang datang dari pihak penyelidikan, kedudukan Sunan Mas, sebagai sunan memang sedang goyang, bagi Kompeni inilah waktu yang sebaik-baiknya buat mengorbankan api peperangan di Kartasura, dan menempatkan Pangeran Puger menjadi Sunan Mataram.”

Maka tuan besar van Hoorn memalu canang emasnya, lalu masuklah seorang opas ke dalam kamar.

”Suruh masuk orang Cina itu!”

Seorang bangsa Tionghoa yang agak berumur, berpakaian patut, masuk ke dalam.

Setelah tuan besar memandangnya nyata-nyata dari puncak kepala sampai ke kakinya dan dari kaki sampai ke pucuk kepala pula, maka ia pun berkata, ”Kami mendengar bahwa kamu baru datang dari daerah Pasuruan, sedang kamu telah berjumpa dengan Raden Wironegoro, alias Surapati. Benarkah demikian, Baba?” Dalam berkata-kata itu ia menunjukkan budi bahasa yang manis.

”Sebenarnya, Tuan Besar! Hamba baru datang dari Pasuruan, dan telah bertemu muka dengan Surapati sendiri.”

”Adakah engkau merundingkan hal ihwal kerajaan Mataram dengan Wironegoro dan adakah ia melahirkan timbangannya tentang kerajaan itu?”

”Umpama ada tidak ada. Tapi jelas sekali bahwa Surapati baru mengambil sikap, jika ia telah mengetahui suasana yang sebenarnya. Raden Wironegoro sedang memikir-mikirkan sikap apa yang hendak diambil oleh pembesar-pembesar di Jakarta, dan bagaimana pula timbangan pembesar-pembesar tentang Mataram.”

Tuan besar van Hoorn lalu insaf bahwa ia sedang berhadapan dengan seorang peninjau yang mungkin diutus oleh Surapati, semata-mata guna peninjauan itu. Maka dengan masygul ia berkata, ”Kami tidak banyak waktu, Baba! Lebih baik engkau

ceritakan apa yang dimaksud oleh Surapati. Pendek kata, apakah ada ingatannya hendak bersahabat dengan Kompeni, ataukah ia hendak meneruskan persahabatannya dengan Mataram, atau barangkali ada pula maksudnya hendak berperang dengan Kompeni? Jika sekiranya timbul perselisihan antara Sunan Mas dengan Pangeran Puger yang sekarang telah bergelar Paku Buwono, dan telah menempatkan dirinya pula di singgasana Mataram, pihak manakah yang akan diambil oleh Surapati?"

"Tentang itu Surapati belum menyatakan keputusannya kepada hamba. Tapi oleh karena Surapati telah bersahabat baik dengan Mataram, mulai dari zaman ayahanda Sunan Mas memerintah, tentu yang akan dibelanya ialah Sunan Mas juga. Tapi, sebagai tadi hamba persembahkan, keadaan suasana itu tentu akan memberi pengaruh juga atas pendiriannya."

"Jadi, engkau hendak berkata bahwa Surapati mau tahu dahulu apa yang kami hendak perbuat, dan guna pengetahuan itu, ia telah menyuruh seorang Cina menjadi mata-mata kemari!"

Tamu tersenyum, lalu berkata, "Rupanya Tuan Besar belum dapat membedakan antara bangsa Jawa dengan bangsa Cina. Jika Tuan Besar memandang hamba nyata-nyata, akan tahulah bahwa hamba ini hanya menyaru menjadi orang Cina. Nama hamba yang sebenarnya ialah Kiai Ebum Jolodriyo, kaki tangan Surapati!"

Semakin besar kecurigaan hati tuan besar. Jika benar itu Kiai Ebum, yang memang telah dikenal sebagai kaki tangan, kepercayaan dan penasihat Surapati, memang tidak lurus maksudnya datang ke Jakarta. Ia mengaku diutus oleh Surapati, tapi apakah pesan yang sebenarbenarnya telah dibawanya dari Pasuruan? Tidak ada sepele pesan yang nyata. Ia hanya memutar-mutar cerita, menanti-nantikan keluar perkataan yang akan meneguhkan keyakinannya dan akan berguna untuk Surapati.

Tuan besar ingin mengetahui apakah Surapati suka berdamai dengan Kompeni, tapi Kiai Ebum tidak memberi keputusan yang

nyata. Tuan besar ingin pula mengetahui segala sesuatunya yang berhubungan dengan pertahanan kerajaan Pasuruan, tapi sebab mata-mata itu ialah Kiai Ebum sendiri, lebih baik ia bertanya hal itu kepada sepuluh orang mata-mata yang lain, daripada kepada yang seorang itu, sebab tidak mungkin ia akan mendurhaka kepada anak angkatnya.

Maka tuan besar mengambil keputusan akan menahan Kiai Ebum buat sementara waktu. Mungkin di lain hari akan dapat ia dipaksa memberi segala keterangan yang dianggap perlu oleh tuan besar. Jika ia masih akan memutar balik bicara, masih banyak lagi perkakas-perkakas buat memaksa ia berkata yang sebenarnya. Maka berkatalah ia kepada Kiai Ebum, "Buat hari ini, cukup sekian. Engkau boleh menantikan apa yang nanti kami titahkan."

Dengan perkataan itu ia pun memalu canang emas memanggil opas.

Sebelum opas masuk, Kiai Ebum telah meletakkan sebuah cincin berlian yang amat besar matanya, di hadapan tuan besar. Selayang Pandang tuan besar telah mengetahui bahwa barang yang diletakkan itu memang tidak akan ternilai-nilai. Tapi meskipun demikian, ia berlaku seolah-olah tak tabu apa yang telah diperbuat oleh Kiai Ebum. Kepada opas yang masuk ia pun berkata dalam bahasa Belanda, "Masukkan orang ini ke dalam penjara. Beri kamar yang terasing, jaga baik-baik jangan ia dapat lari!"

Kiai Ebum, yang mengerti pula apa yang dikatakan itu, terkejut sambil memandang kepada Tuan Besar seolah-olah hendak bertanya. Tapi Tuan Besar pura-pura tidak mengerti, lalu berkata pula kepadanya, "Turutkan orang ini! Tergantung kepada engkau apakah hidupmu di sini akan bersenang-senang atau akan sengsara!"

Ibu jari tangan kiri menunjuk ke arah pintu. Bagi opas gerak itu berarti bahwa ia harus membawa tangkapannya keluar kamar.

Tuan Besar memikir-mikirkan pula, lalu berkata dalam hatinya, Jika Kompeni berterang-terang berkata hendak menolong Pangeran Puger, mungkin akan terjadi salah satu dari dua perkara. Kesatu Surapati memilih pihak Sunan Mas, pekerjaan Kompeni akan menjadi lebih berat karena itu. Kedua ia akan memilih Pangeran Puger. Tapi jika nanti penurunan Sunan Mas telah selesai, mungkin pula Surapati merentang pukatnya di Mataram hingga berkuasa pulalah ia di sana. Jika sampai demikian, maka berkuasanya di Mataram itu akan terjadi dengan pertolongan Kompeni.”

Lama benar tuan besar memikir-mikirkan hal itu. Akhirnya ia pun mendapat keyakinan bahwa keamanan bagi Kompeni akan datang, bila Surapati telah dihancurkan. Tidak ada sesuatu jalan terbuka buat berdamai dengan orang itu.

Opas masuk, memberi tahu bahwa *Edeleer* Herman de Wilde minta bicara.

”Bawa Tuan masuk,” kata Tuan Besar, dan secepat tangan seorang tukang sunglap, tangannya sudah meluncurkan cincin yang diletakkan Kiai Ebun di atas mejanya itu ke dalam kantong rompinya.

Herman de Wilde kelihatan masih gagah rupanya, meskipun umurnya telah agak lanjut. Pada air mukanya tampak seri-seri sedih menyatakan yang dikandung di dalam hatinya bagai dendam tak sudah. Seumpama menjadi duri dalam daging bagi orang besar ini.

Dua puluh tahun ke belakang ia menaruh cinta kepada nona Suzanne Moor, yang telah dijanjikan oleh ayahnya buat menjadi istrinya, bila umur anak itu telah agak cukup. Datang-datang seorang budak keparat telah merebut anak itu dari tangannya, dengan tak daya de Wilde buat membalaskan sakit hatinya. Sekarang budak itu telah menjadi raja, yang selalu menjadi ancaman buat keamanan Kompeni. Tidak heran bila *Edeleer* de Wilde tak kuat memerangi hati yang berasa panas terhadap si

Untung, yang telah menjadi musuh besar bagi seluruh orang Belanda.

Tuan Besar berjabat tangan dengan *Edeleer* de Wilde, lalu mempersilakan duduk.

"Adakah kabar baru, maka Tuan pagi-pagi sudah datang menemui kami?" demikian tuan besar bertanya dengan senyum.

"Kabar baru tidak ada. Hanya ada orang bercerita, bahwa Sunan Mas sedang memperteguh segala alat pertahanannya, sedang ia kabarnya hendak mendapat bantuan daripada kepala penyamun yang ada di Pasuruan itu, yang menamakan dirinya raja. Bilakah kita akan diberi jalan buat menyelesaikan utang-piutang dengan budak pelarian itu? Berangsur-angsur ia menghasut rakyat dan raja-raja di tanah Jawa, supaya bermusuhan dengan kita, berangsur-angsur pula pengaruhnya dan kekuasaannya membesar, dengan tidak ada daya dan upaya atau sekalipun ikhtiar dari pihak kita buat menghancurkan kekuasaan perampok itu! Jika terus demikian jalannya, akhir-akhirnya kita boleh menggulung tikar!"

"Tuan de Wilde!" demikian Tuan Besar berkata agak mengeluh, seolah-olah orang sangat lelah. "Telah berhari-hari saya menyiksa otak buat memecahkan soal ini. Ketika tuan melangkah kaki masuk kamar ini, saya pun belum melepaskan soal itu. Berbahagialah saya karena Tuan datang pada saat yang benar. Ada dua jalan yang dapat ditempuh. Kesatu, berjabat tangan dengan Surapati, yang kedua, berperang dengan Surapati. Kedua jalan itu sama mengandung keuntungan dan kerugiannya.

Edeleer Herman de Wilde bagai terperanjat. Maka diperbaikinyalah duduknya sampai menjadi lurus, diangkatnya kepalanya seolah-olah hendak menentang, lalu berkatalah ia dengan bernafsu, "*Excellentie!* Berjabat tangan dengan budak pelarian itu? Kita, orang Belanda, akan berjabat tangan dengan orang secemar sejijik itu? Suatu ingatan hendak berjabat tangan dengan si Untung, dengan sampah masyarakat itu, telah bersarang dalam kalbunya tuan van Hoorn, ipar kandungunya Tuan Tack,

yang telah dikuburkan sebagai korban yang kesekiannya daripada kebuasan budak itu? Mayat ipar Tuan akan berbalik dalam kuburnya, bila ia dapat mendengar apa yang sedang dirancang-rancang oleh Tuan Gubernur Jenderal tanah Hindia! Oleh Tuan van Hoorn, yang memegang tampuk pemerintahan di daerah-daerah ini!”

”Sabar dahulu, Tuan de Wilde,” kata Tuan Besar dengan budi bahasa manis, ”Tuan jangan sekali melupakan, bahwa saya adalah orang yang harus bertanggung jawab kepada Kompeni atas laba dan ruginya Kompeni di dalam pergolakan ini. Oleh karena itu, janganlah Tuan heran, bila bagi saya menjadi soal terutama, ialah soal keuangan Kompeni. Di dalam memecahkan soal itu tidakkah saya dapat memandangi ke kanan atau ke kiri, apalagi hal kekeluargaan itu tidak boleh sekali-kali saya bawa-bawa. Sesakit-sakit hati Tuan terhadap bencana yang telah tumbuh atas diri almarhum Tuan Tack, ipar saya itu, tentu hati saya akan lebih sakit daripada hati Tuan. Tapi sekali lagi saya katakan, yang harus saya pertimbangkan ialah kepentingan Kompeni. Hanya jalan yang sebaik-baiknya guna melaksanakan kesentosaan Kompeni itulah yang akan saya turut!”

”Sudah tentu, Tuan Besar, keuangan Kompeni tentu akan dipertimbangkan, tetapi malu dan aibnya Kompeni tidakkah itu menjadi soal bagi Tuan? Komisaris Kompeni dibunuhnya, laskar Kompeni dihancurkannya, apa itu belum cukup?”

”Tiap-tiap peperangan tentu akan meminta korban. Bukan di Kartasura saja kita kehilangan jiwa-jiwa yang berharga, tapi juga di manamana. Sebab kita memerangi orang, sedang orang itu melawan. Dan dalam bencana di Kartasura itu siapakah sebenarnya yang salah? Suratipakah, Sunankah, atautah Tuan Tack sendiri? Tuan de Wilde tahu sendiri bahwa banyak pula suara yang mengumpat dan menyesali Tuan Tack, sebab kebijaksanaannya semasa itu telah terhapus karena nafsu.”

”Tuan bertanya siapa yang salah? Siapa lagi selain dari budak keparat itu?”

"Tuan de Wilde! Sudahlah, janganlah kita membangkit-bangkit batang terendam. Saya tak dapat mengumpat kepada orang yang sudah tidak ada. Hanya saya ada keyakinan, di negeri ini, di dalam keadaan yang serupa ini, gagah dan berani itu saja belum cukup akan menjadi syarat-syarat buat mencapai apa yang dimaksud. Rupanya Tuan benci benar kepada Surapati. Itu hak Tuan. Saya sendiri memang memandang Surapati sebagai musuh, tapi musuh harus kita perendahkan. Di dalam segala hal telah sampai jelas bahwa orang itu dapat dibawa berunding, asal ia jangan merasa bahwa ia hendak dikembalikan menjadi budak. Bencana dengan Kuffeler sampailah cukup buat membenarkan keterangan saya ini. Jika sebenarnya ia bangsat, penyamun, orang cemar yang tidak boleh dipercaya, dan sebagainya itu, mustahil ia akan dapat merebut tempat yang didudukinya sekarang. Mustahil pengikutnya akan bertambah-tambah, sampai kepada bupati-bupati yang pada awalnya setia kepada kita. Mustahil pula daerah pemerintahannya akan meluas berangsur-angsur. Tapi sementara itu Tuan de Wilde jangan salah paham. Jangan disangka saya bersahabat dengan Surapati dan saya tidak ada ingatan hendak memeranginya. Hanya waktunya belum datang buat melakukan peperangan dengan seorang raja yang sekuat Surapati. Hal itu boleh Tuan percaya kepada kebijaksanaan saya!"

"Memang, kata penghabisan ada di pihak *Excellentie*! Tapi saya terpaksa memperingatkan Tuan akan bahaya yang senantiasa mengancam dari timur, yang tidak dapat kita abaikan saja."

"Diabaikan tidak, Tuan de Wilde! Tadi saya telah berkata bahwa soal itu telah berhari-hari bersarang dalam otak saya. Tapi, jangan gusar Tuan de Wilde, jika tak ada lagi lain hal yang Tuan hendak perkatakan, saya sebetulnya dari pagi belum sarapan, sangat banyak pekerjaan yang harus diselesaikan pagi ini"

"Saya tidak akan berlama-lama mengganggu kesenangan Tuan Besar," kata *Edeleer de Wilde*, "jika cita-cita Tuan hendak menjabat tangan dengan Surapati itu, kelak telah menjadi keputusan di dalam rancangan Tuan, pastilah kita akan bertemu

lagi di dalam gelanggang. Dari sekarang pertimbangan saya sendiri hendak saya lahirkan: Pasuruan harus kita serbu, sehari lagi janganlah dilalaikan! Selamat makan, Tuan Besar!”

Maka keluarlah Herman de Wilde. Tuan Besar masuk ke serambi belakang, di mana nyonya telah lama menantikan di meja makan.

”Sebagai penguah hatimu karena engkau lama menanti, inilah saya membawa tanda mata!” kata Tuan Besar, sambil menyarungkan cincin. Nyonya tuan besar terperanjat melihat berlian yang sebesar itu, yang bercahaya berkilau-kilauan, ketika dimain-mainkannya di sinar matahari. Maka berkatalah Nyonya van Hoorn. ”Jika ini rupanya pengupah orang yang agak lama menanti-nantikan di meja makan, sukalah aku, jika engkau setiap hari kasih datang ke meja makan.”

Kompeni menyiapkan laskar buat menurunkan Sunan Mas dari takhta kerajaan sambil menetapkan kebesaran Paku Buwono sebagai sunan Mataram. Herman de Wilde, yang diangkat menjadi pemimpin laskar itu, telah mendapat perintah, jika perlu akan menangkap Sunan Mas.

Tanggal 4 Juli tahun 1705 berangkatlah laksar Kompeni dengan empat buah kapal yang membawa 1833 orang serdadu Belanda dan 2016 orang serdadu Jawa, bersama-sama tentara yang bersenjata meriam.

Jika Paku Buwono dengan pertolongan Kompeni telah naik takhta kerajaan, maka yang lebih dahulu harus diselesaikan oleh Herman de Wilde, ialah penandatanganan kontrak Baru. Herman de Wilde tidak diberi kuasa meneruskan penyerbuan ke Jawa Timur, meskipun ia mendesak hendak menyerang kerajaan Surapati.

Sebelum berangkat, De Wilde minta dengan keras kepada tuan besar, supaya Kiai Ebum beserta kedua kawannya yang mengiringkannya, jangan dilepaskan dari tahanan, malah jika mungkin, hendaklah mereka dibuang ke Sailan. Suruhan Surapati itu hendaklah tetap dalam keragu-raguan maksud Kompeni atas dirinya.

Perubahan Pemerintah Di Kartasura

*G*una lancarnya cerita, perlu diterangkan sedikit perubahan-perubahan yang telah berlaku di Kartasura.

Setelah Sri Sunan Amangkurat II menimbang datang waktunya akan memindahkan kebesaran kepada putra mahkota, yaitu Pangeran Adipati Anom, maka lebih dahulu ia menasihati putranya itu, agar ia mengubah tabiatnya yang tidak berpatutan dengan kebesaran yang akan dijunjungnya.

Adipati Anom memang tidak disukai oleh pembesar-pembesar kraton, karena kelakuannya sangat buruk, terutama yang berhubungan dengan hal perempuan. Telah banyak bilangan ayah dan suami yang disakiti hatinya oleh putra mahkota itu, tapi karena terpendang akan ayahandanya, maka kesakitan hati mereka itu tinggal disekap di dalam hati sebagai dendam saja.

Selain dari itu, Sri Sunan beramanat pula, agar Adipati Anom memelihara teguh tali persahabatan dengan beberapa orang pembesar, karena hanya mereka itulah yang akan dapat mengekalkannya di singgasana kerajaan. Di antara orang-orang yang harus disegani dan dihormatinya itu terutama adalah termasuk: Pangeran Puger pamannya, Pangeran Cakraningrat, Dipati Sampang yang telah agak umur, dan Dipati Jayeng Rono, bupati Surabaya.

Sewafatnya Sri Sunan, maka dengan semufakat Pangeran Puger, Pangeran Cakraningrat, dan Dipati Surabaya, Adipati Anom mengangkat dirinya menjadi pengganti ayahanda. Meskipun sebagian besar dari pembesar-pembesar kraton yang lain tidak memufakati, tapi akhirnya mereka tidak keberatan lagi, setelah ketiga pembesar yang tersebut menunjang dan menguatkan penobatan itu dengan sungguh-sungguh hati. Adipati Anom memakai nama Amangkurat III, tapi biasa disebut orang Mangkurat Mas, atau Sunan Mas (1703-1704).

Terhadap kepada Kompeni Sunan Mas lebih tabah hatinya daripada ayahnya. Ia mengadakan perhubungan dengan Surapati untuk bekerja bersama-sama melawan Kompeni. Itulah sebabnya maka sesudah dinobatkan, Sunan Mas hanya memberitahu saja kepada Kompeni, bahwa ia menduduki singgasana Mataram, lain tidak. Perkara membaharui kontrak, atau yang disebutkan utang-utang Mataram kepada Kompeni, sekali-sekali tidak menjadi sebutan baginya. Yang membawa surat itu pun hanyalah biasa saja, bukanlah wakil-wakil kerajaan yang melakukan kewajiban dengan segala upacara.

Kompeni menerima surat itu dengan tidak melakukan upacara pula, malahan tidak membalasnya sama sekali.

Apakah sebabnya maka Sunan Mas, sebelum memangku takhta kerajaan, telah lama kurang disukai orang? Sebelum menjadi raja, Adipati Anom telah didudukkan dengan Raden Ajeng Lembah, putri sulung Pangeran Puger. Akhirnya istri itu tak kuat menuruti suaminya yang seganas itu, lalu lari kembali ke rumah orang tuanya.

Adipati Anom bukan saja tidak menjemput kembali padmi yang berkecil hati itu, tapi setelah mengangkat seorang selirnya menjadi padmi, Raden Ajeng Lembah dituduhnya pula berzinah dan disuruh bunuh oleh ayahnya sendiri.

Sebab sangat taat kepada ayahanda menantu itu, Pangeran Puger memperkenankan kehendak itu, lalu menyuruh bunuh anaknya oleh sekalian adiknya sendiri. Sambil bertanggung,

sekalian adik-adik itu melakukan perintah ayah, lalu dibunuhnya Raden Ajeng Lembah.

Sesudah itu Adipati Anom menyuruh bunuh pula laki-laki yang dituduhnya, yaitu R. Sukro, putra yang seorang-orangnya dari Dipati Sindorejo, mangkubumi kerajaan Mataram.

Lama-kelamaan Pangeran Puger masih berkenan menerima kemenakan itu untuk kedua kalinya menjadi menantu, lalu didudukkan dengan putrinya yang kedua, yaitu Raden Ajeng Himpunan.

Putri itu pun tak kuat pula lama serumah dengan suaminya, lalu lari pula ke rumah orang tuanya.

Raden Mas Suryokusumo, kakak Raden Ajeng Himpunan, sangat amarah kepada Adipati Anom, lalu lari keluar kota dan bermaksud hendak menyusun pemberontakan. Pada waktu itu Adipati Anom telah menjadi sunan. Maka iparnya itu ditangkapnya, lalu disuruh diarak-arak di dalam keranjang di seluruh kota.

Demikianlah laku Sunan Mas menyakiti hati mertua dan sekalian keluarganya. Tapi Pangeran Puger masih tinggal sabar dan taat kepada rajanya.

Setelah Sunan Mas sampai pula menyakiti hati Pangeran Cakraningrat, yaitu dengan laku menggagahi salah seorang selirnya, maka menyalalah api pemberontakan, yang telah lama berunggun di Kartasura.

Pangeran Cakraningrat tidak hendak mengampuni kesalahan itu, lalu berunding dengan Pangeran Puger, Dipati Jayeng Rono, dan beberapa orang pembesar kraton yang lain.

Oleh karena Pangeran Puger pada awalnya masih bertanggung, berkatalah Pangeran Cakraningrat dengan pasti, "Pangeran! Saya pun tidak lupa akan amanat almarhum Sunan Amangkurat, yaitu tentang perlindungan yang harus kita berikan kepada putra beliau. Akan tetapi almarhum beramanat pula, bahwa adalah kewajiban yang terutama pula bagi kita, buat mengkekalkan pemerintahan Mataram di keluarga beliau, dan buat melindungi

rakyat Mataram daripada penindasan siapa pun jua. Maka oleh karena perangai Sunan Mas demikian buruknya, berdosalah kita kepada kerajaan dan rakyat Mataram, bila kita membiarkannya terusmenerus memerintah. Ingatan kakang hendak memegang teguh amanat almarhum, yang berhubung dengan kekalnya pemerintahan Mataram di tangan keluarga beliau. Hanya yang buruk hendak kakang buang, yang baik hendak kakang naikkan. Sunan Mas harus turun dari takhta kerajaan, rakyat Mataram hendak menobatkan Pangeran Puger menggantikannya!”

Dengan jalan itu Pangeran Puger tak dapat bertanggung lagi. Lalu dipadulah mufakat: Pangeran Puger hendak mengundurkan diri ke Semarang. Pangeran Cakraningrat hendak ke Madura, menyiapkan balatentaranya, beserta Dipati Surabaya yang harus bersiap-siap pula.

Sementara itu pihak Kompeni tidak pula bersenang diam, melainkan berdaya upaya mengapikan permusuhan antara Pangeran Puger dan Sunan Mas. Kepada Pangeran Puger oleh Kompeni dijanjikan bantuan berupa tentara sebanyak yang dimintanya dan dijanjikan pula akan menguatkan kedudukannya di singgasana Mataram.

Sudah tentu kedudukan Surapati di dalam bencana itu tidak dilupakan. Besar kemungkinan, bahwa Surapati akan berpihak kepada Sunan Mas.

Oleh karena itu, lebih dahulu Pangeran Cakraningrat mengirim utusan ke Pasuruan, untuk bertanya kepada Surapati.

Surapati memberi jawaban bahwa ia akan tinggal di tengah-tengah, karena Mataram sedang diperebutkan oleh kedua keluarga yang samasama berhak.

Pihak Kompeni di Semarang, dikepalai oleh Kapten Govert Knol, dengan senang hati menyampaikan pesan dari Jakarta bahwa Kompeni dengan sepenuh-penuh tenaga ada di pihak Pangeran Puger.

Sementara itu, makin banyak raja-raja dan bupati-bupati yang berpihak pada Pangeran Puger, sedang di Kartasura sendiri musuh Sunan Mas makin banyak pula.

Dalam tahun 1704 mereka itu mengangkat Pangeran Puger menjadi susuhunan, dengan gelar Paku Buwono.

Sunan Mas meminta kepada Kompeni buat menyerahkan Pangeran Puger ke tangannya, dan sukaiah Sunan Mas membaharui kontrak dan mengangsur utang-utang Mataram.

Namun dalam perhitungan, Kompeni ada lebih beruntung jika pihak Paku Buwono yang dipilih, terutama karena pengaruhnya lebih besar dari pengaruhnya Sunan Mas. Lagi pula segala kesalahannya terhadap Kompeni telah diampuni, sedang semenjak itu adalah ia seolah-olah di bawah perlindungan Kompeni. Sebaliknya pula, Sunan Mas adalah senantiasa waktu berterang-terang memusuhi Kompeni.



Meninggalkan Kraton

Kompeni bukan saja tidak menghiraukan permintaan Sunan Mas itu, tapi kedudukan Paku Buwono sebagai sunan Mataram oleh Kompeni diakui pula dengan resmi. Maka Paku Buwono berkenan membaharui kontrak dengan Kompeni.

Kompeni bermupakat dengan Paku Buwono hendak menyerang Kartasura dan menangkap Sunan Mas. Namun karena laskar Paku Buwono hanya sedikit, sedang Kompeni kekurangan serdadu pula, dinantikanlah ketika yang baik, yaitu sampai datang tambahan tentara dari negeri Belanda.

Demikianlah keadaan politik di Kartasura, ketika tuan besar Van Hoorn mengirimkan Herman de Wilde di bulan Juni tahun 1705 itu sebagai panglima perang ke Kartasura. Tentara Kompeni dikumpulkan dengan tentara Paku Buwono.

Sunan Mas menyediakan prajurit di daerah Ungaran 40.000 orang banyaknya, akan tetapi panglima perangnya Raden Adipati Suria Adiningrat kenyataan menjadi pengikut Paku Buwono, sedang tentara yang 40.000 itu tidak melawan sama sekali. Oleh karena itu Herman de Wilde bersama Paku Buwono dengan bersenang-senang dapat memasuki Kartasura, lalu Herman de Wilde menaikkan Paku Buwono ke atas takhta kerajaan dan mengakunya sebagai Sunan Mataram.

Dengan campurnya Kompeni dalam perkara menobatkan Paku Buwono itu, apa lagi setelah tersiar kabar bahwa Kompeni akan menyertai Paku Buwono dalam perkara menurunkan Sunan Mas dari takhta kerajaan, maka pendirian Surapati menjadi sulit.

Terutama ia telah berjanji kepada sahabat karib Pangeran Cakraningrat, akan tinggal di tengah-tengah dalam bencana itu.

Kedua, ia hanya berasa berutang budi kepada almarhum Sunan Amangkurat. Kepada almarhum ia telah berjanji akan turut memakmurkan kerajaan Mataram, melindungi rakyat Mataram, dan mengekalkan pemerintahan di tangan keturunan almarhum itu.

Namun karena Surapati mengetahui pula secara apa Sunan Mas memerintah di Mataram, maka bagi Surapati tak ada sebab buat turutturut mempertahankan hak Sunan Mas, apalagi karena singgasana itu hendak direbut oleh Pangeran Puger, adik kandung dari sunan yang mangkat.

Itulah sebabnya maka ia berkata hendak berdiri di tengah-tengah.

Namun setelah nyata bahwa Kompeni ada campur, sedang Pangeran Puger beserta Pangeran Cakraningrat akan bahu-membahu memerangi seorang raja yang bermusuhan dengan Kompeni, maka bagi Surapati keadaan telah berubah.

Tidak dapat ia membiarkan Sunan Mas menjadi tawanan Kompeni, dengan tidak mengulurkan tangan untuk menolongnya. Lalu berpesanlah ia ke Kartasura sambil berkata, bahwa Pasuruan senantiasa akan membuka pintu untuk Sunan Mas.

Maka hal itu diberitahukannya pula kepada Pangeran Cakraningrat, sambil berkata, bahwa Sunan Mas akan diperlindunginya di dalam kerajaannya sendiri, yaitu di Pasuruan, sedang di Kartasura ia tak akan campur-campur. Hanya patut pula ia menegaskan, barangsiapa yang hendak menangkap Sunan Mas di Pasuruan dan daerahnya, pastilah ia akan berhadapan dengan laskar Surapati.

Pesan itu diterima baik oleh Pangeran Cakraningrat dan Sunan Paku Buwono. Bagi mereka yang penting ialah Kartasura, dan di sana Surapati tidak hendak campur-campur.

Sunan Mas tidak menantikan sampai ia tertangkap, lalu lari ke timur, diiringkan oleh sekalian orang yang masih setia.

”Sekarang tak ada lagi bahaya yang mengancam kita,” kata Sunan kepada seorang penunggang kuda yang ada di sampingnya, ”Sampai kemari tentu mereka tidak akan mengejar kita.”

”Hamba percaya bahwa mereka tidak akan berani mengejar kita sampai kemari, karena sebentar lagi kita akan memijak daerah pemerintahan Surapati.”

Sunan Mas menarik napas panjang, arah mengeluh.

”Ya,” demikian ia berkata dengan perlahan-lahan, seolah-olah hendak berkata pada diri sendiri, ”sebenarnya Pasuruan dan seluruh daerah pemerintahan Surapati itu adalah masuk ke dalam daerah pemerintahan Mataram. Tapi sebab tanah Jawa telah kalut, raja-raja berebut kerajaan, bupati-bupati berbalik menentang rajanya, maka akhir-akhirnya Kompeni jua yang beruntung. Pamanku, Pangeran Puger, mendirikan kerajaan Mataram di dalam kerajaanku dengan bantuan Kompeni. Sejarah saja yang nanti akan memberi pelajaran, apakah yang akan diterima oleh Kompeni sebagai upah, dan apakah paman kami benar-benar kuasa di dalam daerah pemerintahannya.”

”Sekarang kami, yang sepatutnya memerintah seluruh Pulau Jawa, terpaksa meninggalkan kraton, peninggalan nenek-nenek kami, lalu mencari perlindungan pada Surapati. Suruhan yang kami utus ke Surapati buat minta pertolongan, kira-kira baru saja sampai ke Pasuruan, tapi sekarang kami sendiri telah terpaksa datang ke sana!”

Dari jauh tampaklah serombongan serdadu berkuda, datang menyongsong rombongan Sunan Mas. Jumlah rombongan itu adalah kira-kira tiga ratus orang penunggang kuda. Pakaiannya; serba indah, baju merah celana putih, disulami benang mas yang berkilau-kilauan tampaknya ditimpa sinar matahari.

Sekalian orang lalu lintas sama meniarap ke tanah, guna memberi hormat kepada pasukan yang lalu itu.

Dua puluh orang penunggang kuda adalah berjalan terdahulu. Rupanya mereka itu ialah pengawal istimewa daripada pemimpinnya yang mendahului mereka.

Pemimpin yang jalan terdahulu itu, ialah seorang laki-laki setengah baya, menunggang kuda Arab yang amat tangkas dan tampan rupanya. Pakaian penunggangnya hampir serupa dengan pakaian raja-raja tanah Hindu. Bajunya putih, celananya yang berwarna hijau tua diikatkan di bawah membelit kaki, sedang kaki itu ditutup oleh selop yang bertaburan jenis batu permata. Dari bahu kanan tergantung sehelai selempang beludru merah tua yang bersulam benang emas. Pada pinggangnya tampaklah sebilah keris emas bertaburkan intan, sedang di samping keris itu ada pula terselip sebuah pistol. Maka di sebelah kiri adalah pula tergantung sebilah pedang Persia yang bertaburkan batu-batu permata pada bahunya. Kepalanya ditutup oleh serban sutra kuning, sedang di atas keningnya adalah sehelai bulu burung merah, disisipkan ke dalam serban itu.

Setelah kedua rombongan itu berhampiran, maka sama berhentilah mereka. Kepala rombongan yang datang menyongsong itu, menceraikan diri dari kawan-kawannya, lalu melangkah kudanya menuju kepada Sunan Mas.

Setelah ia sampai ke muka sunan, maka tangan kanan diangkat untuk memberi salam. Tangan itu lalu diulurkan hendak berjabat tangan. Sementara itu berkata ia dengan budi bahasa yang manis, "Selamat datang di daerah Pasuruan, Tuanku!"

Sunan Mas mengulurkan pula tangannya dengan ragu-ragu, karena sebenarnya ia agak bersedih hati mengenangkan nasibnya. Bukankah Pasuruan itu masih masuk kerajaan Mataram, dan tidakkah patut, bila ia disambut di sini secara patutnya orang menyambut sunan yang menguasai seluruh daerah itu? Tapi dipikirkannya pula, bahwa kekuasaannya telah berangsur mengurang, sedang pada saat itu kekuasaan Surapati memang telah teraku oleh rakyat seluruh daerah pemerintahannya. Oleh karena itu, pada akhirnya tangan Surapati itu pun diterimanya juga; lalu berkatalah Surapati, "Sebagai tanda terima kasih atas kemurahan hati almarhum ayahanda Tuanku yang telah memberi tumpangan kepada seorang budak pelarian, maka kami, Raden

Adipati Wironegoro, alias si Untung Surapati, menerima kedatangan Tuanku di daerah ini dengan tulus dan ikhlas hati. Dan adalah kami memberi tumpangan di negeri ini kepada Tuanku selama Tuanku menghendaknya, sedang bersedialah kami memberi bantuan kepada Tuanku, jika telah datang masa ketikanya Tuanku menghunus pedang buat mempertahankan hak Tuanku.”

Sesudah itu Surapati membalikkan kudanya, lalu berjalan bergandengan dengan Sunan Mas, diiringkan oleh segala pengiring dari kedua belah pihak.

Surapati berkata pula, ”Bupati Kediri telah kami perintahkan buat menyiapkan segala sesuatunya yang perlu disediakan guna menerima Tuanku. Ketiga putra kami, pangeran Belambangan saudara mantu kami, Bupati Bangil dan yang lain-lain, pastilah akan bersukacita menerima kedatangan Tuanku.”

Maka rombongan itu meneruskan perjalanan, menuju ke kraton Kediri.

Di Kabupaten Kediri

Sunan Mas duduk di kabupaten bupati Kediri sebagai tamu. Sekalian pengiringnya yang ber-setia ada mengelilinginya. Sunan berlaku sangat bimbang, tak tentu apa yang hendak diperbuatnya. Sebagai susuhunan Mataram, yang seharusnya memerintah seluruh tanah Jawa, ia "diberi tumpangan" di daerah Pasuruan ...!

Seorang pembesar yang telah berumur datang menghampiri, lalu duduk bersimpuh di muka Sunan Mas, sambil memberi hormat secara layaknya. Sunan Mas agak terkejut dan heran. Rupanya di dalam kraton Surapati masih ada orang yang menghadapinya sebagai menghadap kepada sunan Mataram yang masih bertakhta di atas singgasananya.

"Lupakah Gusti pada hamba?" demikian orang tua itu bertanya dengan senyum.

"Ya Allah! Mamanda, Pangeran Nerangkusuma! Alhamdulillah! Atas kemurahan Tuhan, kami masih dipertemukan dengan orang tua di tempat mengembara ini! Mamanda, tunjukkanlah jalan yang harus kami turut di tempat yang gelap ini. Seluruh Kartasura telah berbalik menentang kami; dengan bantuan Kompeni paman kami telah dapat masuk ke kraton, menggantikan tempat kami! Tapi kami tidak hendak mengalah, kami hendak melawan sampai detik jantung yang penghabisan!"

"Di sini Gusti akan mendapat kesempatan buat mencapai cita-cita itu. Apakah lagi yang Gusti susahkan? Kawan yang akan

lebih kuat dan lebih setia daripada Raden Adipati Wironegoro, susah pula akan Tuanku peroleh.”

”Sesungguhnya, Mamanda. Tapi maklumlah Mamanda, atas kedudukan kami sebagai sunan Mataram, bagaimanakah hendaknya sikap kami terhadap Surapati?”

Pangeran Nerangkusuma tinggal termenung. Ia mengetahui apa yang dibayangkan oleh Sunan Mas, dan mengertilah ia, bahwa kebimbangan hati itu bukan tidak berdasar. Oleh karena itu, ia pun hendak berdaya-upaya mengamankan hati Sunan Mas di dalam suatu kenyataan yang tidak akan dapat diubah-ubah itu. Maka berkatalah ia dengan suara lemah-lembut. ”Gusti! Segala sesuatunya itu terjadi atas kekuasaan Tuhan. Tiap-tiap manusia akan mengalami kehidupan yang lebih dahulu telah tersurat pada tapak tangannya. Manusia itu tinggal menerima kadarnya dengan tetap iman, segala yang terjadi atas dirinya hendaklah diterimanya sebagai takdir Tuhan.”

”Dari budak belian, si Untung telah memanjat ke atas, telah menjadi raja yang memerintah, dan dikasihi serta ditakuti oleh rakyatnya. Luasnya daerah pemerintahan Surapati, yang sekarang telah memakai nama Adipati Wironegoro, adalah dari kaki Gunung Wilis sampai ke selat yang memisahkan Pulau Bali dari Pulau Jawa, sedang Gunung Arjuno dan Gunung Semeru adalah di tengah-tengah daerahnya. Rakyat berdiam sampai di batas daerah Surabaya, ke sebelah selatan, kerajaannya dibatasi oleh lautan raya.”

”Daerah pemerintahan ini diperolehnya dengan menaklukkan seluruh rakyatnya yang menduduki, sedang tidaklah Kompeni dibawa-bawanya campur. Rakyat tunduk kepadanya, karena kasih, bukan saja karena takut. Adilnya sebagai raja, seketika dirasai oleh rakyat, karena yang terlebih dahulu dilakukannya, ialah membebaskan segala budak. Di samping itu Surapati tidaklah memungut bea dari perusahaan rakyat, yang akan merugikan rakyat itu. Segala kewajiban rakyat yang dipikulkan oleh kerajaan ke atas pundaknya, adalah dirasai oleh rakyat sebagai sesuatu kewajiban buat memelihara rumah tangga bersama.”

"Daerah ini dikuatkan oleh Surapati secara mestinya, tidak akan kelindungan oleh pertahanan-pertahanan yang telah diperbuat oleh orang Belanda. Jika Tuanku nanti melihat aturan pertahanan itu, niscaya Tuanku akan kagum."

"Surapati dahulu telah menerima perlindungan dari almarhum ayahanda Tuanku. Hal itu bukan saja tidak akan dilupakannya, melainkan hendak dipermuliakannya. Asal hatinya tidak tersinggung, nanti Tuanku akan merasai, cara apa Surapati tahu membalas budi."

"Bagaimanakah akal kami buat melakukan perlawanan terhadap Kompeni?" kata Sunan Mas. "Itulah yang kami pikirkan. Apakah kami akan turut berperang sebagai ... prajurit dibawah Surapati?"

"Pada hemat hamba, tak usah bawah-membawahi. Jika Tuanku sampai dicari ke negeri ini, tentu Tuanku akan mempertahankan diri. Dan dalam bertahan itu Tuanku akan mendapat bantuan dari Surapati secara harusnya. Oleh karena sekarang belum ada perang, Tuanku dapat beristirahat di rumah ini, selama Tuanku suka.

"Tempat ini ialah kabupaten Kediri, Bupati Wirayuda, kawan seperjuangan Surapati yang dahulu bersama-sama lari dengan dia dari rumah penjara. Prajurit-prajurit Bupati itu, jika perlu, Tuanku boleh gunakan seakan-akan prajurit Tuanku sendiri. Dalam menghadapi musuh bersama itu, Tuanku boleh mengharapkan bantuan seluruh rakyat daerah pemerintahan Surapati.

"Hamba melihat, bahwa rundingan Surapati terhadap diri Tuanku, adalah sedang eloknya, merendah ia tidak, tapi menyombong pun tidak. Asal Tuanku memelihara pula peri kebijaksanaan, insya Allah Tuanku tidak akan menyesal atas keputusan yang Tuanku telah ambil, yaitu mencari perlindungan di dalam daerah pemerintahan Surapati.

"Selain daripada itu, Siang dan malam hamba bersedia akan menjadi hubungan antara Tuanku dengan Surapati, bila sekiranya

ada yang sulitsulit hendak disampaikan kepada menantu hamba!”

Maka bertanya Sunan Mas, ”Apakah pekerjaan Mamanda di sini?”

”Hamba disuruh menguasai beratus-ratus desa dan sebidang tanah yang amat luas di sekitar Bangil!”

”Raden Gusik, bagaimana halnya?”

”Ia hidup senang sebagai ratu yang amat dikasihi oleh suaminya. Anaknya tiga orang laki-laki yang sudah bujang. Ketiganya tangkas dan berani dan pastilah akan menurut jejak ayahnya. Tidak ada seorang yang ada ingatan hendak berdamai dengan Kompeni.”

Hari luar tampaklah serombongan orang yang menuju ke pendopo kabupaten. Surapati bersama Wirayuda, Bupati Kediri, berjalan terdahulu, dibelakangnya ada mengiringkan ketiga putra Surapati dengan saudara mantunya dan beberapa lagi anak orang bangsawan. Maka sekalian pemuda itu memakai baju merah celana putih, serupa dengan pakaian laskar Surapati. Sifat pergaulan anak-anak muda itu, baik terhadap kepada sesama, maupun kepada Surapati dan kepada Bupati Kediri, adalah sangat sederhana, yaitu tidak sangat merendah tapi tidak pula congkak atau berlancang mulut.

Surapati datang mendapatkan Sunan Mas, lalu berjabat tangan sebagai dengan seorang sesama yang sangat dipermuliakan. Akhirnya Sunan pun telah menerima keadaan itu dengan segala tulus dan ikhlasnya, meskipun pada mulanya ia berlaku agak kaku. Maka diterimanya salam Surapati sebagai menerima tangan seorang sahabat yang diharapkan akan memberi bantuan pada masa ketikanya. Bupati Kediri berjabat tangan dengan Sunan dan Pangeran Nerangkusuma.

Setelah duduk, maka Surapati memandang kepada sekalian pemuda. Mereka itu mengertilah, bahwa Surapati berkehendak supaya mereka menghindar. Dengan hal yang demikian, anak-anak muda itu pun datanglah mendapatkan rombongan orang-

orang Mataram yang agak terjauh duduknya, lalu duduk di sana sambil bersenda gurau.

Dalam aturan duduk bersama-sama, di kraton Surapati agak diubah adat yang biasa. Kedua raja duduk bergandengan di atas sebuah bangku dipan, sedang Pangeran Nerangkusuma beserta Bupati Kediri duduk di kursi kiri-kanannya.

”Sebelum kami berangkat meninggalkan Kediri, kami hendak datang dahulu melawat Tuanku ke mari, kalau-kalau ada yang menjadi keinginan bagi Tuanku, dan dapat kami memenuhinya,” demikian Surapati membuka bicara dengan sopan santun serta ramah-tamahnya.

”Apakah lagi keinginan yang kami kandung, lain daripada hendak kembali ke Kartasura, sambil mengusir sekalian orang yang tidak berhak atas takhta kerajaan itu,” sahut Sunan dengan mengeluh.

”Asal kita sabar dan tetap berikhtiar, insya Allah! Guna mencapai maksud itu, sudah tentu kita akan terpaksa menyerang Mataram. Tapi kami belum dapat melakukan penyerangan itu, sebelum kami tahu apa yang dimaksud oleh Kompeni dalam masa yang dekat ini. Segala sesuatu adalah menunjukkan maksud mereka akan menyerang kita ke tempat ini. Apalagi setelah Tuanku ada di sini sudah tentu jalan buat menyerang itu bagi mereka makin banyak terbuka. Padahal dalam dua puluh tahun ini kami hampir tidak mendapat gangguan dari pihak Kompeni. Daerah ini sebenarnya telah lama dapat dikuasainya, bila kami tidak beruntung mendahuluinya. Sekalian orang yang tidak bersenang hati terhadap Kompeni, telah berkumpul menjadi satu dengan kami. Rakyat pun telah mengetahui bahwa akan sangat buruk nasib mereka, jika kerajaan kami telah dipengaruhi oleh Kompeni. Oleh karena itu rakyat daerah pemerintahan kami telah lama bersumpah akan turut mempertahankan daerah ini sampai saat yang penghabisan. Tapi apakah rakyat itu akan tetap kuat dan bersemangat, jika ia dibawa ke Kartasura buat berperang, hal itu kami belum dapat memastikannya. Baiklah kita menantikan dahulu apa yang akan datang. Jika kita sampai diserang, kita

lihatkan pula apa kesudahannya. Jika kesudahan itu menyenangkan hati, barulah kita meninjau ke Kartasura, sampai ke mana kita dapat mengharapkan bantuan orang yang ada di sana.”

”Jika demikian, apakah yang akan menjadi buatan bagi kami di sini?” demikian Sunan Mas bertanya.

”Buat sementara waktu tidak lain, hanyalah beristirahat dan melihatlihat. Jika pecah peperangan, maka tuanku tidak akan asing di tempat segala pertahanan. Bahu-membahu kita berperang menghalau musuh dari sini.”

Mendengar perkataan itu senanglah hati Sunan Mas. Kawan sebagai Surapati itu memang dapat dipercaya. Tidak nanti ia akan menohok kawan seiring, tidak pula ia akan meninggalkan kawan seperjuangan. Maka bertanyalah ia, ”Maksud Tuanku hendak ke mana?”

”Hendak kembali ke Bangil. Di sana pekerjaan kami masih banyak yang terbengkalai. Hanya karena rindu akan bertemu dengan Tuanku saja, kami memerlukan datang ke sini. Syukurlah Tuanku tidak kekurangan sesuatu apa. Marilah kita sama-sama mendoa, meminta rakhmat dan rahimnya Tuhan, agar negeri dan rakyat kita terlindung dari segala bencana dan terlepas dari segala penindasan. Kami telah mengutus Kiai Ebum ke Jakarta, buat meninjau-ninjau apakah maksud yang dikandung oleh Kompeni terhadap daerah pemerintahan kami. Tapi sekarang nyatalah bahwa Kompeni telah mengirimkan laskarnya ke Kartasura, sedang Kiai Ebum belum kembali dan tidak ada pula kabar berita yang sampai ke mari tentang hal ihwal suruhan itu. Oleh karena itu keyakinan kami sangat besar, bahwa sebentar lagi Kompeni tentu akan turun menyerang kami. Tuhan bersifat murah. Kami hendak mempertahankan kemerdekaan kami, meskipun Kompeni membawa laskar Mataram dan laskar kerajaan yang lain-lain datang kemari.”

”Kami berdiri di samping Tuanku,” kata Sunan Mas.

Petang itu jua Surapati meneruskan perjalanan ke Bangil, meninggalkan Sunan Mas, yang mulai teguh pula hatinya.

Surapati diiringkan oleh ketiga anaknya, yaitu Raden Surahim, yang biasa disebut Pengantin, menantu raja Belambangan, Raden Surapati dan Raden Surodilogo, menantu Bupati Wirayuda. (Setelah Surahim menggantikan ayahnya, namanya diganti pula menjadi Dipati Wironegoro). Selain dari itu ada pula menyertai Pangeran Mancanegara, putra raja Belambangan, saudara dari menantu Surapati, dan beberapa pemuda lain, putra-putra orang bangsawan.

Bupati Kediri dan Pangeran Nerangkusuma mengantarkan setengah jalan. Masing-masing menunggang kuda.



Memerlukan Mata-mata

Sebagaimana telah diceritakan, peperangan di Kartasura tidak menumpahkan darah barang setitik. Kraton telah dikosongkan, rakyat tidak melawan. Dengan mudah Paku Buwono dinobatkan, disaksikan oleh Herman de Wilde, lalu diminta menandatangani kontrak baru.

Kompeni yang berjasa, memperoleh tanda tangan Paku Buwono di bawah sebuah keterangan, yang menyatakan bahwa selanjutnya Kompenilah yang mengurus seluruh Priangan dan Cirebon serta Madura Timur. Susuhunan tidak usah membayar utang-utang Mataram. Akan tetapi ia berkewajiban mengirimkan 800 koyan beras setiap tahun ke Jakarta, selama 25 tahun berturut-turut.

Sesudah selesai segala sesuatunya, kembali Herman de Wilde ke Semarang, untuk merancang tindakan yang seterusnya bersama-sama dengan Kapten Govert Knol dan Michel Ram, komisariat buat daerah Jawa Timur.

"Alangkah kita beruntung, karena dengan tidak mengalirkan darah barang setitik, kita telah dapat menguasai kerajaan Mataram," demikian kata Michel Ram.

"Benar," sahut de Wilde, "tapi kita belum sampai kepada yang dimaksud. Belum ada separoh jalan. Apakah faedahnya bagi kita meskipun Paku Buwono atau Amangkurat atau yang lain-lain yang menjadi sunan, selama kita belum dapat menghindarkan

bahaya yang selalu mengancam dari timur? Selama raja budak itu berkuasa, kekuasaan kita di seluruh Pulau Jawa akan tetap terancam!”

”Bukankah ada kontrak yang ditandatangani oleh Paku Buwono?”

”Kekuatan kontrak itu tergantung kepada suasana. Jika Surapati datang menyerang ke Kartasura, sedang rakyat Mataram mengambil pihaknya, maka sikap Paku Buwono sudah boleh ditentukan, yaitu ia akan berpaling, menghadapkan senjata kepada kita dan mengawani Surapati. Sebab, jika ia menantang Surapati, mungkin Surapati akan mengembalikan singgasana Mataram kepada Sunan Mas, Paku Buwono sendiri akan dibunuh atau dibuang. Tapi jika ia berkawan dengan Surapati, mungkin kerajaan Mataram akan dibagi dua antara paman dan kemenakannya. Pendek kata, yang sebaik-baiknya untuk kita ialah meleburbinasakan kerajaan budak itu!”

”Apakah Batavia telah mengambil keputusan hendak menyerang Pasuruan?”

”Keputusan itu umpama sudah ada, hanya waktunya belum dapat saya tentukan. Budak belian itu telah lama menantang kita. Pembunuhan atas diri Tuan Tack belum kita balas!”

”Surapati itu adalah seorang musuh yang tak dapat disiasikan. Kabarnya laskarnya mendapat pelajaran perang secara aturan orang Eropa.”

”Mungkin! Sebab tidak kurang orang Eropa yang telah melakukan kecurangan dan berhamba pada budak belian itu. Di antara mereka itu tidak kurang pula didapat orang Belanda. Bukan saja tentara Surapati diajar berperang cara aturan kita, tapi ada pula yang menolongnya memperbuatkan benteng-benteng dan pertahanan-pertahanan yang lain. Ada yang mengajarnya bahasa Belanda. Dan tidak kurang pula yang mencarikan senjata-senjata api untuknya. Untunglah kita, karena kita masih boleh mengharap bantuan dari bupati-bupati Surabaya dan Madura.”

"Kabarnya jalan jalan ke Pasuruan itu amat susah, apalagi karena Surapati telah menyediakan pertahanan di segala tempat yang sesulitsulitnya."

"Benar sekali kata Tuan Ram itu. Sekalian orang Belanda yang telah masuk ke dalam kerajaan itu, tinggal menetap di sana dan tidak keluar lagi."

"Dibunuh oleh Surapati?"

"Tidak, diperlindungi! Disenangkan hidupnya. Itulah sebabnya maka mereka itu sampai hati buat menjual bangsa dan tanah airnya."

Jika demikian, perlulah Tuan mengirimkan orang buat meninjau.

"Memang, tapi siapakah yang hendak disuruh ke sana? Saya belum dapat menentukan seseorang bangsa Jawa yang boleh dipercaya buat melakukan kewajiban itu. Jika orang Belanda yang disuruh, tentu ia akan tertangkap."

"Harus dipilih orang yang berwarna kulitnya"

"Akh, Tuan Ram! Terima kasih. Sekarang baru timbul suatu pikiran padaku, yang memungkinkan pekerjaan ini. Dalam laskar kita adalah seorang serdadu yang baru diangkat menjadi kopral sementara, karena kelakuannya mulai diperbaikinya. Dari Kapten Weis saya mendengar, bahwa kopral itu, Walter namanya, masuk golongan orang terpelajar dan berakal pula. Tapi jika ia kembali berkelakuan buruk, pangkatnya akan diturunkan pula."

"Tapi sebab dia orang Belanda, masih tetap ada halangan buat masuk ke negeri Surapati itu."

"Saya tidak dapat memastikan, apakah ia orang Belanda, mungkin ia orang Spanyol atau orang Itali. Kulitnya berwarna, hampir serupa dengan kulit orang Jawa, mata dan rambutnya hitam. Sebelum berangkat dari Batavia, orang itu mendapat perkara, karena dituduh mencuri. Tapi akhirnya nyatalah bahwa ia tidak mencuri, sedang perkara itu rupanya hanyalah berhubung dengan perkara percintaan saja."

Maka Herman de Wilde menyuruh seorang ordonans buat membawa menghadap Kopral Walter. Setelah kopral itu masuk, berkatalah panglima perang kepadanya, "Kopral Walter! Kami telah panggil engkau menghadap, karena kami memerlukan seorang suruhan yang berakal sulit. Apakah engkau memang berani?"

Dengan sopan Walter menyahut, "Paduka Tuan! Saya harap akan dapat menunjukkan, bahwa saya akan tetap berdaya-upaya hendak memelihara tinggi namanya tentara Kompeni."

"Ingat, bukan saja keberanian yang diminta, tapi juga kecerdikan dan kelicinan!"

"Saya harap akan dapat membuktikan bahwa Paduka Tuan tidak salah memilih, ketika Tuan menetapkan saya guna jabatan itu."

"Tutur katamu menunjukkan bahwa engkau memang orang terpelajar. Kami mendengar, kabarnya engkau pandai juga berbahasa Perancis, Inggris dan Jerman? Di manakah engkau bersekolah?"

"Di Amsterdam."

"Jika demikian, engkau turunan orang baik-baik?"

"Hamba tidak mempunyai seorang keluarga. Hamba hidup sebatang kara."

"Akh, sudah! Rupanya engkau ada menyimpan suatu rahasia. Kami tidak akan campur tentang hal itu. Tapi pandaikah engkau berbahasa Melayu dan Jawa?"

"Belum. Tapi yang sudah-sudah, buat saya sangat mudah mempelajari bahasa, meskipun bahasa apa pun jua."

"Bagus! Nanti kami akan menyediakan seorang guru untukmu. Berapa lamakah engkau meminta waktu buat mempelajari bahasa Melayu dan Jawa, sampai engkau dapat mempergunakan bahasa itu di dalam pergaulan?"

"Tiga bulan."

”Baik, guru itu nanti hendak kami tetapkan. Bersedia-sedialah engkau, rajin-rajin belajar. Nanti engkau hendak disuruh menyeludup ke daerah pemerintahan Surapati, supaya engkau dapat meninjau segala sesuatunya yang perlu kami ketahui. Jika kewajibanmu itu dapat kau selesaikan dengan sempurna, sedang kelakuanmu tinggal baik, nanti engkau akan diangkat menjadi opsir. Tapi janganlah engkau lupa, bahwa pekerjaan ini amat sulit. Jika maksudmu yang sebenarnya sampai diketahui orang, sudah tentu engkau akan dibunuh.”

”Jika nasib saya semalang itu, senenglah hati saya akan menghembuskan napas yang penghabisan, karena saya yakin telah berkorban guna bangsa dan tanah air, dan saya telah gugur di dalam menjalankan kewajiban!”

”Jadi engkau menerima jabatan itu?”

”Dengan sepenuh hati.”

Seorang syahbandar muda, Bosma namanya, masuk ke dalam, karena ia hendak menemui Herman de Wilde. Maka terkejutlah ia waktu berselisih lalu dengan Koprал Walter, yang hendak keluar kamar.

”Van Reijn?” demikian Bosma bertanya dengan gembira.

Walter terkejut pula mendengar orang memanggil namanya. Tapi ia meneruskan perjalanan keluar kamar, seolah-olah tidak mendengar kata Bosma itu. Herman de Wilde bertanya kepadanya, ”Kenalkah Tuan kepada koprал itu?”

”Sudah tentu, Kami sama-sama sekolah tinggi di Amsterdam. Ayahnya bersahabat baik dengan ayah saya.”

”Siapa ayahnya?”

”Tuan Yozef van Reijn. Dahulu, semasa hidupnya, menjadi komisar besar di Hindia.”

”Kabarnya Tuan van Reijn tidak mempunyai anak.”

”Hal itu baru diketahui sehari setelah ia meninggal dunia. Tuan van Reijn membawa seorang anak dari Hindia, yang baru berumur setahun, katanya anaknya sendiri. Di hari matinya, yaitu

dua puluh tahun sepulangnya dari Hindia, barulah diketahui, bahwa anak itu bukan anaknya, dan sesudah ayah angkatnya dikuburkan, Robert pun telah menghilang.”

”Bagaimanakah kelakuannya di Amsterdam?”

”Suka pesiar, tapi hati baik, boleh dipercaya. Hanya penaik darah. Jika ia sudah marah, ia tak tahu takut. Dahulu ia disuruh belajar di kantor pamannya, supaya ia kelak bisa menjadi saudagar. Kasihan tunangannya, anak tiri tuan Van Starenwijck, yang sangat berduka cita ditinggalkannya.”

”Anak tiri tuan van Starenwijck? Sebenarnya nama nona itu ialah Digna Tack, bukan?”

Herman de Wilde bertanya demikian, setelah ia memikirkan sejurus. Bosma menyahut, ”Ya, nona itu bernama Digna Tack. Sepeninggal Robert, ia kawin dengan seorang pegawai Kompeni yang telah umur, lalu ia dibawa oleh suaminya ke Batavia. Cuma saya tak tahu siapa nama tuan itu.”

Herman de Wilde mengangguk-anggukkan kepala lalu berkata seolah-olah pada diri sendiri, ”Jika demikian, teranglah ia tidak mencuri! Digna Tack memang bekas tunangannya. Setelah tunangan itu dijumpainya kembali di Batavia sebagai istri orang lain, ... hm! Muda sama muda! Bukan kita punya perkara.”

Maka sambil berpaling kepada Michel Ram, ia berkata pula, ”Memang itulah orang yang sebaik-baiknya kita pakai buat jabatan ini.”

”Barangkali umurnya masih terlalu muda. Kebijaksanaan buat melakukan pekerjaan serupa itu mungkin tidak ada padanya.”

”Jikalau tidak mengubah fiilnya, binasalah ia. Jika ia pandai menjaga diri, tentu ia akan selamat. Sudahlah! Apa pun jua yang akan terjadi atas diri koprал itu, siapakah yang akan menghiraukan?”



Darah Campuran

Surapati telah mendapat kabar yang pasti bahwa daerah pemerintahannya akan diserang oleh tentara Kompeni yang akan meminta bantuan pada Panembahan Sampang, Pangeran Cakraningrat, dan bupati Surabaya, Dipati Jayeng Rono. Oleh karena itu Surapati bersedia-sedia akan menantikan serangan itu. Bukan saja benteng-benteng pertahanan yang diperkuat, tapi seluruh kerajaan disuruh berjaga-jaga pula, kalaukalau ada mata-mata yang masuk menyelundup.

Pada suatu hari putra Surapati yang sulung, Raden Pengantin, telah meronda di daerah Tengger, di kaki Gunung Bromo. Beberapa orang pemuda kawan seperjuangan dibawanya bersama-sama.

Di suatu tempat, di pinggir jalan, di bawah lindungan sebatang kayu, tampak seorang anak muda yang sedang melepaskan lelahnya. Sebuah kopor yang diperbuatnya dari kain layar, terletak di sampingnya.

Dengan selayang pandang dapatlah Pengantin memastikan, bahwa orang yang sangat pantas itu, bukan bangsa Jawa, melainkan adalah orang asing, mungkin seorang peranakan Eropa.

Maka Pengantin dengan kawan-kawannya berhentilah, lalu mendapatlah anak muda itu. Waktu ditanya, ia mengaku hendak menjual barang-barang perhiasan, sedang maksudnya yang sebenarnya ialah hendak ke Madura. Ketika ditanyakan bangsa apakah dia, maka ia pun menyahut, bahwa ia bangsa Jawa. Tapi

oleh karena bahasa Jawanya agak kaku, tambahan rupanya pun cukup menyatakan bahwa ia bangsa peranakan, maka Pengantin mengancam akan menangkapnya, bila ia tidak hendak mengaku terus-terang tentang kebangsaannya. Dalam bertengkar itu, tampaklah bahwa orang itu ada membawa pistol yang tergantung pada pinggangnya.

"Guna apa pistol itu?" demikian Pengantin bertanya.

"Guna melindungi diri, bila ada orang yang hendak membinasakan diriku atau hendak mengganggu kesenanganku!"

"Tahukah engkau, bahwa engkau ada di dalam kerajaan Surapati, di mana segala jiwa ada dilindungi, kecuali jika orang datang kemari dengan maksud jahat?"

Pangeran Mancanegara, ipar Pengantin, maju ke muka, lalu berkata kepada Pengantin, "Apakah gunanya kita bertengkar dengan orang ini, yang telah nyata bohong dan sedang memperolok-olokkan kita? Adakah orang Jawa biasa yang telah kedapatan di jalan membawabawa pistol? Lebih baik orang ini ditangkap saja. Nanti di Pasuruan ia boleh memberi bukti bahwa ia telah berkata sebenarnya."

"Serahkan pistolmu itu," kata Pengantin dengan bengis.

"Jika engkau hendak menangkap aku, terpaksa aku menuruti engkau, karena aku tidak berdaya menghadapi engkau sebanyak ini. Tapi senjata ini tidak hendak kuserahkan, meskipun engkau hendak memintanya dengan paksa. Nanti, jika rajamu sendiri telah memintanya sukaulah aku menyerahkannya. Tapi senjata ini tidak hendak kuberikan kepada sembarang orang yang memintanya di jalan-jalan!"

Mendengar kata "sembarang orang" itu naiklah darah Pangeran Mancanegara. Dengan tidak berkata panjang, orang itu pun ditangkapnya lalu diketam dalam lingkaran lengannya.

Orang yang disergap itu lalu mencabut pistolnya, dan di dalam berebut itu, meletuslah ia, mengenai Raden Pengantin pada tangannya.

Seketika itu juga anak-anak muda yang lain telah berhamburan menghunus keris. Tapi Raden Pengantin lalu berseru, "Hai, kawan-kawan! Tidak layak bagi satria, membinasakan orang yang sudah tidak berdaya. Pistolnya sudah tidak berdaya. Mancanegara tidak akan melepaskannya. Tangkaplah ia, ikat tangannya, dan marilah kita membawanya ke Pasuruan, supaya perkaranya dapat diperiksa."

"Saudara dilukainya!" kata salah seorang pemuda. "Dengan darahnya pula utang itu harus dibayarnya."

"Luka yang tidak berarti, hanya mencabik kulit! Jika ia berutang, masih ada waktu baginya buat membayar. Marilah kita membawanya ke Pasuruan."

Tangkapan itu lalu diikat dan dibawa bersama-sama ke Pasuruan. Sekalian anak muda menunggang kuda, orang yang ditangkap itu disuruh mengiringkan dari belakang.

Di Pasuruan itu pun dimasukkan ke dalam penjara. Esoknya perkara itu hendak disampaikan kepada Surapati.

"Seorang peranakan datang menyelundup kemari, membawa-bawa senjata api?" demikian Surapati bertanya dengan heran. "Tidak mustahil jika orang itu datang dengan maksud jahat. Bawalah ia ke mari! Kami sendiri hendak memeriksa."

Oleh karena Surapati menimbang bahwa perkara itu boleh jadi perkara penting, maka orang yang ditangkap itu diperiksa di dalam kamar kantornya sendiri, dengan tidak membawa-bawa orang lain. Ketika berpandangan dengan tawanan itu, maka terperanjatlah ia. Anak muda itu bagaikan pinang dibelah dua dengan Pengantin! Raut mukanya, lakunya memandangi, tidak berbeda dengan putra sulungnya. Hampir boleh dikatakan bahwa orang itu ialah bersaudara kembar dengan Raden Pengantin. Hanya rambutnya yang agak kekuning-kuningan, ada menguatkan keyakinan, bahwa ia bangsa peranakan.

"Siapa namamu?" demikian Surapati bertanya.

"Walter."

"Jadi engkau bangsa Belanda?"

"Peranakan."

"Pekerjaan?"

"Saudagar."

"Maksudmu kemari?"

"Hendak menjual barang-barang perhiasan."

"Tidak ada maksud yang lain?"

"Tidak."

"Kenapa engkau mengaku orang Jawa, ketika ditanya oleh laskarku kemarin?"

"Sebab saya tidak akan memberi hak kepada sembarang orang akan memeriksa saya di jalan-jalan. Jika mereka curiga kepada saya, tinggal menangkap saja."

"Tapi engkau mengetahui, bahwa yang menanyai engkau itu ialah polisi yang sedang meronda."

"Bagi saya tidak ada tanda-tanda bahwa mereka itu polisi. Saya sangka mereka itu ialah sekawan anak muda yang sedang melancong menyuka-nyukakan hati."

"Engkau melawan, sambil mempergunakan pistolmu, hingga salah seorang kena kau tembak."

"Bukan kena saya tembak, tapi kena tertembak. Pistol itu hendak direbutnya, lalu meletus."

"Engkau didakwa datang kemari dengan jalan menyelundup, mungkin engkau mata-mata Kompeni. Oleh karena itu kami harus memeriksa engkau pada tubuhmu. Hampirlah!"

Maka Surapati meraba-raba seluruh tubuhnya, lalu merasai ada barang yang tergantung pada lehernya.

"Apakah ini?"

"Azimat."

"Keluarkanlah!"

Maka diserahkanlah ke tangan Surapati sebuah bungkus kecil, diperbuat dari kain yang terjahit. Sesudah itu Surapati merabaraba pula, lalu mengetahui, bahwa ada kertas yang tersimpan di dalam lipatan baju yang dijahitnya.

”Keluarkan kertas itu!”

Perintah itu diturutnya lalu dikerahkannya pula beberapa helai kertas yang penuh ditulis.

Oleh karena tak ada lagi yang kedapatan, sedang kopornya itu hanya berisi barang-barang perhiasan belaka, maka Surapati mulai membuka bungkus kecil yang tergantung pada leher tawanan itu.

”Engkau jangan gusar, jika kami terpaksa menyelidiki segala sesuatunya yang belum terang kepada kami,” demikian Surapati berkata sambil menoleh jahitan bungkus itu. Yang lebih dahulu tampak ialah gambar seorang Belanda yang terlukis pada gading.

Melihat gambar itu, Surapati bagai disambar petir. Dari gambar itu ia melihat kepada tawanan, dari tawanan kepada gambar. Tampak pula sebetuk cincin yang tidak asing pula baginya dan makin gelaplah rasanya pemandangan. Ketika mengeluarkan sekeping uang perak yang hanya tinggal sebelah, maka laku Surapati bagaikan orang yang sangat gugup. Dari lemari dikerahkannya sebuah peti perak. Peti itu dibukanya dengan sebuah kunci yang tergantung pada lehernya. Tidak lama mencari, maka dikerahkannya sekeping uang perak yang bekas dibelah dua pula.

Kedua uang yang tinggal separuh itu diadukannya, maka nyatalah bahwa kedua belahan itu adalah asal daripada uang yang satu.

”Nyata sekali bahwa uang itu pada mulanya adalah satu, lalu digunting menjadi dua. Lihatlah, lihat olehmu!” demikian Surapati berkata setengah menjerit kepada tawanan, yang melihat segala buatan Surapati itu dengan heran yang tidak berhingganya. ”Kedua belahan menjadi satu, jika dihubungkan! Serambut tak ada renggangnya Hai anak muda, siapakah yang punya barang-barang ini?”

"Saya sendiri yang empunya!"

"Siapa yang memberikannya kepada engkau?"

"Ibuku yang meninggalkannya untuk saya!"

"Ibumu? Ibumu? Masih hidupkah ia? Di mana ia sekarang?"

"Barang-barang ini jatuh ke tangan saya, setelah ibu saya dua puluh tahun ke belakang dikuburkan di lautan raya."

Surapati memegang tangan orang itu bagai hendak diremukkannya dalam genggamannya.

"Dapatkah engkau membuktikan dengan jalan lain, bahwa engkau sendiri yang berhak atas bungkusan ini. dan barang itu tidak kauterima dari orang lain, yang sebenar-benarnya berhak atasnya?"

"Bukti itu tidak ada. Jika Tuan tidak percaya, apa boleh buat. Tapi yang saya katakan itu, ialah yang sebenarnya."

"Adakah bukti bahwa ibumu telah meninggal?"

"Bukti itu adalah termaktub di dalam surat yang ada di tangan Tuan itu. Bacalah!"

Surapati membuka lipatan surat itu dengan tergopoh-gopoh. Maka berkata pulalah ia dengan suara gemetar, "Benar, tulisannya sendiri!"

Lalu dibacanyalah surat itu sampai tamat. Alamat surat itu ialah: "Kepada Robert, anakku." Ditandai oleh: "Ibumu, Suzanne." Antara sebentar Surapati memperhentikan membaca, lalu termenung.

Setamat surat itu dibacanya, maka mengulurkannya tangannya kepada tawanan, dan berkatalah ia dengan suara serak, "Robert, anakku! Inilah ayahmu!"

Tawanan itu mundur dengan terkejut, lalu memandang kepada Surapati dengan ragu-ragu.

"Robert! Anakku! Tak usah engkau membuktikan lagi, bahwa engkau yang berhak atas barang-barang ini, karena engkau sungguh-sungguh anak Suzanne, Anakku! Rupamu tidak berbeda

dengan rupa Pengantin, adikmu, dan kata orang luar Ayah dan Pengantin adalah bagaikan pinang dibelah dua Mengapa engkau mundur, Robert? Tidakkah engkau gembira bertemu dengan ayahmu?"

"Nama ayah saya ialah si Untung," kata orang itu dengan dingin.

"Si Untung namaku sebagai budak, nama itu telah diganti menjadi Surapati oleh Sultan Cirebon, lalu diganti pula oleh sunan Mataram almarhum dengan nama Tumenggung Wironegoro. Pasuruan ini adalah menjadi daerah pemerintahanku."

Oleh karena tawanan itu memandang dengan laku yang ragu-ragu, maka bertanyalah Surapati dengan agak kecewa, "Tidakkah engkau percaya pada ayahmu sendiri?"

"Percaya!" sahut Robert dengan muka pucat serta bibir gemetar. "Hanya" Maka menangislah ia tersedu-sedu. Setapak ia tidak hendak melangkah menghampiri ayahnya.

"Hanya apa?"

Robert mengangkat kepalanya. Air matanya telah surut. Ia berdiri tegak di muka ayahnya arah menentang. Maka berkatalah ia dengan suara serak sebagai orang yang hampir tak kuat menahan nafsu, "Saya ingat akan ibu saya, yang telah berpindah ke negeri kekal. Ibu saya telah meninggal dalam sengsara, mati merindukan laki-laki yang telah menjerumuskannya ke dalam lecah kubangan. Disiksa oleh ayahnya yang tak kuat menahan malu. Di dalam menanggung aib dan kesukaran, ibu saya telah melepaskan nyawa. Masih ia merasa bimbang atas nasib laki-laki yang ditinggalkannya, dan dinantikannya pula dari hari ke hari, dari pekan ke pekan, dari bulan ke bulan, dan dari tahun ke tahun! sekarang laki-laki itu berdiri di hadapan saya, di dalam segala megah serta kebesarannya! Sebagai seorang raja yang berkuasa besar, yang ditakuti orang di seluruh Pulau Jawa. Ah, ibuku. Sungguh kejam dunia ini! Akan dapatkah hati saya terikat kepada Tuan meskipun benar Tuan ayah saya?"

Maka Robert menutup mukanya dengan kedua belah tangan, menangis mengisak-isak, sambil berkata pula setengah menjerit, "Patutlah Ibu mengharap-harap, supaya surat-surat ini janganlah sampai hendaknya ke tangan saya. Artinya, Ibu mengharap, supaya saya akan menurutkan Ibu ke negeri yang kekal, sebelum umur saya genap dua puluh satu tahun. Sebelum saya tahu akan rahasia sejarah hidup saya! Beginilah pahitnya hidup, jika orang dilahirkan di dalam keadaan serupa itu. Ibu! Ibuku! Tahukah Ibu, apakah hasil pengorbanan Ibu yang sudah Ibu lakukan? Benar! Yang laki-laki tak akan rugi, kerugian itu semata-mata ada di pihak perempuan!"

Surapati menjadi gusar. Sekali-kali ia tidak menyangka, bahwa anaknya sendiri akan turut menghukumnya, karena ia telah hidup bercinta-cintaan dengan Suzanne anak orang Belanda. Dari pihak ayah Suzanne dari pihak seluruh bangsa Belanda yang mengetahui, ia sudah merasai perhinaan atas perbuatannya itu. Mula-mula Suzanne yang mengeluarkan kata-kata umpatan itu dan sekarang anaknya. Anak Surapati sendiri, darah dagingnya! Maka dikepalkannya tinjunya, lalu diapangkannya, sambil berkata dengan keras, "Robert, jika aku sekarang tidak bersama-sama dengan ibumu, ialah karena kekejaman ayahnya juga. Sedangkan ibumu sendiri telah menceraikan dirinya, karena aku pada pendapat ibumu, tidak sederajat dengan dia! Segala kata umpatan hanya tersedia untukku sendiri raja. Semua orang Belanda mengumpat! Ibumu mengumpat! Dan sekarang engkau pula!"

Robert tinggal dingin, memandang pada Surapati dengan tidak berkata-kata.

Surapati termenung sejourus. Hatinya makin panas melihat laku perangai anaknya yang tidak sekali hendak mengaku ayah kepadanya itu.

Maka berkatalah ia dengan masygul, "Rupanya engkau sangat terkejut, karena yang sekali-kali tidak disangka telah terjadi. Oleh karena itu engkau tidak hendak kupaksa buat mengakui aku sebagai ayahmu! Baiklah engkau memikir-mikirkan dahulu sehari dua hari!"

Maka Surapati memalu sebuah canang perak, lalu masuklah seorang prajurit ke dalam kamar.

”Panggil Wirodimejo, kepala pasukan!” kata Surapati.

Setelah kepala pasukan itu masuk, maka Surapati memberi perintah menyiapkan dua puluh orang prajurit yang harus mengantarkan Robert ke Kediri, ke tempat kediaman Bupati Wirayuda. Kepada sahabatnya itu ia berpesan, supaya Robert dipelihara di kabupaten sebagai seorang tamu yang istimewa. Tidak diceritakan olehnya siapa Robert itu dan dilarang pula Wirayuda buat menanyakan sesuatunya. Hanya Surapati berkata, bahwa sebentar lagi ia akan datang ke Kediri menemui tamu itu. Maka kepada Robert ia berkata, ”Turutkan mereka itu ke Kediri. Di situ tak usah kauceritakan siapa engkau. Jika engkau sudah memikirkan dalamdalam nanti aku datang ke Kediri menemui engkau!”

Panggilan Darah

Surapati datang ke Kediri buat mencari Robert. Sesampai di tempat kediaman yang ditentukan oleh Wirayuda untuknya, maka Surapati membawa Robert berunding di dalam sebuah kamar, dengan tidak disaksikan oleh sesuatu orang lain.

Selayang pandang Surapati dapat mengetahui, bahwa keadaan anaknya terhadap dirinya masih juga belum berubah. Dengan tenang, malah agak menentang, ia memandang pada ayahnya, selaku seorang tawanan yang sedang berhadapan dengan pihak yang berkuasa yang telah menangkannya, sedang ia tidak berdaya lagi buat melepaskan diri.

Lama benar Surapati memandang pada wajah anaknya, seolah-olah hendak diselidikinya sampai ke sudut-sudut jantungnya. Tapi anak itu tinggal dingin. Jika ayahnya memandang agak lama, maka ia pun mengangkat kepala, seolah-olah hendak berkata, "Perbuatlah sekehendak hatimu, sebab engkau berkuasa!"

Maka berkatalah Surapati, "Ceritakanlah dahulu kisah kehidupanmu dan kehidupan ibumu kepadaku!"

"Kisah kehidupan ibu saya hanya saya ketahui sebanyak yang tertulis di dalam surat itu. Ketika saya dibawanya bersama-sama naik kapal, hendak meninggalkan negeri ini, ... dibuang laksana sampah masyarakat, dimuntahkan"

"Sampailah!" kata Surapati dengan bengis, sambil mengerutkan kulit kening dan membelalakkan mata. "Jika engkau nanti masih mengandung hasrat hendak memuntahkan empedumu,

setelah engkau mengetahui seluk-beluknya perkara antara ibumu dengan ayahmu, masih ada waktu berpanjang-panjang. Buat sekarang aku hanya hendak mengetahui tentang sejarah hidupmu!”

Robert agak terkejut melihat laku ayahnya yang tidak disangkanya itu. Nyata ia tak kuat bertentangan dengan mata ayahnya yang bagai hendak memancarkan api. Maka tunduklah ia, lalu berkata dengan agak segan-segan, ”Sebagaimana saya telah katakan, tentang kehidupan ibu saya, tidak banyak yang saya ketahui. Dari mulai saya ingat sampai kepada dewasa, yaitu sampai berumur dua puluh tahun, adalah saya menyangka, bahwa saya ialah Robert van Reijn, anak manja yang seorang-orangnya dari Machteld van Reijn, seorang hartawan di Amsterdam. Dari surat ibu dapatlah dibaca, bahwa saya dipungut oleh orang itu, setelah jenazah ibu dipercayakan ke dasar laut ...! Setelah ayah dan ibu angkat saya mati, tahulah saya, bahwa saya orang terbuang-buang, sedang harta dan uang peninggalan Tuan van Reijn, ialah milik orang lain! Maka enyahlah saya dari Amsterdam, lalu dihanyutkan oleh perundingan ke negeri ini.”

”Saya sampai ke mari dengan jalan menjual kepala! Pada waktu ini pangkat saya ialah ”koprал sementara” pada balatentara Kompeni. Artinya, jika tidak mencukupi, sewaktu-waktu boleh diturunkan kembali menjadi serdadu biasa!”

”Koprал? Tidakkah engkau disekolahkan oleh ayah angkatmu secara patutnya dan secara yang berpadanan dengan kehidupannya sebagai orang hartawan?”

”Sekolah saya sampai cukup! Tidak semua orang-orang Kompeni dapat mencapai sekolah itu. Tapi meskipun demikian, di negeri ini mereka telah mendapat kedudukan yang patut!”

”Sebab apa?”

Robert memperhatikan punggung tangannya, lalu berkata agak mengejek, ”Sebab kulit ini berwarna! Orang lain datang kemari dengan membawa modal dan surat-surat pujian dari orang-orang ternama, setelah tawar-menawar dengan pimpinan

Kompeni tentang jabatan yang hendak dipangkunya di sini. Tapi saya sendiri tidak beruang sesen jua, tidak membawa surat pujian, tidak tentu asal keturunan! Saya terpaksa menjual kepala sebagai serdadu biasa, dibawa hanyut oleh untung yang malang!”

Surapati berkata pula dengan bengis, ”Aku tahu apa maksudmu datang kemari. Telah lebih dari dua puluh tahun lamanya aku menghadapi persengketaan dengan Kompeni. Aku tak akan dapat ditipu diperdayakan. Terus terang engkau berkata, engkau disuruh kemari buat memata-matai Surapati!”

”Sebenarnya itu!” sahut Robert dengan mengangkat kepala.

”Oleh karena saya telah menjadi tawanan Tuan tak ada gunanya lagi saya membungkus-bungkus. Sekarang Tuan dapat berlaku atas diri saya sekehendak hati Tuan!”

Jantung Surapati berasa ditikam oleh senjata tajam, mendengarkan kata”tuan” yang berulang-ulang diucapkan oleh anaknya itu. Dengan tajam ia berkata, ”Tidakkah ada serabut tali kekeluargaan yang menggetar dalam kalbumu?”

Robert menundukkan kepala, tidak kunjung menyahut.

Meskipun air mukanya tidak keruh lagi, tapi jelas benar bahwa rundingan itu tidak berkenan pada hatinya. Surapati bertanya pula, ”Engkau tinggal berdiam diri?”

”Sangat sulit buat saya hendak menerangkannya,” demikian ia menyahut dengan segan-segan, sedang air mukanya menjadi keruh pula.

”Curahkanlah kata hatimu! Supaya tentu jalan yang hendak kuturut!”

”Tuan!” kata Robert sambil memperbaiki duduknya. ”Yang hendak saya uraikan ini, ialah kata hati, oleh karena itu hendaklah Tuan suka menerimanya dengan timbangan yang sama tengah, dan hendaklah Tuan suka pula menempatkan diri Tuan di tempat diri saya.

"Mulai dari saya membuka mata, sampai kepada saat terbukanya tabir yang melindungi sejarah kelahiran saya, yaitu tidak kurang dari dua puluh tahun lamanya, maka adalah saya hidup dengan keyakinan, bahwa saya orang Belanda. Orang tua piaraan yang disangka ibu bapak kandung, pergaulan saya, pendidikan saya, tunangan saya, semua Belanda. Hanya kulit saya saja yang senantiasa menjadi pertanyaan bagi sekalian orang yang tidak mengetahui hal ihwalnya kelahiran saya. Tapi sekalian sahabat dan kenalan mengenali saya sebagai Robert van Reijn, anak seorang Belanda yang ternama di kota Amsterdam. Oleh karena Kompeni hidup bersengketa dengan orang bumiputera, maka tak usah heran, bila nama orang bumiputra sangat buruk disebutnya di dalam pergaulan orang Belanda. Dan secara hukum alam, mau tak mau saya pun turut benci kepada bangsa itu, meskipun belum pernah saya bertemu dengan mereka, apalagi dirugikan atau diperdayakan oleh bangsa itu. Sesampai saya ke tempat ini, dibawa hanyut oleh aliran nasib yang malang, saya membubuh sumpah, bahwa saya akan setia kepada Kompeni dan akan memandang musuh Kompeni sebagai musuh saya sendiri. Sebenarnya sumpah itu tidak berguna, sebab sebagai orang Belanda, yang berutang budi pula kepada orang Belanda itu, adalah menjadi kewajiban saya buat membela kepentingan negeri Belanda, negeri saya sendiri.

"Dari pimpinan tentara Kompeni saya mendapat perintah akan turut menyertai ikhtiar hendak menghancurkan kekuasaan Surapati, karena Surapati itu dipandang sebagai seorang musuh yang sebesar-besarnya bagi Kompeni, dan kepada seorang sahabat baik saya telah berjanji, akan membalas sakit hatinya terhadap si Untung, karena budak belian itu telah membunuh ayahnya."

"Siapakah ayah sahabatmu yang telah kami bunuh itu?"

"Kapten Tack, dua puluh tahun ke belakang!"

Darah Surapati makin naik. Dua puluh tahun pula lamanya ia merindukan anaknya yang sulung. Sekarang berjumpalah ia dengan dia, tapi dalam keadaan yang tidak disangka-sangka.

Kapten Tack itu gugur di dalam pertempuran, waktu ia bertindak hendak menangkap Surapati. Tapi meskipun demikian, anak kandung Surapati masih memilih pihak penyerang! Dan anak itu telah berterang-terang pula memutuskan segala tali kekeluargaan dengan ayahnya! Tapi sebelum mengambil sesuatu keputusan, Surapati mencoba menanyakan lagi. Lalu berkatalah ia, "Sekali lagi, tidakkah ada sesuatu suara dalam kalbumu, tidakkah menggetar tali sukma pada rangkaian jantungmu, yang berseru memanggil ayah yang menjadikan engkau?"

"Mungkin ada, tapi yang terdengar oleh saya hanyalah ratap tangis ibuku saja! Mungkin karena asuhan Belanda yang saya telah terima, mungkin juga karena ibu saya ada bertempat pada pihak yang dirugikan. Tuan maklum, di dalam suasana yang sedang berlaku pada dewasa ini sedang bangsa Belanda dan bangsa Jawa bunuh-membunuh, amat sulit bagi saya akan menumpang pada dua perahu. Tiap-tiap orang akan terpaksa memilih pihak, dan saya telah memilih pihak orang Belanda, mungkin karena panggilan darah. Jadi tidak mungkin buat saya akan hidup sebagai anak Surapati."

"Cukup!" kata Surapati sambil bangkit dari kursinya, lalu mundarmandir di dalam kamar, "Engkau akan tinggal di sini sebagai tawanan!"

Lalu ia memanggil seorang pengawal dan memerintahkan, "Bawa kembali orang ini ke kamarnya!"

Di kabupaten Wirayuda, Robert diperlakukan sebagai orang tawanan yang istimewa. Meskipun ia ada mempunyai kemerdekaan bergerak yang terbatas dan boleh meninggalkan kamarnya, tapi ia pun tidak hendak keluar kamar itu, jika tak ada perlunya. Jika ia tidak ditanya sepatah kata pun tidak terhambur dari mulutnya. Lakunya sangat angkuh.

Bupati Wirayuda tidak mendengar hal ihwal Robert dari mulut Surapati. Tapi meskipun demikian, yakinlah ia bahwa tawanan itu ialah anak Suzanne. Hanya dari pihaknya, ia pun tidak hendak bertanya bersiasat pula.



Aku Orang Belanda!

Ada suatu hari pecahlah kabar, bahwa tentara Belanda sejumlah 1500 orang telah sampai ke Surabaya, disambut oleh dipati Surabaya dan panembahan Madura, Pangeran Cakraningrat.

Surapati yakin, bahwa ia sebenarnya tak usah menakuti laskar Surabaya dan Madura, karena pembesar yang berdua itu adalah masuk bilangan sahabat, yang hanya terpaksa pura-pura melakukan peperangan.

Namun, setelah Sunan Mas masuk Pasuruan, maka dari pihak Pangeran Cakraningrat telah ada kabar, bahwa pasukan yang tampil di bawah perintah sunan itu, akan dipandanginya sebagai musuh sejati.

Hal itu agak membawa kesulitan bagi Surapati.

Robert alias Walter mendengar pula tentang bersiapnya tentara Kompeni di Surabaya itu. Maka ia pun menjadi gelisah, karena sekonyong-konyong dirasainyalah kewajiban sebagai mata-mata masuk ke Pasuruan itu.

Namun, apakah dayanya? Ia telah menjadi tawanan, kemungkinan hendak lari tak ada sama sekali. Dari kabupaten Kediri ia telah dipindahkan ke kraton Pasuruan, tempat kediaman Surapati sendiri.

Robert mendengar pula, bahwa ada utusan dari dipati Surabaya yang datang ke kraton Pasuruan. Padahal dipati tersebut sekutu Belanda! Apa maksudnya datang ke Surapati?

Surapati sibuk mengatur siasatnya. Tidak puas-puasnya ia memandang pada sebuah peta daerah yang terletak di mukanya.

Dari Surabaya datang kabar yang menyatakan, bahwa atas kehendak Pangeran Cakraningrat, penyerangan Pasuruan itu oleh Kompeni hendak dilakukan pada bulan timbul. Jadi waktu yang terluang, tidaklah panjang lagi.

Sebelum musuh masuk, pertahanan harus siap.

Maka Surapati memberi tanda-tanda pada peta daerah pemerintahannya, di mana laskarnya harus bersedia, menantikan kedatangan musuh itu. Sesudah itu bangkitlah ia, lalu berjalan mondar-mandir ke seluruh kamar. Maka berkatalah ia dalam hatinya, "Tidak dapat dilalaikan lagi! Sekarang, pada saat ini, haruslah ada keputusan: apakah saya boleh mengharapkan bantuan anak sulungku, ataukah tidak?"

Maka masuklah ia ke dalam, mendapatkan Raden Gusik, lalu berkata, "Penting benar rundingan yang hendak Kanda bawa kepada Adinda. Sampailah kita kepada masa yang akan menentukan kesudahannya daerah pemerintahan Kanda ini. Oleh karena itu Kanda hendak menyelesaikan dahulu segala sesuatunya yang berhubungan dengan hal rumah tangga kita."

Setelah duduk di atas bangku beledu, bergandengan dengan Raden Gusik, istrinya, maka berkata pulalah Surapati, "Sampai kepada saat ini, si Robert masih tetap pada pendiriannya. Ia lebih suka ia tinggal menjadi tawanan Surapati daripada menempatkan dirinya sebagai anak ayahnya. Di dalam hal serupa ini, tak dapat lagi Kanda berlalai-lalai. Kepentingan kerajaan dan rakyatnya harus Kanda utamakan. Tiap-tiap mata-mata musuh yang ada di dalam kerajaan itu ada berbahaya. Jika ia dapat meloloskan diri, terancam lah siasat yang sedang Kanda rancangkan. Di dalam segala kesulitan, adalah Adinda membantu memerangi jalan yang harus Kanda tempuh. Sekarang Kanda hendak meminta pikiran Adinda. Si Walter telah dapat masuk menyelundup ke dalam kerajaan Kanda, sebagai mata-mata musuh. Oleh karena

peperangan telah ada di muka pintu, hanya satu-satunya jalan yang terbuka untuk mata-mata itu: Ia harus dibunuh!”

Raden Gusik terperanjat mendengarkan kata-kata suaminya yang penghabisan itu. Makin gelisah ia, melihat air muka Surapati yang sangat dikenalnya. Kulit keningnya telah mengkerut, alis matanya bertaut, gigi mengatup, sedang matanya bagaikan hendak memancarkan api.

Itulah tanda, bahwa Surapati telah mengambil suatu keputusan, dan tidak mudah akan membawanya ke jalan lain. Tapi, oleh karena pertimbangannya diminta oleh suaminya itu, maka berkatalah Raden Gusik dengan suara lemah lembut, ”Kanda! Tuhan tidak akan mengizinkan, bila seorang ayah melekatkan tangan pada anaknya sendiri dan mencabut nyawa anaknya itu. Anak itu adalah darah dan daging Ayah sendiri!”

”Tapi ia tidak insaf akan dirinya!” sahut Surapati sambil menggertakkan giginya. ”Ia berasa menjadi orang Belanda dan memilih pihak orang Belanda yang bermaksud hendak menghancurkan kerajaan ayahnya sendiri! Sedang kematian Kapten Tack dalam pertempuran dengan Kanda disesalnya, dan berjanjilah ia kepada anak Kapten Tack itu, katanya sahabatnya, hendak menuntut balas atas kejadian itu!”

”Mungkin ia belum insaf akan dirinya, Kanda! Berilah Adinda kelapangan untuk berunding dengan Robert!”

”Jika Adinda menghendaki perundingan itu, Kanda tidak akan berkeberatan. Tapi percayalah Adinda, bahwa segala ikhtiar Adinda akan menjadi sia-sia.”

Surapati meninggalkan kraton, memberi kesempatan kepada istrinya, buat berunding.

Robert ditempatkan di dalam suatu kamar yang tidak terkunci dari luar, dijaga oleh enam pengawal di muka pintu.

Raden Gusik masuk ke dalam kamar itu, memerintahkan kepada sekalian pengawal, supaya mereka agak menjauh. Didapatinya Robert sedang duduk termenung.

Setelah duduk berhadapan dengan Robert, maka berkatalah Raden Gusik, "Robert! Beri izinkanlah Ibu berhadapan dengan engkau, secara seorang ibu menghadap anaknya. Rupamu dengan Pengantin adalah bagai pinang dibelah dua, jadi bagi Ibu tidak berasa susahnyanya buat memandang engkau sebagai anak sendiri!"

Robert mendengarkan kata-kata yang keluar dengan manis dan ramah tamah itu dengan laku yang agak heran. Ia memandang kepada Raden Gusik seolah-olah hendak bertanya, apakah maksudnya maka budi bahasanya semanis itu? Rasa cemburuan tergambar jelas pada mukanya, ketika ia bertanya, "Apakah maksud Gusti, maka Gusti mencari saya ke tempat ini? Nama saya ialah Walter!"

Raden Gusik tidak hendak mengindahkan sikap Robert yang menampik itu. Budi bahasanya tinggal manis, ketika ia bertanya pula, "Robert! Insaflah akan dirimu. Ayahmu mengandung cita-cita hendak menyambut kedatanganmu sebagai kedatangan putranya yang sulung, Ingin benar hatinya hendak mengasuh engkau, agar pimpinan kerajaan ini kelak dapat diserahkan ke tanganmu, sebab engkau adalah putra sulungnya. Ibu yakin, bahwa Pengantin tidak nanti berkeberatan atas perubahan yang kelak akan timbul pada kedudukannya. Dan percayalah engkau, bahwa ibu pun akan menerima perubahan itu dengan segala tulus dan ikhlas hati. Maksud ayahmu hendak mengangkat engkau menjadi panglima perang, menghadapi peperangan yang akan pecah sebentar lagi. Ketiga adikmu akan menjadi ajudan padamu."

Robert mendengarkan uraian itu dengan gelisah. Maka pada saat itu gembiralah hatinya, bagaikan gelap rasa pemandangan, karena tak kuat menahan nafsu. Bermimpikah ia? Dari tingkatan kopril ia akan dinaikkan menjadi panglima perang yang akan menguasai seluruh tentara Surapati? Dan ia akan disuruh pula mempertahankan suatu kerajaan yang di hari kemudian akan diserahkan ke tangannya buat diperintah!

Lama benar ia termenung memikir-mikirkan hal itu. Air mukanya yang keruh berangsur-angsur menjadi jernih. Bahkan

membayangkan rasa harap-harapan pada wajahnya, sedang bibirnya menyeringai memperlihatkan senyum. Lalu bangkitlah ia dari kursi dan berjalan mondar-mandir sepenuh kamar.

Raden Gusik membiarkannya. Tahulah ia bahwa Robert sedang melakukan perjuangan di dalam kalbunya, sedang menempatkan dirinya pada kedudukan yang dijanjikan itu. Ia akan berperang, memimpin laskar Surapati yang masyur namanya itu. Laskar itu akan mempertahankan kerajaan daripada serangan musuh.

Robert tiba-tiba bertanya, "Jadi kehendak Surapati, haruslah saya memimpin laskarnya, melawan laskar Belanda, bangsa saya sendiri?"

"Bangsamu sendiri? Engkau keliru, Robert. Bangsamu ialah bangsa ayahmu, bangsa Jawa!"

Robert tidak menyahut. Ia meneruskan berjalan mondar-mandir di dalam kamar, makin cepat dari semula. Maka Raden Gusik berkata pula, "Tempatmu ialah di samping ayahmu, Robert! Di muka rakyatmu! Adalah pekerjaan yang lebih mulia daripada yang disediakan untukmu? Di hari kemudian engkau akan memerintah kerajaan ini, engkau akan disuruh menyentosakan rakyat, mengekalkan kemerdekaan penuh, yang telah dapat dipertahankan oleh kerajaan ini daripada pengaruh bangsa asing! Apakah lagi yang engkau pikirkan?"

Robert berhenti berjalan, lalu berpaling kepada Raden Gusik selaku orang yang telah hilang kesabaran. Maka berkatalah ia dengan bernafsu, "Yang saya pikirkan ialah, betapa jadinya, jika saya berkhianat terhadap bangsaku, terhadap benderaku! Jika saya melanggar sumpah yang telah saya lahirkan! Dapatkah saya menyentosakan hidup rakyat yang tidak saya kenal? Yang tidak menarik hari saya? Bukan saya benci kepada bangsa ini, tapi, saya, saya, dia, dia! Mustahil kebatinan kami akan dapat terpadu menjadi satu!"

Raden Gusik mulai merasa kecewa, lalu bertanya, "Apakah negeri yang kau sangka tanah airmu itu, telah berbuat jasa atas dirimu? Hanya pangkat koprал yang mereka berikan kepadamu,

meskipun ilmu pengetahuanmu tidak kelindungan daripada ilmu pengetahuan orang-orang Belanda yang berpangkat tinggi. Sebab kulitmu berwarna! Lihatlah keadaan ayahmu sendiri. Selama Ayah hidup di tangan orang Belanda, yaitu sampai ia menjadi balig, maka pangkat yang diberikan kepada ayahmu hanyalah pangkat ... budak! Sudahlah Robert, putuskanlah segala perhubungan dengan mereka itu. Gantilah pakaian kopralmu dengan pakaian kebesaran yang ditentukan untuk panglima perang. Segeralah menghunus pedang, menegakkan keadilan! Kembalilah engkau menjadi orang Jawa yang berkewajiban mengusir segala orang asing yang hendak menguasainya, hendak menciptakan menjadi budak belian. Hari esok ayahmu hendak ke Bangil, menantikan musuh yang hendak menyerang kerajaan ini!”

Robert tinggal terpaku pada lantai. Hebatnya persabungan yang timbul dalam kalbunya, sudah tak dapat hendak dikira-kira, riang gembira rasa hatinya, bila dipikirkannya bahwa ia akan menjadi orang besar, memimpin ratusan ribu rakyat yang menyerahkan nasib mereka ke dalam tangannya. Ia akan mendapat kesempatan buat menyentausakan kehidupan rakyat di seluruh kerajaan dan akan berkuasa pulalah ia kelak menghitam-putihkan daerah pemerintahan itu!

”Robert, segeralah engkau mengambil keputusan, sebab kudengar ayahmu telah pulang dan kita tak banyak waktu!” demikian kata Raden Gusik setengah membujuk.

Bibir Robert gemetar seolah-olah hendak mengeluarkan kata-kata, tapi mulutnya tinggal tertutup. Raden Gusik berkata pula, ”Robert! Musuh telah dekat, kita tak ada waktu lagi! Bangil menantikan pemimpin yang hendak mempertahankannya!”

”Musuh!” kata Robert dengan suara lemah-lembut sambil mengeluh. Maka terbayanglah serdadu-serdadu Belanda dalam pemandangannya, berpakaian kuning dan merah. Tampak olehnya bendera Belanda sedang berkibar. Terdengar oleh telinganya suara opsir memberi komando, terdengar pula olehnya lagu Wilhelmus yang mengobarkan semangat seluruh tentara, terdengar

letusan senapan, tampak serdadu Belanda menyerbu, menyerang tentara Surapati, sedang tentara yang diserang itu adalah dikepalai olehnya sebagai panglima perang ... Tampak olehnya tentara Belanda gugur, sisanya mundur lalu pulang ke Jakarta. Dan yang dikatakan orang di Jakarta itu umpama sampai pula kepada telinganya. Kata orang di Jakarta: dalam peperangan ini seharusnya kita yang menang, jika si keparat yang tadinya dipercaya itu tidak berkhianat, tidak pindah ke kalangan musuh! Ia ingat akan janjinya kepada tunangannya. Digna Tack. Ia telah berjanji akan menuntut balas akan kematian ayahnya di Kartasura, dua puluh tahun ke belakang.

Semua itu umpama dilihat dan didengarnya, seolah-olah terjadi dengan sesungguhnya. Maka berkatalah ia dengan suara serak. "Tidak! Saya tak dapat, tak mau berkhianat kepada bangsaku sendiri! Biarlah saya hancur luluh, tapi menjadi pengkhianat saya tak mau! Saya orang Belanda, bukan orang Jawa!"

"Itukah keputusan katamu Robert?"

"Kata keputusan!" sahut Robert dengan pendek. "Keluirlah dari kamar ini."

"Apa boleh buat!" kata Raden Gusik. "Engkau umpama memuntahkan lemak, karena engkau gila bangsa. Ayahmu telah memberi kesempatan kepadamu untuk menjadi orang besar yang akan boleh melaksanakan cita-cita yang tinggi. Tapi anjurannya itu kau tampik. Engkau berpihak kepada suatu bangsa yang sudah memperhinkan engkau, sambil engkau membelakangi ayahmu yang hendak memaklumkan ke seluruh dunia, bahwa engkau putra mahkotanya! Engkau lebih suka menjadi budak orang lain daripada memimpin laskarmu sendiri di dalam peperangan yang hendak menegakkan keadilan, guna tanah air dan bangsamu sendiri! Sudah! Sampai cukup Ibu berikhtiar, hanya Tuhan yang berkuasa atas nasib makhluk-Nya!"

Maka keluarlah Raden Gusik, mendapati suaminya yang baru masuk ke dalam kamar kantornya.

Berkatalah ia kepada suaminya, "Sia-sia, Kanda. Tak ada bicara yang hendak diterimanya. Ia tetap pada pendiriannya!"

"Sudah ada keyakinan di hati Kanda bahwa ia tidak suka menjadi keluarga kita. Terima kasih atas usaha dan kemuliaan hati Adinda!"

"Hanya satu permintaan Adinda. Robert tidak boleh dibunuh. Jika perang ini telah selesai, hendaklah ia dimerdekakan meninggalkan kerajaan ini."

"Berilah kesempatan Kanda memikirkannya, Adinda!"

Lalu Surapati memalu canang dan berkata kepada pengawal yang masuk, "Panggil Wirodimejo!"

Kepada kepala pasukan yang dipanggil itu ia memerintahkan, "Mata-mata Belanda yang ditangkap itu, antarkan ke dalam penjara! Jaga baik-baik, jangan ia dapat lari!"



Memeriksa Balatentara

Di bulan September 1706 tentara Kompeni yang hendak menyerang Surapati dikumpulkan di alun-alun Surabaya buat diperiksa.

Enam belas bendera Belanda diarak-arak oleh beberapa ribu serdadu yang berpakaian kuning dan merah. Serdadu-serdadu itu berbaris, dihidupkan semangatnya oleh para musik tentara yang mengeluarkan lagu-lagu gembira.

Di muka sekali tampak Govert Knol yang telah naik pangkat menjadi mayor, menunggang kuda. Ialah yang menjadi panglima perang dari tentara itu, menggantikan Herman de Wilde. Di bawah perintah Knol adalah lima orang kapten, masing-masing membawa satu brigade, terdiri atas serdadu-serdadu Belanda dan Jawa. Dan masing-masing di bawah perintah pemimpin-pemimpinnya sendiri.

Di belakang tentara Kompeni, berbaris serdadu-serdadu Madura di bawah perintah Panembahan Madura yang telah berumur delapan puluh tahun. Sebab tak kuat lagi berjalan kaki, maka ia dibawa-bawa dengan tandu. Laskar Madura itu lebih dari seribu orang banyaknya, dan ada pula yang datang dari Sumenep dan dari Pamekasan. Banyak pula orang-orang bangsawan yang menyertainya. Di muka sekali tampaklah orang membawa tombak emas.

Di belakang tentara Madura tampaklah tentara Surabaya, di bawah perintah dipati Surabaya, Jayeng Rono.

Jumlah laskar yang di bawah komando Mayor Govert Knol itu adalah 15.000 orang banyaknya dan banyak pula membawa meriam yang ditarik oleh 200 ekor kerbau dan 500 orang kuli.

Hari itu di kota Surabaya ialah hari berpesta. Bukan saja di alun-alun, tapi di rumah-rumah pun ada perjamuan.

Tidak berkeputusan opsir-opsir mengangkat gelas anggur, mengucapkan pidato-pidato selamat sahut-menyahut. Tempik dan sorak makin memuncak, karena anggur yang dihidangkan makin mengalir. Dalam bersuka-ria itu, dipati Surabaya sekonyong-konyong terkejut, sedang mukanya menjadi pucat. Panembahan Madura yang menyangka bahwa ia kebanyakan minum, gelak terbahak-bahak mentertawakannya.

Tak ada seorang yang mengetahui bahwa mata Pangeran Jayeng Rono sedang menurut-nurutkan seorang budak yang menghidangkan makanan dan minuman dari meja ke meja. Ketika budak itu meletakkan gelas di hadapannya, berkatalah bupati Surabaya sambil berbisik, "Astaga! Berani sungguh, Saudara!"

"Oh, Saudara! Tak ada yang akan mengkhawtirkan!" demikian budak itu menyahut sambil berbisik pula.

Setelah berkata demikian, ia pun menghampiri seorang budak yang lain, lalu membisikkan pula sesuatunya kepada telinga kawannya itu.

Barangsiapa yang memerhatikan kedua budak itu, tahulah bahwa mereka sangat benci melihat orang Belanda yang banyak itu. Ketika mereka berdiri di belakang kursi Panembahan Madura, maka Mayor Govert Knol kebetulan sedang memperkatakan hal ihwal peperangan. Tidak seorang mengetahui bahwa kedua budak itu sedang memasang telinga, agar tak ada sepele kata yang tidak akan didengarnya.

Sesudah itu Mayor Knol bangkit dari kursinya lalu keluar. Panembahan Madura pun minta didudukkan di atas tandu, dan tidak lama antaranya keluarlah sekalian pembesar-pembesar dari tempat makan itu.

Dipati Surabaya pun keluar pula, lalu menghampiri kedua budak yang diceritakan di atas. Pangeran Jayeng Rono agak gelisah, lalu memandang kepada keduanya dengan bimbang. Keduanya tertawa melihat laku dipati Surabaya itu.

"Saudara boleh tertawa," demikian kata Jayeng Rono, "tapi yang Saudara perbuat ini sangat berbahaya. Saya kagum melihat keberanian hati Saudara datang ke tempat ini."

"Jika tidak saya sendiri yang melakukannya, siapa lagi yang patut disuruh ke sini?" sahut salah seorang yang bertubuh besar. "Saya hendak memperlihatkan kepada mereka, bahwa si Untung masih pandai menghidangkan minuman secara dahulu, semasa ia masih menjadi budak pada *Edeleer Moor*. Sungguh pandai saudara menghadapi tamu-tamu bangsa Belanda itu, sedang Raden Ayu Surabaya niscaya akan mendapat pujian dari mereka atas ramah-tamahnya menghadapi tamu. Saya ingin mengetahui, apakah yang akan terjadi dengan tentara ini, jika waktu yang sebulan telah lampau?"

"Apakah Saudara turut menyaksikan baris di alun-alun tadi pagi?"

"Sudah tentu. Tadi pagi Wirayuda dengan aku telah sampai ke tempat ini dengan perahu kecil. Ketika kami naik ke darat, serdadu-serdadu Belanda sedang lalu berbaris, menuju ke alun-alun. Kami menurutkan mereka dari belakang."

"Adakah Saudara menimbang berapa besarnya bahaya yang mengancam diri Saudara dan mengancam diri kami?"

"Sudah tentu, Dipati! Tapi kita hendak perang, dan peperangan itu selalu membawa bahaya. Terima kasih segala yang Dipati telah lakukan buat membantu kami. Tapi jika sekiranya Dipati telah berbalik pikir, Dipati lebih suka berkawan dengan orang Belanda, kami yang berdua ini umpama telah ada di tangan Dipati"

Orang yang menyaru jadi budak itu, yang tidak lain daripada Surapati serta Wirayuda kawan seperjuangannya, tidak dapat meneruskan kata-katanya, karena Pangeran Jayeng Rono

menyelang sambil berkata, "Apa yang telah dijanjikan oleh Jayeng Rono kepada Raden Wironegoro, tidak akan berubah-ubah! Pengaruh Kompeni harus lenyap dari Madura dan dari Mataram, penyerangan ke Pasuruan hendaklah kita batalkan dengan segala daya dan upaya. Selamat jalan, Saudara! Janganlah tinggal di sini lebih dari seharusnya. Ingat! Surapati dan Wirayuda ialah batu sendi tempat membangunkan mahligai pertahanan Pulau Jawa. Nyawa yang dua itu janganlah hendak dimurahmurahkan. Jika Saudara tidak tahu jalan, nanti saya akan menunjukkannya."

"Terima kasih, Pangeran! Kami tidak akan tersesat di kota ini. Selamat tinggal, harap didoakan supaya pekerjaan kita dapat berhasil dengan keselamatan."

Maka bercerailah kedua sahabat itu, masing-masing dengan teguh kepercayaan antara yang seorang kepada yang seorang.

Setelah Surapati dengan Wirayuda kembali ke perahu, maka bertanyalah Surapati, "Apakah bicaramu tentang laskar yang hendak menyerang kita, Wirayuda?"

"Oh, pada orangnya aku tak ada takut barang serambut. Cuma meriam yang sebesar-besar itu, bagaimanakah akal kita hendak melawannya? Memang sebetulnya musim hujan sudah dekat jalan buat mengangkat sekalian meriam itu akan menjadi sulit tapi berlama-lama tentu mereka akan dapat juga menghancurkan seluruh pertahanan kita dengan perkakas-perkakas yang demikian besarnya. Sayang Saudara berkeberatan tadi, waktu saya hendak memasukkan obat itu ke dalam minuman mereka. Jika maksudku itu tidak dihalangi, tidak akan banyak di antara mereka yang akan tinggal hidup."

"Wirayuda, selama kita menghadapi perang, belum pernah kita mempergunakan jalan yang securang itu. Kita selalu melakukan perang tanding, selaku satria dengan satria. Jika kita memang biasa melakukan perbuatan yang keji itu, tidak akan secara ini kokohnya kerajaan kita."

"Tapi kita sekarang sedang berhadapan dengan peperangan yang amat besar," sahut Wirayuda, "jika kita kurang tenaga, ada hak bagi kita buat menjalankan akal."

"Sungguhpun berkecil-kecil, tapi perang kita di daerah Jakarta, di Periangan, di Kartasura, tidak kurang pula hebatnya, Wirayuda. Juga Tuhan masih memperlindungi kita, tak usah kita hiraukan banyak sedikitnya musuh datang. Kita hendak mempertahankan hak kita, tidaklah kita hendak merebut hak orang lain. Insya Allah, kita percaya akan kebesaran Tuhan yang akan melindungi hamba-Nya dari segala bencana, asal hamba-Nya itu berjalan lurus."

Setelah sama berdiam sejurus lamanya, maka Surapati berkata pula, "Ada rundingan yang sangat perlu hendak kusampaikan kepada engkau. Engkau tahu, bahwa aku telah memenjara si Robert, anak sulungku, karena ia keras kepala, tidak mau menurut perintah ayahnya. Jika nyawaku sampai terputus sebelum aku mengambil keputusan atas hal ikhwal dirinya, hendaklah engkau mengantarkannya sampai ke batas daerah kekuasaan Belanda, supaya ia dapat kembali ke tempat orang yang menyuruhnya dahulu datang kemari. Berjanjilah engkau, Wirayuda, bahwa hanya dengan melintasi mayatmu saja, segala musuhnya baru dapat akan menyinggung kulitnya."

"Janji itu saya beri dan akan tepati selama nyawa masih di kandung badan!" sahut Wirayuda. "Hanya saya ingin mengetahui apakah maksud Saudara memenjarakannya?"

"Saya masukkan Robert ke dalam penjara, terutama karena ia datang menyelundup sebagai mata-mata, sedang ia tak hendak memikirkan masak-masak tentang apa yang telah saya tawarkan kepadanya. Hatinya masih condong kepada bangsa Belanda, sedang ia sendiri berasa menjadi orang Belanda. Jika disuruh berpikir dalam penjara, mungkin ia akan insaf akan dirinya."

Wirayuda tidak menyahut. Hanya dari air mukanya jelaslah, bahwa ia tidak yakin akan benarnya kata-kata itu. Surapati tahu

bahwa kawan seperjuangannya ada mempunyai pandangan sendiri atas soal itu, tapi rupanya ia segan melahirkannya. Maka bertanyalah ia, "Apakah bicara Saudara tentang hal ini?"

"Sebenarnya bagi saya agak sulit buat melahirkannya. Tapi oleh karena Saudara menanyakan bicara saya, terpaksa saya membentangkan pikiran saya di muka Saudara, meskipun bagi Saudara mungkin agak pahit rasanya buat ditelan."

"Saudara! Lebih dari tiga pekan putra Saudara menjadi tetamu saya. Di dalam waktu yang sekian lamanya, hanya sekali dua kali ia menyampaikan kata kepada saya, sekadar hendak memelihara peri sopan santun saja. Orang lain yang ada di sekelilingnya, disangkanya tak ada saja. Angkuhnya bukan buatan, malah kami menaruh keyakinan bahwa ia sangat jijik akan bercampur dengan kami. Sikapnya terhadap kita tidak berbeda dengan sikap pembesar-pembesar Belanda yang kebanyakan, yang menempatkan kita hanya pada kedudukan budak saja.

"Jika sekiranya ia kelak menjadi orang besar di kerajaan ini, belum tentu ia dapat bergaul dengan pembesar-pembesar lain. Mungkin ia akan dapat memerintah rakyat, tapi laku pemerintahannya itu kira-kira tidak akan jauh daripada laku Kompeni memerintah tanah Jawa."

"Saya sendiri sudah melihat bahwa sifat-sifat itu ada padanya," sahut Surapati, "tapi sifat itu mungkin berubah, asal ia dapat kesempatan buat berkenalan dengan kita beberapa lamanya."

"Keyakinan itu tak ada pada saya," sahut Wirayuda, "pada Robert rasa kebencian terhadap orang Jawa, rupanya sangat mendalam. Sebagai orang Belanda ia menempatkan dirinya di tempat yang tinggi, sedang kedudukan orang Jawa itu seharusnya tetap di bawah saja. Dari buangbuang katanya yang sepatah dua patah, dapat saya menyaring pendiriannya itu. Meskipun ia putra Saudara, tapi di dalam suasana yang secara ini, lebih baik ia tidak ada di tengah-tengah kita. Mungkin kerajaan ini akan diserahkan-

nya mentah-mentah ke tangan Kompeni, jika ia sudah berkuasa.”

”Kemungkinan itu memang ada,” sahut Surapati.”Itulah yang mengherankan saya. Bukankah ia darah dagingku sendiri? Rupanya sangat jauh ia menyimpang dari jejak ayah kandungnya.”

”Tapi Saudara lupa, bahwa ibunya orang Belanda. Dan berakhirakhir, pendirian ibunya itu pun telah kita ketahui pula. Anak Saudara itu telah dididik di negeri Belanda dan oleh orang Belanda pula, tidak heran jika ia akan memilih pihak Belanda di dalam persengketaan kita dengan bangsa Belanda ini. Jika Robert datang sendiri mencemplungkan diri dengan ikhlas ke dalam masyarakat kita, karena hatinya tertarik oleh masyarakat itu, marilah kita menerimanya dengan senang hati. Tapi jika ia hidup di tengah-tengah kita karena terpaksa, atau karena mengharap keuntungan, saya rasa kerajaan Saudara akan menderita kerugian di hari kemudian.”

Surapati tinggal termenung dan tidak berkata-kata lagi. Banyak benar di antara kata-kata Wirayuda yang harus dibenarkannya.

Bangil Jatuh

Kiai Ebum telah kembali dari Jakarta. Ia dapat meloloskan diri dari penjara. Selama di penjara itu, ia dapat menangkap kabar-kabar yang berhubungan dengan maksud Kompeni hendak melakukan penyerangan ke daerah pemerintahan Surapati secara besar-besaran.

Sesampai ia di Pasuruan, didapatinya bahwa tentara itu memang telah turun dari Surabaya, menuju ke tempat itu.

Tentara Kompeni tinggal berdiam di Derma dan membuat *steling* di sawah-sawah, di pinggir hutan yang telah dikuatkan oleh Sturapati dengan benteng-benteng pertahanan yang teguh.

Tentara itu menderita kesukaran yang tidak terhingga sebelum sampan ke tempat itu. Jalan ke sana adalah melalui paya-paya yang luas dan dalam, sedang banyak pula telaga-telaga yang harus diseberangi atau dipasang jembatan. Maka banyaklah serdadu yang sakit selama menyeberangi paya-paya itu, dan tidak kurang pula yang sampai ajalnya. Dalam menanggung kesukaran itu, makan dan minum sangat susah pula didapat.

Setelah melakukan pertempuran yang hebat, tentara Surapati terpaksa meninggalkan bentengnya yang ada di desa Penanggungan. Kemenangan itu masih belum memberi kesenangan kepada tentara Belanda. Orang-orang yang sakit dan yang mati makin bertambah, kuli-kuli makin lama makin banyak yang bertanggung bekerja.

Yang sangat membimbangkan hati Komandan Knol, ialah gerak-gerak tentara Surabaya, yang kian hari kian nyata berpihak kepada Surapati. Yang menunjukkan jalan ke Bangil itu ialah orang Surabaya, sedang Mayor Knol mulai insaf bahwa dipati Surabaya telah sengaja menyesatkan jalan itu. Tapi meskipun demikian, Mayor Knol tak dapat berlaku sesuatu apa terhadap dipati itu, karena laskarnya pun sangat kuat serta berani pula. Dalam pada itu, sebagian dari laskar Madura tidak pula dapat dipercayai penuh.

Dalam kalangan laskar Madura itu telah timbul salah paham. Di antara pemimpin-pemimpin tentara, adalah turut serta putra Panembahan Cakraningrat. Anak muda itu tidak mengetahui bahwa Madura sebenarnya hanya pura-pura saja memerangi Surapati. Oleh karena itu ia dengan pasukannya telah berkelahi sungguh-sungguh. Dari pihak tentara Surapati tindakan itu diterima secara patutnya pula. Dan akhirnya gugurlah Pangeran Madura itu. Hal itu oleh pasukannya tidak diterima dengan dingin, lalu mengamuklah mereka dengan sehebat-hebatnya.

Pangeran Cakraningrat sendiri berkelahi sungguh-sungguh pula, tiaptiap ia berjumpa dengan tentara yang dipimpin oleh Sunan Mas.

Dengan jalan demikian, Kompeni seolah-olah mendapat bantuan yang hampir sepenuhnya dari pihak laskar Madura yang gagah berani itu, meskipun pada awal peperangan, laskar Madura itu hanyalah pura-pura saja berkelahi. Dari kedua pihak, baik dari pihak yang menyerang, maupun dari pihak yang mempertahankan Pasuruan, gugurlah korban beribu-ribu orang.

Perjalanan laskar Kompeni, yang memang telah tersesat, kian lama kian berat.

Dengan amat susah payah meriam-meriam besar telah dapat diangkat sampai ke desa Derma, setelah melalui jalan di paya-paya yang sesulitsulitnya. Dari Derma itu disuruh pula patroli mencari jalan yang lain, tapi tidak ada yang dapat meneruskan

penyelidikannya. Jika tidak dibunuh oleh tentara Surapati, mereka terpaksa lari kembali buat melindungi diri.

Brigade Kapten de Bever pun telah hancur, ketika hendak maju menyerang musuhnya. Di antara serdadu-serdadunya banyaklah yang tewas, sedang banyak pula yang luka-luka.

Semangat serdadu-serdadu Belanda makin turun, makanan makin kurang, yang sakit bertambah-tambah, sedang yang bertangguh bekerja pun ban hari kian banyak: di dalam dua belas hari tentara Kompeni hanya dapat maju satu pal setengah jauhnya. Dengan keadaan yang demikian, Surapati dapat bersenang-senang memperbaiki tempat-tempat pertahanan yang dirusakkan.

Tanggal 16 Oktober 1706, pagi-pagi, dimulailah serangan secara besar-besaran oleh Kompeni. Panembahan Madura menggempur dari sebelah kiri, Kapten Bever dari sebelah kanan, sedang Kapten Van der Hout dan Kapten Bintang menyerbu dari tengah-tengah.

Peperangan itu sangatlah hebatnya. Orang Belanda menerkam sebagai singa, laskar Surapati berlaku sebagai banteng yang mengamuk. Panembahan Madura yang sudah berumur, tak mau kalah oleh orang-orang muda. Tidak berhenti-henti ia memalu canangnyanya buat menggembor-gemborkan semangat laskarnya.

Tiga kali laskar Kompeni menyerang, ketiga kalinya dapat dipukul mundur oleh tentara Surapati.

Surapati sendiri telah berlaku yang sangat mengagumkan hati orang Belanda. Sebagai kilat ia dapat pindah-pindah tempat, hingga orang Belanda sendiri pernah berkata, bahwa ia pada satu ketika dapat ada di lima tempat.

Sejam lamanya berperang, keputusan masih belum didapat. Dari laskar Surapati yang 100.000 orang banyaknya, hampir setengah yang telah gugur, sedang di pihak tentara Belanda lebih pula daripada itu. Sekonyong-konyong terdengarlah suara gemuruh dari pihak laskar Surapati. Mereka melihat pemimpinnya roboh dari kudanya yang bernama "Pakeleng" tapi ketika itu jua ia

bangun kembali sambil berseru, "Tidak ada apa-apa! Aku tak luka! Ayo, maju! Gempur, Saudara! Jangan takut, jangan mundur! Gempur!"

Surapati mengumpulkan segala tenaga, supaya ia dapat meneruskan memberi perintah, tapi akhirnya ia pun roboh jua, disambut oleh kawan-kawannya yang berhampiran. Dari bahunya mengalirlah darah. Tapi luka itu rupanya tidak berarti. Yang nyata berbahaya, ialah luka pada lambungnya, yang sangat banyak mengeluarkan darah.

Surodilogo, putra bungsunya, Kiai Ebum, dan Wirayuda datang berhamburan hendak menolong.

"Suruhlah orang membawa kami dengan tandu dari tempat ini. Engkau harus menggantikan tempat ayah! Tapi haruslah dijaga benar, jangan musuh sampai tahu bahwa ayah sudah luka!"

Tiba-tiba Kiai Ebum telah roboh pula, disambut oleh Wirayuda. Sebuah peluru telah menembus dadanya, mungkin mengenai jantungnya. Dengan mata kabur dan suara lemah berkatalah ia, "Anakku, Surapati! Sampailah di sini ajal Bapak! Tapi Bapak tidak bersedih hati, karena Anakku telah sampai ke tempat kedudukan yang kita cita-citakan. Lihatlah ... orang Belanda lari! ... Wirayuda, sertailah Tuan kita sampai kepada titik darahmu yang penghabisan. Kewajiban Bapak diputuskan di sini. Allahuakbar...!"

Maka meninggallah Kiai Ebum, orang alim yang menjadi penasihat dan orang tua Surapati, lebih kurang seperempat abad lamanya.

Wirayuda menjadi gelisah. Kiai Ebum melepaskan nyawanya dalam panguannya. Luka Surapati pada lambungnya sangat parah; tak mungkin umurnya akan panjang. Maka gelaplah pemandangannya. Sambil meletakkan mayat Kiai Ebum ke tanah, berkatalah ia kepada Surapati, "Selamat tinggal, Saudara! Yang telah diperbuat oleh musuh atas diri kita secara ini, tidak saya ampuni. Sepuluh nyawa mereka kuminta untuk menembus nyawa Saudara! Jika kita tidak berjumpa lagi; Selamat tinggal!"

"Wirayuda! Saudaraku! Apakah maksudmu?" tanya Surapati.

Pertanyaan itu tidak dijawab lagi oleh Wirayuda, karena ia telah menghambur dengan keris terhunus, mengejar musuh yang mengundurkan diri. Lalu diserbunyalah mereka selaku orang yang mata gelap. Cepat sebagai kilat kerisnya menikam ke kiri dan ke kanan, lalu merobohkan musuh seorang demi seorang. Mungkin ia belum sampai kepada jumlah sepuluh yang diharapkan tadi, maka robohlah ia di ujung beberapa pucuk bayonet. Wirayuda pun telah sampai kepada ajalnya.

Di bawah komando Surodilogo yang menjadi mata gelap pula, laskar Surapati meneruskan peperangan dengan segala sengitnya. Akan tetapi, mungkin oleh karena pemimpin sudah tak ada, maka akhirnya benteng Bangil jatuh ke tangan Kompeni. Laskar Surapati meninggalkan benteng itu, lalu bersiap di jalan Pasuruan, buat memotong jalan musuh yang hendak menyerang kota itu.

Hanya laskar Belanda tidak kuat lagi, meneruskan jalannya ke Pasuruan. Pertama karena telah turun hujan lebat, jalan makin sulit. Kedua, semangat serdadu-serdadu makin berkurang, karena makin banyak yang sakit. Lain daripada itu, Mayor Govert Knol makin curiga terhadap laku dipati Surabaya.

Dalam pada itu, semangat laskar Surapati tampak tetap menyalanyala, berlainan benar dengan semangat Kompeni.

Mula-mula Wirayuda dengan berpuluh-puluh kawannya telah mengamuk sebagai kerbau jalan, membinasakan berpuluh-puluh orang prajurit di dalam sekejap mata. Baru saja Wirayuda roboh, datang pula Raden Surodilogo dengan beratus-ratus orang kawan, lalu mengamuk pula, tidak kurang hebatnya dari laku Wirayuda. Serdadu Kompeni makin takut, semangatnya makin turun, melihat musuh yang tidak memantangkan lawan itu. Maka larilah mereka bercerai-berai dengan tidak hendak mempertahankan diri lagi.

Overste Knol terpaksa memerintahkan kepada laskarnya, supaya kembali saja ke Surabaya, meninggalkan benteng Bangil, yang baru dapat direbutnya itu.



Wafatnya Surapati

Surapati sendiri menyangka bahwa musuh, sesudah dapat merebut Bangil, tentulah akan meneruskan penyerangan ke Pasuruan. Karena itu ia pun tidak hendak pulang ke kraton, melainkan disuruhnya orang memikulnya ke desa Randa Telu, dua jam berjalan jauhnya dari Bangil. Di desa itu adalah sebuah pasanggrahan yang diperbuatnya guna tempat beristirahat.

Lambungnya yang kena tembak telah mendapat luka parah. Malam itu ia telah demam keras, hingga antara sebentar jatuh pingsan. Jika sadar, yang diulang-ulangnya menanyakan hanyalah: apa musuh sudah maju? Sudah dekat? Mereka jangan tahu aku luka! Pasuruan pun jangan diberitahu!

Setelah mendengar berita bahwa musuh pulang kembali ke Surabaya, maka sesakit-sakitnya masih dapat ia tertawa sambil berkata, "Bodoh! Hati tikus! Sesudah Bangil jatuh, jalan ke Pasuruan telah terbuka selebar-lebarnya! Tapi mereka lebih baik lari daripada meneruskan penyerangan! Aduh, sekiranya aku dapat bangun dari tempat tidur ini, nanti aku akan hajar mereka dengan jalan lain!"

Surapati memuji sangat pada sahabatnya, dipati Surabaya, yang telah nyata menepati janjinya.

Beberapa orang utusan datang membawa kabar, bahwa musuh yang datang dari Kartasura, berkali-kali mencoba menyerang Kediri, tapi selalu mundur oleh laskar yang dipimpin oleh putra-

putra Surapati itu. Surapati merasa bangga, mengenangkan ketangkasan anak-anaknya itu.

Oleh karena bahaya yang mengancam Pasuruan telah terhindar, maka Surapati memerintahkan supaya ia diangkat ke ibu kota itu. Sesampai di sana, didapatinya kedua anaknya, Pengantin dan Surapati ada hadir pula, sedang Raden Surodilogo lagi mengejar-ngejar tentara Belanda ke Surabaya, buat menyusahkan jalan mereka. Dari kedua anaknya itu ia mendengar kabar tentang gugurnya Wirayuda. Lalu diusapnyalah dadanya, sambil berkata, "Tuhan bersifat Pemurah. Semoga imannya diterima Tuhan. Kami bertiga telah bersumpah akan sehidup semati. Bersama-sama kami mengangkat senjata, bersama-sama pula kami meninggalkan dunia yang fana ini."

"Ayah akan sembuh!" kata Pengantin sambil mengeluarkan air mata. "Apakah jadinya negara kita ini, bila Ayah tinggalkan?"

"Ada kamu bertiga yang akan meneruskan perjuangan!" sahut Surapati. Dan dengan senyum ia berkata pula, "Lihatlah buktinya kemurahan Tuhan. 'Tiga sekawan' yang tua berpindah ke dunia yang baka, angkatan muda, tiga sekawan pula, telah sedia hendak meneruskan pekerjaan mereka. Hanya sayang"

Suara Surapati menjadi lemah-lembut, hampir-hampir tidak terdengar, ketika ia meneruskan kata-katanya, "Robert seharusnya ada menyertai engkau bertiga"

Maka ia pun memerintahkan supaya Robert dikeluarkan dari penjara lalu dibawa ke kraton. Lalu berkumpullah sekalian ahli waris sekeliling tempat ketidurannya.

Raden Gusik menangis meratap-ratap, melihat keadaan suaminya yang serupa itu. Badan hanya tinggal tulang dipalut kulit, suara hampir hilang, sedang antara sebentar ia pingsan. Jika ia sadar, maka dipegangnyanya tangan istrinya, lalu berkatalah ia dengan suara lemah-lembut, "Sabarlah, Adinda! Jikalau Kanda sudah tak ada, baik-baiklah memelihara anak-anak kita, supaya mereka dapat menurutkan jejak ayahnya. Hal Kanda jangan dipikirkan. Kanda telah sampai kepada yang kita maksud.

Satu kerajaan telah kita bangunkan, tinggal kamu yang masih hidup akan memeliharanya secara patutnya. Permintaan Adinda tentang si Robert, Kanda kabulkan. Jika ia tidak suka menjadi satu dengan kita, biarlah ia membawa peruntungannya ke mana yang dikehendaknya.”

Robert masuk sambil menundukkan kepala. Maka ia pun duduk di muka tempat tidur Surapati sambil menantikan titah. Surapati sadar dari pingsannya, lalu berkata dengan suara sayup-sayup sampai, ”Robert! karena pertemuan kita ialah buat penghabisan kali, sekali lagi aku hendak bertanya, ”Sukakah engkau tinggal di sini, meneruskan pekerjaan ayahmu?”

Robert tidak menyahut, melainkan menangis mengisak-isak. Sementara itu Raden Surodilogo, putra bungsu, masuk ke dalam. Maka Surapati pun berkata pula dengan sesak napas, ”Robert! Waktu tak ada lagi! Jawablah, sukakah engkau tinggal di Pasuruan? Jawablah agar Ayah dapat menutup mata dengan selesai!”

Robert memandang berkeliling, bagai orang yang sangat bimbang, tak tentu yang hendak dikatakannya.

Maka berkatalah Raden Gusik, ”Robert! Yang dikehendaki oleh ayahmu tadi, yaitu pasal menerima engkau sebagai keluarga karib di dalam kraton ini, adalah Ibu junjung sebagai suatu amanat yang suci dari junjungan kita yang hendak meninggalkan kita semua. Dengan seikhlas-ikhlas hati, sukaulah Ibu menggantikan tempat ibumu yang telah berpulang. Ketiga adik-adikmu pastilah akan bersuka cita menyambut kedatangan engkau sebagai saudara tuanya ke tengah-tengah pergaulan mereka, guna menjadi rekan bersenda gurau, guna menjadi kawan seperjuangan dalam mempertahankan hak kerajaan ayahmu ini!”

Raden Pengantin tampil ke muka, lalu berkata, ”Robert! Meskipun kita belum berkenalan baik, tapi pada keyakinanku mungkin kita akan menjadi sahabat baik, bila kita telah bergaul. Dengan segala senang hati aku akan menerima engkau sebagai kakakku yang tertua, dan sekiranya Ayah. telah menentukan sesuatu hak untuk aku, karena dari semula akulah yang dipandang

putra sulung, tapi demi Allah, Robert, disaksikan pula oleh ayah kita ini, mulai dari hari ini sukalah aku memindahkan hak itu ke tangan engkau, asal engkau suka tinggal di sini!”

Surapati membuka mata sambil mengusap dada. Maka berkatalah ia dengan suara lemah, ”Alhamdulillah, Pengantin! Anak Ayah! Tuhan jua yang akan membalas budimu yang sebaik semurni itu!”

Robert menjadi gelisah. Maka tegak berdirilah ia, lalu berkata dengan suara gemetar, ”Saya mengucapkan terima kasih atas kebaikan Ayah itu, dan juga atas kebaikan Ratu Gusik dan Pengantin. Tapi apa boleh buat! Kebaikan itu tidak dapat saya terima. Saya tak dapat, saya tak mau berkhianat kepada bangsaku, bangsa Belanda! Saya telah bersumpah akan setia kepada mereka, kepada bendera Belanda! Saya tak dapat berkelahi dengan saudara-saudaraku, anak-anak dari bendera yang satu! Suruhlah saya berlaku sesuatunya yang lain, tapi janganlah saya disuruh berbuat khianat kepada bangsa dan tanah air Belanda yang telah kupandang sebagai bangsa dan tanah airku!”

Surapati termenung sejurus, lalu berkata dengan suara tetap, ”Tuhan telah menakdirkan serupa ini! Tahu benarlah aku bahwa aku telah tersesat, ketika aku mengawini ibumu di luar izin orang tuanya. Inilah akibatnya! Apa boleh buat! Kita terima hal ini secara adanya Sekali lagi aku hendak menerangkan kepadamu. Tanah airmu ialah tanah air ayahmu! Tersesat benar engkau, jika engkau berpendapat, bahwa engkau warga negara Belanda. Tapi apa boleh buat ...! Jika engkau belum hendak insaf, mudah-mudahan keturunanmu kelak akan insaf jua, bahwa tanah air mereka ialah tanah airku, bangsa mereka ialah bangsaku. Sedang mereka berkewajiban lahir dan batin, mempertahankan hak-hak bangsa dan tanah airnya itu dari segala ikhtiar orang asing yang hendak merampasnya ... Pengantin, suruh antarkan Robert kembali ke kamarnya!”

Lebih dari itu Surapati tidak dapat berkata-kata lagi, karena ia sudah pingsan pula. Setelah sadar kembali, maka ia berkata pula sambil memandang kepada istrinya, ”Inilah pula bukti

daripada kebesaran Tuhan! Sekiranya kita dahulu tidak dipertemukan, tidak mustahil, si Untung pada saat ini, jika tidak mati digantung di tangan algojo, akan tetap menjadi budak orang asing yang datang kemari hendak memperbudak bangsa Jawa, hendak memiliki harta bendanya ... bangsa Jawa, bangsaku sendiri! Tidak akan ada Raden Gusik Kusuma di samping Surapati, yang membantunya lahir batin, mendirikan daerah Pasuruan yang merdeka daripada tindasan segala bangsa asing yang hendak mencari keuntungan di negeri ini ... negeri tumpah darahku! Tak akan ada Pengantin., Surapati dan Surodilogo yang akan bahu-membahu dengan ayahnya, mempertahankan kemerdekaan bangsa Jawa bangsaku sendiri! Pengantin! Setelah Ayah dikuburkan, antarkanlah Robert sampai ke batas daerah Belanda!”

Sesudah itu Surapati menutup pula matanya, sedang napasnya mulai sesak pula.

Setelah ia sadar kembali, maka bermaaf-maafiah ia dengan sekalian kerabat serta handaitaulan, lalu menutup mata untuk selama-lamanya.

Amanatnya yang penghabisan ialah supaya kuburannya jangan diberi tanda, melainkan harus diratakan dengan tanah, bahkan harus ditanami pula, supaya jangan diketahui orang banyak.

Setelah selesai menguburkan ayahnya, maka Pengantin membawa Robert bersama-sama keluar keraton, lalu mengantarkannya, beserta beberapa orang pengawal sampai ke batas dan di situ bercerailah mereka.

Sebelum bercerai, Pengantin mengulurkan tangan, berjabat salam dengan kakaknya, lalu berkata, ”Mudah-mudahan janganlah Tuhan di kemudian hari mempertemukan kita di medan perang!”

”Saya pun mengharap, jangan sampai kejadian yang demikian!” sahut Robert.

Sekali lagi ia melayangkan pandang ke seluruh daerah pemerintahan ayahnya. Lalu berpaling ia dan meneruskan perjalanan, meninggalkan tempat itu sebagai musuh

Penutup

Demikianlah riwayat kehidupan Surapati yang terambil catatan sejarahnya dari buku-buku sejarah, yaitu:

Babad tanah Jawa, Geschiedenis van N.I.
– Dr. F.W. STAPEL, *Sejarah Indonesia SANUSI PANE, Si Untung* – MELATI VAN JAVA.

Di mana penulis-penulis sejarah itu antara yang satu dengan yang lain agak bertentangan dalam uraiannya, adalah pengarang melakukan pemandangan dan membubuh kesimpulannya sendiri.

Sebelum menutup cerita ini, baiklah dinyatakan pula apa yang telah terjadi sepeninggal Surapati.

Berita tentang wafatnya Surapati telah diterima di Jakarta dengan riang gembira. Hanya perbuatan Mayor Govert Knol, yang membawa balik tentaranya ke Surabaya, sedang Pasuruan hanya tinggal dimasuki saja, adalah sangat mengecewakan hati pimpinan Kompeni. Selain dari itu hati Kompeni sangat panas pula mendengarkan lakunya dipati Surabaya yang nyata berkawan dengan Surapati.

Ketiga putra Surapati meneruskan peperangan setelah ayahnya dimakamkan.

Di tahun 1707 Kompeni telah mengirimkan laskar pula ke Jawa Timur, hanya tidak lagi di bawah pimpinan Govert Knol, melainkan di bawah pimpinan Herman de Wilde. Bekas tunangan Suzanne itu belum merasa puas sebelum peninggalan Surapati dapat dihancurkan sampai ke akar-akarnya.

Tanggal 18 Juni 1707 berangkatlah angkatan perang itu dari Kartasura ke Kediri, melalui Bengawan Solo dan Brantas. Kediri telah ditinggalkan oleh Sunan Mas.

Dari Surabaya ada pula serombongan tentara Kompeni yang menyerbu ke Pasuruan.

Peperangan dipimpin oleh ketiga putra Surapati. Pertempuran terjadi di Carat, dekat kali Porong, setelah itu dekat Wangkal di daerah Tengger, sebelah Utara dan pada akhirnya di tanah datar Sangiri. Laskar Surapati terpaksa mundur, Pasuruan diduduki oleh Kompeni.

Dengan menjanjikan upah seribureal, Kompeni dapat juga mengetahui, di mana Surapati dimakamkan. Makam itu digali, jenazah Surapati lalu dikeluarkan. Sebab gemasnya, Herman de Wilde telah menyuruh bakar sisa-sisa jenazah itu, lalu abunya disuruh tebarkan ke laut.

Sesudah berbuat demikian, barulah puas hati Herman de Wilde. Tidak lama sesudah itu kembalilah ia ke Jakarta. Di sana ia meninggal dunia, genap satu tahun setengah sesudah wafatnya Surapati.

Tinggal lagi menceritakan hal ihwal orang-orang yang terkemuka di dalam cerita ini.

Pangeran Nerangkusuma hidup menderita di pegunungan. Jika Raden Gusik tidak menurut-nurutkan salah seorang putranya yang memimpin pasukan gerilya, adalah ia menyertai ayahnya sambil beristirahat.

Sunan Mas akhirnya menerima juga ajakan Kompeni supaya berdamai. Govert Knol sendiri yang menyongsongnya sampai ke Mojokerto. Di sana Mayor Knol memeluk Sunan Mas seolah-olah menyambut kedatangan seorang sahabat karib. Baik dari laku Mayor Knol itu, maupun dari bunyinya surat ampunan tahun 1706, Sunan Mas mendapat keyakinan, bahwa ia sungguh-sungguh diakui sebagai putra sunan, sedang ia akan menerima hadiah berupa sebidang tanah di Pulau Jawa.

Namun pemerintah di Jakarta tidak menepati perjanjian itu. Tuan besar van Hoorn mengambil keputusan membuang Sunan Mas ke Sailan bersama istri-istri dan putra-putranya. Dilakukan tanggal 17 September 1708.

Dipati Surabaya diundang pesta ke Kartasura. Sampai di sana ia menemui ajalnya karena tikaman keris yang tidak kurang dari dua puluh lima lubang! Govert Knot sendiri ada campur dalam pembunuhan itu.

Sepeninggal Jayeng Rono, daerah Surabaya diperintah oleh tiga orang saudaranya yang tidak mau dipisah-pisahkan. Akhirnya ketiga saudara itu pun berkawan pula dengan putra-putra Surapati buat merobohkan kekuasaan Kompeni.

Di Madura putra-putra Surapati mendapat kawan yaitu Raden Suderma, bekas mangkubumi. Mereka telah sampai dapat merampas suatu daerah yang dikuasainya sementara waktu.

Di tahun 1714 putra-putra Surapati membantu bupati Sampang, Cakraningrat III, dalam peperangannya dengan Kompeni setelah Cakraningrat berterang-terangan menjadi musuh Kompeni. Laskar Kompeni di Surabaya dikepung, pengiriman beras ke Jakarta dihalangi. Dalam peperangan itu telah gugur seorang panglima perang kedua dari tentara Belanda.

Di Pegunungan Malang putra-putra Surapati berperang bersama-sama dengan Pangeran Diponegoro.

Sesudah itu Pangeran Diponegoro dengan dua orang putra dan dua orang cucu Surapati meneruskan pula peperangan di mana-mana.

Di tahun 1722 mereka berhubungan pula dengan seberang bangsa Indo, Pieter Erberfeld, yang melakukan pemberontakan terhadap Kompeni di Jakarta.

Pada tahun 1723 tertangkaplah kedua putra dan kedua cucu Surapati; keempat-empatnya dibuang ke Sailan.

Putra dan cucu Surapati yang tidak tertawan, meneruskan perlawanan.

Di daerah Pasuruan dan Malang, seorang cucu Surapati, Mas Barahim yang bergelar Wironegoro sebagai neneknya, terus-menerus melawan Kompeni.

Wironegoro mangkat, digantikan oleh Wironegoro II, yang selalu meneruskan perlawanan.

Wironegoro II mangkat di tahun 1763 dan ia digantikan oleh putranya, yaitu Melayu Kusuma sebagai pemimpin pemerintah di daerah Malang. Seorang cucu Surapati yang lain, Kartonegoro, memerintah di Lumajang.

Dalam tahun 1767 laskar Kompeni menyerang Lumajang. Kartonegoro menyingkir ke Malang. Laskar Kartonegoro bertempur dengan laskar Kompeni di lereng Gunung Semeru sebelah Barat. Pada pertempuran itu hampir-hampir laskar Belanda kalah, tapi Kompeni mendatangkan bala bantuan yang banyak, hingga laskar Kartonegoro terpaksa mundur. Kartonegoro sendiri gugur dalam pertempuran itu.

Setelah itu Kompeni menduduki Malang dan Ngantang pusat pertahanan Surapati dan turunannya. Melayu Kusuma menyingkir ke Selatan, tetapi tentara Kompeni dapat mengejarnya dan membunuh pahlawan itu dengan sekalian kawannya.

Semenjak itu tidak kedengaran lagi kabar tentang turunan Surapati. Akan hal Robert, anak Surapati yang menjadi anak angkat Van Reijn, hendak diceritakan di buku lain.

Jika diketahui bahwa Surapati berperang di Kartasura ialah pada tahun 1685, sedang turunannya yang penghabisan dapat ditewaskan di tahun 1767, maka nyatalah bahwa turunan itu telah bertempur mempertahankan kemerdekaan bangsa dan tanah airnya lebih dari 80 tahun lamanya berturut-turut.

Padahal bibit daripada pahlawan-pahlawan itu, yaitu si Untung, dari kecil sampai dewasa di tangan Edeleer Moor, hanyalah dapat hidup sebagai budak saja!

Sastrawan Pahlawan Pergerakan Nasional

Abdoel Moeis lahir tanggal 3 Juni 1883 di Bukittinggi, Sumatra Barat. Beliau adalah putra dari Datuk Tumenggung Lareh, Sungai Puar. Layaknya orang-orang Minangkabau lainnya, sejak remaja Abdoel Moeis merantau ke Pulau Jawa hingga tutup usia di Bandung pada tanggal 17 Juni 1959 dalam usia 76 tahun. Jenazahnya dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Cikutra, Bandung. Ia wafat meninggalkan dua orang istri dan 13 orang anak.

Abdoel Moeis hanyalah lulusan Sekolah Eropa Rendah (Eur Lagere Shcool: ELS). Ia sempat menempuh pendidikan di Stovia pada tahun 1900 -1902. Namun, karena sakit yang dideritanya, ia terpaksa keluar dari sekolah kedokteran tersebut. Tahun 1917 ia sempat melawat ke negeri Belanda untuk belajar.

Meski hanya mengantongi ijazah ujian amtenar kecil dan ELS, Abdoel Moeis mampu berbahasa Belanda dengan sangat baik. Bahkan, menurut orang Belanda, kemampuan Abdoel Moeis dalam berbahasa Belanda melebihi rata-rata orang Belanda sendiri. Oleh sebab itu, begitu keluar dan Stovia, ia diangkat oleh Mr. Abendanon, Directeur Onderwzjs (Direktur Pendidikan) pada Departement van Onderwijs en Eredienst yang kebetulan membawahi Stovia, menjadi *kierk*. Padahal, waktu itu belum ada orang pribumi yang diangkat sebagai *kierk*. Konon, Abdoel Moeis merupakan orang Indonesia pertama yang menjadi *kierk*.

Namun, pengangkatan Abdoel Moeis menjadi klerik ternyata tidak disukai oleh pegawai-pegawai Belanda lainnya. Sikap pegawai-pegawai itu membuat Abdoel Moeis tidak betah. Ia pun keluar dari departemen itu pada tahun 1905.

Sekeluanya dari Departement van Onderwijs en Eredienst, Abdoel Moeis menjadi anggota dewan redaksi majalah *Bintang Hindia*, sebuah majalah yang banyak memuat berita politik, di Bandung. Tahun 1907 *Bintang Hindia* dilarang terbit, Abdoel Moeis pun berpindah kerja ke Bandungsche Afdeelingsbank sebagai mantri lumbung. Karena perseteruan dengan *controleur* pada tahun 1912 ia diberhentikan dengan hormat. Ia pun kembali menekuni dunia jurnalistik, bekerja sebagai korektor di *De Prianger Bode*, sebuah surat kabar harian Belanda yang terbit di Bandung. Kemampuan berbahasa Belanda yang baik membuatnya diangkat sebagai *hoofdcorrector* (korektor kepala) hanya dalam tempo tiga bulan. Namun, tahun 1913 ia keluar dari harian milik Belanda itu.

Dunia politik menjadi persinggahan berikutnya. Ia bergabung dengan sarekat Islam (SI), dan dipercaya untuk memimpin *Kaum Muda*, salah satu surat kabar milik SI yang terbit di Bandung, bersama A.H. Wignyadisastra. Pada tahun itu pula, atas inisiatif dari dr. Cipto Mangunkusumo, Abdoel Moeis bersama Wingnyadisastra dan Suwardi Suryaningrat membentuk Komite Bumi Putra. Tujuan pendirian komite tersebut sebagai bentuk perlawanan terhadap Belanda yang ingin mengadakan perayaan 100 tahun kemerdekaannya secara besar-besaran. Selain itu juga untuk mendesak ratu Belanda agar memberikan kebebasan bagi bangsa Indonesia dalam berpolitik dan bernegara.

Bersama H.O.S. Cokroaminoto, Abdoel Moeis terus memimpin SI sapa zaman pergerakan. Tahun 1917 ia menjadi utusan SI ke Belanda untuk mempropagandakan Komite Indie Weerbaar. Tahun 1918, sekembalinya dari negeri Belanda, Abdoel Moeis terpaksa pindah kerja ke harian *Neraca* karena *Kaum Muda* telah diambil alih oleh Politiek Economische Bond, sebuah gerakan

politik Belanda di bawah pimpinan Residen Engelenberg. Pada tahun yang sama, Abdoel Moeis menjadi anggota dewan Volksraad (Dewan Rakyat Jajahan).

Perjuangan Abdoel Moeis tidak berhenti hanya sampai di situ. Bersama dengan tokoh-tokoh lainnya, ia terus berjuang menentang penjajahan Belanda. Ia memimpin anak buahnya yang tergabung dalam PPPB (Perkumpulan Pengawal Pegadaian Bumiputra) mengadakan pemogokan di Yogyakarta tahun 1922. Setahun kemudia ia memimpin gerakan memprotes aturan *landrentestelsel* (Undang-Undang Pengawasan Tanah) yang diberlakukan Belanda di Sumatra Barat. Protes tersebut menuai hasil. Undang-Undang itu pun urung diberlakukan. Selain itu ia juga memimpin harian *Utusan Melayu* dan *Perobahan*. Melalui kedua surat kabat itu, Abdoel Moeis terus melancarkan perjuangannya.

Pemerintah Belanda menganggap tindakan Abdoel Moeis mengganggu ketentraman. Akibatnya, ia tak diperkenankan meninggalkan Pulau Jawa. Ia kemudian mendirikan harian *Kaum Kita* di Bandung, dan *Mimbar Rakyat* di Garut. Sayangnya keduanya tidak berumur panjang.

Tahun 1926, Abdoel Moeis dicalonkan oleh SI menjadi anggota *Regentschapsraad* Garut. Enam tahun kemudian (1932) ia diangkat menjadi *Regentschapsraad Gontroleur*. Jabatan itu diembannya hingga Jepang masuk ke Indonesia (1942).

Masa pendudukan Jepang, penyakit darah tinggi menghantui hari-harinya. Ia masih tetap berkarya. Pemerintah Jepang mengangkatnya sebagai pegawai *sociale zaken* 'hal-hal kemasyarakatan'. Menjelang kemerdekaan, tahun 1944, Abdoel Moeis memutuskan untuk berhenti bekerja karena ketuaannya. Namun anehnya, selepas proklamasi, ia kembali bergabung dalam Majelis Persatuan Perjuangan Priangan. Bahkan sempat pula diminta menjadi anggota DPA.

Bakat kepengarangannya sesungguhnya baru terlihat ketika dia bekerja sebagai jurnalis di harian *Kaum Muda*. Dengan

menggunakan inisial A.M. ia menulis apa saja. Salah satu di antaranya roman sejarah Surapati. Sebelum diterbitkan sebagai buku, roman itu dimuat sebagai cerita bersambung di harian *Kaum Muda*.

Sebagai penghormatan atas jasa-jasanya, dengan SK presiden RI No. 218/1959, pemerintah menganugerahkan gelar pahlawan pergerakan nasional untuk Abdoel Moeis.

Novel Robert Anak Surapati yang terbit pertama kali di Balai Pustaka tahun 1953 merupakan potongan yang terserak dari novel sebelumnya, *Surapati* (Balai Pustaka, 1950). Sebelumnya, Abdoel Moeis telah menerbitkan roman *Salah Asuhan* (Balai Pustaka, 1928), dan *Pertemuan Jodoh* (Balai Pustaka, 1933). Roman *Salah Asuhan*-nya disebut-sebut telah memberikan corak baru, dengan keluar dari kebiasaan pengarang zaman itu yang banyak menyajikan tema-tema pertentangan kaum muda dengan kaum tua, kawin paksa, dan masalah adat istiadat.

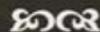
Selain itu, Abdoel Moeis banyak menerjemahkan karya sastra dari penulis-penulis Barat seperti *Tom Sawyer Anak Amerika* (karya Mark Twain, 1928), *Don Kisot* (karya Cerpantes, 1923), *Sebatang Kara* (karya Hector Melot, 1932), *Tanah Airku* (karya C. Swaan Koopman, 1950).

Abdoel Moeis

Surapati

Untung berdiri di tengah persimpangan. Bingung memilih. Dia telah jatuh hati pada Raden Gusik, istri Raden Purbaya. Begitu pula yang dirasa oleh Raden Gusik. Namun, bayang-bayang Suzanne yang dinikahinya dengan cara Islam dan telah memiliki seorang anak darinya tak juga lekas lalu. Sementara Wirayuda dan Kiai Ebum tak sabar lagi dengan sikap Vandeerig Kuffeler. Kedua orang itu ingin segera menghancurkan tentara-tentara kompeni.

Surapati merupakan kisah cinta berlatar sejarah yang berlangsung di antara rentang tahun 1683–1706. Sebuah epik, tentang seorang budak dari Bali yang menjelma jadi raja. Hampir semua tokoh dan peristiwa diambil dari fakta sejarah. Novel ini adalah lorong waktu yang akan mengungkapkan fakta sejarah.



Barang kali salah satu dari sedikit roman sejarah terbaik dalam perjalanan sastra Indonesia. Bagai sebutir berlian yang keindahannya terbangun oleh multi faset, *Surapati* adalah pribadi dengan beragam sisi. Ada sisi kejelataan, keberanian, keteguhan, keyakinan, kesetaraan, kejuangan, hingga sisi romantis-patriotis sebagai dua sisi berbeda dari koin yang sama. Pada diri *Surapati* juga terdapat sisi jiwa 'puputan' Bali, ada pula spiritualitas Islam-Jawa. Abdoel Moeis berhasil merangkainya menjadi potret utuh yang sederhana, yang justru dengan kesederhanaan itu membuat karya ini enak disimak dan menggugah.

Dr Zaim Uchrowi, Penulis, CEO Balai Pustaka



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Gunung Sahari Raya No. 4, Jakarta 10710
Telepon (021) 3451616

